Rebirth of The Queen

Yuyun Batalia

Rebirth Of The Queen

Oleh: *Yuyun Batalia*

14 x 20 cm

660 halaman

Cetakan pertama September 2024

Layout / Tata Bahasa

Yuyun Batalia / Yuyun Batalia

Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh:

Yuyun Batalia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang.

Prolog

"Aku sangat membencimu, Yang Mulia Raja!" Lysire menusukan pisau belati yang ia simpan selama dua tahun terakhir ini ke perut Kainer. Wajah lembut wanita itu kini berubah dingin. Ada kebencian disorot matanya.

"Ratuku, kau lebih memilih membunuh suamimu sendiri demi pria lain." Kainer tahu bahwa istri dan keponakannya saling menyukai sejak lama, tapi ia tidak menduga bahwa wanita yang telah ia nikahi selama hampir tiga tahun ini akan benar-benar menusukan pisau ke perutnya.

"Ya, jangan menyalahkan aku karena kejam terhadapmu. Kaulah yang membuatku sampai seperti ini." Lysire tidak merasa bersalah sama sekali pada suaminya. Selama ini bahkan suaminya tahu bahwa ia menyukai pria lain, tapi suaminya masih tetap memaksakan pernikahan mereka.

Sakit di perut Kainer bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan sakit di hatinya. Ia telah mencintai Lysire sejak wanita itu dilahirkan ke dunia ini, tapi wanita yang ia cintai malah sangat membencinya.

"Jadi, kau benar-benar ingin bersama Pangeran Xarion?"

"Ya. Sejak awal sampai akhir aku hanya ingin menjadi istri Pangeran Xarion." Lysire menjawab tanpa ragu.

Xarion adalah cinta pertamanya, pria yang telah menyelamatkannya ketika ia hampir tenggelam di danau.

"Dan kau adalah penyebab aku dan Xarion tidak bisa bersatu. Aku sangat membencimu! Pergilah ke neraka, Yang Mulia Raja!" Lysire

mendorong tubuh Kainer dengan kuat hingga Kainer jatuh ke jurang yang ada di belakangnya.

Kainer adalah seorang prajurit yang tidak terkalahkan di medan perang, tapi ia akhirnya terbunuh oleh istrinya sendiri.

Malam ini tiba-tiba saja, Lysire ingin melihat bintang dari tebing, Kainer yang amat sangat menyayangi Lysire memenuhi permintaan istrinya. Kainer tidak ingin diganggu jadi ia hanya pergi berdua saja dengan Lysire. Ia cukup yakin dengan kemampuannya, lagipula ia berada di wilayahnya, tidak akan ada yang berani menyerangnya.

Hanya saja ternyata orang yang paling mungkin melukainya ada begitu dekat dengannya. Wanita yang beberapa saat lalu ia peluk lalu kemudian menghunuskan pisau ke perutnya.

Setelah rencananya berhasil, Lysire mengirimkan sinyal kepada Xarion. Lalu berikutnya pemberontakan di istana dimulai. Seluruh pelayan dan pengikut setia Kainer dibantai oleh Xarion. Bahkan Ibu Suri yang sudah berusia lebih dari tujuh puluh tahun pun tidak luput dari kekejaman pria itu.

Istana yang indah kini dipenuhi oleh kekacauan, api, darah dan jeritan ketakutan ada di mana-mana.

Kainer memiliki pasukan penjaga yang terdiri dari sembilan orang hebat yang sulit untuk dikalahkan, tapi mereka semua tewas di tangan orang-orang Xarion.

Xarion telah merencanakan pemberontakan ini hampir dua tahun lamanya, pria itu tahu bahwa ia tidak memiliki cukup kekuatan untuk membunuh Kainer dan para penjaganya, oleh karena itu ia bersabar dan melatih pasukan darahnya yang merupakan hasil percobaannya dengan seorang alkemis.

Setelah tugasnya selesai, Lysire kembali ke istana. Wanita itu merasa semua beban berat yang menekan dadanya kini telah sirna. Mulai saat ini dan seterusnya ia tidak akan lagi hidup dengan pria yang tidak ia cintai. Dan mulai saat ini juga, tidak akan ada lagi yang bisa menghalanginya bersatu dengan Xarion. Malam ini ia akan merayakan kematian Kainer bersama dengan Xarion.

1.Aku Hanya Memanfaatkanmu

Kursi raja yang biasanya dipududuki oleh Kainer malam ini sudah berpindah tangan. Xarion duduk di sana dengan wajah penuh kepuasan. Beberapa langkah di depan Xarion, berdiri para pendukung Kainer. Mereka semua mulai memanggil Xarion dengan panggilan 'Yang Mulia Raja'. Setelah pembantaian yang mengerikan, mereka mengadakan perayaan untuk kemenangan mereka.

Lysire datang tepat waktu, wanita itu melangkah dengan anggun menuju ke Xarion yang menduduki tahta. Ada senyuman bangga di wajah Lysire. Ia senang karena pria yang ia cintai

berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan. Dengan Xarion menjadi raja, maka tidak akan ada yang bisa memisahkan mereka.

Xarion mengangkat tangannya ketika Lysire sudah ada beberapa langkah di depannya. Aula megah yang tadi dipenuhi oleh sorakan kemenangan kini menjadi sunyi.

Lysire berpikir ini adalah cara Xarion menyambutnya, jadi ia merasa tersanjung dan bahagia.

"Tetap di sana, Ratu Lysire." Xarion tidak membiarkan Lysire untuk melanjutkan langkahnya. Berikutnya Xarion memanggil tangan kanannya.

"Bunuh dia!"

"Pangeran Xarion?" Lysire merasa bahwa ia salah dengar.

"Ratu Lysire terbunuh di malam pemberontakan bersama dengan Raja Kainer," seru Xarion. Pria itu ingin semua orangnya menyebarkan tentang hal ini.

"Pangeran Xarion, apa yang kau bicarakan?"

"Ratu Lysire, aku sangat menghargai bantuanmu, tapi saat ini aku sudah tidak

membutuhkanmu lagi." Xarion berkata dengan santai, tapi kata-katanya membuat dunia Lysire runtuh.

"Apa maksudmu, Pangeran Xarion?" Lysire tidak ingin mempercayai apa yang baru saja ia dengar. Xarion pasti sedang bermain-main dengannya.

"Ratu Lysire, selama ini aku hanya memanfaatkanmu untuk membunuh Raja Kainer. Apakah kau pikir aku benar-benar sudi menjadikanmu ratuku setelah kau disentuh oleh Raja Kainer? Aku tidak suka barang bekas!"

Kata-kata tajam Xarion menghantam Lysire, kaki wanita itu kehilangan pijakannya. Ia terhuyung mundur. Jadi, rupanya selama ini ia hanyalah pion bagi Xarion. Setelah pria itu tidak membutuhkannya lagi maka pria itu akan menyingkirkannya.

"Tidak, ini tidak mungkin. Kau sangat mencintaiku. Kau pasti sedang bermain-main sekarang."

"Ratu Lysire kau benar-benar bodoh. Satu-satunya pria yang sangat mencintaimu adalah Raja Kainer bukan aku." Xarion mengejek Lysire.

"Baiklah, mari hentikan pembicaraan memuakan ini." Xarion tidak ingin pestanya diganggu oleh Lysire lebih lama lagi.

"Cepat bunuh dia!" Xarion memberi perintah sekali lagi pada tangan kanannya.

Tangan kanan Xarion segera mencabut pedangnya, tepat saat pria itu mengayunkan pedangnya Xarion menghentikan pria itu.

Lysire masih berharap bahwa Xarion akan mengatakan bahwa yang dikatakan oleh Xarion tadi hanyalah sandiwara untuk mengerjainya.

"Ada hal yang perlu kau tahu sebelum kau mati. Orang yang menyelamatkanmu ketika kau tenggelam di danau bukanlah aku, tapi Raja Kainer." Setelahnya Xarion menganggukan kepalanya.

Lysire belum sempat memproses apa yang dikatakan oleh Xarion, detik berikutnya pedang sudah mengayun ke lehernya. Kepala wanita itu kini menggelinding di lantai. Matanya terbuka, tanda bahwa ia mati dengan tidak tenang.

Kematian Lysire tidak membuat pesta berakhir, Xarion dan orang-orang yang ada di

sana melanjutkan lagi perayaan mereka sampai pagi.

**

Tubuh Lysire telah dibakar bersama dengan mayat-mayat penghuni istana lainnya, tapi jiwa wanita itu masih terperangkap di bumi. Kematian yang sulit untuk diterimanya membuatnya menjadi seperti ini.

Saat ini Lysire sedang berada di kamar Xarion, ia berdiri tepat di sebelah ranjang yang saat ini dititiduri oleh Xarion.

Ia masih tidak menyangka bahwa pria yang sangat ia cintai ternyata tega membunuhnya. Mungkin inilah yang dirasakan oleh Kainer ketika ia menusuk suaminya itu tanpa ampun sedikit pun.

Hati Lysire benar-benar sakit. Ia mencintai Xarion dengan tulus, tapi ternyata pria itu hanya memanfaatkannya. Xarion telah berjanji padanya bahwa pria itu akan menjadikannya ratu setelah rencana mereka berhasil, tapi di sini pria itu bukan menjadikannya ratu melainkan hantu.

Kalimat terakhir yang diucapkan oleh Xarion sampai saat ini masih menjadi pertanyaan di benaknya. Apakah semua itu benar? Yang menyelamatkannya adalah Kainer, bukan Xarion. Namun, bagaimana bisa? Saat itu ketika ia membuka matanya, ada Xarion di dalam kamarnya. Orangtuanya mengatakan bahwa Xarion adalah orang yang telah membawanya ke rumah.

Lysire mengingat lagi kejadian tujuh tahun yang lalu, saat itu ia berusia tiga belas tahun. Ia sedang berada di jembatan danau Avolire. Seekor kucing tiba-tiba menyerangnya, membuat ia akhirnya jatuh ke danau yang berada tepat di bawahnya. Saat itu ia belum bisa berenang sehingga akhirnya ia tenggelam.

Saat itu ia sudah tidak sadarkan diri, tapi ia bisa merasakan ada yang memeluk tubuhnya lalu kemudian bergerak membawanya entah kemana.

Jadi, mungkinkah yang membawanya ke permukaan saat itu adalah Kainer, lalu kemudian meninggalkannya begitu saja dan akhirnya Xarion yang membawanya ke kediamannya? Jika benar seperti itu, maka artinya ia telah ditipu oleh

Xarion selama enam tahun. Ia jatuh hati pada Xarion karena mengira bahwa pria itu adalah pria yang telah menyelamatkannya.

Waktu terus berjalan, Xarion akhirnya terbangun dari tidurnya. Pria itu meregangkan tubuhnya, ia tidur dengan sangat nyenyak tadi.

Lysire terus mengikuti ke mana pun Xarion pergi dan mencoba menggapai pria itu, tapi sayangnya ia hanya memembus tubuh Xarion. Ada begitu banyak hal yang ingin Lysire tanyakan pada Xarion, tapi sayangnya Xarion tidak akan pernah bisa mendengar suaranya.

"Yang Mulia, Menteri Pertahanan ingin menghadap Anda."

"Biarkan dia masuk."

"Baik, Yang Mulia." Wyndsor, tangan kanan Xarion segera keluar dari ruang pribadi Xarion.

Berikutnya, Galadorn, Menteri Pertahanan yang merupakan ayah Lysire masuk ke dalam ruangan itu. Raut wajah pria berusia empat puluhan tahun itu terlihat begitu dingin dan penuh rasa jijik.

"Pangeran Xarion, Anda benar-benar tercela! Bagaimana bisa Anda membunuh Paman dan

Nenek Anda sendiri!" Galadorn adalah pejabat yang jujur, sejak dulu pria ini berhubungan baik dengan Ibu Suri dan juga menantunya, Kainer.

Xarion mendengkus sinis. "Menteri Pertahanan, kau benar-benar berani bicara seperti itu terhadap rajamu yang baru."

"Saya tidak akan pernah mengakui Anda sebagai raja!"

"Ah, seperti itu. Tidak apa-apa, aku juga tidak membutuhkan pengakuan darimu, tapi Menteri Pertahanan, kau harus mengetahui ini. Bukan aku yang membunuh Raja Kainer, yang membunuh pria itu adalah putrimu sendiri."

"Tidak mungkin!" Galadorn menolak mempercayainya. Ia tahu bahwa putrinya terpaksa menikah dengan Kainer, tapi ia yakin putrinya tidak akan melakukan hal tercela seperti itu. Ia begitu mengenal putrinya, dan putrinya bukanlah wanita berdarah dingin.

"Sayangnya itu adalah kebenarannya, Menteri Pertahanan. Sebenarnya aku bisa membunuh Raja Kainer dengan tanganku sendiri, tapi aku ingin dia merasakan bagaimana rasa sakitnya ketika pria itu dikhianati oleh wanita yang sangat

ia cintai. Dahulu Raja Kainer merebut Ratu Lysire dariku, dan semalam aku berhasil merebut tahtanya karena wanita yang ia curi dariku."

Galadorn masih tidak bisa mempercayainya, meski ia tahu bahwa apa yang dikatakan oleh Xarion adalah sebuah kebenaran. "Di mana Lysire saat ini?"

"Apakah kau belum mendengar bahwa putrimu telah tewas bersama Raja Kainer semalam?"

"Pangeran Xarion!" raung Galadorn.

"Aku tidak membutuhkan putrimu lagi, jadi aku juga menyingkirkannya." Xarion berkata dengan senyuman ringan di wajahnya.

Darah Galadorn mendidih, pria itu tidak membawa senjata bersamanya, tapi ia masih bergerak menyerang Xarion. Galadorn merupakan seorang petarung yang tangguh, tapi Xarion yang telah meminum ramuan dari Alkemis bukanlah tandingannya. Xarion berkali lipat jauh lebih kuat darinya.

Ayah!

Lysire meraung saat ia melihat Xarion menghunuskan pedang ke jantung ayahnya tanpa ampun sedikit pun.

Tidak! Tidak! Ayah bangun! Ayah bangunlah! Lysire duduk bersimpuh di sebelah tubuh ayahnya yang terbaring di lantai dengan darah yang menggenang di sekitarnya. Lysire terus meraung kesakitan.

Ayah maafkan aku, ini semua salahku. Ayah, maafkan aku. Lysire merasa sangat menyesal. Apa yang terjadi pada ayahnya saat ini adalah karena dirinya.

Lysire berdiri, ia melihat ke arah Xarion yang menghapus noda darah di pedangnya dengan sapu tangan sutra bersulam emas. Lysire berlari ke Xarion, ia bergerak seperti orang kesetanan, hendak mencekik Xarion, tapi sayangnya ia hanyalah arwah gentayangan yang tidak bisa menyentuh Xarion.

Xarion, kau benar-benar kejam. Kau bahkan tidak melepaskan ayahku!

Lysire berteriak dengan suara parau, tapi hanya angin berhembus yang dirasakan oleh Xarion.

Kekejaman Xarion tidak hanya berhenti di sana, pria itu juga membunuh seluruh anggota keluarganya yang lain. Kakek, nenek, ibu, adik, paman, bibi dan sepupunya.

Tidak ada kata yang bisa menggambarkan bagaimana perasaan Lysire saat ini. Wanita itu merasa jiwanya tercabik-cabik. Lysire mendapatkan hukuman yang mengerikan atas dosanya terhadap Kainer.

2. Jika Waktu Bisa Diputar

Jiwa Lysire masih terus berputar-putar di dunia. Wanita itu berkali-kali mengutuk Xarion karena telah membantai seluruh keluarganya yang tidak bersalah.

Hari ini tepat satu bulan kematiannya, dan pada hari yang sama ini Xarion menikah dengan Amarise yang merupakan sahabat Lysire. Amarise merupakan putri Perdana Menteri yang juga ikut berkolusi mengkhianati Kainer.

Selama satu bulan ini Lysire telah mengikuti Xarion, ia terus berusaha untuk membunuh

Xarion berkali-kali. Dan karena itu juga ia mengetahui bahwa hubungan Xarion dan Amarise telah berlangsung lebih dari dua tahun.

Amarise adalah wanita bermuka dua, di depannya wanita itu terlihat mendukungnya dengan Xarion. Amarise akan menyemangatinya ketika ia merasa menderita karena menikah dengan pria yang tidak ia cintai. Dan Amarise juga orang yang ikut meyakinkannya untuk membunuh Kainer.

Jadi, inilah yang diinginkan oleh Amarise. Bukan hanya Xarion yang memanfaatkannya, tapi Amarise juga. Wanita itu menginginkan posisi ratu yang dimiliki olehnya.

Lysire tidak merasa cemburu atau marah karena Xarion menikahi wanita lain, tidak ada lagi cinta untuk Xarion yang tersisa hanya dendam dan kebencian. Menurut Lysire, Xarion dan Amarise merupakan pasangan yang ditakdirkan oleh langit, keduanya adalah manusia berdarah dingin yang akan melakukan apa saja untuk memenuhi ambisi mereka.

Waktu demi waktu berlalu, Lysire sudah tidak ingin lagi berada di dunia ini, tapi tidak ada cara

yang bisa ia lakukan agar jiwanya meninggalkan dunia ini dan pergi ke neraka, tempat yang memang pantas untuknya.

Namun, ternyata ada alasan kenapa ia masih tetap harus berada di dunia ini, itu karena ternyata Kainer masih hidup. Suaminya itu kembali ke istana dan membalas dendam pada Xarion.

Perasaan Lysire menjadi lebih baik setelah ia melihat Kainer, syukurlah Kainer tidak tewas. Ia benar-benar sangat menyesali tindakannya beberapa tahun silam.

Ia merasa semakin bersalah setelah melihat Kainer membalaskan dendamnya dan keluarganya pada Xarion. Ia telah berbuat begitu jahat pada Kainer, tapi Kainer masih menyebutnya sebagai istrinya. Ia tidak mengerti kenapa Kainer masih begitu bodoh, seharusnya pria itu membencinya dan mengutuknya karena perbuatan yang telah ia lakukan.

Setelah berhasil membalas dendam, Kainer kembali menjadi raja. Pria itu tidak menikah lagi, ia hanya mengadopsi seorang anak laki-laki yang akhirnya menjadi putra mahkota. Lysire yang

tadinya mengikuti Xarion, sudah berubah mengikuti Kainer ke mana pun pria itu pergi.

Lysire mengetahui seberapa besar cinta pria itu terhadapnya. Kainer membuatkan papan nama untuknya agar bisa tetap dihormati sebagai leluhur di kerajaan Celestria. Setelahnya pria itu akan mengunjungi papan nama itu seolah Kainer sedang mengunjungi makamnya. Ada kalimat yang pernah diucapkan oleh Kainer sampai saat ini masih Lysire ingat.

Aku sangat membencimu, Lysire, tapi aku juga sangat mencintaimu. Di dunia ini, mungkin hanya aku pria yang sangat bodoh. Kau memilih membunuhku untuk pria lain, tapi di sini aku masih merindukanmu.

Saat mendengar Kainer mengucapkan kalimat itu Lysire ingin menangis sekencang-kencangnya. Bagaimana ia bisa begitu jahat pada pria yang mencintainya dengan sedalam itu. Lysire sangat menyesal. Jika waktu bisa diputar ia akan memperbaiki semuanya. Ia akan memperlakukan suaminya dengan baik dan mencintainya dengan sepenuh hati.

**

"Yang Mulia Ratu! Yang Mulia Ratu!" Suara panggilan serta guncangan kecil di lengannya membuat Lysire akhirnya membuka matanya.

"Yang Mulia Ratu, apa yang terjadi? Apakah Anda mengalami mimpi buruk?"

Yang Mulia Ratu? Lysire memiringkan kepalanya menatap Myrrah, pelayannya. Dalam ingatannya, Myrrah sudah tewas dibunuh oleh orang suruhan Xarion. Lalu, bagaimana Myrrah ada di sebelahnya? Apakah mungkin ini akhirat sehingga mereka bisa berjumpa lagi?

"Apakah akhirnya aku pergi ke akhirat juga?"

Myrrah yang mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Lysire segera merasa takut. Ia memanggil pelayan lainnya.

"Pelayan Riona, kemarilah!"

Riona yang berjaga di luar kamar segera masuk ke dalam.

"Ada apa, Pelayan Myrrah?"

"Yang Mulia Ratu tadi menangis, dan sekarang mengatakan tentang akhirat."

"Sepertinya Yang Mulia Ratu seperti ini karena demamnya. Aku akan memanggil tabib untuk segera memeriksanya."

"Cepat pergilah!" seru Myrrah cemas.

Riona segera pergi, Myrrah berlutut di samping Lysire. "Yang Mulia Ratu, apakah Anda mengenal saya?"

"Myrrah, aku minta maaf."

"Yang Mulia, apa yang terjadi? Kenapa Anda meminta maaf?" Myrrah merasa semakin heran. Demam tinggi tampaknya benar-benar membuat otak ratunya terganggu.

"Aku tahu kau pasti menyalahkanku atas kematian yang tidak adil yang terjadi padamu. Aku benar-benar meminta maaf."

"Yang Mulia, tolong jangan menakut-nakutiku." Myrrah kini menangis. Ia sudah mengikuti Lysire sejak Lysire belum menikah. Dan Lysire adalah majikan yang baik yang memanusiakan pelayan. Lysire tidak pernah berbuat salah padanya atau pelayan lain yang mengharuskan wanita itu meminta maaf padanya. Selain itu, Lysire adalah seorang ratu. Dia tidak

perlu meminta maaf pada seorang pelayan rendahan.

Pintu kamar kini terbuka lebar, tapi sosok yang datang bukanlah Riona melainkan Kainer.

"Yang Mulia Raja, tolong lakukan sesuatu. Yang Mulia Ratu mengatakan hal-hal yang aneh." Myrrah berkata pada Kainer masih dengan deraian air mata di wajahnya.

Yang Mulia Raja? Lysire segera mengalihkan pandangannya. Ia melihat Kainer, tapi bukan seperti ini penampilan Kainer yang ia lihat terakhir kali. Pria itu sudah berusia lima puluhan tahun, meski tetap terlihat tampan, tapi garis-garis penuaan tampak di wajahnya. Bukan begitu muda seperti yang ada di depannya saat ini.

"Ratuku, apa yang terjadi padamu?" Kainer bertanya dengan tenang.

Lysire tidak mengerti apa yang terjadi saat ini. Kainer bisa melihat dan bicara padanya. Apakah mungkin hal ini terjadi karena penyesalannya yang dalam sehingga ia mengalami halusinasi seperti ini?

"Yang Mulia Raja, aku bersalah. Aku menyesal, aku benar-benar meminta maaf padamu."

Kainer kini mengerti apa yang dikatakan oleh Myrrah, ratunya benar-benar mengatakan hal-hal yang aneh. Bersalah? Menyesal? Meminta maaf? apa kesalahan yang dilakukan oleh Lysire sehingga dia meminta maaf seperti ini?

Kainer mulai merasa cemas, pria itu segera menggenggam tangan istrinya. "Ratuku, kenapa kau meminta maaf?"

Rasa hangat yang menyelimuti tangannya membuat Lysire merasa ada sesuatu yang tidak benar di sini. Apakah orang mati bisa merasakan hangat seperti ini?

Tunggu dulu, apakah halusinasi akan terasa begitu nyata seperiti ini? Kainer seharusnya tidak bisa melihatnya, pria itu juga tidak bisa mendengar suaranya, juga Kainer tidak akan bisa menyentuhnya. Selain itu Kainer masih sangat muda.

Lysire melihat ke sekelilingnya, wanita itu telah meninggalkan kamarnya selama puluhan tahun, tapi ia tidak akan melupakan seperti apa

kamarnya di istana. Dan sekarang ia berada di kamar itu, tidak ada yang berubah sedikit pun. Mata Lysire terbelalak ketika ia menyadari sesuatu yang tidak masuk akal baginya.

Sikap Lysire yang tidak biasa membuat Kainer merasa cemas. Apa yang salah dengan istrinya?

"Tanggal dan tahun berapa sekarang?" tanya Lysire.

Myrrah menangis semakin kencang, ia tidak akan bisa menjawab pertanyaan dari ratunya karena terlalu cemas. Ia semakin yakin bahwa ratunya mengalami masalah pada otaknya karena demam tinggi.

"Tanggal 20 bulan ke 3 tahun 112 Celestia." Kainer memberikan jawaban untuk istrinya.

Sekarang setelah mendengar jawaban Kainer, Lysire diam lagi lalu kemudian wanita itu menangis. Sang Pencipta tampaknya benar-benar mendengar doanya. Dia kembali ke tiga tahun lalu, saat ini usia pernikahannya dengan Kainer baru dua bulan.

Jika ia tidak salah ingat, ia memang pernah mengalami demam tinggi karena sebelumnya ia berdiri di tengah hujan di depan paviliun Kainer

agar pria itu mengampuni Xarion yang datang menemuinya tanpa izin dari Kainer.

Melihat Lysire menangis seperti ini, Kainer merasa sakit di hatinya. "Ratuku." Pria itu bersuara pelan.

Lysire tidak peduli apa yang akan Kainer pikirkan tentangnya, wanita itu segera memeluk Kainer. Ia bersumpah di dalam hatinya, bahwa ia tidak akan pernah mengkhianati suaminya lagi.

Tubuh Kainer menegang. Melihat Lysire menangis bukan hal aneh lagi bagi Kainer, karena sejak menikah dengannya beberapa kali ia menemukan Lysire menangis. Wanita itu akan berulang kali meminta diriya untuk menceraikannya. Namun, dipeluk oleh Lysire seperti ini benar-benar sesuatu yang tidak biasa.

Setiap kali Kainer tidur bersama dengan Lysire, wanita itu akan selalu menghindari sentuhannya seolah sentuhannya akan mengotori tubuh wanita itu.

"Ratuku, ada apa? Apakah kau merasa tubuhmu tidak nyaman?"

"Tidak, aku baik-baik saja." Lysire menjawab dengan disertai isakan tangis.

"Ratuku, jika kau seperti ini karena ingin meminta aku untuk tidak menghukum Pangeran Xarion, maka aku itu percuma saja. Dia harus tahu menjaga batasan dengan bibinya sendiri." Sekarang Kainer berpikir Lysire bersikap seperti ini demi Xarion.

Lysire masih tidak melepaskan tubuh Kainer. Dahulu saat jiwanya masih gentayangan, ia benar-benar ingin memeluk Kainer yang terlihat sedih dan kesepian. Syukurlah sekarang ia bisa memeluk suaminya dan merasakan kehangatan tubuh pria ini.

Tabib akhirnya datang, Lysire diperiksa oleh tabib meski ia sudah menolak. Perilakunya sungguh tidak biasa, jadi itu membuat orang di sekitarnya berpikir bahwa jiwanya terganngu.

"Yang Mulia, aku baik-baik saja." Lysire meyakinkan Kainer. "Aku tadi hanya bermimpi buruk."

Tabib yang memeriksa Lysire juga tidak menemukan ada yang salah di tubuh Lysire. Suhu tubuhnya normal, denyut nadinya juga begitu. Saat ia menanyakan beberapa pertanyaan, Lysire menjawabnya dengan baik.

Kainer merasa bahwa Lysire memang mengatakan yang sebenarnya, karena dari yang dikatakan oleh pelayan istrinya, wanita itu menangis terisak begitu sedih. Namun, ia tidak tahu seperti apa mimpi buruk Lysire sehingga membuat wanita itu memeluknya tanpa rasa jijik.

3.Aku Akan Memutar

"Yang Mulai, sebentar lagi waktunya makan siang. Ayo makan siang bersama." Lysire bicara setelah tidak ada siapapun di ruangan itu, yang tersisa hanya dirinya dan Kainer.

"Ratuku, apa yang sedang coba kau lakukan sekarang?"

"Yang Mulia, aku menyadari semua kesalahanku. Aku telah menikah denganmu, jadi seharusnya aku tidak memikirkan pria lain lagi. Aku benar-benar telah sadar dan meminta maaf padamu." Lysire mengucapkan permintaan maaf dengan mudah, ia telah melakukan ini ribuan kali

dahulu, tapi sayangnya Kainer tidak bisa mendengarnya sama sekali.

Kening Kainer berkerut, pria itu menatap Lysire seksama. Apakah istrinya benar-benar menyadari kesalahannya, atau wanita ini sedang bersandiwara agar ia tidak menghukum Xarion lagi

"Ratuku, apakah maksudmu kau tidak akan bertemu dengan Pangeran Xarion lagi?"

"Aku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi. Bahkan jika aku berada di jalan yang sama dengannya, aku akan memutar."

"Jadi, kau rela menjauh dari Pangeran Xarion agar aku melepaskannya kali ini."

"Tidak, Yang Mulia. Aku tidak memintamu untuk melepaskan Pangeran Xarion. Dia berhak mendapatkan hukuman karena tidak tahu posisinya."

Kainer benar-benar tidak tahu apakah Lysire sedang bersandiwara atau tidak sekarang. Apakah mungkin Lysire merencanakan sesuatu di belakangnya?

Kainer segera mengenyahkan pemikiran itu. Ia tidak boleh mencurigai istrinya sendiri. Bahkan

jika benar Lysire merencanakan sesuatu, ia pasti akan mengetahuinya pada akhirnya.

"Kau rela Pangeran Xarion mendapatkan pukulan 20 kali?"

"Aku sangat rela. Jika perlu Yang Mulia bisa menambah hukumannya menjadi 50 kali." Pria keji seperti Xarion pantas mendapatkan hukuman mati, pukulan lima puluh kali saja tidak akan cukup untuk membalas semua kejahatan yang dilakukan oleh pria itu di masa lalu.

Sekali lagi Kainer dibuat heran oleh Lysire. Bukan meminta pengampunan untuk Xarion, istrinya malah meminta untuk menambah hukuman Xarion.

"Jika itu yang kau inginkan maka aku akan mengabulkannya." Kainer menunggu beberapa saat, tapi Lysire tampaknya tidak berubah pikiran sama sekali.

"Ratuku, trik apa yang sedang kau mainkan sekarang?"

"Yang Mulia, aku tidak sedang memainkan trik apapun. Saat ini aku hanya sedang menunjukan padamu bahwa aku benar-benar tidak memikirkan pria lain lagi."

Lysire tahu bahwa akan sulit bagi Kainer untuk mempercayainya, ia berubah terlalu cepat. Dulu, ia bahkan bisa mogok makan berhari-hari agar Xarion tidak dihukum. Ia akan terus membuktikan pada Kainer bahwa ia telah berubah sampai Kainer benar-benar percaya padanya.

"Yang Mulia mari berhenti membahas tentang Pangeran Xarion. Ayo makan siang bersama."

Perubahan Lysire terlalu jauh. Sebelumnya Lysire tidak pernah mengajaknya makan siang bersama. Selalu dirinya yang datang mengunjungi Lysire untuk makan siang, dan pada saat itu selera makan Lysire akan segera lenyap. Wanita itu hanya akan menemaninya seperti patung.

"Kau tidak sedang mencoba untuk meracuni makananku, bukan?"

Lysire tertawa kecil. "Yang Mulia, seluruh keluargaku akan terbunuh jika aku melakukan hal seperti itu."

Sejenak Kainer tertegun, dunianya seolah berhenti. Sejak menikah, tidak bahkan sebelum mereka menikah Lysire tidak pernah tersenyum atau tertawa padanya. Dahulu ketika ia

berkunjung ke kediaman Menteri Pertahanan, Lysire hanya akan memberikan pernghormatan dengan senyuman kecil di wajahnya.

Namun, semenjak ia meminta Menteri Pertahanan untuk menikahkannya dengan Lysire, sejak saat itu Lysire sudah tidak pernah tersenyum lagi padanya. Lysire bisa tersenyum dan tertawa dengan riang dengan orang lain, tapi tidak dengannya.

Dan hari ini, Lysire tertawa di depannya. Sepertinya hari ini dipenuhi oleh keanehan demi keanehan yang entah sampai kapan akan berhenti.

"Myrrah!" Lysire memanggil pelayan setianya. "Siapkan makan siang untukku dan Yang Mulia Raja. Kami akan makan bersama di taman Gardenia." Ia segera memberi perintah saat Myrrah datang menghadap.

"Baik, Yang Mulia." Myrrah mundur lalu kemudian berbalik dan pergi dari ruangan itu.

"Torian!" Kainer memanggil tangan kanannya.

Detik berikutnya pria dengan pakaian prajurit berwarna hitam datang ke hadapan Kainer. "Torian menghadap, Yang Mulia."

"Pergi ke penjara dan berikan lima puluh kali pukulan pada Pangeran Xarion."

"Baik, Yang Mulia." Torian segera undur diri. Pria ini tidak merasa hukuman dari rajanya berlebihan karena seharusnya Xarion tidak mengganggu istri dari penguasa Celestria. Hanya saja, Torian merasa bahwa Kainer juga perlu menghukum Lysire. Seharusnya sebagai seorang ratu Lysire bisa menjaga harga diri dan martabatnya.

Wanita itu berani berpelukan dengan mantan kekasihnya padahal ia sudah menikah dan menjadi ratu Celestria. Tindakan Lysire bukan hanya tidak bisa menjaga harga dirinya, tapi juga mempermalukan Kainer sebagai seorang raja.

Namun, Torian hanya seorang tangan kanan. Ia tidak bisa mengajari rajanya untuk mengambil tindakan seperti apa. Selain itu ia juga mengetahui seberapa besar kasih sayang rajanya terhadap Lysire.

Torian sampai di penjara. "Yang Mulia Raja memerintahkan untuk memberikan lima puluh kali pukulan pada Pangeran Xarion!" Torian memberi tahu penjaga penjara.

Jantung Xarion hampir lepas ketika ia mendengar apa yang dikatakan oleh Torian. Lima puluh kali pukulan? Apakah Kainer mencoba untuk membunuhnya?

"Jangan ada yang menyentuhku! Kirim orang ke paviliun ibuku, aku ingin bertemu dengannya!" Xarion mana mungkin menerima hukuman segila itu. Ia harus meminta tolong pada ibunya agar terbebas dari hukuman.

Torian menganggukan kepalanya, tanda ia menyetujui ucapan Xarion. Lalu seorang prajurit pergi ke kediaman Xilya, kakak ipar Kainer.

"Putraku, apa yang terjadi padamu? bagaimana kau bisa berada di tempat ini?" Xilya bertanya pada putranya.

"Cepat buka pintunya!" Xilya berkata dengan marah pada petugas penjaga penjara.

Kemarin Xylia berada di tempat suci untuk mendoakan suami dan para leluhurnya, jadi ia tidak tahu bahwa putranya saat ini berada di penjara. Saat ia baru saja kembali, seorang prajurit menemuinya dan mengatakan bahwa Xarion berada di penjara.

Putranya adalah seorang pangeran, jadi yang bisa memenjarakannya hanyalah Kainer, adik iparnya.

"Maafkan kami, Putri Xylia. Yang Mulia Raja tidak mengizinkan Pangeran Xarion keluar dari penjara," jawab petugas.

"Bu, tolong bebaskan aku dari sini. Paman memberikan hukuman lima puluh kali pukulan. Aku akan mati jika benar-benar mendapatkan hukuman itu."

Kedua tangan Xylia mengepal, bagaimana bisa Kainer begitu kejam. Nampaknya, Kainer benar-benar ingin menyingkirkan Xarion.

"Ibu akan segera menemui pamanmu. Tenanglah, kau akan segera bebas dari sini." Xylia kemudian pergi.

Saat ia mendatangi paviliun raja, ia mengetahui bahwa Kainer sedang makan siang bersama dengan Lysire. Kainer ini benar-benar berdarah dingin, dia memberikan hukuman mengerikan pada putranya, tapi di sini pria itu malah menikmati makan siangnya. Xylia menjadi semakin marah.

"Yang Mulia, Putri Xylia ingin bertemu dengan Anda. Saya telah mengatakan bahwa Anda tidak bisa diganggu, tapi Putri Xylia berkeras untuk masuk. Saya tidak bisa menghentikannya." Riona melapor pada Kainer.

Di belakang Riona, ada Xylia yang melangkah dengan marah. Kainer tahu bahwa kakak iparnya pasti akan mengamuk karena hukuman yang ia berikan pada Xarion.

"Yang Mulia Raja, bebaskan Pangeran Xarion dari penjara!" Xylia berkata dengan marah.

"Kakak ipar, aku rasa kau perlu memberi salam terlebih dahulu. Kau memang kakak iparku, tapi aku adalah raja Celetria. Kau perlu menghormatiku." Kainer bicara dengan santai, hal ini membuat kemarahan Xylia semakin meningkat.

"Yang Mulia Raja, jangan terlalu sombong. Jika suamiku masih hidup, dia yang akan menjadi raja bukan kau! Cepat bebaskan Pangeran Xarion!" Xylia tidak bisa mengatur emosinya lagi.

"Pangeran Xarion telah merayu istriku, jadi ia pantas mendapatkan hukuman itu."

"Kau jelas-jelas ingin membunuh Pangeran Xarion!" geram Xylia.

"Baik, aku akan memberikan hukuman lain. Pangeran Xarion tidak diizinkan untuk memasuki wilayah ibu kota Celestria, jika Pangeran Xarion berani melakukannya maka dia akan dibunuh saat itu juga."

"Yang Mulia Raja!" raung Xylia.

"Kakak ipar kau hanya perlu memilih, membiarkan putramu didisiplinkan agar dia tahu posisinya dan tidak mengganggu bibinya lagi, atau kemasi barnag-barang putramu dan antar dia keluar dari ibu kota."

"Yang Mulia Raja, Pangeran Xarion adalah keponakanmu, hanya karena seorang wanita kau mengusir keponakanmu sendiri. Apakah kau tidak merasa bersalah pada mendiang kakakmu?"

"Tidak, aku akan lebih merasa bersalah jika aku tidak mendisiplinkan keponakanku yang moralnya telah rusak."

"Bukan Pangeran Xarion yang moralnya telah rusak, tapi istrimu! Dia yang menggoda Pangeran Xarion."

"Kakak ipar, aku rasa kau salah dalam bagian ini. Pangeran Xarion yang datang ke tempat ini lalu memelukku tanpa mengatakan apapun. Pangeran Xarion berkata bahwa ia sangat merindukanku dan akan membawaku keluar dari istana agar kami bisa bersama. Kakak ipar, daripada marah-marah di sini, aku rasa lebih baik Kakak ipar menasehati Pangeran Xarion untuk tidak lagi mengganggu. Dia harus tahu bahwa aku adalah bibinya." Lysire membalas ucapan Xylia.

Xylia sangat ingin mencabik-cabik mulut Lysire, jika bukan karena Lysire apakah putranya akan di penjara dan mendapatkan hukuman dari Kainer. Namun, ada yang salah di sini. Biasanya Lysire akan memohon pada Kainer agar membebaskan Xarion dari hukuman seperti sebelumnya, tapi kenapa kali ini Lysire mendukung Xarion mendapatkan hukuman? Apakah mungkin saat ini Lysire sudah berpihak pada Kainer?

4. Ratuku, Malam Ini Tidurmu Akan Tertunda

"Yang Mulia Ratu, kau benar-benar menjijikan. Kau mencampakan putraku setelah kau mendapatkan pria yang jauh lebih mampu membawamu ke atas." Xylia menatap Lysire dengan bengis.

"Tidak heran jika Pangeran Xarion memiliki moral yang rusak, rupanya itu berasal darimu, Kakak ipar. Aku adalah wanita yang bersuami jadi tentu saja aku harus memutuskan hubunganku dengan Pangeran Xarion," balas Lysire.

"Kakak ipar kau sudah cukup lama mengganggu makan siangku. Kau hanya memiliki dua pilihan, sekarang pergilah!" Kainer kembali bicara setelah ia membiarkan Lysire membalas ucapan Xylia.

"Yang Mulia Raja, mendiang kakakmu pasti akan mengutukmu dari langit sana!" Setelahnya Xylia berbalik. Wanita itu pergi dengan marah. Ia bukan hanya tidak mampu membebaskan anaknya, tapi juga mendapatkan penghinaan dari Lysire.

"Lanjutkan makan siangmu." Kainer menatap Lysire lembut. Pria ini masih sangat heran dengan sikap Lysire, apakah mungkin Lysire benar-benar sudah menyadari kesalahannya? Lysire bahkan berani melawan ucapan Xylia. Atau mungkin mereka semua sedang bersandiwara? Kainer menghela napas. Ia seharusnya tidak mencurigai istrinya sendiri, tapi rasanya sangat tidak masuk akal jika Lysire berubah hanya dalam waktu beberapa jam saja.

"Ya," balas Lysire.

Xylia kembali ke penjara. Xarion segera mendekat ke jeruji besi ketika ia melihat ibunya.

"Bu." Xarion menatap ibunya penuh harap dan cemas.

"Putraku, mulai detik ini berhenti menemui wanita sialan itu!"

"Bu, ada apa?"

Xylia menceritakan apa yang terjadi di taman, wajah Xarion menunjukan ekspresi tidak percaya. Apakah Lysire benar-benar mengatakan itu semua? Tidak mungkin, Lysire sangat mencintainya. Terakhir kali ia datang menemui Lysire, wanita itu masih menatapnya penuh cinta. Dan ketika ia diseret ke penjara, Lysire juga memberontak hendak mengejarnya.

Sebelumnya ketika ia dihukum dengan sepuluh kali pukulan, Lysire juga memohon pengampunan dari raja. Lysire bahkan mogok makan sampai wanita itu jatuh sakit. Dan seharusnya kali ini Lysire juga melakukan hal yang sama atau mungkin melakukan hal yang lebih menyiksa dirinya agar Kainer tahu seberapa besar cinta Lysire terhadapnya, bukan malah makan siang bersama dengan Kainer seperti ini.

Hubungan Kainer dan Lysire harusnya semakin buruk. Ia sengaja datang menemui Lysire

karena ia tahu pamannya pasti akan menghukumnya karena menemui istrinya. Dan dengan pamannya menghukumnya maka Lysire akan semakin membenci pamannya yang telah menyakitinya. Kainer telah merebut Lysire darinya, atas dasar apa Kainer berhak bahagia dengan Lysire?

Akan tetapi, tampaknya sekarang rencananya tidak berjalan dengan lancar. Ia baik-baik saja dengan menerima hukuman sepuluh kali pukulan, dengan melihatnya menderita maka Lysire akan semakin berpikir betapa besar cinta yang ia miliki untuk Lysire.

"Bu, aku tidak ingin meninggalkan istana." Xarion lebih baik mati daripada diasingkan dari istana. Ia akan kehilangan seluruh harga dirinya. Ia adalah satu-satunya pangeran yang ada sekarang. Jika Kainer tidak memiliki keturunan atau tewas maka ia yang akan menjadi penerus tahta.

"Jika seperti itu kau tidak memiliki pilihan lain selain menerima lima puluh pukulan. Ingat setiap rasa sakitnya dengan baik, Xarion. Ini semua diakibatkan oleh wanita yang kau sukai dan

pamanmu!" Xylia tidak ingin putranya dipukuli, tapi ia lebih tidak ingin putranya dikirim ke luar istana. Sampai detik ini ia masih menginginkan putranya menjadi penerus tahta. Andai saja suaminya masih hidup, putranya akan memakai gelar putra mahkota sekarang.

Hukuman segera dijalankan, Xarion menerima lima puluh pukulan di mana pria itu merasa bahwa ia akan segera mati sebentar lagi. Tubuhnya sakit di mana saja bahkan di tempat yang tidak dipukuli sama sekali.

Seperti yang dikatakan oleh ibunya, ia akan mengingat semua rasa sakitnya. Lysire dan Kainer, ia pasti akan membuat keduanya membayar atas apa yang sudah mereka lakukan padanya.

Setelah lima puluh pukulan selesai, Xarion dibawa kembali ke paviliunnya. Xylia telah menyiapkan tabib terbaik untuk merawat luka-luka putranya. Hati wanita itu tercabik-cabik ketika melihat tubuh putranya berdarah-darah.

Sekarang ia menyalahkan suaminya yang penyakitkan, jika saja pria itu berumur panjang maka saat ini putranya tidak akan menderita

seperti ini dan tidak akan ada satu pun orang yang berani menyakiti atau menginjak harga diri putranya.

**

Malam tiba, Kainer sudah kembali dari urusannya di ruang pemerintahan. Pria itu melihat Lysire yang saat ini mengenakan gaun tidur dengan rambut yang dibiarkan tergerai. Ada riasan tipis di wajahnya.

Di mata Kainer, Lysire selalu tampak cantik, bahkan jika Lysire tidak menggunakan riasan sama sekali.

Lysire berdiri dari tempat duduknya, wanita itu segera mendekati Kainer, menyambutnya dengan senyuman manis. "Yang Mulia, kau sudah kembali." Ia tampak senang melihat Kainer lagi.

Rupanya keanehan Lysire masih berlanjut. Hari-hari sebelumnya, Lysire akan bersikap dingin pada Kainer. Wanita itu bahkan tidak akan repot untuk menyambut Kainer. Yang ia lakukan hanyalah berbaring memunggungi Kainer.

"Ini sudah larut, kau seharusnya tidur."

"Aku menunggumu Yang Mulia."

"Aku akan membersihkan tubuhku dulu, baru setelah itu tidur."

"Baik, Yang Mulia."

Kainer pergi ke tempat pemandian air hangat yang ada di kediamannya. Pria itu berendam sejenak. Ia masih sangat tidak terbiasa dengan perubahan sikap Lysire. Yang ia takutkan adalah tiba-tiba saja Lysire menghilang darinya setelah bersikap manis.

Beberapa saat kemudian Kainer selesai mandi, pria itu tidak ingin Lysire menunggunya terlalu lama. Ia mengenakan jubah tidur berwarna hitam yang disulam dengan emas lalu kembali ke kamar.

Kainer berbaring di sebelah Lysire, malam ini ia tidak akan menyentuh Lysire, istrinya baru saja sembuh dari demam tinggi, jadi pasti tubuhnya masih tidak terlalu nyaman.

Tubuh Kainer tiba-tiba menegang, itu karena Lysire yang tiba-tiba memeluknya.

"Aroma tubuh Yang Mulia sangat menenangkan." Lysire berkata dengan lembut. Selama puluhan tahun Kainer tidur sendirian, tanpa siapapun di sebelahnya untuk memeluknya,

Lysire menyaksikan semua itu dulu, dan sekarang ia tidak akan membiarkan suaminya tidur sendirian tanpa pelukan.

Kainer merasa ini semua tidak nyata. Ia bahkan berpikir bahwa mungkin saja istrinya dipengaruhi oleh hal mistis.

Dengan tubuh Lysire yeng menempel erat, serta aroma tubuhnya yang memabukan, Kainer tidak mungkin bisa menahan dirinya. Ia bisa tahan digoda oleh ribuan wanita, tapi Lysire berbeda. Bahkan tanpa wanita itu melakukan apapun, ia benar-benar sangat menginginkannya.

Tanpa banyak kata, Kainer menekan tubuh Lysire yang ada di bawahnya. Pria itu kini menatap dalam manik biru cantik Lysire. "Ratuku, malam ini tidurmu akan tertunda." Setelahnya Kainer mencium bibir Lysire dengan penuh hasrat.

Di masa lalu, Lysire akan seperti benda mati saat berhubungan intim dengan Kainer. Ia tidak akan mendesah atau menikmati sentuhan Lysire. Tiap detik yang ia lewati akan terasa seperti hukuman mati. Ia membenci Kainer dalam dan semakin dalam.

Akan tetapi, saat ini berbeda. Lysire sudah sangat tahu bahwa tidak ada yang lebih mencintainya di dunia ini daripada Kainer. Selain itu Kainer juga pria yang telah menyelamatkan dirinya dari danau. Ia berutang nyawa pada Kainer. Tahun demi tahun yang ia habiskan untuk melihat Kainer sendirian dalam cinta dan benci terhadapnya yang sudah tiada, membuat Lysire memiliki perasaan cinta yang mendalam terhadap Kainer.

Kali ini ia melayani Kainer dengan benar. Ia mendesah dan menikmati setiap sentuhan Kainer. Hatinya terasa begitu penuh, ia bahagia sangat bahagia. Ia berharap suatu hari nanti ia akan memiliki anak dengan Kainer.

Malam ini Lysire tidak meminum obat pencegah kehamilan seperti yang biasa ia lakukan sebelumnya. Ia ingin memiliki banyak anak dengan Kainer. Di kehidupan sebelumnya Kainer menua tanpa memiliki anak. Jadi, di kehidupan ini ia ingin Kainer memiliki anaknya sendiri, anak yang berasal dari darahnya.

Sekali lagi Kainer merasakan keanehan dari Lysire, tapi ia tidak memikirkan tentang hal itu

karena gairah telah mengaburkan akal sehatnya. Pria itu sangat bersemangat dengan hubungan intimnya bersama Lysire kali ini, itu karena Lysire mengimbangi setiap gerakannya.

Malam itu Kainer dan Lysire melakukannya dua kali. Kainer tidak ingin berhenti, tubuh Lysire seperti candu baginya. Namun, Lysire sudah terlalu lelah untuk mengikuti gairahnya, pada akhirnya ia berhenti karena Lysire tertidur.

Cukup lama Kainer memandangi Lysire, jika bisa berharap ia ingin Lysire terus bersikap seperti ini padanya.

Keesokan paginya Lysire terjaga dari tidurnya dengan keringat yang membasahi tubuhnya wanita itu kembali bermimpi buruk. Ia memimpikan hari di mana ia menusukan pedang ke dada Kainer dan mendorongnya ke jurang.

"Ratuku, apakah kau bermimpi buruk?"

Mendengar suara Kainer, Lysire segera memiringkan wajahnya. Wanita itu bergegas memeluk Kainer. Syukurlah Kainer masih hidup. Syukurlah Kainer baik-baik saja.

"Ada apa?" tanya Kainer dengan lembut.

"Tidak apa-apa," balas Lysire.

5. Beri Aku Ciuman

Pagi ini Kainer dan Lysire sarapan bersama lagi. Setelah selesai sarapan Kainer hendak pergi ke ruang pemerintahan, tapi Lysire menghentikannya.

"Beri aku ciuman."

Kainer memandangi Lysire sejenak, istrinya semakin aneh, tapi ia masih menuruti ucapan Lysire. Memberikannya ciuman yang lembut dan panjang.

Senyuman manis tampak di wajah Lysire. "Yang Mulia, mari makan siang bersama."

"Ya."

Setelahnya Kainer pergi ke aula pemerintahan, di perjalanan pria itu menanyakan tentang bagaimana kondisi Xarion.

"Pangeran Xarion tidak sadarkan diri setelah menerima lima puluh pukulan. Pagi ini saya mendapatkan kabar bahwa Pangeran Xarion sudah siuman."

"Aku harap setelah ini dia menyadari posisinya." Kainer berkata singkat.

"Yang Mulia, semalam Yang Mulia Ratu tidak meminum obat pencegah kehamilan," seru Torian.

Kainer tahu semua yang dilakukan oleh Lysire di kediamannya, termasuk tentang meminum obat pencegah kehamilan. Ia tidak marah karena Lysire tidak ingin mengandung anaknya, ia juga tidak ingin memaksa Lysire untuk mengandung dan melahirkan yang akhirnya hanya akan membuat Lysire membenci anaknya sendiri. Ia hanya menunggu sampai Lysire bersedia melahirkan anak untuknya.

Kainer percaya bahwa suatu hari nanti hati Lysire yang keras akan terketuk karena perhatian, kasih sayang dan cintanya terhadap wanita itu.

Semalam Lysire tidak meminum obat pencegah kehamilan, mungkin istrinya lupa meminumnya. Kainer masih belum berpikir bahwa Lysire akan bersedia melahirkan anaknya dalam waktu dekat ini.

"Kirim orang untuk pergi ke kediaman Menteri Pertahanan, minta Ibu mertuaku untuk mengunjungi Yang Mulia Ratu." Kainer pikir mungkin Lysire terlalu tertekan akhir-akhir ini sehingga Lysire bersikap begitu aneh. Dengan bertemu ibunya, Kainer berharap Lysire akan merasa jauh lebih baik.

Sikap Lysire yang seperti kemarin dan pagi ini sangat menyenangkan bagi Kainer, tapi jika hal itu terjadi karena Lysire yang tertekan ia tidak akan bahagia.

"Baik, Yang Mulia."

Kainer mengurusi pemerintahan, pria itu mendengarkan berbagai laporan dari pejabatnya. Ia juga memberikan beberapa solusi untuk beberapa maslah yang terjadi saat ini. Sebagai

seorang raja, Kainer bukan hanya pandai berperang dan ahli dalam strategi perang. Kainer juga mampu menyelesaikan berbagai masalah sipil. Itulah yang membuatnya begitu dicintai oleh rakyatnya padahal ia masih begitu muda.

Kainer sebagai seorang putra mahkota telah membangun rumah sakit yang digratiskan untuk masyarakat kurang mampu. Pria itu juga membagikan bahan makanan dan pakaian kepada yang membutuhkan sehingga tidak ada satupun rakyatnya yang kelaparan.

Jika ia menemukan kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabatnya maka ia akan langsung menghukum mati pejabat itu dan menyita hartanya yang kemudian akan digunakan untuk dibagikan kepada rakyat-rakyatnya.

Saat Kainer sedang sibuk dengan berbagai urusan pemerintahan, di paviliun raja, Lysire sedang berada di taman. Wanita itu menghirup udara segar dan menenangkan di sana. Ia sangat menyukai bunga, oleh sebab itu taman itu penuh bunga. Kainer sengaja menata taman untuk menyenangkannya, tapi ia yang tidak tahu diri, bukannya merasa senang ia malah menjadi

membenci bunga. Ya, di kehidupan sebelumnya, apapun yang dilakukan oleh Kainer untuknya tidak pernah ia hargai dan selalu ia benci.

"Yang Mulia, Ibu Anda datang berkunjung." Lysire yang sedang memotong bunga segera menghentikan kegiatannya. Ia meletakan guntingnya ke meja lalu melihat ke arah wanita berusia tiga puluhan tahun yang berjalan menuju ke arahnya.

Air mata Lysire menetes, ia bisa melihat ibunya kembali. Lysire bangkit lalu berjalan cepat menuju ibunya. Ia segera memeluk ibunya dengan erat. Tubuh hangat ibunya membuatnya yakin bahwa ibunya masih hidup. Syukurlah ibunya masih hidup dan tidak dibunuh oleh orang suruhan Xarion.

Caia salah mengartikan tangisan putrinya. Ia mengira bahwa putrinya begitu tersiksa menjadi istri Kainer. Ia tahu putrinya tidak mencintai Kainer dan terpaksa menerima pengaturan pernikahan dengan Kainer. Namun, ia pikir putrinya perlahan-lahan pasti akan bisa mencintai Kainer. Caia yakin tidak ada pria yang lebih mencintai Lysire lebih dari Kainer.

Namun, tampaknya ia salah. Ini sudah dua bulan, tapi putrinya masih merasakan kesedihan. Tampaknya semuanya tidak mudah untuk putri yang sangat ia sayangi.

"Putriku, tenanglah." Caia bersuara lembut.

Ada begitu banyak rasa bersalah di hati Lysire, ia mengingat kehidupan sebelumnya di mana ibunya tewas dengan tragis karena dirinya. Ibunya yang lembut dan penuh cinta, ibunya yang tidak tahu apa-apa harus menanggung dosanya. Untunglah Sang Pencipta masih berbaik hati padanya sehingga ia bisa kembali ke masa lalu.

"Bu, aku sangat merindukanmu." Ini adalah kunjungan pertama ibunya setelah ia menikah dengan Kainer. Namun, jelas bukan karena dua bulan itu ia sangat merindukan ibunya, tapi karena berpuluh-puluh tahun ia tidak bisa melihat dan berbicara dengan ibunya lagi.

"Ibu juga merindukanmu." Caia mengelus punggung putrinya dengan lembut. "Berhentilah menangis, hati ibu sakit karenanya."

Lysire mencoba menenangkan dirinya yang sedang emosional. "Maafkan aku, Bu. Aku tidak akan menangis lagi."

Lyrise kemudian membawa ibunya ke tempat duduk. Mereka berdua duduk di sana. Lysire terus menggenggam tangan ibunya.

"Apakah Yang Mulia Raja memperlakukanmu dengan baik?" tanya Caia.

"Yang Mulia Raja memperlakukanku dengan sangat baik, Bu."

"Apakah kau menjalani hidup yang baik di sini?"

"Ya, Bu."

"Sayang, apakah kau merasa sedih?"

Lysire menggelengkan kepalanya. "Aku tidak merasa sedih, Bu."

Caia menatap putrinya sedih, ia pikir Lysire pasti menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya agar tidak membebaninya. Lysire memang selalu penuh perhatian dan tidak ingin membuat keluarganya sedih.

"Sayang, jika kau merasa tertekan kau bisa berbicara pada Ibu. Jika kau merasa tidak bahagia, Ibu akan berbicara pada ayahmu.

Mungkin saja Yang Mulia Raja bersedia melepaskanmu."

"Tidak, Bu. Aku bahagia. Aku sangat bahagia. Aku tidak ingin berpisah dengan Yang Mulia Raja. Aku ingin tetap berada di sisinya sampai maut memisahkan kami," jawab Lysire.

Jawaban Lysire tidak sepenuhnya dipercaya oleh Caia, tapi jika memang benar seperti itu ia merasa lega. "Putriku, apakah kau jatuh cinta pada Yang Mulia Raja?"

"Ya, Bu. Aku jatuh cinta pada Yang Mulia Raja. Di dunia ini tidak akan ada pria yang lebih baik dari Yang Mulia Raja." Lysire mengatakan yang sebenarnya.

Caia menggenggam tangan putrinya. Tampaknya kekhawatirannya terlalu berlebihan. Lysire menerima Kainer dengan cepat. "Syukurlah, Ibu senang mendengarnya. Ayah dan adikmu pasti juga akan senang, mereka tidak akan mengkhawatirkanmu lagi."

"Bu, aku minta maaf karena telah membuat Ibu, Ayah dan Corvin khawatir. Mulai saat ini dan seterusnya tidak usah mengkhawatirkanku lagi. Aku bahagia di sini, aku senang hidup

dengan Yang Mulia Raja. Yang Mulia memperlakukanku dengan sangat baik."

"Kami tidak akan mengkhawatirkanmu lagi. Kami tahu bahwa kau menikah dengan pria yang tepat."

Di tempat lain, saat ini Xarion masih terbaring di ranjang. Ia bertanya pada pelayan utamanya apakah Lysire datang berkunjung ke paviliunnya, tapi jawaban dari pelayan utamanya membuatnya kecewa. Lysire tidak datang sama sekali.

Sejujurnya Xarion masih tidak percaya bahwa Lysire akan mencampakannya dan berubah begitu cepat. Ia pikir mungkin saja Kainer mengancam Lysire sehingga Lysire bisa berkata seperti itu.

Dan hari ini, Lysire tidak bisa mengunjunginya karena Lysire tidak diizinkan keluar oleh Kainer. Xarion sangat tahu betapa posesifnya Kainer. Pria itu bahkan tidak mengizinkan Lysire tinggal di paviliun berbeda dengannya.

Xarion harus bertemu dengan Lysire untuk memastikannya. Pria itu kemudian memanggil pelayan utamanya.

"Akh!" Xarion meringis karena rasa sakit di punggungnya.

"Pelayan Draven menghadap Pangeran."

"Kirimkan orang untuk pergi ke paviliun raja. Sampaikan pesanku pada Yang Mulia Ratu agar ia datang untuk mengunjungiku. Katakan padanya bahwa aku sangat mengkhawatirkannya."

"Baik, Pangeran."

Draven segera undur diri, pria itu memerintahkan pelayan wanita untuk pergi menemui Lysire. Sejujurnya Draven takut jika hal ini akan membuat Kainer murka lagi dan Xarion akan mendapatkan hukuman tambahan, tapi ia tidak bisa melakukan apapun, ia hanya perlu menjalankan tugasnya sebagai seorang pelayan.

Pelayan yang diperintahkan oleh Draven datang ke menemui Lysire. Wanita itu menyampaikan seperti yang disampaikan oleh Xarion pada Draven.

Mengkahwatirkannya? Lysire benar-benar ingin tertawa karena hal ini. Xarion benar-benar licik dan manipulatif. Pria penipu itu ingin terus menabur perselisihan antara dirinya dan Kainer.

"Katakan pada Pangeran Xarion, aku tidak akan datang menemuinya. Tidak perlu mengkhawatirkanku karena aku baik-baik saja. Juga, katakan padanya untuk tidak usah mengirim orang datang ke sini lagi. Aku tidak ingin suamiku salah paham dan berpikir aku masih berhubungan dengannya," seru Lysire. Sayang sekali Xarion masih hidup, harusnya pria itu mati saja dengan begitu ia tidak perlu repot berurusan dengan Xarion.

Pelayan dari kediaman Xarion meninggalkan kediaman raja, wanita itu segera menyampaikan apa yang dikatakan oleh Lysire pada Xarion.

Wajah Xarion merah padam ketika ia mendengar apa yang dikatakan oleh pelayan itu. Jadi, rupanya Lysire benar-benar mencampakannya. Jika Xarion bisa mengamuk, pria itu pasti akan mengamuk sekarang. Bukan seperti ini yang seharusnya terjadi. Dan apa hak Lysire mencampakannya? dirinya lah yang seharusnya mencampakan Lysire karena wanita itu sudah dikotori oleh Kainer.

Tidak, ia tidak akan menerima penghinaan ini. Ia pasti akan datang menemui Lysire nanti setelah dirinya sembuh.

6. Kapan Aku Mengatakannya?

Sore harinya saat Lysire sedang menikmati waktu dengan meminum teh di taman, ia mendapatkan kunjungan lagi, tapi kali ini bukan dari keluarganya melainkan dari Amarise, sahabat terbaiknya yang pada akhirnya menusuknya dari belakang.

"Salam Yang Mulia Ratu." Amarise memberikan salam pada Lysire disertai dengan sedikit membungkuk.

Lysire membalas dengan anggukan kecil. Wanita itu meletakan cangkir porselen yang tadi ia pegang kembali ke meja.

"Yang Mulia bagaimana kabarmu sore ini?" Amarise bertanya dengan penuh perhatian.

"Seperti yang kau lihat, aku sangat baik," balas Lysire. Ia benar-benar ingin menyiramkan teh hangat ke wajah Amarise. Ia sangat muak melihat wajah munafik Amarise.

Amarise merasa bahwa Lysire tampaknya tidak terlalu senang bertemu dengannya. Biasanya jika ia berkunjung Lysire akan segera menyambutnya. Wanita itu kemudian akan mulai mengungkapkan apa yang ada di hatinya, kesedihan dan kemarahannya.

"Syukurlah kalau begitu, aku senang mendengarnya." Amarise tersenyum lembut. Ia kemudian duduk berhadapan dengan Lysire.

"Nona Amarise, aku rasa aku belum mempersilahkanmu untuk duduk."

Amarise menatap Lysire heran, ia kemudian bangkit dari tempat duduknya. "Maafkan saya, Yang Mulia."

Lysire tidak berniat untuk menyuruh Amarise duduk, jadi ia membiarkan Amarise tetap berdiri. Dan hal ini membuat Amarise merasa kesal di dalam hatinya. Apa yang salah dengan Lysire?

Apakah mungkin Lysire mencoba untuk melampiaskan emosinya padanya?

Amarise jelas tahu apa yang terjadi pada Xarion. Biasanya ketika Xarion mendapatkan hukuman maka Lysire akan merasa sangat bersalah. Lysire akan menangis dan mulai mengutuk Kainer yang kejam.

Akan tetapi, hari ini Lysire tampak lebih tenang dari biasanya, padahal Xarion bukan mendapatkan sepuluh pukulan melainkan lima puluh pukulan.

"Yang Mulia, Kakakku mengunjungi Pangeran Xarion tadi. Kondisi Pangeran Xarion terlihat sangat buruk. Ia bahkan tidak bisa turun dari ranjangnya." Amarise mulai bercerita. Biasanya Lysire akan mendapatkan kabar tentang Xarion dari Amarise, dan Lysire akan mendengarkan dengan hati-hati. "Pangeran Xarion hanya ingin melepaskan kerinduannya padamu, tapi dia akhirnya mendapatkan hukuman yang begitu berat. Yang Mulia Raja benar-benar kejam. Lima puluh pukulan sama saja dengan mencoba membunuh Pangeran Xarion."

Lysire sudah sering mendengar Amarise bicara seperti ini. Amarise sengaja mengipasi api kebenciannya terhadap Kainer agar semakin membesar. Dulu ia berpikir bahwa Amarise sangat peduli dengannya, tapi sekarang ia sudah tahu bahwa Amarise sengaja melakukan itu agar hubungannya dan Kainer semakin memburuk. Amarise memiliki niat tersembunyi. Usia Amarise saat ini masih tujuh belas tahun, tapi Amarise sudah memiliki pemikiran jahat dan semua itu karena Amarise mengincar tempatnya. Amarise ingin menjadi ratu.

"Pangeran Xarion memang pantas mendapatkannya."

Amarise tidak yakin dengan apa yang ia dengar. "Ya Yang Mulia?"

"Moral Pangeran Xarion rusak, dia berani memeluk istri pamannya sendiri. Lima puluh pukulan masih terlalu baik untuknya."

Kali ini Amarise mendengar dengan baik, ia menatap Lyrise tidak percaya. "Apa yang terjadi, Yang Mulia Ratu? Apakah kau dan Pangeran Xarion bertengkar?"

"Tidak."

"Lalu kenapa? Bukankah kau sangat mencintai Pangeran Xarion?"

"Aku sudah memiliki suami, bagaimana mungkin aku mencintai pria lain."

Semakin lama Amarise merasa semakin heran. Ia rasa hubungan Lysire dan Xarion baik-baik saja beberapa hari lalu, bagaimana bisa Lysire tiba-tiba berubah dengan cepat.

"Yang Mulia, apakah Yang Mulia Raja mengancammu?" Hanya itu yang masuk akal bagi Amarise.

"Untuk apa Yang Mulia Raja mengancamku?" balas Lysire dengan pertanyaan. "Aku rasa tidak perlu membicarakan pria lain lagi. Aku adalah istri Yang Mulia Raja, aku tidak ingin dia salah paham karena hal ini."

Tingkah Lysire benar-benar aneh, dan Amarise tidak mengerti kenapa. Namun, sekarang ia merasa lelah terus berdiri. "Yang Mulia bisakah saya duduk sekarang?"

"Ah, ya, silahkan duduk."

Amarise akhirnya duduk. Wanita itu kini sejajar dengan Lysire dan ia bisa melihat dengan jelas tanda merah di leher Lysire.

Kedua tangannya yang ada di balik meja mengepal kuat. Lysire berhubungan badan dengan Kainer lagi.

"Yang Mulia apakah kau meminum ramuan pencegah kehamilan semalam?" Amarise adalah orang yang mengusulkan pada Lysire agak Lysire meminum ramuan itu supaya tidak mengandung.

Amarise bersikap seolah peduli dengan Lysire, wanita itu berkata bahwa jika ia mengandung anak Kainer maka Xarion pasti akan sangat sedih. Selain itu ia juga mengatakan mungkin Kainer akan melepaskan Lysire jika Lysire tidak kunjung mengandung.

"Tidak."

Amarise tidak bisa menyembunyikan kepanikannya. "Kenapa kau tidak meminumnya, Yang Mulia? Kau bisa hamil jika tidak meminumnya."

Lysire menatap Amarise acuh tak acuh. "Apa yang salah dengan aku mengandung anak suamiku sendiri?"

"Yang Mulia, bukankah kau mengatakan kau tidak akan pernah sudi mengandung anak Yang Mulia Raja?"

"Kapan aku mengatakannya?" Lysire berpura-pura tidak ingat.

Amarise merasa semakin kesal, apa sebenarnya yang salah dengan wanita sialan di depannya.

"Yang Mulia, bukankah kau sangat membenci Yang Mulia Raja karena telah memisahkanmu dengan Pangeran Xarion? Kau akan membuat Pangeran Xarion sedih jika kau benar-benar mengandung anak Yang Mulia Raja."

"Nona Amarise, apa yang salah dengan otakmu? Kenapa kau terus saja membicarakan Pangeran Xarion? Aku tidak membenci suamiku sendiri, aku tidak peduli apa yang akan dirasakan oleh Pangeran Xarion jika aku mengandung anak Yang Mulia Raja. Dan itu bukan urusannya!" Lysire merasa jengkel dengan Amarise, ia sangat muak dengan wanita ini.

Nona Amarise? Kenapa tiba-tiba menjadi sangat formal.

"Maafkan aku, Yang Mulia Ratu." Amarise menekan rasa jengkelnya, ia memilih untuk meminta maaf agar Lysire tidak kesal.

"Sudahlah, kau merusak jam minum teh ku. Jika tidak ada yang ingin kau bicarakan lagi maka pergilah dari sini."

Lysire mengusirnya? Apakah ini nyata? Amarise terus dibuat terkejut oleh perubahan Lysire.

"Yang Mulia apakah aku melakukan kesalahan? Sepertinya kau tidak senang dengan kunjungan saya kali ini."

"Ya, kau merusak kesenanganku." Lysire berkata tanpa memikirkan perasaan Amarise.

Kata-kata menusuk Lysire membuat Amarise merasa sangat terhina. Ia sudah berteman dengan Lysire sejak mereka berusia sepuluh tahun. Sejujurnya Amarise sangat membenci Lysire karena di Celestria hanya Lysire yang bisa menyainginya. Dalam hal kecantikan, Lysire yang nomor satu di Celestria. Latar belakang, Lysire berasal dari keluarga jenderal agung, dan ayahnya diangkat menjadi menteri pertahanan dalam usia muda.

Namun, meski ia membenci Lysire ia tetap berteman baik dengan Lysire agar bisa lebih

mengenal Lysire dan menjatuhkan Lysire tepat pada waktunya.

Ada satu hal yang membuat Amarise semakin tidak ingin bermusuhan dengan Lysire, yaitu karena wanita itu tidak bersaing dengannya untuk mendapatkan posisi ratu. Ia tahu bahwa Lysire menjalin hubungan dengan Xarion, jadi ia bisa dengan mudah menggapai posisi sebagai istri Kainer. Ia sangat percaya diri, di Celestria tidak ada yang jauh lebih unggul darinya untuk menjadi ratu.

Kedua tangan Amarise mengepal semakin kuat. Lysire berani sekali bersikap angkuh di depannya. Posisi ratu seharusnya dimiliki olehnya, bukan Lysire. Namun, meski begitu ia masih tetap menahan amarahnya. Ia masih harus berteman dengan Lysire dan terus membuat Lysire membenci Kainer. Hanya dengan begitu Kainer mungkin akan muak dengan Lysire dan menurunkan Lysire dari posisi ratu.

"Yang Mulia memasuki halaman." Pemberitahuan dari pelayan utama Kainer membuat Lysire mengalihkan pandangannya. Wanita yang suasana hatinya dirusak oleh

Amarise itu kini segera berdiri dan tersenyum begitu cerah.

Amarise melihat ini, dan ia lagi-lagi merasa bahwa ini tidak nyata. Sejak kapan Lysire tersenyum pada Kainer seperti itu? Biasanya Lysire hanya akan menunjukan wajah dingin pada Kainer.

Namun, keheranan Amarise hanya berlangsung singkat. Wanita itu teralihkan karena keberadaan Kainer di dekatnya. Ia segera berduru lalu memberi salam pada Kainer.

"Amarise memberi salam pada Yang Mulia Raja." Amarise berkata dengan anggun, wanita itu sedikit membungkuk. Ia memperlihatkan betapa lemah lembut dirinya.

Kening Lysire berkerut. Di masa lalu ia tidak pernah memperhatikan seperti apa sikap Amarise di depan Kainer karena ia tidak peduli akan keberadaan Kainer, tapi hari ini ia melihat Amarise seperti sedang mencoba untuk menarik perhatian suaminya.

Kainer hanya membalas sapaan Amarise dengan tatapan singkat, pria itu segera melangkah menuju ke ratunya.

"Yang Mulia, apakah pekerjaanmu sudah selesai?" tanya Lysire dengan lembut. Ia memeluk lengan Kainer.

"Ya."

"Itu bagus, kau bisa menemaniku minum teh sore ini." Lysire menatap Kainer dengan matanya yang cerah.

Amarise merasa cemburu, ia benar-benar tidak mengerti tentang semua yang terjadi saat ini. Kenapa Lyrise bisa begitu dekat dengan Kainer? Lysire bahkan memamerkan kemesraan dengan Kainer di depannya.

Lysire melihat ke kedua tangan Amarise yang menggenggam gaunnya dengan kuat. Sekarang ia benar-benar yakin bahwa Amarise tampaknya menyukai Kainer.

"Nona Amarise aku dan Yang Mulia Raja akan minum teh bersama, silahkan tinggalkan tempat ini." Lysire mengusir Amarise sekali lagi.

Amarise tidak bisa tetap di sana meski ia masih ingin berada di sana. Pada akhirnya ia pamit dan undur diri.

7. Wabah Penyakit

Lysire melihat punggung Amarise yang menjauh. Sekarang ia mengerti, semua tindakan Amarise di masa lalu bukan karena wanita itu ingin membantu Xarion, tapi karena Amarise menginginkan suaminya dan posisinya sebagai ratu.

Amarise terus-terusan memanas-manasinya, membuatnya terus menyalahkan Kainer karena telah memisahkannya dengan Xarion. Lalu kemudian Amarise akan mulai menyebut Kainer pria yang kejam karena telah menghukum Xarion dengan keras.

Amarise juga menyarankan agar ia meminum pencegah kehamilan, wanita itu beralasan agar Xarion tidak sakit hati, tapi yang sebenarnya adalah Amarise tidak ingin ia dan Kainer memiliki anak bersama.

Jika bertahun-tahun ia tidak kunjung hamil dan melahirkan anak untuk Kainer maka Kainer pasti akan didesak untuk memiliki selir agar memiliki keturunan yang bisa meneruskan tahta kerajaan.

Dan saat itu terjadi, Amarise pasti akan menawarkan dirinya untuk menjadi selir. Selain itu ayah Amarise juga seorang perdana menteri, tidak akan ada yang lebih cocok dari Amarise untuk menjadi istri kedua Kainer.

Hal ini sudah terjadi sebelumnya pada ibu Kainer. Setelah menikah dengan mendiang raja selama lima belas tahun, ibu suri tidak juga hamil yang akhirnya membuat para pejabat mendesak mendiang raja untuk menikah lagi. Dari selirnya akhirnya mendiang raja memiliki anak laki-laki yang merupakan ayah Xarion.

Ckck, sayang sekali selagi ia masih hidup ia tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi. Entah itu di kehidupan sebelumnya, atau

kehidupan ini Amarise tidak akan pernah bisa memiliki Kainer. Bahkan jika ia mati, Kainer tetap tidak akan pernah tertarik pada Amarise.

Ah, sekarang Lysire mengerti. Awalnya target Amarise memang Kainer, tapi karena Kainer sangat sulit didekati ia akhirnya mendekati Xarion dan mulai bekerja sama. Amarise menginginkan posisi ratu, Xarion menginginkan posisi raja. Keduanya sangat pas untuk menjadi pasangan atau rekan karena mereka memiliki satu tujuan, menjadi penguasa Celestria.

Lysire menuangkan teh untuk Kainer. Mereka menyesap teh di cangkir masing-masing, sampai akhirnya Lysire melihat Kainer seolah sedang memikirkan sesuatu.

"Yang Mulia, apakah ada sesuatu yang mengganggu Anda?"

"Terjadi wabah penyakit di bagian Utara, tim medis yang ada di sana tidak bisa mengatasi jumlah pasien yang terus meningkat, juga masih belum ditemukan obat yang bisa menyembuhkan mereka."

Lysire mencoba mengingat lagi, memang benar terjadi wabah di arah utara. Ini baru

awalnya, nanti akan ada begitu banyak rakyat di utara yang tewas karena wabah. Baru setelah dua tahun kemudian seorang ahli obat menemukan obat yang bisa menyembuhkan wabah itu.

Beberapa hal yang terjadi di masa lalu masih terulang kembali, tapi ada beberapa kejadian yang juga telah berubah. Misalnya hukuman Xarion yang menjadi lima puluh kali. Kedatangan ibunya ke istana.

"Yang Mulia aku pernah mendengar seseorang yang cukup cakap dalam pembuatan obat. Mungkin dia bisa memecahkan masalah yang terjadi di utara."

"Siapa itu?"

"Kalau tidak salah Tuan Valtz dari desa Althex," seru Lysire sembari mengingat. Ini sudah sangat lama, jadi ia harus berpikir lebih kuat.

Kainer menatapi Lysire sejenak, ia tidak tahu apakah yang dikatakan oleh istrinya benar atau tidak, tapi tidak ada salahnya untuk mengirim orang untuk mencari pria yang disebutkan oleh Lysire.

"Yang Mulia, bisakah aku pergi ke Utara untuk membantu tim medis di sana?" Lysire ingin

kehidupan keduanya menjadi lebih bermakna. Di kehidupan sebelumnya ia merasa bahwa ia adalah orang yang paling menderita di dunia, tanpa ia peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Sebagai seorang ratu, ia seharusnya berbagi beban dengan suaminya, bukan malah tambah membebani suaminya.

"Tidak." Kainer menolak dengan cepat. Ia tidak tahu seberapa berbahaya wabah itu, mengirim istrinya ke sana sama dengan mengirimnya ke kematian. Bukannya ia tidak menghargai nyawa rakyatnya di utara, baginya nyawa Lysire bahkan lebih berharga dari nyawanya sendiri.

"Aku akan menjaga diriku dengan baik, Yang Mulia."

"Wabah itu berbahaya, Ratuku. Bagaimana jika kau terinfeksi? Bagaimana jika kau tidak bisa disembuhkan? Aku bisa kehilangan segalanya, tapi aku tidak bisa kehilanganmu." Kainer berkata dengan sungguh-sungguh.

Lysire terharu karena kata-kata Kainer, ia tahu bahwa ucapan suaminya bukanlah bualan semata.

"Baiklah, aku mengerti." Lysire tidak akan memaksa. Ia ingin membantu, tapi jika bantuannya akan membuat suaminya tidak tenang maka ia lebih memilih untuk tidak membantu. "Yang Mulia, untuk sementara waktu perintahkan orangmu untuk pergi ke utara. Wabah penyakit di sana mungkin tertular melalui udara atau kontak langsung antar manusia. Untuk sementara waktu kurangi kegiatan di luar rumah. Selain itu cuci tangan sesering mungkin jika habis dari luar. Gunakan kain halus untuk menutupi mulut dan hidung. Itu mungkin akan membantu mengatasi penularan dari wabah."

Kainer mengerutkan keningnya. Ia penasaran dari mana istrinya mengetahui tentang hal itu. "Apakah itu akan berguna, Istriku?"

"Aku rasa akan berguna."

"Bagaimana kau bisa mengetahuinya?"

"Aku pernah membaca sebuah buku, tapi aku tidak ingat buku apa. Tidak ada salahnya untuk mencoba."

"Jika orang-orang membatasi pergerakan mereka di luar rumah, maka mereka tidak akan bisa mencari makan."

"Untuk saat ini gunakan penyimpanan bahan makanan di sana. Bagikan pada warga dengan mengunjungi rumah mereka. Namun, yang bertugas membagikan juga harus menggunakan alat pelindung diri seperti penutup hidung dan mulut. Juga sarung tangan."

Kainer berpikir sejenak, seperti yang dikatakan oleh Lysire tidak ada salahnya untuk mencoba mungkin saja apa yang dikatakan oleh istrinya benar-benar berguna.

Setelah minum teh di sore hari, Kainer kembali ke ruang pemerintahan. Ia memanggil beberapa pejabat untuk dikirim ke utara. Selain itu Kainer juga sudah memerintahkan bawahannya untuk mencari Valtz dari desa Althex.

**

Satu minggu kemudian Valtz datang, pria itu menghadap pada Kainer. Kainer segera menjelaskan apa yang terjadi di utara.

Valtz sangat tertarik pada wabah penyakit, ia telah bepergian ke berbagai penjuru dunia untuk melakukan penelitian. Ia telah berhasil menemukan beberapa obat untuk wabah, tapi ia

tidak yakin apakah wabah yang sama bisa diobati dengan obat yang telah ia ciptakan.

"Yang Mulia, jika saya boleh bertanya darimana Anda tahu tentang saya?" tanya Valtz.

"Ratuku yang menyebutkannya."

Pada saat yang tepat, Lysire datang berkunjung ke ruang kerja Kainer. Wanita itu menatap sosok yang berbicara dengan Kainer sekilas. Ia tidak mengenali siapa pria itu.

"Salam, Yang Mulia." Lysire memberi salam pada suaminya.

"Salammu diterima, Ratuku."

Valtz segera melihat ke arah Lysire, pria itu kemudian membungkuk dan memberi salam.

Lysire hanya membalas dengan anggukan yang anggun.

"Ini adalah Valtz dari desa Althex."

"Ah, ternyata itu Anda. Senang bertemu dengan Anda, Tuan Valtz. Aku telah mendengar sedikit tentangmu dari orang-orang yang suka melakukan perjalanan." Lysire segera menjelaskan agar tidak ada pertanyaan dari mana ia mengetahui tentang Valtz.

"Senang bertemu dengan Anda juga, Yang Mulia."

"Tuan Valtz, mulai saat ini kau akan bertanggung jawab untuk penelitian obat-obatan di Celestria. Aku harap kau bisa memecahkan masalah wabah di Utara."

"Saya sangat menghargai kepercayaan Anda, Yang Mulia. Terima kasih." Valtz tidak menyangka bahwa ia yang berasal dari desa kecil akan bertanggung jawab atas balai penelitian obat di kerajaan Celestria.

Lysire merasa lega karena dengan bergabungnya Valtz di balai penelitian akan ada berbagai obat yang bisa menyembuhkan banyak orang, terutama yang terkena wabah. Kehidupan keduanya ini menjadi lebih bermakna karena ada banyak nyawa yang bisa diselamatkan.

Sementara itu di Utara, penyebaran wabah penyakit mulai teratasi. Selama beberapa hari ini hanya sedikit orang yang datang ke balai pengobatan karena wabah. Cara yang disebutkan oleh Lysire benar-benar berguna untuk menurunkan angka penyebaran wabah. Selain itu

warga juga tidak menderita kelaparan karena bantuan makanan sudah disalurkan secara merata.

Sampai saat ini masih belum ada warga yang tewas karena tim medis telah memberikan obat yang sedikit membantu, tapi tampaknya itu tidak akan bertahan lama. Obat itu hanya mampu memperlambat kerusakan di dalam tubuh si penderita, tapi tidak akan mampu untuk menyembuhkannya.

Pemimpin tim medis di Utara telah mengirimkan surat untuk diberikan pada Kainer. Pria itu berharap akan segera ada pertolongan lain. Ia juga meminta pada Kainer untuk mengirimkan obat-obatan dan peralatan lain yang dibutuhkan ke Utara.

8. Aku Tidak Mencintaimu Lagi

Surat dari Utara telah tiba. Kainer memberikan penghargaan pada istrinya yang telah membantu mengatasi masalah yang terjadi di Utara.

"Yang Mulia, ini adalah tugasku sebagai seorang ratu. Aku harus berbagi beban denganmu."

Kainer merasa tersentuh dengan kata-kata yang diucapkan oleh Lysire. Ia senang karena Lysire bersedia memikirkan rakyat mereka bersama dengannya. Sekarang Kainer tidak peduli apakah Lysire sedang memainkan sandiwara atau tidak,

yang terpenting baginya adalah Lysire masih tetap berada di sisinya.

"Aku senang karena kau bersedia berbagi beban denganku." Kainer menggenggam tangan Lysire dengan lembut. "Baiklah, sekarang aku harus pergi ke aula pemerintahan. Aku akan kembali saat makan siang.

"Ya, Yang Mulia."

Kainer mengecup kening Lysire lalu kemudian pergi meninggalkan istrinya.

Beberapa menit setelah Kainer pergi, Lysire mendapatkan pemberitahuan dari Myrrah bahwa Xarion meminta untuk bertemu.

Lysire mendengkus sinis, rupanya pria itu sudah sembuh. Ckck, harusnya Xarion berbaring di ranjang lebih lama lagi.

Lyrise memutuskan untuk bertemu dengan Xarion. Ia yakin ada begitu banyak hal yang ingin Xarion bicarakan dengannya.

Di depan taman, Xarion berdiri dengan tongkat menunggu Lysire datang. Setelah seminggu lebih berdiam diri di kamarnya, hari ini ia bisa keluar karena kakinya sudah jauh lebih baik. Ia sengaja

datang dengan menggunakan tongkat agar Lysire melihat betapa menderitanya ia karena Kainer.

Saat ia melihat Lysire, ia terpana untuk sejenak. Lysire disinari oleh matahari, ia terlihat seperti peri dari negeri dongeng. Namun, Xarion segera tersadar. Kedatangannya ke sini bukan untuk mengagumi kecantikan Lysire. Lagipula apa gunanya cantik jika sudah dikotori oleh pamannya berkali-kali.

"Lysire." Xarion memandangi Lysire penuh kerinduan. Pria itu hendak mendekati Lysire, tapi Lysire segera mundur, menghindarinya seperti ia adalah penyakit.

"Apa yang ingin kau bicarakan denganku?" Lysire menatap Xarion acuh tak acuh.

Xarion terkejut dengan tatapan dan cara bicara Lysire padanya. Jadi, itu benar bahwa Lysire telah berubah.

"Lysire, aku sangat merindukanmu."

"Sepertinya hukuman yang terakhir tidak membuatmu jera, Pangeran Xarion," seru Lysire. "Dan ya, jangan memanggilku dengan namaku. Ingat aku adalah Ratu Celestrian dan juga bibimu."

"Lysire, apa yang salah? Kenapa kau tiba-tiba berubah? Apakah aku membuatmu marah? Atau pamanku mengancammu?" tanya Xarion masih dengan wajah lembut dan tatapan penuh cinta.

"Apakah kau tuli? Panggil aku dengan benar!" seru Lisyre.

Xarion merasa jengkel, tapi ia tidak boleh menunjukannya di depan Lysire. Ia bertanya-tanya apa sebenarnya yang salah dengan wanita jalang di depannya.

"Yang Mulia Ratu, kau sepertinya benar-benar marah padaku. Katakan apa salahku, aku akan memperbaikinya." Xarion tidak ingin memanggil Lysire 'bibi' hal ini terasa menggelikan baginya. Lysire adalah kekasihnya yang akhirnya menikah dengan pamannya.

"Pangeran Xarion jangan pernah menampakan wajahmu di depanku lagi, karena hal itu membuatku merasa mual. Kau bertanya apa salahmu? Pikirkan saja sendiri."

Xarion saat ini seperti menghadapi orang yang sama sekali tidak ia sadari. Ia sangat yakin bahwa ia tidak melakukan kesalahan apapun,

dikunjungannya yang terakhir pun hubungannya dengan Lysire baik-baik saja.

Ketika ia hendak dihukum Lysire masih memohon untuk melepaskannya, lalu kenapa tiba-tiba saja Lysire berubah hanya dalam waktu semalam?

"Lysire, maksudku Yang Mulia Ratu, aku benar-benar tidak tahu di mana salahku, tapi mungkin kau marah karena aku tidak cukup memiliki kuasa untuk membawamu pergi dari sini sehingga kau harus terus hidup menderita. Itu semua memang salahku yang tidak mampu, tapi ketahuilah cintaku terhadapmu sangatlah besar. Bersabarlah sebentar lagi, jika aku sudah lebih kuat aku pasti akan membawamu pergi lalu kita akan hidup bahagia berasama."

Lysire merasa mual mendengarkan bualan Xarion

"Pangeran Xarion berhentilah mengatakan omong kosong, sampai kapanpun kau tidak akan bisa lebih kuat dari Yang Mulia Raja. Juga, siapa yang ingin pergi denganmu? Hidupku akan jauh lebih menderita jika aku bersamamu."

Setiap kata yang diucapkan oleh Lysire terdengar sangat menjengkelkan di telinga Xarion.

"Yang Mulia Ratu, kenapa kau berkata seperti itu? Apakah kau tidak mencintaiku lagi."

"Aku tidak mencintaimu lagi, satu-satunya orang yang aku cintai adalah Yang Mulia Raja."

"Tidak mungkin. Kau pasti sengaja berkata seperti ini karena kau marah padaku."

Lysire mendengkus sinis. "Terserah kau mau percaya atau tidak, tapi itulah kebenarannya. Pangeran Xarion jangan pernah menemuiku lagi karena aku tidak ingin membuat suamiku salah paham."

"Jadi semua yang dikatakan oleh ibuku memang benar?" seru Xarion dengan wajah sedih. "Kau mencampakanku karena pamanku jauh lebih berkuasa dariku?"

"Ya, itu benar. Aku akhirnya sadar, selama ini aku begitu bodoh. Yang Mulia Raja begitu mencintaiku, tapi aku malah membuatnya kecewa. Selain itu aku akan menjadi bahan tertawaan jika aku melepaskan raja yang berkuasa hanya demi keponakannya yang lemah."

Xarion terus mendapatkan hinaan dari Lysire, dadanya mulai bergemuruh tak terima dengan perkataan Lysire, tapi ia yang bermuka dua masih tetap mempertahankan wajah lembutnya yang pernah menipu Lysire di masa lalu.

"Aku tidak mengira bahwa wanita yang aku cintai akan mengkhianatiku seperti ini."

"Pangeran Xarion berhentilah bersandiwara di depanku, aku tahu bahwa kau sudah tidak mencintaiku seperti dulu lagi. Kau hanya terus mendekatiku karena ingin merusak kebahagiaan Yang Mulia Raja yang sudah merebutku darimu. Aku tahu bahwa dimatamu aku hanyalah wanita menjijikan yang sudah dikotori oleh Yang Mulia Raja."

Xarion tidak bisa menunjukan jejak keterkejutan di wajahnya. Ia tidak tahu darimana Lysire mengetahui tentang hal itu. Sebelumnya ia tidak memberitahu siapapun tentang perasaannya terhadap Lysire karena ia pikir tidak ada manusia yang bisa dipercaya.

"Yang Mulia Ratu aku tidak berpikir seperti itu. Aku mencintaimu dengan setulus hatiku dan

tidak ada yang berubah. Aku tidak pernah menganggapmu kotor sama sekali."

Lysire tersenyum mengejek. Jika di kehidupan sebelumnya ia pasti akan percaya dengan kata-kata Xarion karena dulu ia memang sangat bodoh, tapi sekarang mana mungkin ia akan tertipu lagi.

"Rupanya kau masih berani datang ke sini, Pangeran Xarion!" suara Kainer terdengar dari belakang Xarion.

Lysire mengeser pandangannya, apa yang membawa suaminya kembali secepat ini.

Jantung Xarion berdetak cepat. Sial! ia mengumpat di dalam hatinya. Ia sengaja mengunjungi Lysire setelah pamannya pergi agar tidak bertemu dengan pria itu.

"Yang Mulia apa yang membawamu kembali sangat cepat?" tanya Lysire.

"Ada apa? Apakah kau merasa tidak senang karena aku merusak pertemuanmu dengan Pangeran Xarion?" tanya Kainer dengan suara dingin.

"Yang Mulia jangan salah paham, aku tidak mengundangnya datang ke sini," seru Lysire.

"Paman, aku datang ke sini karena mengkhawatirkan Yang Mulia Ratu." Xarion mencoba untuk memenangkan hati Lysire lagi dengan menunjukan keberaniannya pada Kainer. Seorang wanita sangat suka diperjuangkan, Xarion tahu Lysire juga menyukainya.

"Kau tidak memiliki hak untuk mengkhawatirkan istriku, Pangeran Xarion!" bengis Kainer.

"Paman, Yang Mulia Ratu tidak ingin bersamamu, lepaskan dia. Paman hanya membuatnya menderita," seru Xarion.

Lysire menatap Xarion tajam. "Kapan aku bicara seperti itu?" Setelahnya Lysire segera beralih pada Kainer. Ia meraih tangan Kainer lalu menggenggamnya.

"Yang Mulia aku sangat ingin bersamamu, aku bahagia berada di sini."

Kainer curiga dengan Lysire yang langsung bersikap manis, sepertinya Lysire seperti ini untuk menyelamatkan Xarion dari hukuman.

Sementara Xarion, ia dibuat terkejut oleh tindakan Lysire. Biasanya Lysire sangat menjaga

jarak dari Kainer, tapi hari ini Lysire bahkan menggenggam tangan Kainer.

"Apakah kau tidak mendengar yang dikatakan oleh Bibimu?" Kainer bicara pada Xarion.

"Paman pasti telah mengancam Yang Mulia Ratu."

"Suamiku tidak pernah mengancamku!" sahut Lysire. "Pangeran Xarion dengarkan ini baik-baik, jangan pernah mengganggu lagi! Hubungan kita sudah lama berakhir. Sekarang pergilah dari sini!"

Lysire tidak ingin Kainer mendengar omong kosong Xarion terlalu banyak. Suaminya mungkin akan kesal dan marah.

"Bawa pergi Pangeran Xarion dari sini dan jangan pernah biarkan dia datang lagi!" titah Kainer pada tangan kanannya.

"Baik, Yang Mulia." Tangan kanan Kainer segera menyeret Xarion pergi dari sana.

"Ratuku katakan padaku apa yang harus aku lakukan pada mantan kekasihmu yang masih berani datang ke sini?" Kainer berkata dengan suara dingin.

"Mungkin mengirimnya ke Utara akan menjadi hukuman yang tepat. Pangeran Xarion tidak memberikan kontribusi apapun pada kerajaan ini, jadi aku rasa dia perlu mulai mengabdikan dirinya untuk membantu rakyat Celestria." Lysire mengungkapkan apa yang muncul di pikirannya secara tiba-tiba.

Mengirimnya ke Utara? Kainer tidak berpikir bahwa Lysire akan memberikan hukuman seperti itu.

"Baiklah, jika itu yang kau inginkan." Kainer akan mengabulkan masukan dari istrinya. Ia menunggu sejenak apakah Lysire akan berubah pikiran, tapi Lysire tidak mengatakan apapun mengenai hukuman itu.

"Yang Mulia, apa yang membawamu kembali lagi?"

"Aku ingin mengambil surat yang tertinggal, tapi ternyata aku menemukan istriku sedang bertemu dengan mantan kekasihnya," balas Kainer.

"Yang Mulia aku salah, hal seperti ini tidak akan terjadi lagi di masa depan." Lysire tidak akan membela dirinya, meski ia sebenarnya hanya

ingin tahu apa yang ingin Xarion katakan padanya. Nyatanya ia memang bertemu dengan mantan pacarnya.

"Akan sangat baik jika kau menepati kata-katamu," balas Kainer.

"Ya, Yang Mulia."

"Aku akan mengambil surat yang tertinggal."

"Silahkan, Yang Mulia." Kainer masuk ke bangunan utama di kediaman pribadinya lalu setelah itu ia keluar dan pergi dari sana.

9. Terlalu Berlebihan

Titah Kainer segera sampai di paviliun Xarion. Petugas yang dikirim Kainer menyebutkan isi dalam dekrit raja yang memerintahkan Xarion untuk pergi ke Utara.

Wajah Xarion memucat. Pamannya benar-benar kejam, pria itu ingin menyingkirkannya dengan mengirimnya ke tempat yang terkena wabah penyakit misterius.

"Pangeran Xarion, Anda akan pergi ke Utara dalam waktu sepuluh hari lagi," ujar petugas yang menyampaikan dekrit dari Kainer.

Suka atau tidak suka Xarion harus menerima dekrit itu. Saat petugas pergi, Xarion segera bergegas menemui ibunya yang saat ini sedang minum teh sendirian di taman.

"Ibu." Xarion bergegas mendekati ibunya dengan kakinya sedikit pincang.

"Pangeran Xarion, ada apa?" Xylia sangat mengenal putranya, dari wajahnya yang gelisah ia sudah bisa menebak bahwa telah terjadi sesuatu.

"Ibu, Paman ingin menyingkirkanku secara tidak langsung."

"Apa maksudmu?"

"Paman mengeluarkan perintah agar aku pergi ke Utara untuk membantu di sana."

"Apa? Ke Utara?"

"Ya, Bu. Bu, tolong aku. Jika aku pergi ke sana maka mungkin aku akan tewas karena wabah penyakit."

"Apa yang sudah kau lakukan Pangeran Xarion?" Xylia tidak menyukai Kainer, tapi ia tahu bahwa Kainer tidak akan menghukum Xarion tanpa sebab.

"Aku hanya pergi menemui Lysire karena aku ingin mendengar darinya secara langsung."

"Pangeran Xarion kau benar-benar bodoh! Bukankah sudah Ibu katakan untuk tidak usah mengganggunya lagi! Sekarang kau dikirik ke Utara karena wanita itu, apakah itu sepadan." Xylia memarahi putranya. Ia tidak habis pikir kenapa putranya masih saja pergi menemui Lysire.

"Bu, aku tidak terima dicampakan oleh Lysire begitu saja. Seharusnya akulah yang membuangnya, bukan sebaliknya. Aku datang menemuinya untuk meminta penjelasan."

"Lalu, apa yang kau dapatkan? Wanita jalang itu benar-benar membuangmu, kan?!"

Xarion enggan mengakui hal ini. Pamannya telah merebut wanita yang sangat cocok untuk ia nikahi lalu setelah itu wanita yang seharusnya menjadi miliknya berbalik meninggalkannya. Seharusnya Lysire meninggalkan Kainer untuknya, bukan sebaliknya.

"Bu, aku tidak ingin pergi ke Utara. Tolong aku." Xarion kembali ke topik utama.

Xylia sangat kesal dengan putranya, tapi sebagau seorang ibu bagaimana mungkin ia membiarkan putranya pergi ke Utara. Ia telah

kehilangan suaminya dan itu membuat posisinya tidak cukup kuat di istana, jika ia juga kehilangan anaknya maka ia tidak akan bisa berada di istana lagi.

"Ibu akan bicara dengan Ibu suri." Xylia tidak akan bicara dengan Kainer karena ia tahu Kainer tidak akan mendengarkannya. Kainer adalah pria yang sangat kejam dan tidak akan peduli tentang kekeluargaan, jadi yang bisa ia lakukan hanyalah menemui ibu suri, Ibu Kainer. Dengan bantuan ibu suri, maka mungkin Kainer akan membatalkan perintahnya.

Segera Xylia pergi menemui ibu suri sementara Xarion tinggal di paviliun ibunya, menunggu dengan cemas. Ia berharap ibunya akan berhasil membujuk ibu suri agar mau membantunya.

"Ibu suri, aku ingin meminta bantuan dari Ibu Suri." Xylia bicara setelah memberikan salam pada ibu suri.

"Ada apa, Putri Xylia?"

"Yang Mulia Raja ingin mengirim Pangeran Xarion ke Utara."

Ibu suri mengerutkan keningnya. "Kenapa Kainer ingin mengirim Pangeran Xarion ke sana?"

"Pangeran Xarion mengunjungi Yang Mulia Ratu dan itu membuat Yang Mulia Raja marah," balas Xylia. "Ibu tolong minta Yang Mulia Raja untuk mencabut perintahnya. Pangeran Xarion adalah satu-satunya putra Pangeran Darion. Jika terjadi sesuatu padanya maka garis keturunan Pangeran Darion akan terputus. Pangeran Xarion juga satu-satunya cucu yang Ibu miliki saat ini."

Meskipun Darion adalah anak selir, tapi yang merawat dan membesarkan Darion adalah ibu suri, itu karena ibu kandung Darion meninggal setelah melahirkan Darion.

Pada saat itu ibu suri juga masih belum memiliki anak, jadi ibu suri menyayangi Darion seperti anaknya sendiri. Bahkan meski ia sudah memiliki Kainer, Darion memiliki tempat sendiri di hatinya.

Saat Darion meninggal di usia delapan belas tahun karena penyakit yang dideritanya sejak kecil, ibu suri adalah orang yang paling kehilangan.

Darion seharusnya menjadi putra mahkota sejak ia lahir, tapi gelar itu tidak pernah diberikan pada Darion karena Darion yang memiliki fisik lemah.

"Bu, Pangeran Xarion akan terkena penyakit dan mungkin tidak akan pernah kembali ke istana lagi." Xylia berkata dengan sedih.

"Kau terlalu berlebihan, Kakak ipar," suara Kainer terdengar dari belakang Xylia. "Aku pergi ke medan perang saat usiaku 14 tahun, tempat itu jauh lebih mengerikan dari Utara, tapi aku masih kembali ke istana."

"Yang Mulia Raja kau benar-benar kejam. Kau benar-benar ingin menyingkirkan Pangeran Xarion agar tahtamu tetap aman."

"Kakak ipar aku hanya mengirim Pangeran Xarion ke Utara untuk membantu tim medis di sana, tapi kau bersikap seolah aku mengirimkan Pangeran Xarion ke perbatasan untuk berperang."

"Situasi di Utara sama mengerikannya dengan di perbatasan!" geram Xylia.

"Bagaimana Kakak ipar bisa tahu tentang hal itu? Saat ini masih belum ada satu pun warga yang tewas karena wabah penyakit. Mereka yang

terinfeksi sedang menjalani perawatan untuk sembuh. Pangeran Xarion hanya dikirim untuk membantu tim medis yang kekurangan tenaga. Di usia empat belas tahun aku sudah pergi ke medan perang, aku tidak mengeluh tentang hal itu karena aku adalah bagian Celestria. Melindungi rakyat adalah tugasku. Sementara Pangeran Xarion saat ini sudah berusia delapan belas tahun dan dia belum berkontribusi apapun terhadap kerajaan!"

Xylia tidak akan menang berdebat dengan Kainer, jadi ia kembali ke ibu suri. Xylia bahkan segera berlutut. "Ibu suri tolong Pangeran Xarion. Sebagai seorang ibu, aku akan sangat menderita jika terjadi hal buruk pada putraku. Kasihani aku, Ibu Suri."

"Saat aku dikirim ke medan perang, ibuku juga sama sepertimu, Kakak ipar. Sangat mencemaskanku, aku adalah putra satu-satunya yang didapat setelah dua puluh lima tahun menikah dengan ayah. Coba kau bayangkan bagaimana perasaan ibuku saat itu, tapi ibuku masih membiarkanku pergi karena ibu sadar sudah menjadi tugasku mengabdi untuk Celestria. Sementara kau? Di sini kau hanya memikirkan

dirimu sendiri dan putramu. Tidak heran jika putramu tidak hebat dalam akademi dan seni berperang, dia terlalu dimanjakan olehmu."

"Yang Mulia Raja!" Xylia tidak senang dengan kata-kata yang diucapkan oleh Kainer. Ia memang memanjakan Xarion karena Xarion hanya memiliki dirinya dan tidak memiliki ayah."Sudah cukup!" Ibu suri menengahi. Sejujurnya apa yang dikatakan oleh putranya semuanya benar. Mengirim Xarion ke Utara juga bisa membuat Xarion lebih dewasa dan mandiri. Xarion adalah bagian Celestria, jadi melayani rakyat adalah bagian dari tugasnya.

Namun, saat ini kondisi Xarion juga tidak terlalu baik. Mengirim Xarion sekarang hanya akan memperburuk kesehatan Xarion.

"Putraku, kondisi Pangeran Xarion saat ini tidak terlalu baik. Jika dia dikirim ke Utara takutnya bukan akan membantu malah akan menambah pekerjaan tim medis di sana.

Jika kau ingin memberikan hukuman pada Pangeran Xarion karena kesalahan yang sudah ia lakukan, maka pilihlah hukuman lain."

Kainer sangat menghormati ibunya, jadi ia tidak akan membantah kata-kata wanita yang sudah melahirkannya. "Aku mengerti, Bu."

Kainer kini beralih pada Xylia. "Pangeran Xarion akan dikirim ke tempat suci untuk mendoakan para leluhur selama satu bulan ke depan!"

Xylia menatap Kainer jengkel. Mengirim Xarion ke tempat suci selama satu bulan di musim panas seperti ini akan membuat Xarion merasa seperti di neraka. Kainer ini benar-benar tahu cara menghukum orang. Namun, ini masih lebih baik, Xarion hanya perlu menghadapi cuaca panas, bukan penyakit mematikan.

"Terima kasih atas kemurahan hati Yang Mulia Raja." Xylia mengatakannya dengan tidak tulus. Lalu setelah itu Xylia pamit undur diri pada ibu suri.

10. Tidak Mengambil

"Sampai kapan kau akan berselisih dengan keponakanmu karena seorang wanita? Putraku, darah lebih kental dari air." Ibu suri bicara dengan lembut pada putranya.

Wanita ini tidak tahu bahwa di kehidupan sebelumnya Xarion lah yang tidak menghargai hubungan darah di antara mereka.

"Pangeran Xarion seharusnya menerima kenyataan, Bu. Dia masih datang menemui istriku hari ini."

"Putraku, keponakanmu masih muda, ia masih belum bisa berpikir dengan benar."

"Bu, diusia seusia Pangeran Xarion aku sudah mengambil banyak keputusan penting. Beberapa kali berperang dengan musuh dan pemberontak. Ini bukan tentang usia, tapi tentang adab dan kepribadian. Lysire adalah bibinya, ia seharusnya tidak menginginkan istri pamannya lagi."

"Putraku, jika ada pria lain yang mengambil istrimu darimu apakah kau akan menerimanya begitu saja?"

Kainer diam, tentu saja ia tidak akan menerimanya. Ia akan mengambil kembali miliknya.

"Pangeran Xarion juga seperti dirimu, dia belum bisa merelakan Lysire."

"Bu, aku tidak mengambil Lysire. Sejak awal Lysire memang sudah menjadi milikku. Pangeran Xarion yang hadir di antara kami."

Ibu suri hanya bisa memaklumi putranya, dalam masalah percintaan putranya akan menjadi sangat egois.

Benar, sejak Lysire lahir, Lysire telah diklaim oleh Kainer sebagai miliknya. Hari itu saat ibu

Lysire melahirkan Lysire, Kainer ada di sana bersama ayahnya yang mengunjungi ayah Lysire yang saat itu masih seorang jenderal perang.

Kainer jatuh hati pada Lysire sejak pertama kali ia melihat Lysire. Usia Kainer saat itu belum mencapai sepuluh tahun. Ia mengatakan pada ayahnya dan ayah Lysire bahwa ia ingin Lysire menjadi istrinya ketika Lysire sudah memasuki usia menikah.

Namun, Kainer sangat sibuk. Ia dilahirkan sebagai penerus tahta, jadi ia kurang pendekatan dengan Lysire. Beberapa kali ia mengunjungi Lysire, memberikan beberapa hadiah, tapi ia meminta agar tidak perlu menyebutkan siapa yang memberinya hadiah.

Saat Lysire menggunakan hadiah yang ia berikan, Kainer akan tersenyum. Lalu berikutnya wajah Kainer akan menjadi dingin lagi.

Kainer tumbuh dengan pertumpahan darah di sekitarnya. Jadi ia sulit untuk mengungkapkan perasaannya. Kainer tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan Lysire.

Bahkan ketika ia menyelamatkan Lysire yang hampir tenggelam, ia hanya membawa wanita itu

ke daratan kemudian meninggalkannya karena ia tahu akan ada orang yang datang. Yang terpenting baginya ia tahu Lysire selamat.

Kemudian Kainer pergi untuk berperang, dan ketika ia kembali Lysire nya sudah menjalin hubungan dengan Xarion.

Jadi, di sini bukan dirinya yang mengambil Lysire, tapi Xarion yang ada di antara ia dan Lysire.

"Baiklah, jangan terlalu keras padanya. Dia adalah satu-satunya putra kakakmu."

Di kehidupan sebelumnya Kainer selalu mengingat ini, itulah sebabnya ia bisa dikhianati oleh keponakannya sendiri. Ia mungkin tidak begitu dekat dengan Xarion, tapi sebagai paman ia cukup mengasihi Xarion.

"Aku harus keras terhadapnya, Bu. Dia terlalu dimanjakan oleh Ibu dan Kakak ipar. Bagaimana ia akan bertanggung jawab terhadap Celestria jika tidak ada hal yang bisa dia lakukan."

"Baiklah, lakukan apapun yang menurutmu baik." Ibu suri akhirnya menyerah. Xarion tidak memiliki ayah, jadi tidak ada yang mendidiknya untuk menjadi seorang pejuang. Sudah cukup baik

jika Kainer ingin mengambil peran untuk mendidik Xarion.

**

Xylia telah kembali ke paviliunnya. Wanita itu segera disambut oleh putranya dengan wajah penasaran.

"Bu, bagaimana?" tanya Xarion.

"Kau tidak akan dikirim ke Utara, tapi sebagai gantinya kau harus pergi ke tempat suci untuk mendoakan leluhur selama satu bulan."

"Satu bulan?" Xarion merasa lemas. Pria itu segera terduduk di lantai.

"Setelah ini gunakan otakmu jika kau ingin bertindak. Kau yang akan menderita!" Xylia sangat sayang pada putranya, tapi kali ini ia benar-benar jengkel karena Xarion yang tidak mendengarkannya.

Xarion tidak bisa mengatakan apa-apa, ia masih terkejut dengan hukuman yang ia dapatkan. Pamannya benar-benar kejam, alih-alih membebaskannya dari kematian, pria itu mengirimnya ke tempat penyiksaan.

Namun, ia tidak memiliki pilihan lain lagi. Satu bulan pasti akan berlalu. Berdoa untuk leluhur jauh lebih baik daripada membantu di Utara menghadapi orang-orang yang sakit. Di sana, jika ia tidak mati karena wabah, ia akan mati karena kelelahan.

Xarion akhirnya kembali ke paviliunnya, pada saat yang sama Trystan, kakak Amarise datang mengunjungi Xarion.

"Apa yang terjadi? Kau tidak terlihat baik." Trystan mengamati ekspresi wajah Xarion.

Xarion segera duduk. Suasana hatinya saat ini benar-benar buruk, bukan hanya karena akan dikirim ke tempat suci, tapi juga karena Lysire yang tiba-tiba berubah.

Apa sebenarnya yang salah dengan Lysire? Kenapa perubahannya begitu cepat? Beberapa waktu lalu Lysire masih menangis karena sangat mencintainya, tapi sekarang Lysire begitu dingin dan tampak tidak menyukainya sama sekali.

Xarion sudah memikirkan ini berkali-kali, tapi ia tetap saja tidak bisa berhenti memikirkannya. Ini benar-benar terlalu mengesalkan baginya.

"Pangeran Xarion?" Trystan bersuara lagi, Xarion bukannya menjawab pertanyaannya tapi malah melamun.

Xarion akhirnya keluar dari lamunannya. "Aku menemui Lysire tadi, dia benar-benar berubah."

"Yang Mulia Ratu tidak hanya berubah terhadapmu, tapi juga Amarise."

"Apa maksudmu?"

"Yang Mulia Ratu memperlakukan Amarise seperti orang asing. Sebelumnya hubungan Yang Mulia Ratu dan Amarise baik-baik saja, tapi entah kenapa tiba-tiba saja Yang Mulia Ratu seolah tidak ingin berteman lagi dengan Amarise."

Kening Xarion berkerut. Jadi, tidak hanya dirinya yang diperlakukan seperti itu oleh Lysire. Xarion tahu benar bahwa persahabatan Lysire dan Amarise sangat dekat. Tidak ada pertengkaran, tapi Lysire menarik diri dari Amarise, itu sangat aneh.

"Apakah mungkin Pamanku menggunakan sihir? Dia tidak memiliki cara lain untuk membuat Lysire berhenti mencintaiku. Sedangkan Amarise, dia selalu mendukung hubunganku dengan Lysire, jadi pamanku juga membuat Lysire membenci

Amarise." Bagi Xarion hanya ini yang masuk akal.

Trystan tidak berani berpikir seperti itu tentang rajanya, tapi sebenarnya apa yang dikatakan oleh Xarion sedikit masuk akal. Tidak akan aneh jika Xarion dan Amarise membuat kesalahan terlebih dahulu pada Lysire lalu setelahnya Lysire menjauhi mereka, tapi tidak ada kesalahan yang dilakukan oleh keduanya.

"Pangeran Xarion, aku tidak yakin tentang hal itu." Trystan memikirkan seperti apa kepribadian Kainer, bahkan jika yang ia pikirkan tadi sedikit masuk akal, tetap saja seorang seperti Kainer tidak akan melakukannya.

Xarion menatap Trystan sembari menghela napas. Sahabatnya ini merupakan pria yang memiliki pemikiran lurus, jadi hal-hal menyimpang seperti yang ia katakan tadi sulit untuk diterima olehnya.

"Sudahlah, aku tidak ingin membahas mengenai mereka lagi." Semakin disebutkan Xarion akan merasa jengkel, dan yang lebih menjengkelkan lagi ia tidak mampu melakukan apapun untuk membalas Lysire dan Kainer.

"Baik, Pangeran." Trystan setuju. "Bagaimana keadaanmu, Pangeran Xarion?"

"Seperti yang kau lihat aku jauh lebih baik, hanya saja kakiku masih sedikit sakit."

"Satu minggu lagi akan ada perjamuan di kediaman Tuan Scott, apakah kau akan datang?"

"Aku tidak akan datang, aku dikirim oleh pamanku untuk pergi ke tempat suci untuk mendoakan para leluhur selama satu bulan."

"Satu bulan?"

"Ya, itu semua terjadi karena aku menemui Lysire hari ini."

"Pangeran Xarion, aku rasa sudah saatnya kau berhenti."

"Trystan, bagaimana aku bisa berhenti. Pamanku telah mengambil semuanya dariku."

"Gunakan akal sehatmu, Pangeran Xarion. Saat ini Yang Mulia Ratu sudah berubah. Hanya kau satu-satunya yang akan menderita."

Xarion tahu bahwa yang dikatakan oleh Trystan benar, tapi tetap saja membiarkan pamannya memiliki segala sesuatu yang seharusnya menjadi miliknya sangat sulit untuk ia lakukan.

Perasaan Xarion terhadap Lysire sudah banyak berkurang, tapi ia tetap ingin merebut Lysire dari Kainer hanya karena tidak ingin Kainer memiliki segala yang ia inginkan.

"Trystan, bagaimana jika aku merebut tahta?"

Trystan terkejut dengan apa yang diucapkan oleh Xarion. "Pangeran Xarion, apa yang sedang kau bicarakan?"

"Tahta itu seharusnya menjadi milikku, aku akan mengambilnya kembali dari pamanku."

Trystan telah mendengar ada begitu banyak kerajaan yang memiliki konflik persaudaraan di dalamnya karena tahta kerajaan. Bahkan telah terjadi banyak pemberontakan dan kudeta. Hanya saja Trystan tidak menyangka bahwa Xarion berani mengemukakan pikirannya.

Kata mengambil sepertinya kurang tepat, karena sejak awal tahta memang diberikan pada Kainer sebelum mendiang raja wafat. Ayah Xarion memang putra pertama raja, tapi dia tidak pernah dinobatkan sebagai putra mahkota karena lahir dalam keadaan yang lemah dan sakit-sakitan.

Bahkan jika ayah Xarion sudah menjadi putra mahkota, tahta masih tidak akan diturunkan pada

Xarion. Masih ada Kainer yang jauh lebih berhak sebagai keturunan langsung mendiang raja.

Hanya saja Xarion berpikiran lain, dia merasa bahwa dia berhak atas tahta raja.

"Pangeran Xarion, saat ini usiamu baru delapan belas tahun. Jika kau ingin mengambil tahta dari pamanmu itu membutuhkan usaha dan tidak bisa dilakukan dalam semalam." Trystan ingin mengatakan bahwa mustahil bagi Xarion untuk merebut tahta, tapi ia pikir itu pasti akan menyakiti Xarion. Jadi ia memilah kata dengan baik agar Xarion tidak tersinggung.

Apa yang dikatakan oleh Trystan benar. Xarion diam sembari berpikir. Ia bersedia bersabar selama beberapa tahun ke depan sembari menyusun rencana kudeta. Ia harus tumbuh menjadi lebih kuat. Hingga tidak ada yang bisa meremehkannya lagi.

Di kehidupan sebelumnya, Xarion memang menjadi lebih kuat. Tidak hanya di militer, tapi juga dalam hal pemerintahan.

Xarion seolah tidak berhubungan lagi dengan Lysire untuk mengelabui Kainer, agar Kainer tidak waspada terhadapnya. Namun, yang

sebenarnya ia masih sering berhubungan dengan Lysire melalui Amarise.

Akan tetapi, di kehidupan ini berbeda. Xarion tidak bisa memanfaatkan Lysire lagi.

11. Percobaan

"Kau sudah kembali." Lysire mendekati Kainer.

Namun, sikap Kainer terhadapnya agak dingin. Sepertinya ini karena yang terjadi pagi tadi.

"Yang Mulia, apakah kau sudah makan malam?"

Kainer memilih untuk mengabaikan Lysire. Selama tiga bulan ini ia terus memaklumi sikap Lysire. Bukankah seharusnya ia lebih tegas agar Lysire bisa menjaga martabatnya sendiri.

Akan sangat baik jika Lysire mengetahui batasannya, maka ia dan Xarion tidak perlu terus berselisih.

Lysire memandangi Kainer yang melangkah melewatinya. Sepertinya Kainer marah padanya.

"Yang Mulia, apakah kau marah padaku?" Lysire mengejar Kainer lalu menghadang pria itu.

Kainer menatap Lysire dengan tatapan acuh tak acuh.

Lysire tahu bahwa suaminya marah, tidak perlu menunggu jawaban darinya. "Aku minta maaf jika aku membuatmu marah. Maukah Yang Mulia memaafkanku?" Ia bertanya dengan lembut.

Tipe kecantikan yang dimiliki oleh Lysire bukan terletak pada kelembutan dan kehalusan, tapi ceria dengan watak yang kuat. Ia bukan tipe wanita yang akan membuat pria mengasihaninya dengan mata penuh air mata.

Namun, kali ini ia terlihat begitu manis dan lembut ketika ia memohon maaf pada Kainer. Hal ini membuat hati Kainer berantakan. Keteguhannya goyah dengan segera.

"Yang Mulia." Lysire bersuara lagi.

Kainer kalah. Pria itu segera menarik pinggang Lysire, menciumnya dengan bergairah. Lalu kemudian membawanya ke ranjang.

Lysire harusnya makan malam dengan Kainer, tapi sayangnya ia yang dimakan oleh Kainer. Akan tetapi, ia tidak menolak suaminya sama sekali.

Kegiatan panas penguasa Celestria itu selesai. Sekarang Lysire sedang berbaring di dalam pelukan Kainer.

Wanita itu bergerak, dadanya menempel di dada bidang Kainer. Matanya menatap wajah Kainer. "Apakah Yang Mulia sudah makan malam?"

"Belum."

"Aku juga belum makan malam."

"Kenapa kau tidak mengatakannya dari tadi jika kau belum makan?"

"Aku ingin mengatakannya, tapi Yang Mulia mengabaikanku."

"Pakai pakaianmu, aku akan memerintahkan pelayan untuk menyiapkan makan malam untuk kita."

"Baik, Yang Mulia." Lysire tersenyum. Tampaknya suaminya sudah tidak marah lagi, cara membujuk Kainer benar-benar mudah.

Lysire turun dari ranjang setelah Kainer meninggalkan kamar mereka, ia sedikit meringis karena bagian bawahnya sedikit sakit. Kainer benar-benar memiliki stamina yang luar bisa di atas ranjang.

Ia berpakaian sendiri tanpa dibantu oleh pelayan. Setelah selesai ia segera keluar dari kamar dengan wajah yang menunjukan kebahagiaan.

"Yang Mulia, makan malam Anda sudah siap," seru Myrrah.

Lysire melangkah menuju ke ruang makan, tapi ia tidak menemukan suaminya di sana.

"Di mana Yang Mulia Raja?"

"Saat ini Yang Mulia Raja sedang berada di ruang kerjanya. Ada Jenderal Gideon yang melaporkan masalah pada Yang Mulia Raja."

Jenderal Gideon?

Lysire mengerutkan keningnya. Pria itu datang malam-malam seperti ini jelas bahwa masalahnya mendesak.

"Aku akan pergi ke ruang kerja Yang Mulia Raja."

"Baik, Yang Mulia."

Myrrah hanya mengikuti Lysire. Dari belakang Myrrah memperhatikan punggung Lysire. Ia merasa bahwa ratunya sudah benar-benar berubah. Dahulu ratunya tidak akan memiliki keinginan untuk mengunjungi ruang kerja raja mereka, tapi sekarang ia datang dengan sukarela.

Bukan hanya itu, Lysire juga sudah tidak menunjukan kebencian pada Kainer. Tidak acuk tak acuh seperti dulu. Juga, Lysire menjadi jauh lebih dewasa.

Myrrah tidak tahu apakah itu hanya perasaannya saja atau orang lain juga merasakannya. Saat ini di kediaman ini benar-benar damai dan tentram, tidak ada lagi pertikaian antara Kainer dan Lysire.

Sepertinya demam Lysire beberapa hari lalu menjadi berkah. Lysire berubah dan sadar akan posisinya sebagai ratu.

Lysire masuk ke dalam ruangan setelah kedatangannya dilaporkan oleh pelayan utama Kainer, Zandar.

Di dalam ruang kerja itu ada, jenderal Gideon, Kainer dan tangan kanan Kainer, Torian.

"Ratuku, ada masalah mendesak. Makan malamlah duluan."

"Tidak apa-apa, Yang Mulia Raja. Aku akan menunggumu." Lysire ingin tahu masalahnya, ia sedang mencoba mengingat-ingat saat ia melangkah ke sini tadi, tapi ingatannya sudah memudar. Ia hanya mengingat beberapa kejadian penting saja. "Silahkan lanjutkan pembicaraannya."

Lysire memilih untuk duduk tidak jauh dari meja kerja Kainer.

Pembicaraan dimulai kembali, ternyata ini tentang hilangnya beberapa wanita muda secara misterius. Awalnya warga mengira bahwa para gadis itu hilang diterkam binatang buas, tapi dugaan itu berubah ketika beberapa gadis yang sedang tidur di rumah mereka sendiri juga hilang.

Setelah berjuang untuk mengingat, akhrinya Lysire ingat kejadian ini. Hilangnya wanita-wanita muda ini disebabkan oleh alkemis yang membantu Xarion merebut tahta.

Pria itu menggunakan darah perawan untuk ramuan ajaib yang bisa membuat seseorang menjadi lebih kuat dari manusia pada umumnya.

Jadi, ini adalah awal dari percobaaan alkemis itu. Pada puncaknya akan ada lebih banyak gadis yang hilang, dan ternyata Xarion juga membantu pria itu dalam hal ini.

Namun, tampaknya pertemuan pria itu dengan Xarion tidak dimulai dalam waktu dekat ini. Mungkin satu tahun lagi keduanya baru akan bertemu.

Ketika ia sudah tewas di masa lalu, Lysire telah melihat seperti apa pria itu, dia bukanlah pria tua dengan rambut putih, tapi pria berusia tiga puluhan tahun yang tubuhnya sangat bugar.

Lysire tidak pernah melihat seperti apa wajah pria itu karena setiap kali ia lihat selalu memakai topeng. Yang ia tahu hanya ada tato kepala ular di lengan kanannya.

Jika ia memberitahu Kainer tentang hal ini, Kainer pasti akan bertanya-tanya dari mana ia tahu. Dan akan sulit untuk menjelaskannya.

Kainer telah mendengarkan seluruh laporan dari Gideon. Pria itu mengerutkan keningnya, kejadian ini sedikit mengherankan baginya.

"Perbanyak pasukan untuk mencari para gadis yang hilang, dan tambahkan pasukan untuk berpatroli di malam hari." Kainer mendengar bahwa beberapa gadis hilang bahkan saat tertidur, jadi ada baiknya untuk menambah pasukan yang berpatroli.

Mungkin hal ini akan membuat warga merasa tidak aman, tapi patroli akan lebih berguna.

"Baik, Yang Mulia," seru Gideon.

Setelahnya Gideon meninggalkan ruangan itu. Sekarang Kainer bicara dengan Torian.

"Apa pendapatmu tentang hal ini?"

"Saya rasa hilangnya para gadis ini mungkin ada kaitannya dengan aliran hitam yang beberapa saat lalu saya dengar, Yang Mulia."

"Aliran hitam?"

"Ya, aliran ini menggunakan wanita sebagai persembahan," jelas Torian.

Kainer belum pernah mendengar tentang hal seperti ini sebelumnya. "Kenapa kau tidak melaporkannya padaku?"

"Saya sedang menggali lebih banyak informasi, Yang Mulia. Saya tidak ingin menyampaikan sesuatu yang belum tentu kebenarannya."

"Kalau begitu cari tahu lebih banyak tentang hal ini."

"Baik, Yang Mulia."

Torian kemudian keluar dari ruang kerja Kainer.

Lysire mendekati Kainer. "Yang Mulia, apakah kita sudah bisa makan malam?"

"Ya, ayo Ratuku."

Kainer keluar bersama dengan Lysire, tapi otaknya masih memikirkan tentang hilangnya pada gadis-gadis itu.

Keduanya memasuki ruang makan lalu duduk di tempat masing-masing.

"Selamat makan, Yang Mulia."

"Selamat makan, Ratuku."

Mereka menyantap hidangan yang telah disediakan di meja.

Lysire ingin bicara dengan Kainer mengenai gadis-gadis yang hilang, tapi ia menunggu sampai makan malam mereka selesai.

"Yang Mulia, ada yang ingin aku tanyakan."

"Apa itu, Ratuku?"

"Apakah Yang Mulia mengenal seseorang dengan tato kepala ular di lengan kanannya?" Lysire harus segera menemukan orang itu, dengan begitu Xarion tidak akan menjadi ancaman bagi Kainer. Ia bisa mencegah tragedi yang terjadi di kehidupan sebelumnya agar tidak terulang lagi di kehidupan ini.

Kainer mencoba mengingat, tapi rasanya tidak ada orang yang ia kenal yang memiliki tato seperti itu.

"Sejauh ini aku tidak pernah melihat ada orang yang memiliki tato ular di lengannya."

Lysire berpikir sebentar, mungkin orang itu bukan berasal dari istana, jadi Kainer tidak mengenalinya.

"Kenapa kau menanyakan itu, Ratu?"

"Yang Mulia, jika aku mengatakan bahwa pelaku dari hilangnya gadis-gadis itu adalah seseorang yang memiliki tato di lengan kanannya apakah kau akan percaya padaku?"

Kainer menatap istrinya dengan serius. "Ratuku, dari mana kau tahu tentang hal itu?"

"Yang Mulia, aku tidak bisa menjelaskannya padamu," seru Lysire.

"Lalu, apa lagi yang kau ketahui?"

"Orang itu bukan menculik gadis-gadis untuk persembahan, tapi untuk sebuah percobaan membuat ramuan yang bisa membuat orang yang meminum ramuan itu lebih kuat dari manusia pada umumnya."

Kainer sedikit terkejut dengan yang diucapkan oleh Lysire. Apakah memang benar ada percobaan seperti itu? Namun, entah kenapa ia mempercayai ucapan istrinya bahkan tanpa istrinya menjelaskan dari mana dia tahu tentang semua ini.

"Aku akan meminta Torian untuk menyelidiki tentang ini diam-diam. Bisakah kau menggambarkan seperti apa tato nya?"

"Bisa, Yang Mulia." Lysire senang karena Kainer tidak banyak bertanya dan percaya pada ucapannya.

Mereka berdua kemudian melangkah ke ruang kerja Kainer lagi. Lysire menggambar tato kepala ular yang ia ingat dan menyerahkannya pada Kainer.

Kainer memperhatikan gambaran Lysire yang tampak detail. Sejujurnya ia bertanya-tanya bagaimana Lysire bisa mengetahui tentang hal ini, tapi karena istrinya tidak bisa menjelaskan maka ia tidak akan mempertanyakannya.

12. Tidak Akan Terulang Lagi

"Yang Mulia, hari ini adalah jadwal Anda mengunjungi Ibu Suri." Riona mengingatkan ratunya.

"Ayo pergi ke kediaman Ibu suri." Lysire tidak hanya ingin memperbaiki hubungannya dengan Kainer, tapi juga ibu suri.

Di kehidupan sebelumnya ia tidak memiliki hubungan yang baik dengan ibu suri. Ia membenci apapun yang berkaitan dengan Kainer. Ia tidak menunjukan kebenciannya terhadap ibu suri dengan makian atau sikap kasar, tapi ia hanya

tidak bicara begitu banyak pada wanita itu dan sengan sengaja menjauhkan diri.

Selama tiga tahun ia menikah dengan Kainer di kehidupan sebelumnya, ibu suri tidak pernah mempersulitnya di istana meski sikapnya kurang menghormati ibu suri.

Dan di kehidupan ini, ia akan mengambil hati ibu suri. Ia akan menyayangi siapapun yang disayangi oleh Kainer.

Juga, ia memiliki utang terhadap ibu suri. Wanita tua yang harusnya melewati masa tua dengan tenang malah harus tewas di tangan orang Xarion. Dan semua itu terjadi disebabkan oleh dirinya.

Myrrah dan Riona mengikuti Lysire dari belakang, ada juga beberapa pelayan lain yang mengikuti mereka.

"Ratu Lysire menyapa Ibu Suri." Lysire memberi salam setelah ia memasuki kediaman ibu suri. Ia kini berdiri di depan ibu suri yang tengah duduk di taman sambil minum teh.

"Ratu Lysire menyapa Kakak ipar."

Bersama ibu suri ada juga Xylia yang juga mengunjungi ibu suri.

Istana dalam sangat sepi. Hanya ada ibu suri dan Xylia. Ini karena mendiang raja hanya memiliki satu selir, dan selirnya juga sudah tiada. Dan Darion, ia hanya memiliki satu istri yaitu Xylia. Begitu juga dengan Kainer yang hanya memiliki Lysire.

Sejak kerajaan Celestria didirikan, para rajanya tidak pernah memiliki selir kecuali jika ratu tidak bisa melahirkan anak.

Raja terdahulu meminimalisir perebutan tahta yang pada akhirnya akan menghancurkan Celestria. Dan hal ini berlangsung hingga ke penerusnya yang lain.

Selain istri, penyebab sedikitnya penghuni istana dalam adalah karena anak-anak raja yang jumlahnya sedikit. Semuanya tidak direncanakan, tapi raja-raja terdahulu hanya memiliki satu anak. Hanya ayah Kainer yang memiliki dua anak.

"Duduklah, Ratu Lysire." Ibu suri bersuara dengan lembut. Sementara Xylia wanita itu memperlihatkan raut tidak sukanya terhadap Lysire. Ia masih sangat marah pada Lysire yang menyebabkan putranya harus mendapatkan hukuman dari Kainer.

Lysire duduk dengan nyaman. "Ibu, bagaimana kabar Ibu akhir-akhir ini?"

"Ibu sangat baik." Ibu suri menjawab dengan ramah. Sebelumnya menantunya ini sangat enggan bicara dengannya, selalu ia yang memulai percakapan terlebih dahulu. Ia memaklumi sikap dingin Lysire karena memang putranya yang telah memaksakan pernikahan dengan Lysire padahal Lysire mencintai pria lain.

"Syukurlah kalau begitu," balas Lysire.

Xylia menatap Lysire jijik, sekarang tampaknya Lysire sedang mencoba menjilat ibu suri. Wanita di depannya ini benar-benar tahu paha mana yang harus ia peluk dengan erat.

Pelayan menuangkan teh untuk Lysire. Kemudian Lysire menyesap teh itu dengan pelan.

"Teh ini benar-benar enak. Apakah teh ini berasal dari Selatan?" tebak Lysire.

"Kau benar, Anakku," jawab ibu suri. "Sepertinya pengetahuanmu tentang teh cukup baik."

Lysire tersenyum kecil. "Tidak juga, Bu. Aku hanya tahu sedikit tentang teh. Aku rasa ibu perlu

mencicipi teh dari Barat, tepatnya dari desa Vezela. Tehnya sangat enak dan harum."

"Karena Ratu sudah menyebutkannya maka Ibu pasti akan mencobanya," seru ibu suri.

Beberapa saat kemudian beberapa orang datang. Mereka adalah pengusaha perhiasan dan juga kain. Ibu suri sengaja memanggil mereka untuk menunjukan barang-barang terbaru yang mereka miliki.

Pelayan masing-masing mengeluarkan barang yang mereka bawa. Ada begitu banyak set perhiasan juga kain. Semuanya berkualitas baik dan indah.

"Bu, kalung ini sangat indah, aku menyukainya." Xylia tidak malu mengatakannya pada ibu suri. Sejak dulu ia memang sudah begitu meski suaminya sudah tiada.

"Jika kau menyukainya kau bisa memilikinya, Putri Xylia." Ibu suri tidak hanya memanjakan Xarion, tapi juga Xylia. Ia memberikan apapun yang diinginkan oleh Xylia karena ia merasa itu sudah menjadi tugasnya. Jika putranya masih hidup maka putranya yang akan memenuhi semua keinginan Xylia.

"Ratu, apakah ada yang kau inginkan?" tanya ibu suri.

"Aku menyukai anting dan gelang ini, Bu."

"Pisahkan semua yang disukai oleh Ratu."

Xylia memilih beberapa perhiasan lain, ia tentu saja akan memanfaatkan kebaikan hati ibu suri dengan baik.

"Bu, aku menyukai kain ini." Lysire memilih mebih dulu.

"Tidak, ini milikku," sahut Xylia.

"Kakak, aku yang memilih lebih dahulu."

"Ratu, kau benar-benar serakah, kau sudah memiliki banyak kain yang bagus, tapi kau masih mau berebut selembar kain denganku?" Xylia berkata dengan sinis.

Lysire tersenyum kecil. "Kakak ipar kata-katamu sangat kasar. Aku tidak akan berebut denganmu, tapi kain ini adalah kain yang warnanya hanya bisa dipakai olehku atau ibu suri. Pedagang kain ini sengaja membawa kain ini untukku atau Ibu suri, bukan untukmu. Bahkan jika kau memilikinya, kau tidak akan bisa memakainya karena kau bukan ratu atau Ibu suri."

Kedua tangan Xylia mengepal. Kata-kata Lysire seperti hinaan baginya. Jika suaminya masih hidup, dirinyalah yang akan menjadi ratu bukan Lysire.

"Putri Xylia apa yang dikatakan oleh adikmu benar. Masih ada begitu banyak kain, kau bisa memilih yang lain." Ibu suri menengahi. Ia tahu bahwa Xylia memang memiliki keinginan menjadi ratu, tapi sayangnya mungkin sampai mati Xylia tidak akan bisa merasakannya.

Xylia sangat tidak bahagia, tapi ia hanya bisa menggertakan giginya. Ia tidak akan bisa melawan Lysire jika ibu suri sudah berpihak pada Lysire. Pada akhirnya Xylia memilih bahan kain yang lain.

Pengusaha kain dan perhiasan meninggalkan tempat itu bersama rombongannya.

"Ibu suri, bulan depan akan diadakan jamuan teh untuk putri-putri bangsawan."

"Ah, benar, untung kau mengingatkanku tentang hal ini," seru ibu suri. "Ratu, kau harus mengurus acara perjamuan ini."

Xylia menatap ibu mertuanya tidak terima. "Ibu Suri, Ratu baru saja masuk ke istana. Ia tidak

akan bisa mengatur tentang perjamuan ini." Biasanya ia yang akan mengatur berbagai acara di istana dalam sebelum kehadiran Lysire.

"Ratu sudah mulai harus mengambil tanggung jawab di istana dalam. Perjamuan kali ini Ratu yang akan mengurusnya sementara dirimu akan membantu Ratu," balas ibu suri.

Lysire sebenarnya tidak ingin dipusingkan dengan acara perjamuan putri-putri bangsawan seperti ini, tapi karena ini adalah bagian dari tanggung jawabnya maka ia akan melaksanakannya. Ia juga akan menunjukan pada Kainer dan Ibu suri bahwa ia memang layak untuk posisi ratu.

"Aku akan melaksanakannya, Ibu Suri."

"Jika kau mengalami kesulitan minta bantuan pada Kakak iparmu."

"Baik, Bu." Lysire tidak akan meminta bantuan dari Xylia. Ia yakin ia bisa mengatasinya.

Xylia menatap Lysire tidak suka, ia tidak akan pernah memberikan bantuan pada Lysire.

Pembahasan mengenai perjamuan untuk bulan depan selesai, ketiga wanita itu menyesap teh mereka lagi.

"Adik ipar, kau sudah menikah dengan Yang Mulia Raja selama tiga bulan, tapi masih belum ada kabar kehamilan tentangmu. Apakah kesehatanmu baik-baik saja?" Xylia mulai menbahas hal yang akan menyudutkan Lysire.

Lysire tersenyum kecil. "Aku baik-baik saja, Kakak ipar. Terima kasih karena sudah memperhatikan kesehatanku. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, saat ini aku masih tujuh belas tahun, masih ada banyak waktu."

"Kau tidak bisa begitu santai, kau harus segera memeriksakan kesehatanmu, takutnya ada yang salah denganmu sehingga kau tidak bisa melahirkan penerus. Yang Mulia Raja mungkin akan mengambil selir jika kau tidak kunjung melahirkan penerus," ujar Xylia dengan sengaja.

Ibu suri merasa sedikit sakit mendengar ucapan Xylia. Itu seperti membuka luka lama. Suaminya tidak akan pernah mengambil selir jika saja ia memiliki anak lebih cepat. Namun, itu semua sudah berlalu, ia tidak menyalahkan pihak manapun karena di sini ia yang tidak mampu.

"Putri Xylia, pernikahan Raja dan Ratu bahkan belum berumur satu tahun, rasanya kata-katamu

sedikit tidak pantas. Selain itu, bukan masalah jika belum memiliki anak dalam waktu dekat ini, Raja dan Ratu bisa menghabiskan lebih banyak waktu berdua saja." Ibu suri menegur Xylia.

Xylia sekali lagi merasa kesal. "Ibu suri, aku hanya mengungkapkan kekhawatiranku. Aku segera mengandung setelah satu bulan menikah dengan Pangeran Darion. Aku hanya ingin Ratu lebih memperhatikan kesehatannya, ia harus mengkonsumsi ramuan penyubur."

"Kakak ipar, aku tidak perlu dikhawatirkan olehmu. Tenang saja, kau pasti akan memiliki keponakan yang menggemaskan." Lysire membalas disertai senyuman.

Xylia sangat membenci senyuman itu. Siapa yang mengharapkan keponakan dari Lysire, yang terbaik adalah Lysire tidak bisa mengandung sehingga wanita ini tidak akan bisa bersikap angkuh lagi.

Beberapa saat kemudian perjamuan itu selesai. Xylia dan Lysire meninggalkan kediaman ibu suri.

Sampai di kediamannya, Lysire berpikir tentang acara perjamuan. Di kehidupan

sebelumnya ia menolak menyelenggarakan acara ini dan membiarkan Xylia yang mengatur segalanya. Ia tidak begitu jelas tentang acara perjamuan, tapi ia ingat ia satu hal yang sulit untuk ia lupakan.

Saat itu ia terjatuh di danau, pakaiannya basah dan tubuhnya kedinginan. Meski para wanita bangsawan tidak mentertawakannya secara langsung, ia bisa melihat senyum tersembunyi mereka.

Hari itu ia jelas tidak jatuh sendiri, ia merasa ada yang menginjak gaunnya, tapi tepat di belakangnya adalah Amarise. Saat itu ia hanya berpikir bahwa itu mungkin hanya perasaannya saja, Amarise tidak mungkin sengaja menginjak gaunnya.

Akan tetapi, sekarang ia sudah tidak senaif di kehidupan sebelumnya. Ia tahu bahwa Amarise sengaja membuatnya jatuh agar ia menjadi bahan tertawaan orang lain.

Di perjamuan kali ini hal yang sama tidak akan terulang lagi. Bukan dirinya yang akan jatuh ke danau, tapi Amarise.

Jika mengingat tentang Amarise, Lyrise pasti akan teringat tentang pernikahan Amarise dan Xarion. Ia harus mencegah keduanya untuk bersama, bukan karena ia cemburu, tapi karena untuk mengurangi peluang Xarion mengkudeta Kainer.

Xarion memiliki banyak pasukan di kehidupan sebelumnya juga karena berkat bantuan dari perdana menteri.

"Myrrah, Riona, bantu aku untuk mempersiapkan acara perjamuan bulan depan."

"Baik, Yang Mulia." Myrrah dan Riona menjawab bersamaan.

13. Acara Perjamuan

"Yang Mulia, jika aku tidak bisa mengandung apakah kau akan mengambil selir?" Sebenarnya Lysire tahu jawabannya, di kehidupan sebelumnya setelah ia tiada Kainer tidak menikah lagi.

"Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu? Apakah kau senang aku mengambil selir?"

"Bukan seperti itu. Kakak ipar tadi mengatakan padaku jika aku tidak kunjung mengandung kau akan mengambil selir," balas Lysire. "Dia juga mengatakan bahwa ada masalah dengan kesehatanku."

"Jangan dengarkan apa yang dia katakan. Dialah yang tidak sehat," seru Kainer.

"Jadi, apakah kau akan mengambil selir jika aku tidak bisa memberimu keturunan?"

"Tidak akan."

"Bagaimana dengan tahta kerajaan? Apakah kau akan menyerahkannya pada Pangeran Xarion?"

Kainer salah mengartikan pertanyaan Lysire. "Jadi maksud dari pertanyaanmu adalah kau ingin tahu jika kau tidak hamil apakah Xarion akan naik tahta menggantikanku? Ratuku, apakah setelah Pangeran Xarion naik tahta kau akan menikah dengannya! Jangan berharap, aku tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi bahkan jika Pangeran Xarion menjadi raja menggantikanku!"

"Yang Mulia kau salah paham." Lysire merasa sangat bodoh, kenapa ia harus membawa Xarion dalam perbincangannya dengan Kainer. Lihat sekarang suasana hati Kainer berubah. "Aku tidak memiliki keinginan untuk menikah dengan Pangeran Xarion. Sampai aku mati aku hanya akan menjadi istrimu, bahkan ketika aku jadi hantu aku akan tetap jadi istrimu."

"Bagus jika kau berpikir seperti itu," sahut Kainer. "Meski kau sengaja tidak ingin hamil dengan meminum ramuan, aku tidak akan pernah mengambil selir untuk mendapatkan penerus. Aku juga tidak akan membiarkan siapapun menikahimu, kecuali aku mati."

"Kau tidak akan mati, kau akan berumur panjang. Kau juga akan memiliki penerus. Yang Mulia aku tidak meminum ramuan itu lagi, mari miliki banyak anak." Lysire mengatakannya dengan serius.

Kata-kata yang diucapkan oleh Lysire entah itu palsu atau tulus telah membuat hati Kainer menghangat.

"Kau sendiri yang mengatakannya, jangan menyesal setelahnya."

"Aku tidak akan pernah menyesal, Yang Mulia."

"Kalau begitu mari kita mulai prosesnya. Kita harus bekerja keras untuk mewujudkannya."

Belum Lysire membalas, Kainer sudah berada di atas tubuh Lysire, menekannya di kasur lalu menciumnya dengan penuh gairah.

Malam itu mereka benar-benar bekerja keras, keringat di tubuh mereka membuktikan seberapa keras usaha mereka untuk memiliki banyak anak.

Malam-malam Lysire selanjutnya tidak akan begitu tenang, Kainer akan bekerja keras untuk mewujudkan keinginan istri tercintanya.

**

Satu bulan berlalu, hari ini adalah hari perjamuan untuk para putri bangsawan yang diadakan di istana.

Taman utama istana dalam telah disulap menjadi tempat yang nyaman untuk minum teh dan bercakap-cakap.

Ibu suri tampak sangat puas dengan pengaturan yang dibuat oleh Lysire. Menantunya masih sangat muda, tapi ia bisa melakukannya dengan sangat baik.

Sementara Xylia, mana mungkin ia senang dengan keberhasilan Lysire. Seharusnya acara perjamuan ini berjalan kacau dan tidak sesuai dengan harapan ibu suri.

Saat ini para putri bangsawan yang diundang telah hadir, tidak ada yang melewatkan perjamuan itu. Mereka semua menyapa Lysire, ibu suri dan Xylia dengan penuh hormat.

Lysire sekarang bangkit dari tempat duduknya, ia akan membawa beberapa putri bangsawan untuk melihat-lihat di sekitar taman.

Seperti di kehidupan sebelumnya, Amarise berada tepat di belakangnya. Hari ini Amarise bersikap akrab seperti biasanya padahal sebelumnya Lysire sudah mengabaikannya. Amarise mana mungkin akan membiarkan orang lain melihat bahwa hubungannya dengan Lysire merenggang.

Berhubungan baik dengan Lysire saat ini memberikanny begitu banyak manfaat. Ia tentu saja dihormati dan dikagumi oleh kalangan putri bangsawan. Selain itu ada begitu banyak wanita yang iri padanya. Ia senang membuat wanita lain cemburu padanya.

Lysire menaiki jembatan batu melengkung yang memiliki pembatas sangat pendek. Lysire melangkah seperti biasa, tapi ia sangat berhati-hati.

Di belakang, Amarise sudah memikirkan hal licik. Ia mengangkat kakinya dan menginjak gaun Lysire. Semua nona muda yang bersama mereka terlalu menikmati pemandangan dan suasana di sana jadi tidak ada yang begitu memperhatikan.

Lysire bersikap seolah ia kehilangan keseimbangan lalu kemudian ia berputar dan meraih Amarise. Kemudian

suara benda berat tercebur ke air terdengar hingga membuat atensi semua orang teralih.

"Astaga, Nona Amarise terjatuh!" Suara seorang wanita terdengar terkejut setelah ia menyadari siapa orangnya.

"Seseorang cepat tolong dia!" Lysire memberi perintah pada siap saja.

Ia tahu bahwa Amarise pandai berenang, jadi seharusnya Amaris bisa naik sendiri. Hanya saja ia perlu menunjukan sedikit perhatiannya pada siapapun yang jatuh ke danau.

Seorang prajurit segera masuk ke danau dan berenang ke arah Amarise. Prajurit itu meraih pinggang Amarise dan membawanya ke tepi lalu mengangkatnya ke permukaan.

Amarise basah kuyup, tatanan rambutnya yang indah rusak begitu juga dengan riasan wajahnya.

"Nona Amarise apakah kau baik-baik saja?" tanya Lysire perhatian.

Amarise mengangkat wajahnya, ia bisa melihat beberapa orang mentertawakannya secara sembunyi-sembunyi.

Tatapannya kini terkunci pada Lysire, ada kemarahan dan kebencian di sana. Ia segera berdiri, air menetes dari gaunnya yang berat.

"Nona Amarise, pakaianmu basah semua, sebaiknya kau pulang dulu baru ke perjamuan ini lagi. Seharusnya kau lebih berhati-hati lagi, melihat pemandangan yang indah membuatmu tidak waspada." Lysire berkata lagi.

Kedua tangan Amarise mengepal kuat. Siapa yang tidak berhati-hati? Lysire lah yang telah dengan sengaja mendorongnya ke danau.

Tidak tahan dengan tatapan orang-orang di sana Amarise memutuskan untuk pergi.

"Yang Mulia Ratu maafkan aku karena telah membuat kekacauan di perjamuan ini. Aku pamit pulang."

"Ya, lebih cepat lebih baik, kau akan kedinginan jika terlalu lama," balas Lysire.

Amarise segera berbalik, ia pamit pada ibu suri dan Xylia lalu meninggalkan perjamuan itu dengan marah.

"Lysire sialan! Dia sengaja mendorongku ke danau agar aku menjadi bahan lelucon!" Amarise berkata dengan marah. Ia menyalahkan orang lain padahal dirinya yang terlebih dahulu memiliki pemikiran jahat.

Amarise marah sampai ke ubun-ubun, tubuhnya basah tapi hatinya kepanasan sekarang. Ia mengingat seperti apa senyum para wanita bangsawan yang melihatnya basah kuyup.

"Lysire, lihat saja, aku pasti akan membalasmu!" Amarise kini menaruh dendam pada Lysire.

Di istana dalam, perjamuan itu berjalan dengan baik. Lysire memperhatikan beberapa nona muda yang seusia dengan adiknya.

Saat ini adiknya sudah berusia 15 tahun, dan dalam dua tahun lagi akan memasuki usia yang memperbolehkannya untuk bertunangan atau menikah. Sepertinya dari sekarang

ia harus mengamati nona muda dari keluarga mana yang cocok untuk adiknya.

"Ratu, Ibu sangat bangga padamu. Acara ini berjalan dengan baik karenamu." Ibu suri memberikan pujian pada Lysire.

Lysire menerima pujian itu dengan senang hati. "Aku senang jika aku bisa membuat Ibu suri bangga padaku. Di masa depan aku akan bertanggung jawab terhadap istana dalam, aku ingin belajar banyak hal dari ibu suri."

"Jika kau memiliki waktu luang kau bisa datang menemuiku. Ibu dengan senang hati akan memberitahu semua yang ingin kau ketahui." Ibu suri akan sangat senang jika Lysire lebih dekat dengannya.

Xylia yang melihat kedekatan antara ibu suri dan Lysire mulai merasa tidak bahagia. Apakah dua orang di depannya ini begitu haus akan perhatian sehingga memamerkan keharmonisan antara mertua dan menantu di depannya. Xylia benar-benar muak.

Acara perjamuan itu selesai setelah beberapa jam kemudian. Amarise yang kembali ke kediamannya tidak lagi kembali ke perjamuan. Wanita muda itu tidak ingin orang lain menatapnya dengan tatapan mengejek.

**

Xarion kembali dari tempat suci, kulit pria itu tampak kusam dan sedikit menggelap. Ia benar-benar menderita kepanasan yang serius di sana.

"Putraku, kau telah kembali." Xylia menyambut Xarion dengan haru, ketika melihat kondisi putranya ia merasa sedih. Air matanya jatuh seketika. Putranya yang tidak pernah mengalami kesulitan harus hidup di tempat suci tanpa pelayanan dari puluhan pelayan yang biasa melayaninya.

"Bu, aku sangat menderita di sana."

"Ibu tahu." Xylia memeluk putranya. "Tidak apa-apa, sekarang kau sudah kembali."

"Bu, aku ingin merebut tahta dari paman." Xarion menyampikan keinginannya pada sang ibu.

Selama ini Xylia hanya menyembunyikan keinginannya agar sang putra menjadi raja, tapi sekarang karena anaknya sudah bicara keinginan itu tidak bisa ia sembunyikan lagi.

"Putraku, ibu mendukung keputusanmu! Kau memang lebih pantas menjadi seorang raja. Celestria di tanganmu pasti akan menjadi kerajaan yang luar biasa." Xylia mengatakannya dengan yakin.

14. Perjodohan

"Usiamu sudah delapan belas tahun, sudah waktunya bagimu untuk menikah, Pangeran Xarion," seru Xylia.

Xarion sudah berpikir dengan jernih, ia tidak akan mengganggu Lysire lagi karena Lysire sudah berubah. Ia harus fokus pada masa depannya sendiri sekarang agar ia bisa merebut tahta dari Kainer.

Dengan tahta berada di tangannya, ia bisa membuat Lysire menjadi selirnya. Wanita itu telah mencampakannya, jadi ia pasti akan membalas Lysire. Sementara Kainer, ia akan menginjak-injak pria itu.

"Aku menyerahkan urusan pernikahanku pada Ibu."

"Ibu akan membicarakannya dengan kakekmu mengenai siapa wanita yang cocok denganmu."

"Baik, Bu."

Xarion tidak peduli tentang siapa wanita yang akan ia nikahi. Saat ini bukan lagi tentang perasaan, tapi tentang hubungan yang saling menguntungkan. Ia yakin ibu dan kakeknya pasti akan memilihkan wanita yang berasal dari keluarga berpengaruh.

"Sekarang fokus pada akademimu, kau harus menjadi lulusan terbaik tahun ini, dengan begitu kau akan dipandang sebagai pangeran yang cerdas."

"Aku mengerti, Bu."

Xarion telah menghabiskan waktunya selama tujuh belas tahun ini dengan bermain-main, sekarang sudah waktunya untuk perubahan.

**

Kakek dan ibu Xarion telah menemukan kandidat yang paling tepat untuk menikah dengan Xarion, yaitu Amarise.

Selain cantik, Amarise adalah putri satu-satunya perdana menteri. Dengan kekuatan yang ada di belakang Perdana Menteri, maka mereka akan jauh lebih kuat.

Saat ini kakek Xarion yang merupakan mantan menteri Kehakiman sedang mengunjungi kediaman Perdana Menteri untuk membicarakan tentang perjodohan antara Xarion dan Amarise.

"Selamat datang di kediamanku, Tuan Dizon." Wayne, ayah Amarise menyambut kedatangan kakek Xarion dengan ramah. "Mari silahkan duduk."

"Ya, Tuan Wayne." Dizon segera duduk.

"Apa yang membawa Tuan Wayne mengunjungi kediaman saya?"

"Saya ingin membicarakan tentang putri Anda, Tuan Wayne."

"Putri saya?"

"Ya, betul. Apakah Nona Amarise sudah terikat hubungan dengan pria?"

"Amarise masih belum menemukan pria yang cocok dengannya, Tuan."

"Itu bagus kalau begitu. Saya ingin mendengar pendapat Anda, bagaimana jika Nona Amarise dijodohkan dengan Pangeran Xarion?"

Wayne tidak menyangkan jika maksud kedatangan Dizon adalah untuk hal ini. Sebagai seorang ayah yang memiliki ambisi, tentu saja Wayne sangat tertarik dengan perjodohan ini. Ia membesarkan putrinya dengan baik adalah untuk mendapatkan keuntungan seperti ini. Awalnya ia berpikir untuk menjadikan putrinya sebagai istri Kainer, entah itu istri sah atau selir. Jika anaknya menjadi selir, ia bisa mengusahakan untuk menggeser posisi ratu.

Namun, sayangnya Kainer sangat sulit untuk didekati. Selain urusan pekerjaan, Kainer tidak membicarakan masalah pribadi. Ia pernah menyebutkan tentang Amarise di depan Kainer, tapi Kainer secara langsung menolak Amarise. Kainer mengatakan bahwa ia tidak tertarik pada Amarise. Lalu setelah Kainer menjadi raja, pria itu memilih Lysire sebagai ratunya.

Sudah ada banyak anak bangsawan yang mencoba mendekati Amarise, tapi Amarise tidak menyukai mereka semua. Sebagai seorang ayah, ia tahu bahwa putrinya memiliki ambisi untuk menjadi ratu. Putrinya bukan menyukai Kainer, tapi menyukai siapa saja yang menjadi raja.

Sekarang tampaknya tidak mungkin bagi putrinya untuk menjadi selir Kainer. Tidak terlalu buruk menjadi istri Xarion. Ia masih akan menjadi besan dari seorang pangeran.

"Saya rasa itu adalah sesuatu yang sangat baik. Namun, tentang hal ini saya ingin membicarakannya dengan Amarise terlebih dahulu. Saya tidak ingin memaksa pernikahan terhadap putri saya." Wayne bersikap seolah ia adalah ayah yang sangat mementingkan perasaan putrinya.

"Nona Amarise sangat beruntung memiliki Ayah seperti Anda, Tuan Wayne." Dizon memberikan pujian dengan murah hati.

"Tidak, Anda salah Tuan. Saya yang beruntung memiliki putri seperti Amarise."

"Tuan Wayne, saya harap Anda bisa memikirkan tentang hal ini. Dengan keluarga

Anda bersatu dengan keluarga saya kita bisa memikirkan tentang menguasai Celestria." Dizon secara tidak langsung mengisyaratkan tentang mengambil kekuasaan Celestria dari Kainer.

Wayne tidak heran jika Dizon memiliki pemikiran tentang hal ini. Dizon seharusnya menjadi mertua seorang raja jika saja mendiang Darion tidak penyakitan dan tewas dalam usia muda.

"Saya akan memikirkannya, Tuan Dizon." Wayne memiliki dendam pribadi dengan Kainer, tapi ia rela menahannya karena ia tidak ingin kehilangan jabatannya dan ingin mempertahankan citra adil di depan Kainer.

Adiknya mendapatkan hukuman mati, dan hukuman itu diberikan oleh Kainer karena adiknya telah melakukan pemerkosaan, penyiksaan dan bahkan pembunuhan terhadap beberapa budak dan wanita dari kelas rendah.

Wayne tahu bahwa adiknya melakukan kesalahan, tapi nyawa adiknya yang berharga tidak sebanding dengan nyawa-nyawa budak dan wanita dari kelas rendah itu. Ia telah meminta keringan pada Kainer, tapi Kainer menolak. Pada

akhirnya ia hanya bisa menerima tanpa melakukan hal lain.

Seharusnya Kainer memandang dirinya yang telah cukup banyak berkontribusi untuk Celestria, tapi Kainer tidak memikirkan itu sama sekali.

Karena kematian adiknya, ibunya sempat mengalami depresi. Beberapa anggota keluarga menyalahkannya karena tidak mampu menolong adiknya. Ia hanya bisa menahan semua itu agar posisinya sebagai perdana menteri tetap aman.

Kedua pria itu melanjutkan pembicaraan santai mereka dengan bermain catur. Lalu setelahnya Dizon meninggalkan kediaman Wayne.

Wayne memanggil Amarise ke ruang kerjanya.

"Ayah, apakah Ayah memanggilku?" Amarise mendekat ke meja kerja ayahnya.

"Ya, ada yang perlu ayah bicarakan denganmu."

"Apa itu, Ayah?"

"Tuan Dizon datang tadi, dia membicarakan tentang perjodohan antara dirimu dan Pangeran Xarion. Bagaimana menurutmu?"

Amarise tidak pernah berpikir untuk menikah dengan Xarion sebelumnya karena tujuannya

adalah Kainer. Ia ingin menjadi istri raja. Namun, saat ini tampaknya tidak mungkin baginya untuk menjadi istri Kainer karena pria itu tidak tertarik sama sekali padanya dan sangat sulit untuk ia dekati. Juga, hubungannya dengan Lysire tidak terlalu baik, ia tidak bisa membuat Lysire mundur dari posisinya.

Nampaknya menjadi istri Xarion juga bukan sesuatu yang buruk. Ia masih akan menjadi anggota kerajaan. Selain itu di Celestria hanya Xarion pangeran satu-satunya. Jika terjadi hal buruk pada Kainer, maka Xarion yang akan naik tahta. Selain itu di Celestria, tidak ada satu pria pun yang posisinya lebih baik dari Xarion.

"Aku menyerahkan semuanya pada Ayah." Amarise biasanya akan menolak jika ia tidak menginginkan perjodohan itu, tapi kali ini ia menyerahkan pada ayahnya.

"Baiklah kalau begitu. Ayah akan mengaturnya untukmu."

"Ya, Ayah."

Wayne tahu bahwa putrinya adalah wanita yang cerdas dan penuh perhitungan. Mana mungkin putrinya akan menolak pria potensial

seperti Xarion. Saat ini Xarion memang tidak memiliki banyak prestasi di Celestria, tapi tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan.

"Apakah Ayah memiliki hal lain yang ingin ayah bicarakan denganku?" tanya Amarise.

"Tidak ada, kau bisa pergi dari sini."

"Baik, Ayah." Amarise kemudian undur diri.

Amarise kembali ke kamarnya. Ia memikirkan kembali tentang dirinya dan Xarion. Jika ia bisa mempengaruhi Xarion untuk merebut tahta maka ia akan menjadi ratu. Lalu setelah itu ia bisa menginjak-injak Lysire yang telah mempermalukannya.

"Lysire, aku pasti akan membuatmu berada di bawahku!" Amarise berkata dengan penuh kebencian. Yang terpenting baginya saat ini adalah masuk ke istana terlebih dahulu, baru setelah itu ia bisa menyusun rencana balas dendam terhadap Lysire.

**

"Ratu, Anda memiliki undangan di acara ulang tahun nona Alexandra dua hari lagi." Riona memberitahu Lysire tentang jadwalnya.

"Nona Alexandra?"

Alexandra adalah putri menteri kehakiman yang memiliki hubungan cukup dekat dengan Amarise. Ia yakin Amarise juga akan hadir di pesta itu. Di kehidupan sebelumnya ia juga menghadiri pesta ini, tapi alasannya datang adalah untuk bertemu dengan Xarion yang juga diundang.

Pada saat itu ia dan Xarion tidak menikmati pesta, melainkan pergi ke taman berdua saja yang pada akhirnya diketahui oleh Kainer. Xarion mendapatkan hukuman lagi karena hal itu, sementara ia mogok makan agar Kainer tidak menghukum Xarion.

Jika mengingat tentang betapa bodohnya ia menyiksa dirinya sendiri untuk Xarion di masa lalu, Lysire benar-benar ingin mengutuk dirinya sendiri.

"Ya, betul, Nona."

"Aku akan datang ke pesta itu, siapkan hadiah untuk Nona Alexandra." Lysire perlu melakukan

sesuatu terhadap Amarise di sana. Ia sudah mendengar desas-desus yang mengatakan bahwa kakek Xarion datang ke kediaman Amarise untuk membicarakan tentang perjodohan antara Amarise dan Xarion.

Lihat, bagaimana ia akan menghancurkan perjodohan itu. Xarion tidak akan pernah menyukai barang-barang yang telah disentuh oleh orang lain.

Apa yang akan ia lakukan pada Amarise mungkin akan sangat kejam, tapi itu adalah balasan yang setimpal untuk Amarise yang telah mengkhianatinya dan memanfaatkannya.

Jangankan menjadi ratu, untuk menjadi anggota keluarga kerajaan saja Amarise tidak akan pernah mendapatkan hal itu.

15. Merasa Tidak Nyaman

Lysire mengunjungi ruang pemerintahan, wanita itu mendekati Kainer yang saat ini sedang membaca laporan dari pejabat di daerah.

"Ratuku." Kainer meletakan gulungan yang ia baca.

Lysire mengintip sedikit ke laporan yang dibaca oleh Kainer. "Apakah wabah di Utara berhasil di atasi?"

"Ya, pejabat daerah di Utara telah mengirimkan laporan bahwa penderita yang terjangkit wabah telah sembuh."

"Syukurlah kalau begitu, aku lega mendengarnya."

"Apa yang membawamu ke sini, Ratuku?"

"Aku ingin meminta izin untuk pergi ke pesta ulang tahun Nona Alexandra."

"Kau bisa menghadiri pesta itu."

"Terima kasih, Yang Mulia."

Kainer tidak ingin Lysire merasa terkurung di istana, oleh karena itu ia mengizinkan Lysire menghadiri berbagai pesta.

Kainer menarik Lysire ke atas pangkuannya, akhir-akhir ini perilaku Lysire sangat menyenangkan. Ia juga mengetahui bahwa Lysire benar-benar tidak mengkonsumsi ramuan pencegah kehamilan.

Ia tidak terlalu memikirkan tentang keturunan. Jika Lysire sulit mengandung seperti ibunya, ia bersedia menunggu belasan bahkan puluhan tahun. Dan bahkan jika Lysire tidak bisa mengandung sekali pun ia juga tidak akan mempermasalahkan hal itu. Masih ada Xarion yang bisa mewarisi tahta. Penerus bukanlah segalanya bagi Kainer.

Namun, ia baru akan menyerahkan tahta pada Xarion ketika ia berusia enam puluhan tahun. Ia tidak akan memberikan kesempatan bagi Xarion untuk melakukan pengkhianatan padanya.

"Yang Mulia, bagaimana tentang pria bertato ular, apakah orangmu sudah menemukannya?" tanya Lysire. Wanita itu tidak beranjak dari pangkuan Kainer.

Kainer memeluk perut Lysire dengan lembut. Ia memandangi wajah istrinya yang cantik. "Mereka masih belum menemukannya."

Kening Lysire berkerut. Di mana sebenarnya pria itu bersembunyi. "Bagaimana dengan gadis-gadis yang hilang?"

"Ada beberapa kerangka yang ditemukan di hutan. Kemungkinan itu adalah gadis-gadis yang hilang."

"Apakah masih ada gadis yang hilang setelah kejadian terakhir?"

"Tidak ada gadis yang hilang di rumahnya sendiri, tapi mereka yang pergi ke hutan atau gunung tidak kembali. Untuk sementara ini, gadis-gadis muda tidak diizinkan untuk bepergian ke hutan atau gunung. Mereka tidak

diperbolehkan pergi ke tempat sepi atau keluar pada malam hari."

"Itu pasti berguna," sahut Lysire.

"Namun, ada masalah baru sekarang. Beberapa pria muda juga menghilang."

"Yang Mulia, ini masih ada kaitannya dengan percobaan itu. Darah perawan digunakan untuk membuat ramuan, sementara pria muda digunakan sebagai bahan percobaan."

"Ratuku, dari mana sebenarnya kau mengetahui tentang hal ini?"

Lysire menatap Kainer sejenak. Lalu kemudian menghela napas. "Jika aku mengatakan pada Yang Mulia aku melihatnya di mimpi apakah Yang Mulia akan percaya?"

"Mimpi?"

Lysire menganggukan kepalanya. "Aku tahu ini mungkin tidak masuk akal, tapi tidak ada salahnya Yang Mulia percaya padaku."

"Aku percaya padamu, Ratuku." Kainer menjawab cepat. Ia sering ragu pada Lysire mengenai ucapannya tentang Xarion, tapi untuk masalah lain ia percaya pada Lysire.

Suara ketukan pintu terdengar, Lysire turun dari pangkuan Kainer. Ia sebenarnya tidak terlalu peduli jika orang lain melihat kemesraannya dengan Kainer, tapi ia tidak ingin Kainer jadi bahan perbincangan, terlebih ini adalah ruang pemerintahan.

Torian masuk ke dalam sana. "Yang Mulia, Tuan Isaac ingin bertemu dengan Anda."

"Persilahkan dia masuk."

"Yang Mulia, aku tidak akan mengganggumu lagi. Silahkan bicara dengan sahabatmu."

"Ya, Ratuku."

Lysire kemudian undur diri. Ia berpapasan dengan Isaac yang saat ini sudah melewati pintu ruangan itu.

"Salam, Yang Mulia Ratu." Isaac menyapa Lysire.

Lysire hanya membalas salam itu dengan anggukan singkat. Ia kemudian melanjutkan langkahnya, tapi ada yang membuatnya merasa tidak nyaman, dan ia tidak tahu apa itu. Lysire berhenti sejenak, ia melihat ke belakang tepat di punggung Isaac. Tidak menemukan jawabannya ia segera melanjutkan kembali langkahnya.

"Sangat jarang sekali Yang Mulia Ratu mengunjungi ruang pemerintahan ini. Sepertinya hubungan kalian sudah jauh lebih baik." Isaac adalah sahabat Kainer, ia adalah sarjana muda yang sangat dihormati meski ia tidak berasal dari keluarga kelas atas.

Saat ini Isaac sendiri sudah bekerja di sekolah kerajaan dengan posisi sebagai guru. Selain itu ia juga menjadi penguji saat ada ujian tes masuk ke dalam pemerintahan.

Kainer sudah bersahabat dengan Isaac sejak ia masih berusia tujuh tahun, Isaac adalah seorang anak miskin yang sering mengintip ketika Kainer sedang belajar. Kainer yang melihat itu meminta pada pemimpin sekolah kerajaan agar mengizinkan Isaac bersekolah di sana.

Melihat Isaac yang cerdas, Kainer merasa bahwa Isaac sangat cocok berteman dengannya. Ia melihat kemauan keras Isaac, dan ia menghargai itu. Pada akhirnya mereka berdua tumbuh bersama. Kainer cerdas dalam strategi militer dan yang berkaitan dengan hal itu. Sementara Isaac, ia cerdas dalam bidang akademis.

Sampai saat ini Isaac menjadi salah satu orang yang dimintai pendapat oleh Kainer selain dari penasihat kerajaan.

"Benar, hubungan kami memang sudah membaik."

"Baguslah kalau begitu, aku senang mendengarnya." Isaac berkata dengan tulus. Kainer tidak pernah bercerita tentang betapa besar pria itu mencintai Lysire, tapi Isaac bisa menebak bahwa perasaan Kainer terhadap Lysire benar-benar dalam. Kainer sangat tegas dan kejam, tapi terhadap Lysire, ia selalu memaklumi kesalahan yang diperbuat oleh Lysire berkali-kali.

"Bagaimana keadaan sekolah akhir-akhir ini?" tanya Kainer.

"Semuanya berjalan dengan baik. Yang Mulia, aku datang ke sini ingin membicarakan tentang membuka sekolah gratis untuk rakyat miskin." Isaac telah mengajar di sekolah kerajaan selama lebih dari dua tahun, ia mulai berpikir untuk membuka sekolah untuk rakyat miskin karena bukan hanya anak-anak bangsawan yang memerlukan pendidikan, tapi rakyat miskin juga.

"Katakan apa yang ada di pikiranmu sembari bermain catur." Kainer ingin mendengarkan Isaac. Ia telah membangun pusat medis untuk rakyat miskin secara gratis ketika ia menjadi putra mahkota. Sekolah gratis untuk rakyat miskin merupakan ide yang bagus.

Isaac kemudian menjelaskan. Dana untuk operasional sekolah itu bisa diambil dari pajak pedagang dari kerajaan lain yang berjualan di kerajaan mereka atau kerajaan bisa menaikan harga jual gandum, sutra dan yang lainnya yang dijual pada kerajaan lain. Dan beberapa cara lainnya yang cukup masuk akal dan tidak akan merugikan rakyat Celestria.

"Aku akan membicarakan hal ini dengan penasehat kerajaan. Idemu sangat bagus. Rakyat yang kekurangan juga berhak untuk mendapatkan pelajaran seperti anak-anak bangsawan," seru Kainer.

"Anda benar, Yang Mulia." Isaac tahu bahwa Kainer sangat memperhatikan rakyatnya, jadi sahabatnya ini pasti akan memikirkan dengan baik.

"Akan ada pesta di kediaman Menteri Kehakiman, sebaiknya kau pergi ke sana. Siapa tahu kau akan bertemu dengan wanita yang bisa menarik perhatianmu. Usiamu saat ini sudah dua puluh tiga tahun, kau seharusnya sudah menikah dan memiliki anak." Kainer sekarang bertindak seperti seorang kerabat untuk Isaac. Isaac adalah yatim piatu, ia hanya tinggal dengan neneknya dan dua tahun lalu neneknya juga sudah tiada. Jadi, tidak ada yang memperhatikan tentang kehidupan pribadi Isaac.

Isaac tertawa ringan. "Yang Mulia aku tidak memiliki keinginan untuk menikah."

"Isaac, kau sangat berbakat. Sangat disayangkan jika kau tidak memiliki penerus. Selain itu, tidak ada yang menyenangkan dengan hidup sendirian."

"Aku tidak sendirian, Yang Mulia. Aku memiliki banyak murid. Mereka yang akan meneruskan bakat dan kepintaranku," balas Isaac.

Kainer menatap Isaac tak berdaya. Mungkin Isaac seperti ini karena ia adalah yatim piatu dan terbiasa hidup kesepian. "Aku berharap suatu hari

nanti kau akan berubah pikiran. Di Celestria ini, tidak akan ada wanita yang menolakmu."

Sayangnya Isaac benar-benar tidak ingin menikah. Ia berpikir terlalu merepotkan berurusan dengan wanita. Ia hanya ingin fokus pada tujuan hidupnya saja.

Pria itu kini mengalihkan pandangannya pada bidak catur, ia mengambil satu lalu meletakannya di tempat yang ia rasa akan membawa kemenangan.

"Yang Mulia, aku dengar Pangeran Xarion dan Nona Amarise akan dijodohkan."

"Aku sudah mendengar hal ini, Ibu memberitahuku bahwa Kakak ipar meminta pendapat Ibu tentang Nona Amarise. Aku rasa perjodohan ini cukup bagus."

"Apakah kau tidak khawatir jika kedua keluarga itu bersatu mereka akan membentuk kekuatan untuk melawanmu?"

"Aku tidak mengkhawatirkan tentang hal itu," balas Kainer. "Butuh lebih dari mereka untuk menjatuhkanku."

"Kau benar, tapi kau harus lebih berhati-hati."

"Terima kasih karena sudah mengingatkanku."

Di kediaman raja, saat ini Lysire masih memikirkan tentang Isaac. Ia tidak pernah akrab dengan Isaac sebelumnya, juga tidak pernah terlibat pembicaraan itu karena ia selalu menghindari Kainer, jadi ia tidak akan dekat dengan orang-orang yang dekat dengan Kainer. Bahkan jika ia pernah bertemu dengan Isaac itu hanya di acara resmi saja.

Namun, tidak pernah ada kesan tentang Isaac. Ia hanya menganggap pria itu tidak penting. Akan tetapi, kenapa sekarang ia begitu memikirkan Isaac. Ia benar-benar merasa ada yang aneh ketika ia melewati Isaac.

Lysire memejamkan matanya, ia mencoba mengingat-ingat lagi, tapi ia masih tidak menemukan jawabannya. Mungkin itu hanya perasaannya saja.

16. Kalian Sangat Cocok

Pesta ulang tahun Alexandra diadakan di kediaman keluarganya. Ruangan besar telah didekorasi dengan indah. Para putra dan putri bangsawan yang diundang telah menghadiri acara itu.

Lysire datang tepat waktu. Ia turun dari kereta kudanya lalu masuk dan segera disambut oleh Alexandra dengan ramah dan hormat.

"Silahkan menikmati pestanya, Yang Mulia Ratu." Alexandra perlu menyapa tamu yang lain, jadi ia meninggalkan Lysire seteah Lysire memberikan anggukan singkat.

Lysire datang bersama dengan Myrrah dan Riona tadi, tapi keduanya tidak ikut masuk ke dalam ruangan pesta bersamanya.

"Yang Mulia Ratu." Amarise menyapa Lysire. Wanita itu mengenakan gaun berwarna merah muda yang membuatnya tampak begitu indah. Amarise adalah salah satu dari tiga wanita tercantik di Celestria, jadi akan ada begitu banyak anak laki-laki bangsawan yang menyukainya.

Sebelumnya di setiap pesta, Lysire yang akan menjadi pusat perhatian. Banyak pria yang akan mengagumi dan mencoba mendekatinya, tapi saat ini mereka hanya bisa memandangi Lysire beberapa detik lalu mengalihkan pandangan. Jika mereka ketahuan mengagumi dan berpikir yang tidak-tidak tentang ratu maka mereka akan mendapatkan hukuman yang berat. Jadi, mereka semua menjaga pandangan mereka terhadap Lysire.

"Nona Amarise, kau datang juga." Lysire memberikan senyuman singkat.

"Ya, Yang Mulia Ratu."

"Aku mendengar tentang perjodohanmu dengan Pangeran Xarion, selamat untuk itu."

Amarise menatap wajah Lysire seksama. "Masalah perjodohan ini para tetua yang mengaturnya."

"Aku tahu, aku tidak menyalahkannmu karena menerima perjodohan dengan Pangeran Xarion. Lagipula kalian sangat cocok."

"Aku lega jika Yang Mulia Ratu tidak menyalahkanku." Amarise berkata dengan pelan. Tanpa meminta izin terlebih dahulu, Amarise duduk di tempat duduk di sebelah Lysire.

Lysire hanya bisa menekan rasa ketidaksukaannya. Ia hanya perlu bersabar sedikit lagi sampai rencananya berhasil.

Perhatian Lysire dan Amarise kini teralihkan karena acara pesta akan segera dimulai.

Seorang pelayan mendekati Lysire dan Amarise, meletakan minuman untuk Lysire dan Amarise.

Saat pelayan selesai menyajikan minuman, Lysire menggerakan kakinya hingga membuat pelayan itu terjatuh. Perhatian Amarise tertuju pada pelayan yang jatuh, Lysire menggunakan waktunya untuk memasukan bubuk ke dalam

minuman Amarise. Bubuk itu larut dengan sangat cepat.

"Maafkan saya." Pelayan tadi segera berdiri dan meminta maaf lalu kemudian pergi dengan cepat. Ia pasti akan dimarahi oleh nona mudanya setelah ini.

Atensi kembali ke Alexandra yang berada di depan. Lysire menyesap minumannya begitu juga dengan Amarise. Amarise meletakan kembali gelasnya di meja tepat di depannya. Sedangkan Lysire ia memanjangkan tangannya hendak mencapai kudapan yang tersedia di mejanya, tapi dengan sengaja ia menyenggol gelas minuman Amarise sehingga membuat cairan di dalam gelas itu tumpah dan mengenai gaun Amarise.

"Astaga, maafkan aku." Lysire meminta maaf dengan segera.

Amarise menahan kekesalannya. Ia tidak tahu apakah Lysire sengaja melakukannya atau tidak, tapi yang ia tahu ia harus mempertahankan ketenangannya di sini.

"Tidak apa-apa, Yang Mulia."

"Gaunmu basah, Nona Amarise."

"Aku bisa menggunakan kamar tamu untuk mengganti pakaian."

"Aku benar-benar minta maaf."

Amarise segera berdiri tanpa membalas kata-kata Lysire, ia kemudian memerintahkan pelayannya yang menunggu untuk mengambil pakaian di kediamannya. Itu mungkin akan memakan waktu selama setengah jam.

Acara kembali berlangsung. Lysire menghitung waktu. Pada saat yang tepat di meja lain saat ini seorang pelayan lain memberikan secarik kertas pada seorang pemuda.

Pemuda itu membaca isi tulisan di kertas lalu kemudian pergi meninggalkan pesta dengan wajah dipenuhi oleh senyuman. Isi dari surat itu adalah Amarise ingin bertemu dengannya di kamar tamu.

Pria ini adalah salah satu dari sekian banyak pria yang telah menyatakan perasaan terhadap Amarise tapi kemudian ditolak oleh Amarise dengan halus. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa Amarise ingin bertemu dan bicara secara pribadi dengannya.

Menit demi menit berlalu. Lysire saat ini duduk dengan Alexandra si pemilik acara.

"Nona Alexandra kepalaku sedikit pusing, bisakah aku beristirahat sebentar?"

"Tentu saja, Yang Mulia. Mari saya antar ke kamar tamu."

"Ya."

Alexandra secara pribadi mengantar Lysire ke kamar tamu. Di kediaman itu terdapat tiga kamar tamu yang bisa digunakan oleh tamu. Dan letaknya tidak berjauhan.

Lysire sengaja melewati Xarion. Ia kemudian berpura-pura hendak pingsan, seperti dugaannya Xarion segera menangkapnya.

"Yang Mulia Ratu." Alexandra bersuara panik.

"Apa yang terjadi pada Yang Mulia Ratu?"

"Yang Mulia Ratu merasa pusing."

"Lepaskan aku."

"Anda tidak bisa berjalan sendiri, Yang Mulia Ratu. Saya adalah keponakan Anda, jadi tidak ada yang salah jika saya membantu Anda."

"Pangeran Xarion, mari bawa Yang Mulia Ratu ke kamar tamu."

Xarion tidak memedulikan penolakan Lysire, ia segera menggendong Lysire dan membawa Lysire ke kamar tamu. Myrrah dan Riona juga mengikuti Lysire dengan cemas. Bersama mereka juga ada empat pelayan yang diperintahkan oleh Alexandra untuk ikut melayani Lysire jika saja Lysire membutuhkan sesuatu.

"Nona Alexandra di sebelah mana kamar tamunya?"

"Sebelah sini, Pangeran Xarion."

Orang-orang itu terus melangkah. Sampai mereka berada di tempat kamar tamu berada.

"Turunkan aku, aku bisa berjalan sendiri," seru Lysire.

Xarion menatap wajah Lysire sejenak. "Kita memang sudah sampai, Yang Mulia Ratu." Xarion kemudian menurunkan Lysire.

Suara-suara berisik penuh kesenangan terdengar kemudian, itu sangat membuat jijik.

"Siapa yang berbuat seperti itu di kediamanku?" Alexandra merasa sangat marah. Ia lupa bahwa Amarise juga menggunakan kamar tamu. Ia terlalu sibuk dengan pestanya, jadi ia melupakan tentang hal itu.

"Siapa yang berada di kamar ini?" tanya Alexandra pada pelayan.

"Nona Amarise."

"Amarise?" seru Lysire. "Nona Alexandra, mungkin terjadi sesuatu pada Amarise."

Alexandra segera mendekati kamar tamu yang digunakan oleh Amarise, ia kemudian membuka pintu. Di dekatnya ada Lysire dan Xarion. Mata Alexandra dan Xarion terbelalak melihat apa yang ada di depan mata mereka, sementara Lysire ia segera membalik tubuhnya agar tidak melihat apa yang dilihat oleh Alexandra dan Xarion.

Xarion tidak ingin melihat itu lebih banyak lagi, ia segera berbalik dan meninggalkan tempat itu. Apa yang tadi ia lihat benar-benar menjijikan, bagaimana mungkin Amarise seliar itu. Ia harus segera membatalkan perjodohan yang akan diatur oleh keluarganya. Wanita seperti Amarise tidak akan menjadi istrinya.

"Amarise, Tuan Louis, apa yang sedang kalian lakukan di sini!" raung Alexandra. Ia benar-benar tidak menyangka jika Amarise akan menggunakan kamar tamu ini untuk hal menjijikan seperti ini.

Louis segera berhenti. Ia tidak menyangka jika ia akan tertangkap sedang berbuat mesum di sini dan disaksikan oleh Lysire, ratu Celestria.

"Tuan Louis, pakai pakaianmu segera!" geram Alexandra. "Dan segera tinggalkan tempat ini!" Alexandra sangat marah hingga tubuhnya gemetar.

Louis segera turun dari ranjang dan memakai pakaiannya dan segera pergi dari sana.

Amarise kembali mendapatkan kesadarannya. Efek obat yang dimasukan ke dalam minuman Amarise memang bersifat sementara dan akan hilang dalam waktu kurang dari satu jam. Lysire memang sengaja menggunakan sedikit dosis agar efeknya tidak berlangsung lama.

"Apa yang terjadi padaku?" tanya Amarise.

Alexandra menatap Amarise jengah. "Amarise kau benar-benar tidak tahu malu. Bagaimana bisa kau bersetubuh dengan Tuan Louis di kediaman ini."

"Apa maksud kata-katamu, Alexandra?" Amarise tidak ingat apapun sama sekali.

"Lihat baik-baik tubuhmu, itu akan memberikan penjelasan padamu."

Amarise kemudian melihat ke tubuhnya yang tidak ditutupi oleh apapun, terdapat banyak jejak cumbuan di sana. "Tidak mungkin!" Ia menolak untuk menerima kenyataan meski bagian bawah tubuhnya pun menyatakan bahwa ini adalah kenyataan.

Pelayan Amarise tiba dengan gaun ganti. Ia terkejut melihat nona mudanya dalam keadaan seperti ini.

"Bantu nonamu berpakaian lalu bawa dia meninggalkan kediaman ini!" seru Alexandra pada pelayan Amarise.

Alexandra segera beralih pada Lysire. "Yang Mulia, maafkan saya karena Anda harus melihat hal-hal seperti ini di kediaman saya."

"Ini bukan salahmu, Nona Alexandra. Aku masih perlu istirahat, mari tunjukan aku bisa menggunakan kamar yang mana."

"Baik, Yang Mulia."

Alexandra segera membawa Lysire ke kamar kosong lainnya. "Saya akan memanggilkan tabib untuk Anda."

"Maaf karena harus merepotkanmu."

"Ini tidak merepotkan sama sekali, Yang Mulia," jawab Alexandra. "Saya permisi."

Lysire menganggukan kepalanya lalu setelah itu Alexandra pergi meninggalkan Lysire.

Senyum kini tampak di wajah Lysire. Ia mendengarkan jeritan Amarise di kamar sebelah. Rasanya benar-benar sangat menyenangkan melihat kehancuran Amarise. Itu adalah harga yang harus dibayar oleh Amarise karena telah mempermainkan hidupnya di kehidupan sebelumnya dan juga kehidupan sekarang.

17. Dia Harus Mati

Plak! sebuah tamparan keras mendarat di wajah Amarise, darah mengalir dari sudut bibir wanita itu.

"Bagaimana bisa aku memiliki anak menjijikan sepertimu!" murka Wayne. Ia telah mendengar apa yang terjadi di kediaman menteri kehakiman.

"Ayah, aku benar-benar tidak tahu yang terjadi. Gaunku basah, aku pergi ke kamar tamu di kediaman Alexandra untuk mengganti pakaian. Lalu semua itu terjadi."

"Tutup mulutmu!" geram Wayne. "Apakah kau pikir aku akan percaya pada omong kosongmu! Amarise kau benar-benar tidak berguna!"

Air mata terus mengalir di wajah Amarise, ia sudah kehilangan kesuciannya dan sekarang ia harus menghadapi kemarahan ayahnya. Seumur hidupnya ia tidak pernah dimarahi oleh ayahnya, meski tidak begitu dimanjakan, tapi ayahnya selalu bicara dengan lembut dan penuh kasih terhadapnya.

"Enyah dari hadapanku! Melihatmu hanya membuatku menyesal memiliki anak sepertimu!" bengis Wayne.

Amarise menatap ayahnya sejenak sebelum akhirnya ia berbalik dan pergi. Ia berharap ayahnya akan membelanya dan mencari keadilan untuknya, tapi sayangnya yang terjadi adalah sebaliknya. Ayahnya begitu marah bahkan tidak mempercayai kata-katanya.

"Kalian semua juga pergi dari sini!" Wayne mengusir istri dan putra sulungnya. Saat ini ia benar-benar ingin mengamuk, melihat orang-orang di sekitarnya hanya akan membuatnya kesal.

Putrinya bukan hanya membuatnya malu, tapi juga menggagalkan dirinya untuk memiliki menantu seorang pangeran. Ia sudah membayangkan seperti apa status sosial mereka setelah Amarise menjadi seorang putri. Dan sekarang semuanya hancur begitu saja.

Ibu dan kakak Amarise segera menyusul Amarise. Mereka benar-benar terkejut ketika pelayan utama di kediaman menteri kehakiman datang dan menjelaskan apa yang terjadi.

"Amarise, apa sebenarnya yang terjadi?" tanya Trystan. Ia cukup mengenal adiknya, dan adiknya tidak akan sebodoh itu. Untuk apa ia melakukan hal seperti itu di kediaman menteri kehakiman. Selain itu Amarise orang yang sangat masuk akal, ia tidak akan pernah mempermalukan dirinya sendiri.

"Kakak, Ibu, aku benar-benar tidak tahu apa yang terjadi." Amarise berkata dengan derai air mata di wajahnya.

Ia menceritakan dari awal hingga akhirnya ia ditemukan. Amarise diam sejenak, ia mencerna sekali lagi.

"Ini semua pasti perbuatan Lysire! Aku akan membunuhnya!" seru Amarise marah.

"Apa maksudmu, Putriku?"

"Bu, Lysire yang menjebakku. Dia ingin menghancurkan hidupku!" seru Amarise. "Dia sengaja menumpahkan tehku sampai gaunku basah, lalu aku pergi ke ruang ganti dan datanglah Louis. Orang yang menemukanku juga termasuk Lysire. Ini pasti karena dia. Wanita iblis itu tidak ingin aku menikah dengan Pangeran Xarion sehingga ia menghancurkan hidupku. Bu, ini semua karena dia!"

Trystan dan Lilianna -ibu Amarise, memikirkan apa yang dikatakan oleh putrinya.

"Amarise, menuduh Yang Mulia Ratu adalah sesuatu yang serius. Kau harus memiliki bukti." Trystan berkata dengan rasional. Ia tahu bahwa apa yang dikatakan oleh Amarise memang mungkin terjadi, tapi tidak bisa hanya berdasarkan ucapan saja, harus ada bukti dan saksi.

"Kakak, dapatkan keadilan untukku. Hidupku hancur, Kakak." Amarise duduk bersimpuh di lantai. Ia menangis terisak.

Sementara itu di kediaman ayah Xylia. Xarion sedang melaporkan pada kakeknya mengenai yang terjadi di kediaman menteri kehakiman.

"Kakek, aku tidak ingin menikah dengan Nona Amarise." Xarion berkata dengan jijik, ia masih mengingat seperti apa Amarise yang berada di atas Louis.

Dizon tidak menyangka sama sekali bahwa wanita seperti Amarise akan melakukan hal rendahan seperti itu.

"Kakek akan mengirim kepala pelayan untuk menyampaikan tentang pembatalan perjodohan." Dizon mana mungkin bersedia menerima Amarise sebagai bagian dari keluarganya. Ia tentu saja akan ditertawakan oleh banyak orang jika masih membiarkan Amarise masuk ke keluarganya. "Masalah pernikahanmu, Kakek akan mencari wanita lain."

"Ya, Kakek."

Dengan cepat kepala pelayan kediaman Dizon telah sampai di kediaman Wayne. Pria paruh baya itu menyampikan pada Wayne bahwa rencana perjodohan antara Pangeran Xarion dan Amarise dibatalkan.m

Wayne sudah menduga ini, pria mana yang akan menerima calon istrinya bersetubuh dengan pria lain. Terlebih dia adalah seorang pangeran yang bisa mendapatkan puluhan gadis perawan.

Sekali lagi Wayne mengamuk karena kegilaan yang dibuat oleh putrinya.

"Ayah, Amarise tidak akan melakukan hal bodoh seperti itu. Dia selalu berhati-hati dan tahu apa yang dia inginkan. Seseorang telah menjebaknya dan ingin membuatnya hancur." Trystan mencoba membela adiknya.

"Tetap saja dia bodoh! Bagaimana dia bisa masuk ke dalam jebakan orang lain!" balas Wayne jengkel.

"Ayah, Amarise berhati-hati terhadap orang lain, tapi yang melakukannya adalah orang yang dekat dengan Amarise sehingga ia tidak waspada."

"Katakan padaku siapa yang menjebaknya!"

"Yang Mulia Ratu," balas Trystan. "Yang Mulia Ratu tidak ingin Amarise menikah dengan Pangeran Xarion jadi dia menjebak Amarise dan menghancurkan hidup Amarise."

Wayne diam tampak berpikir, tapi wajahnya masih menunjukan kemarahan yang begitu besar. "Apakah Amarise memiliki buktinya atau hanya asumsinya saja?"

"Ayah, Amarise tidak memiliki bukti tapi dia yakin bahwa Yang Mulia Ratu yang melakukannya. Sebelumnya di acara perjamuan di istana, Ratu juga mendorong Amarise hingga terjatuh ke danau."

"Trystan, kau seharusnya tahu bahwa menuduh tanpa bukti sama saja dengan fitnah. Kita sekeluarga bisa dihukum mati karena memfitnah ratu," seru Wayne.

Trystan juga sudah berpikir seperti ini. Bahkan jika ia ingin membawa kasus ini ke pengadilan setidaknya mereka harus memiliki bukti atau saksi. "Ayah, lalu bagaimana dengan Amarise?"

"Apalagi?! Bajingan Louis itu harus menikah dengan Amarise. Di Celestria ini tidak akan ada putra bangsawan yang mau menikahi Amarise."

Louis adalah putra bangsawan, tapi keluarganya tidak memiliki cukup kekuatan. Menikahi Amarise dengan keluarga itu hanya akan memberi manfaat bagi keluarga Louis.

Pintu ruang kerja Wayne terbuka, pelayan utama Amarise terlihat masuk ke dalam dengan tergesa-gesa.

"Perdana Menteri, Nona Amarise tidak ada di kamarnya." Pelayan itu berkata dengan cemas. Ia tadi pergi untuk membuatkan Amarise minuman herbal, tapi saat ia kembali Amarise sudah tidak ada.

"Apa lagi yang ingin dilakukan oleh anak tidak berguna itu!" geram Wayne. "Perintahkan penjaga untuk mencarinya! Aku akan membunuhnya jika ia membuat masalah lagi."

"Baik, Perdana Menteri." Pelayan itu segera undur diri dan pergi.

"Ayah, mungkin Amarise pergi ke istana," seru Trystan. Adiknya tadi terus menerus mengutuk Lysire atas apa yang menimpa dirinya. Mungkin sekarang dia ingin mencari keadilan untuk dirinya sendiri.

"Cepat susul dia, Trystan. Keluarga ini akan mendapatkan bencana karena ulahnya!"

"Baik, Ayah." Trystan kemudian segera pergi menyusul Amarise.

Dugaan Trystan memang benar. Amarise pergi ke istana. Ia hanya memiliki keinginan untuk membunuh Lysire sekarang.

Beberapa menit kemudian Amarise sampai di istana. Ia segera pergi ke kediaman Lysire. Ia melewati penjagaan dengan mudah karena sebelumnya Amarise memang bebas keluar masuk halaman itu.

"Lysire! di mana kau!" seru Amarise kasar.

Amarise segera dihentikan oleh Riona. "Nona Amarise, ini kediaman Raja dan Ratu, di mana sopm santun Anda!"

"Berani sekali pelayan rendahan sepertimu menghalangi jalanku! Menyingkir!" Amarise telah kehilangan keanggunannya. Saat ini ia dipenuhi oleh kebencian dan dendam.

"Nona Amarise, perhatikan sikap Anda!"

Plak! Amarise menampar wajah Riona dengan keras. "Kau yang harusnya memperhatikan sikapmu! Enyah!"

"Penjaga!" Riona akhirnya memanggil penjaga.

Dua orang segera mendekat dan menghalangi Amarise untuk masuk.

Amarise tidak menyerah, ia terus membuat keributan di halaman itu hingga akhirnya Lysire keluar dari tempat istirahatnya.

"Nona Amarise untuk apa kau membuat keributan di sini?" Lysire berdiri beberapa langkah dari Amarise. Ia menatap Amarise dengan angkuh.

"Lysire sialan! Kau telah menghancurkan hidupku! Aku akan membunuhmu!" Amarise mencoba melewati dua penjaga yang menghalanginya, tapi sayangnya ia tidak bisa melewati dua pria itu.

"Amarise, apakah kau sadar apa yang sedang kau lakukan sekarang? Ingin membunuh Ratu maka kau akan mendapatkan hukuman mati!" seru Lysire.

"Persetan! Kau wanita iblis! Kau menghancurkan hidupku! Atas dasar apa kau bisa hidup di dunia ini dengan angkuh!" Amarise mengutuk Lysire.

Di halaman itu ada banyak pelayan yang menonton. Mereka semua berpikir bahwa Amarise sudah kehilangan akal sehatnya.

Bagaimana wanita itu bisa begitu berani ingin membunuh ratu.

Trystan datang, ia segera menghampiri adiknya. "Yang Mulia Ratu tolong maafkan Amarise. Dia baru saja mengalami hal yang buruk, jadi otaknya sedang kacau saat ini."

"Kakak, dialah yang seharusnya meminta maaf padaku. Dia telah menjebakku!" seru Amarise marah.

"Amarise sadarlah! Kau akan menghancurkan seluruh keluarga kita," tegur Trystan. "Ayo pulang."

"Tidak! Aku tidak akan pulang! Aku akan membalas dendam pada wanita iblis ini. Dia harus mati!"

"Siapa yang harus mati, Nona Amarise?" Suara dingin Kainer terdengar dari belakang.

Trystan segera berlutut. Ia harus menyelesaikan masalah ini atau semuanya akan menjadi masalah serius.

"Yang Mulia Raja maafkan adik saya. Dia baru saja mengalami hal buruk dan itu membuatnya depresi."

"Yang Mulia Raja, istrimu adalah wanita jahat! Dia tidak ingin aku menikah dengan Pangeran Xarion sehingga dia menjebakku dan menghancurkan hidupku." Amarise masih enggan berhenti.

Trystan benar-benar ingin memukul kepala Amarise dengan keras. Adiknya akan membawa seluruh anggota keluarga mereka hancur bersamanya.

Trystan menyayangi Amarise, tapi seharusnya saat ini Amarise bepikir dengan jernih dan tidak membuat keributan seperti ini. Mereka harus mengumpulkan bukti terlebih dahulu jika ingin mendapatkan keadilan.

18. Hukuman Mati

"Nona Amarise, dari tadi kau menuduhku seperti itu. Apakah kau memiliki bukti? Jika kau tidak memiliki bukti maka kau telah memfitnahku!" seru Lysire dingin.

"Lysire, kau benar-benar licik. Kau sudah merencanakan semuanya dengan rapi sehingga tidak ada bukti atas perbuatanmu! Apakah kau tidak takut jika Sang Pencipta akan menghukummu!"

Lysire tertawa kecil. "Aku tidak melakukan apapun, kenapa aku harus takut?"

"Tuan Trystan, adikmu telah memfitnah istriku dan dia bersikap sangat lancang di kediamanku. Aku ingin tahu seperti apa Perdana Menteri mendisiplinkannya."

"Yang Mulia, dia tidak hanya mengancamku, tapi juga ingin membunuhku," seru Lysire.

Tatapan Kainer kini menajam. "Nona Amarise benar-benar memiliki nyali yang besar ingin membunuh Ratuku."

"Yang Mulia ampuni adikku, dia mengalami depresi karena diperkosa oleh Tuan Louis."

"Kakak, kau seharusnya meminta keadilan untukku, bukan meminta pengampunan seperti ini. Aku adalah korbannya di sini." Amarise berkata marah. Ia sangat putus asa dan merasa seperti akan gila. Ia adalah korban, seharusnya Lysire yang meminta pengampunan darinya.

"Nona Amarise kau dari tadi menyebutkan bahwa aku telah menjebakmu. Baiklah, mari kita bawa kasus ini ke pengadilan. Aku tidak terima kau memfitnahku seperti ini." Lysire membalas ucapan Amarise dengan berani. "Yang Mulia,

saya ingin nama saya dibersihkan. Masalah ini harus diselidiki. Semua saksi harus datang."

Dengan masalah ini dibawa ke pengadilan, maka semua orang di ibu kota akan tahu bahwa Amarise adalah wanita yang tidak bermoral. Ia sudah akan melakukan perjodohan dengan Xarion, tapi masih tidur dengan wanita lain.

"Amarise, cepat meminta maaf pada Yang Mulia Ratu!" Trystan tidak ingin masalah ini semakin membesar. Hanya ada sedikit orang yang tahu tentang yang terjadi di pesta, ia bisa meminta orang-orang itu untuk tutup mulut, tapi jika sudah masuk ke pengadilan maka ini tidak akan bisa ditutupi lagi.

"Aku tidak membutuhkan permintaan maaf darinya lagi, Tuan Trystan. Semuanya akan diselesaikan di pengadilan." Ini adalah tujuan Lysire. Mempermalukan dan menghancurkan hidup Amarise hingga wanita itu tidak bisa mengangkat wajahnya lagi.

"Panggil semua saksi ke pengadilan!" Kainer memberi perintah pada Torian.

"Baik, Yang Mulia."

Tubuh Trystan kehilangan tenaganya. Sekarang semuanya selesai.

**

Di aula pengadilan saat ini semua saksi sudah hadir termasuk Louis dan Xarion.

Ayah, Ibu dan kakak Amarise juga ada di sana. Jika Lysire sudah berani pergi ke pengadilan seperti ini maka wanita itu pasti percaya diri bisa membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah.

"Nona Amarise, jelaskan apa yang terjadi!" seru Menteri Kehakiman. Karena ini berurusan dengan ratu maka pria itu turun tangan sendiri.

Amarise benci mengingat yang terjadi di pesta Alexandra, tapi ia harus mengatakannya untuk mendapatkan keadilan.

"Tuan Menteri, Yang Mulia Ratu telah menjebak saya. Dia pasti bekerja sama dengan Tuan Louis untuk menghancurkanku," seru Amarise.

Abraham -menteri kehakiman, memberikan kesempatan bagi Louis untuk bicara.

"Tidak, Tuan Menteri. Saya tidak bekerja sama dengan Yang Mulia Ratu untuk menjebak Nona Amarise. Saya datang ke kamar Nona Amarise karena saya mendapatkan sebuah surat dari Nona Amarise," seru Louis.

"Di mana surat itu sekarang?" tanya Abraham.

"Ada, Tuan." Louis masih menyimpan surat itu. Seorang petugas berjalan ke arahnya lalu kemudian menyerahkan surat yang ia simpan.

Abraham memeriksa surat itu.

"Saya tidak pernah menulis surat! Itu bukan tulisan saya!" seru Amarise.

"Pergi ambil catatan yang ditulis oleh Nona Amarise untuk mencocokan tulisannya!" Abraham memberi perintah pada petugas.

Persidangan itu kembali berlangsung. Seorang pelayan yang mengantar surat dipanggil untuk dimintai keterangan.

"Siapa yang memerintahkanmu untuk memberikan surat pada Nona Amarise?" tanya Abraham.

"Nona Amarise sendiri, Tuan."

"Tidak! Aku tidak pernah bertemu denganmu!" seru Amarise. Ia kini melihat ke arah Lysire.

"Lysire, kau benar-benar licik! Kau pasti telah membayar pelayan ini!"

Lysire menanggapi tuduhan Amarise dengan bersikap tenang. "Nona Amarise tuduhanmu semakin mengerikan."

"Lysire, kau sangat jahat! Kau tidak pantas menjadi Ratu Celestria!" raung Amarise.

"Siapa kau yang bisa menilai Lysire pantas atau tidak menjadi ratu!" Kainer tidak senang dengan kata-kata Amarise. Ia telah memilih Lysire secara pribadi, dan baginya tidak ada yang lebih pantas dari Amarise untuk menduduki posisi ratu.

Wayne, Lilianna dan Trystan terus merasakan jantung mereka berdegup kencang. Sampai kapan Amarise akan memperbesar masalah ini.

Amarise masih ingin mengatakan bahwa Lysire telah menjebaknya, tapi tatapan membunuh Kainer membuatnya diam.

Setelahnya Abraham beralih pada beberapa saksi lain seperti Alexandra dan Xarion untuk mencocokan kesaksian mereka.

Dari sana Kainer mengetahui bahwa Xarion menggendong Lysire tadi. Ia mulai curiga pada

Lysire lagi, sepertinya alasan Lysire datang ke pesta juga untuk bertemu dengan Xarion.

Sidang dihentikan selama beberapa saat sampai petugas yang dikirim untuk mengambil buku catatan Amarise kembali.

Abraham mencocokan tulisan di buku Amarise dan di surat. Ia kemudian menunjukannya ke Kainer.

"Nona Amarise, tulisan di surat ini dan di buju catatanmu sama. Kau yang menulisnya sendiri," seru Abraham.

Apa yang diberitahukan oleh Abraham membuat Xarion mendengkus sinis. Untuk apa sebenarnya Amarise membuat keributan seperti ini? Faktanya dia memang yang mengundang Louis untuk menemuinya. Menjijikan.

"Tidak mungkin!" Amarise bersuara cepat.

Petugas menunjukan dua benda itu pada Wayne, wajah Wayne tampak tidak sedap dipandang setelah melihatnya. Tulisannya sama. Putrinya benar-benar menulis surat itu dan berani memfitnah ratu.

Setelahnya petugas memperlihatkannya pada Amarise sendiri. Wanita itu tidak mempercayai

apa yang ia lihat saat ini. Tulisan tangan di surat itu benar-benar sama dengan tulisannya. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa?

"Tidak! Aku tidak menulis surat ini!" Amarise masih menyangkal. Ia memang tidak menulis surat itu.

"Nona Amarise kau benar-benar mengerikan. Kau ingin menghancurkan reputasiku untuk menutupi perbuatan menjijikanmu. Bukti dan saksi semuanya menunjukan bahwa kau memang mengajak Tuan Louis untuk pergi ke kamar itu.

Nona Amarise, aku pikir kau adalah wanita yang memiliki harga diri, tapi ternyata kau sangat rendahan. Kau wanita tidak bermoral!" Lysire akhirnya mengeluarkan kata-kata tajamnya.

"Tutup mulutmu, Lysire. Kaulah yang sudah merencanakan semua ini!" Amarise terus menyalahkan Lysire.

"Cukup!" suara tinggi Kainer membuat ruangan itu hening. "Nona Amarise telah memfitnah ratu dan mencoba membunuh Ratu, dia akan dijatuhi hukuman mati!"

"Yang Mulia!" Lilianna dan Trystan bersuara bersamaan. Keduanya segera berlutut.

"Yang Mulia tolong ampuni Amarise." Lilianna memohon begitu juga dengan Trystan. Sementara Wayne, pria itu tidak akan memohon untuk putrinya yang memalukan.

"Eksekusi akan dilaksanakan besok pagi!" Kainer tidak memedulikan permohonan dari ibu dan kakak Amarise.

Setelahnya suara tawa Amarise terdengar setelah wanita itu terdiam beberapa saat. "Yang Mulia Raja kau benar-benar bodoh! Kau begitu mencintai wanita yang memiliki pria lain di dalam hatinya! Yang Mulia Raja, suatu hari nanti kau pasti akan dikhianati oleh wanita yang kau cintai itu!"

"Tutup mulutmu, Amarise!" Wayne tidak ingin Amarise membuat Kainer semakin marah. Sekarang ia bahkan tidak tahu apakah posisinya masih akan tetap aman setelah yang dilakukan oleh Amarise.

Amarise tidak mengindahkan kata-kata ayahnya, ia masih mengoceh.

"Lysire, aku mengutukmu! Kau tidak akan pernah bahagia dalam hidupmu! Suatu hari nanti

kau pasti akan mati dengan mengerikan!" Amarise berkata tajam.

Lysire masih tidak memedulikan kata-kata Amarise. Di kehidupan sebelumnya ia telah mati dengan cara yang mengerikan, dan dalam kehidupan saat ini Amarise dan Xarion lah yang akan mati dengan cara yang mengerikan.

"Bawa dia ke penjara!" titah Kainer.

Dua petugas segera mendekati Amarise dan membawa Amarise ke penjara.

"Yang Mulia, saya telah gagal mendidik putri saya, tolong ampuni saya." Wayne meminta maaf atas ketidakmampuannya.

Kainer merasa bahwa Wayne sudah tidak pantas lagi menjabat sebagai perdana menteri. Adik dan anak pria ini telah melakukan kesalahan yang sangat besar, jika ia membiarkannya tetap berada di posisinya maka pejabat lain tidak akan belajar dari kejadian ini.

"Tuan Wayne, kau akan diturunkan dari posisimu sebagai perdana menteri. Selain itu seluruh anggota keluargamu tidak diizinkan untuk mendaftar sebagai pejabat istana," seru Kainer.

"Yang Mulia, tolong pertimbangkan lagi keputusan Anda. Saya telah melakukan semua pekerjaan saya dengan baik selam beberapa tahun ini." Wayne mana mungkin rela diturunkan dari posisinya.

Kainer berdiri dari tempat duduknya. "Ayo pergi dari sini, Ratuku."

"Ya, Yang Mulia." Lysire segera melangkah bersama dengan Kainer.

Tubuh Wayne menjadi tidak berdaya, bukan hanya dia tapi istri dan anaknya juga. Mereka telah menikmati kehidupan kelas atas selama bertahun-tahun. Semua pejabat istana menghormati keluarga mereka yang merupakan salah satu keluarga teratas Celestria. Dan sekarang Kainer menurunkan jabatan Wayne sebagai perdana menteri.

Wayne telah susah payah membangun karirnya sampai ia menjadi perdana menteri, tapi sekarang semuanya hancur karena putrinya sendiri. Wayne merasa bahwa Amarise adalah kutukan baginya.

19. Sangat Mudah Dibujuk

"Yang Mulia aku ingin menemui Amarise untuk terakhir kalinya. Bagaimanapun kami bersahabat sejak masih kecil." Lysire meminta izin pada Kainer.

"Pergilah."

"Terima kasih, Yang Mulia." Lysire kemudian berpisah dengan Kainer.

Kainer menatap punggung Lysire yang semakin jauh. Lysire bisa membohongi semua orang, tapi tidak dengannya. Ia tahu bahwa Lysire memang menjebak Amarise, tapi ia berpura-pura tidak tahu dan masuk ke dalam permainan Lysire.

Untuk wanita yang ia cintai, ia bisa menutup matanya dan memutarbalikan fakta. Ini adalah kelemahannya. Selain itu wanita seperti Amarise memang akan lebih bagus disingkirkan dari hidup Lysire.

Jadi, apakah benar Lysire menjebak Amarise karena tidak rela Amarise menikah dengan Xarion? Sekuat itukah cinta Lysire ke Xarion sehingga Lysire bahkan sampai menjebak sahabatnya sendiri?

Kainer benar-benar tidak mengerti permainan seperti apa yang sedang dimainkan oleh Lysire dan Xarion saat ini. Di depannya Lysire seolah sudah tidak peduli dengan Xarion lagi, tapi di belakangnya Lysire tidak rela Xarion bersama wanita lain.

Yang Mulia Raja, suatu hari nanti kau pasti akan dikhianati oleh wanita yang kau cintai itu!

Kalimat yang diucapkan oleh Amarise menggema di kepalanya. Apakah Lysire benar-benar akan mengkhianatinya untuk Xarion?

Hati Kainer sangat tidak bahagia karena memikirkan tentang hal itu.

Beberapa saat kemudian Kainer berhenti memikirkan tentang hal yang hanya menyakiti hati dan kepalanya. Ia melanjutkan kembali langkahnya dan pergi ke ruang pemerintahan.

Sementara itu Lysire sudah sampai di penjara. Ia mendekati jeruji besi yang mengurung Amarise.

"Lysire, apakah kau sudah merasa menang sekarang?" Amarise menatap Lysire penuh kebencian.

Lysire tertawa ringan. "Tentu saja. Amarise, kau benar-benar bodoh. Bukankah seharusnya kau diam saja dan menikah dengan Louis, tapi kau malah memilih untuk mendapatkan hukuman mati."

"Lysire kau benar-benar jahat! Aku tidak mengerti apa kesalahan yang sudah aku perbuat sehingga kau begitu jahat padaku!"

"Amarise tidak usah berpura-pura lagi di depanku, aku sudah mengetahui semuanya. Bukankah kau bertanya-tanya kenapa aku berubah? Jawabannya adalah karena aku tahu kau hanya memanfaatkanku. Kau sengaja membuat aku dan Yang Mulia berselisih agar dia

menceraikanku. Kau mengincar tahta ratu dan suamiku."

Amarise tidak menyangka jika Lysire tahu tentang hal ini. "Lysire, kau menyukai Pangeran Xarion lalu apa salahnya aku menginginkan tahta ratu."

"Sayang sekali aku tidak menyukai Pangeran Xarion lagi. Yang aku sukai adalah Yang Mulia Raja, dan kau menginginkan milikku dan tahtaku, aku tidak bisa memaafkanmu."

Amarise tertawa getir. "Lysire kau sama saja seperti kebanyakan wanita lain. Kau akan mencampakan pria yang mencintaimu demi pria yang berkuasa."

"Salah, aku mencampakan Pangeran Xarion demi pria yang sangat mencintaiku." Lysire tidak ingin disalahpahami tentang hal ini. "Amarise, bukankah menurutmu aku seharusnya berada di bawahmu? Sekarang kau harus menerima kenyataan bahwa sampai mati kau tidak akan pernah bisa mengalahkanku."

Kedua tangan Amarise mengepal kuat. Ia benar-benar ingin mencekik Lysire. "Lysire jangan puas dulu, tidak ada yang tahu apa yang

terjadi di masa depan. Apa yang kau miliki saat ini kau bisa kehilangan segalanya."

Lysire sangat ingin mengatakan pada Amarise bahwa Amarise salah lagi. Ia telah kehilangan segalanya dulu, dan di kehidupan ini ia tidak akan kehilangan apapun lagi.

"Aku sudah melihatmu untuk yang terakhir kalinya, sebagai seorang sahabat aku ingin mengucapkan salam perpisahan denganmu. Amarise, matilah dengan tidak tenang dan saksikan aku tetap memiliki segalanya sampai akhir hayatku." Lysire mengatakannya dengan suara dingin dan penuh kebencian. Setelahnya Lysire berbalik dan hendak pergi dari sana. Namun, langkahnya terhenti. Ia kembali berbalik dan menatap Amarise.

"Amarise, besok kau akan dihukum di depan banyak orang. Dan kau akan tercatat di dalam sejarah sebagai penjahat. Bukankah akhir hidupmu benar-benar bagus."

Lysire berbalik lagi dan mulai melangkah dengan wajah dingin. Jangan menyalahkannya karena sangat kejam pada Amarise karena Amarise lah yang memulai segalanya. Amarise

tidak pernah tulus berteman dengannya. Jika Amarise tidak mati lebih dahulu maka dirinyalah yang akan mati lebih dulu karena Amarise.

"Lysire!" Amarise kehilangan kata-kata. Lysire benar-benar membuatnya seperti akan meledak. Ia sangat benci keangkuhan Lysire. Kenapa? Kenapa bukan dirinya yang berada di posisi Lysire. Sang pencipta benar-benar tidak adil padanya.

Ia telah bermimpi untuk mengalahkan Lysire, tapi pada akhirnya ia tetap saja dikalahkan oleh Lysire.

Tidak, ia tidak akan membiarkan orang-orang melihatnya ketika dihukum mati seperti keinginan Lysire.

Amarise memilih untuk mengakhir hidupnya sendiri. Ia tidak berjuang untuk tetap hidup dengan meminta bantuan keluarganya karena hidupnya sudah hancur. Ke mana pun ia pergi, orang-orang akan menatapnya sebagai wanita tidak bermoral. Ia tidak akan pernah bisa mengangkat dagunya tinggi-tinggi lagi.

Bahkan jika ia menikah dengan Louis itu tidak akan membantu sama sekali. Ia akan hidup dengan membenci dirinya sendiri yang kotor.

**

Lysire merasakan lagi sikap Kainer yang dingin. Ia sudah memahami jika Kainer seperti ini maka itu pasti ada kaitannya dengan dirinya dan Xarion.

Mungkinkah ini karena tadi di pesta ia digendong oleh Xarion.

"Yang Mulia." Lysire bicara dengan lembut.

"Ada apa?" Kainer menjawab acuh tak acuh.

"Apakah Yang Mulia marah padaku?" Lysire memeluk pinggang Kainer. Ia mendongakan kepalanya menatap Kainer dengan manja.

"Menyingkir!"

"Baiklah, Yang Mulia benar-benar marah padaku. Apakah ini karena saat di pesta aku digendong oleh Pangeran Xarion?" Lysire tidak melepaskan pelukannya dari pinggang Kainer.

"Ratuku, kau memiliki begitu banyak cara untuk bertemu dengan Pangeran Xarion."

"Yang Mulia, bukan seperti itu. Dengarkan aku dulu."

"Apa yang harus aku dengar?" seru Kainer menahan amarahnya. "Lysire, jangan pikir bahwa aku tidak tahu kaulah yang menjebak Amarise."

Lysire tersenyum. "Suamiku memang cerdas, tapi bagaimana kau mengetahuinya, Yang Mulia."

Kainer enggan menjelaskannya. Ia tahu banyak hal tentang Lysire termasuk kemampuan meniru tulisan orang lain.

"Jadi kau menjebak sahabatmu sendiri karena kau tidak ingin sahabatmu menikah dengan pria yang kau cintai? Lysire bagaimana bisa hatimu sehitam itu."

Lysire mengerti sekarang. Kainer marah padanya karena hal ini.

"Suamiku, dengarkan penjelasanku. Kau benar-benar salah paham."

"Kalau begitu katakan!" Kainer akan meluangkan waktunya untuk mendengarkan bualan Lysire.

"Aku memang menjebak Amarise, tapi bukan karena aku tidak rela dia menikah dengan Xarion melainkan karena aku ingin memperkecil kemungkinan mereka berkolusi melawanmu." Lysire ingat dengan jelas, pasukan milik perdana

menteri dan juga keluarga Xarion lah yang meminum ramuan penambah kekuatan yang pada akhirnya mengalahkan pasukan Kainer. "Selain itu, Amarise menginginkan posisiku dan juga suamiku, bagaimana mungkin aku bisa memaafkannya. Siapapun yang menginginkan milikku mereka semua harus mati."

Kainer diam, ia hanya memandangi wajah Lysire. Ia sedang mencari jejak kebohongan di mata Lysire, tapi ia tidak menemukan.

Jadi, apakah Lysire melakukan semua itu karena memikirkannya?

"Suamiku, aku tahu kau masih meragukan kata-kataku, tapi sungguh aku tidak mencintai Pangeran Xarion lagi." Lysire menambahkan. Entah sampai kapan ia harus meyakinkan Kainer, tapi ia tidak akan pernah berhenti sampai suaminya percaya padanya.

"Kapan kau menyadari bahwa Nona Amarise mengincar posisimu?"

"Beberapa waktu lalu. Dia terus menerus membuatmu terlihat sangat kejam di mataku, sampai akhirnya aku menyadari bahwa dia

sengaja melakukan itu agar kau menceraikanku karena muak denganku."

"Syukurlah jika kau menyadarinya tepat waktu." Kainer tidak menyukai Amarise karena Amarise sangat mendukung hubungan Lysire dan Xarion. Ia juga tahu bahwa Amarise memiliki maksud lain terhadap Lysire, hanya saja ia tidak membatasi pertemanan Lysire dan Amarise, ia tidak ingin Lysire merasa bahwa ia sedang berada dalam penjara emas.

"Yang Mulia, jangan marah padaku lagi." Lysire mengeratkan pelukannya di pinggang Kainer.

"Bagaimana caramu membujukku?"

Lysire tersenyum kecil. Ia melepaskan pelukannya di pinggang Kainer lalu kemudian mengalungkannya di leher suaminya. Lysire sedikit berjinjit setelahnya ia mencium bibir Kainer dengan lembut.

"Apakah cara ini berguna?" tanya Lysire sembari memandangi wajah Kainer disertai dengan senyuman manis.

"Ya, ini cukup berguna."

"Suamiku sangat mudah dibujuk." Lysire mencium Kainer sekali lagi.

20. Memanah dan Berkuda

Amarise ditemukan tewas di penjara, tubuh tak bernyawa wanita itu telah diserahkan ke kediaman Wayne.

Wayne menolak untuk memakamkan putrinya yang telah menghancurkan keluarga mereka, jadi yang mengurus mayat wanita itu adalah ibu dan kakaknya.

Meski Amarise telah melakukan kesalahan yang sangat besar, sebagai seorang ibu yang telah melahirkannya, Lilianna mana mungkin tidak sedih dan mengabaikan tubuh putrinya.

Hatinya hancur melihat akhir tragis Amarise. Ia berpikir bahwa putrinya akan menjadi nyonya muda dari keluarga hebat, hidup dalam kenyamanan dan bahagia. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya. Putrinya bunuh diri karena kesalahan besar yang sudah ia perbuat.

Lilianna dan Trystan memakamkan Amarise, keduanya kini berdiri di depan gundukan tanah yang mengubur tubuh Amarise.

"Bu, ayo kita pulang." Trystan bersuara pelan. Ia memeluk ibunya yang menangis dalam diam.

"Trystan, apakah adikmu benar-benar melakukan hal menjijikan seperti itu?" Lilianna masih tidak percaya bahwa putrinya yang baik akan menghancurkan dirinya sendiri hanya karena hasrat seksual.

"Bu, Amarise tidak akan melakukan hal seperti itu. Aku yakin dia benar-benar dijebak oleh Yang Mulia Ratu." Trystan telah tumbuh bersama adiknya selama belasan tahun, tidak mungkin ia tidak mengenali kepribadian adiknya. Selain itu Louis adalah pria yang sudah ditolak oleh Amarise, jika ia ingin melakukannya dengan

Louis maka Amarise pasti sudah menerima cinta Louis.

"Kenapa Yang Mulia Ratu bisa begitu jahat pada Amarise? Putri kecilku yang malang telah salah memilih sahabat. Pada akhirnya orang terdekatnya sendiri yang menikamnya dari belakang."

Trystan juga merasa bahwa ini sangat tidak adil untuk adiknya, tapi siapa yang bisa melawan Lysire. Selain itu di pengadilan adiknya terbukti bersalah. Bukti dan saksi menunjukan bahwa Amarise memang mengundang Louis untuk menemuinya.

"Bu, mari ikhlaskan Amarise."

"Bagaimana ibu bisa mengikhlaskannya? Adikmu bunuh diri karena ketidakadilan."

"Bu, ini sudah menjadi garis takdir Amarise. Tidak ada yang bisa kita perbuat." Trystan terus berkata dengan lembut.

Setelah beberapa saat keduanya kembali dari bukit tempat Amarise dimakamkan.

Kediaman keluarga mereka hari ini tampak suram, tidak tenang dan nyaman seperti biasanya.

Dengan segera keluarga mereka yang berada di atas jatuh dari ketinggian.

Di istana, pejabat yang mendukung perdana menteri berkumpul dan memohon agar perdana menteri tidak diturunkan dari jabatannya.

"Aku adalah Raja kalian, tapi di sini kalian memohon untuk sesuatu yang sudah aku putuskan. Ternyata kalian lebih mendukung Perdana Menteri daripada aku Raja kalian. Baiklah, jika kalian lebih menghormat Perdana Menteri kalian bisa menyerahkan surat pengunduran diri kalian sekarang juga!" Kainer berkata dengan tegas.

Para pejabat yang mendukung perdana menteri kini terdiam. Apakah mereka rela kehilangan jabatan mereka untuk Perdana Menteri? tentu saja mereka tidak akan rela.

Tidak ada satu pun pejabat pendukung perdana menteri yang melakukan protes lagi.

"Kalian semua tinggalkan ruang pemerintahan ini!" Kainer mengacu pada para pendukung perdana menteri. Ia sangat kesal pada para pejabat yang lebih mementingkan hubungan dekat daripada pemerintahan Celestria.

Beberapa pejabat tersisa, mereka adalah pejabat yang setia pada Kainer dan yang tidak berpihak pada perdana menteri di antara mereka adalah ayah Lysire, ada juga sepupu Xylia dan kakak Xylia di sana.

"Aku ingin kalian memberikan saran tentang siapa yang pantas menjadi perdana menteri selanjutnya." Kainer ingin mendengar pedapat dari para pejabatnya. Ia sudah memikirkan kandidatnya, tapi ia ingin lebih meyakinkan dirinya lagi.

Suara dari pejabat mengarah pada menteri kehakiman. Pria itu adalah pejabat tinggi senior dan juga bijaksana dan adil.

Pilihan mereka sama seperti pilihan Kainer. Pada akhirnya telah diputuskan bahwa menteri kehakiman akan menjadi perdana menteri selanjutnya.

**

Lysire memilih menghabiskan waktu di pagi harinya dengan memanah dan berkuda. Sebagai

seorang wanita ia memiliki kemampuan berperang yang cukup baik.

Ia adalah putri mantan seorang jenderal agung sebelumnya, jadi tentu saja ia menguasai beladiri, berkuda dan menggunakan senjata seperti pedang, panah dan tombak.

Sejak kecil ia sering mengikuti ayahnya berlatih. Sebagai seorang wanita ia tidak terlalu peduli tentang kulit yang halus dan cerah.

Lysire tidak hanya memiliki bakat ayahnya, tapi ia juga memiliki bakat ibunya yang pandai menyulam, melukis dan menari.

Setelah berlatih beberapa saat, Lysire memutuskan untuk istirahat. Wanita itu turun dari kuda berwarna putih yang ia tunggangi lalu melangkah ke tempat duduk. Ia mengambil wadah air minum lalu menyesap cairan bening di dalamnya.

Suasana hatinya saat ini lebih baik dari sebelumnya karena salah satu dari orang yang memanfaatkannya telah tiada.

Ia tidak berharap Amarise akan memilih bunuh diri. Melihatnya tewas karena hukuman mati jauh akan lebih memuaskan untuknya.

Sekarang ia hanya perlu fokus pada Xarion dan pria bertato ular saja. Dalam kehidupan ini, ia bukan hanya ingin membalas dendam, tapi juga memastikan hidup Kainer aman.

Setelah beristirahat sejenak, Lysire kembali melanjutkan kegiatannya. Ia harus terus mengasah kemampuannya dalam berkuda dan menggunakan senjata. Ia ingat bahwa dalam beberapa bulan ke depan akan ada suku bar-bar yang akan menyerang perbatasan Selatan. Pada saat itu Kainer terluka cukup parah.

Lysire tidak tahu apakah ia bisa membuat Kainer menghindari takdirnya atau tidak, tapi yang ia tahu ia akan membantu suaminya dan ada ketika suaminya terluka.

Matahari sudah di atas kepala, Lysire memutuskan untuk berhenti berlatih. Ia kembali kekediaman raja. Membersihkan tubuhnya yang dibasahi oleh keringat.

Waktu makan siang tiba beberapa saat kemudian. Kainer tiba setelah Lysire selesai merapikan dirinya. Keduanya lalu makan siang bersama di taman.

"Yang Mulia, aku ingin memiliki pasangan berlatih beladiri." Lysire tidak bisa berlatih sendirian, terutama ketika itu menyangkut beladiri dan pedang.

"Kenapa tiba-tiba ingin berlatih beladiri?" tanya Kainer.

"Aku hanya ingin terus mengasah kemampuanku."

"Aku akan memerintahkan Komandan Valora untuk menjadi teman berlatihmu."

Komandan Valora adalah seorang wanita berusia dua puluhan tahun yang merupakan pemimpin pasukan yang pernah beberapa kali berperang bersama Kainer. Kemampuan Valora dalam beladiri dan menggunakan senjata sangat baik. Kainer yakin bahwa Valora akan cocok berlatih dengan Lysire.

"Terima kasih, Yang Mulia."

"Posisi perdana menteri telah diisi oleh Tuan Abraham." Kainer memberitahu Lysire.

"Itu adalah pilihan yang tepat, Yang Mulia. Tuan Abraham bijaksana dan jujur, dia akan menjalankan tugasnya dengan baik."

Kainer tidak berpikir bahwa Lysire juga akan memiliki pikiran yang sama dengannya. Jika ia amati lagi, Lysire baru berusia tujuh belas tahun, tapi ia terlihat lebih dewasa dari usianya.

"Sepertinya kau mampi menilai pejabat di istana."

Lysire tertawa kecil. "Aku tidak memiliki kemampuan itu, Yang Mulia. Hanya saja Menteri Kehakiman memang terkenal dengan kebijaksanaan dan keadilannya. Selama ini keluarganya juga tidak terlibat skandal apapun."

Itu juga menjadi penilaian Kainer. Menteri kehakiman memiliki beberapa adik, dan mereka semua terkenal dermawan dan rendah hati. Mereka tidak pernah menyiksa budak atau melakukan pembunuhan terhadap masyarakat kelas bawah.

Kainer menyesap tehnya. Sepertinya membicarakan beberapa hal mengenai pemerintahan dengan Lysire menjadi sesuatu yang cukup menyenangkan.

"Ratuku, apa pendapatmu tentang sekolah gratis untuk rakyat kelas bawah?"

"Yang Mulia, apakah kau akan mendirikan sekolah gratis?" Lysire tampak bersemangat tentang hal ini.

"Isaac yang memiliki ide ini. Menurutnya masyarakat kelas bawah juga membutuhkan pendidikan."

"Itu benar, Yang Mulia. Masyarakat kelas bawah juga pantas mendapatkan pendidikan, rakyat Celestria akan menjadi semakin cerdas. Aku rasa ini adalah ide yang sangat baik. Biaya untuk sekolah itu bisa diambil dari pendapatan kerajaan."

Keduanya masih terus membicarakan beberapa hal. Setelah makan siang selesai, Lysire memutuskan untuk istirahat. Tubuhnya mulai terasa pegal karena latihan tadi. Ia sudah lama tidak latihan jadi wajar jika reaksi tubuhnya seperti ini.

Setelah beristirahat selama dua jam, Lysire memutuskan untuk keluar dari istana. Ia pergi ke pusat kota, tempat usaha perdagangan dilakukan.

Ia mengenakan pakaian biasa dan ditemani oleh Myrrrah dan Riona yang juga mengenakan pakaian pelayan biasa.

Tatapan Lysire kini tertuju pada seorang gadis berusia lima belas tahun yang saat ini sedang membantu seorang pedagang memungut dagangannya yang tumpah.

"Bukankah dia putri kedua Perdana Menteri?"

"Benar, Yang Mulia. Gadis muda itu adalah Nona Ophira dari kediaman Perdana Menteri."

Lysire masih menatap gadis yang lebih muda dua tahun darinya. Abraham memiliki dua putri dan dua putra. Alexandra adalah putri tertuanya yang telah dijodohkan dengan putri seoranh bangsawan kelas atas.

Lysire memutuskan untuk masuk ke sebuah kedai teh. Ia mencoba mengingat tentang adik Alexandra di kehidupan sebelumnya. Sampai akhirnya ia menemukan bahwa gadis muda ini adalah gadis yang sama yang sering datang ke kediamannya setelah seluruh anggota keluarganya dibantai oleh orang suruhan Xarion.

Gadis muda ini telah menyukai adiknya dan menyimpan perasaannya tanpa ada yang mengetahuinya. Ia tidak begitu memperhatikan bagaimana akhir gadis ini di masa tuanya, tapi

jika ia tidak salah ingat Ophira memutuskan untuk mengabdikan dirinya di tempat suci.

Apakah mungkin alasan gadis ini memutuskan untuk tidak menikah adalah karena adiknya?

Sepertinya memang begitu. Di dunia ini ternyata ada orang lain yang juga mencintai sedalam Kainer.

Sekarang Lysire menemukan siapa wanita yang pantas untuk menjadi istri adiknya. Usia adiknya masih lima belas tahun, tapi mereka bisa bertunangan terlebih dahulu sampai mereka memasuki usia menikah.

Lysire lega karena di kehidupan ini ada begitu banyak hal yang bisa ia perbaiki.

21. Apakah Benar Seperti Itu?

"Bu, apakah Ibu dan Ayah sudah memikirkan tentang calon istri Corvin?" Setelah dari pusat kota, Lysire memutuskan untuk mengunjungi kediaman orangtuanya.

"Kenapa tiba-tiba menanyakan tentang hal itu?" tanya Caia. "Apakah kau memiliki kandidatnya?"

"Aku rasa Nona Ophira dari kediaman Perdana Menteri cocok untuk Corvin," jawab Lysire. "Dia bijaksana dan rendah hati seperti Perdana

Menteri. Selain itu dia juga suka menolong orang lain. Kepribadiannya sangat baik."

"Ah, rupanya dia telah memenangkan hatimu," seru Caia. "Ibu akan membicarakan tentang hal ini pada ayahmu dan Corvin."

"Ya, Bu."

"Di mana Corvin sekarang?"

"Sedang berlatih pedang."

"Aku akan menemuinya dulu."

"Ya, Putriku."

Lysire segera melangkah menuju ke arena berlatih. Ia melihat adiknya saat ini sedang menggunakan pedang.

Senyum tampak di wajah Lysire, ia mengambil pedang yang tersedia di sana lalu masuk ke arena latihan.

Meski Corvin lebih muda dari Lysire, tapi perawakannya lebih besar dari Lysire. Tubuhnya tegap dan sedikit berisi dengan otot-otot yang mulai terbentuk.

Denting pedang mulai beradu. Corvin tersenyum melihat saudara perempuannya ada di depannya.

Saat ini Lysire mengenakan gaun, meski tidak seberat gaun biasa yang pakai di istana, tapi gaun ini juga tidak begitu mudah jika dipakai untuk bertarung.

Lysire dan Corvin memiliki hubungan yang sangat erat. Mereka selalu akur dan saling mendukung satu sama lain.

Sayang sekali di kehidupan sebelumnya Corvin tewas di usia muda. Dan hal ini menjadi penyesalan bagi Lysire.

Keduanya selesai, peluh membasahi tubuh mereka. Sekarang Lysire dan Corvin duduk di tempat istirahat.

"Kemampuan beladirimu sudah sangat meningkat," puji Lysire.

"Aku memiliki keinginan untuk menjadi jenderal muda jadi aku harus terus meningkatkan kemampuanku."

"Kau pasti akan menjadi jenderal yang hebat suatu hari nanti." Lysire berkata dengan yakin.

Corvin meletakan wadah minum setelah ia selesai melepas dahaga. "Kenapa Kakak ke sini? Apakah ada masalah?"

Lysire menggelengkan kepalanya. "Tidak ada masalah, aku hanya berkunjung saja."

"Apakah Yang Mulia memperlakukanmu dengan baik?"

"Ya, dia sangat baik padaku."

"Syukurlah kalau begitu. Tidak salah jika aku mengaguminya."

"Kakak iparmu adalah yang terbaik di dunia."

"Sepertinya Kakak sangat menyukai Kakak ipar."

"Ya, tentu saja."

Corvin tidak membenci Xarion karena selama ini Xarion memperlakukan Lysire dengan baik, hanya saja jika dibandingkan dengan Kainer, ia jauh lebih menyukai Kainer. Menurutnya Kainer jauh lebih cocok untuk menjadi suami kakaknya.

"Corvin, apakah kau memiliki wanita yang kau sukai?"

"Kenapa tiba-tiba menanyakan tentang hal ini?"

"Jawab saja aku."

"Aku tidak memikirkan tentang wanita. Aku sedang fokus pada karirku saat ini." Corvin

memang tidak tertarik pada wanita bahkan sampai ia berusia delapan belas tahun.

"Apa pendapatmu tentang Nona Ophira?"

"Kakak, apa sebenarnya yang ingin kau bicarakan?"

"Aku menyukai Nona Ophira. Dia cocok denganmu. Menikahlah dengannya saat usiamu sudah cukup nanti."

Kening Corvin berkerut. Namun, ia tidak menolak kata-kata kakaknya. "Bicarakan saja pada ibu dan ayah. Selama kalian menyukai wanita itu aku akan menikahinya."

"Bagus, kalau begitu tidak ada masalah." Lysire senang karena Corvin tidak menolak. Masalah tentang adiknya selesai.

**

Di paviliunnya saat ini Xarion sedang berbicara dengan Trystan.

"Pangeran Xarion, Amarise benar-benar dijebak oleh Yang Mulia Ratu."

"Trystan, apa pentingnya membicarakan ini lagi? Semuanya sudah selesai."

"Aku hanya ingin membersihkan nama adikku."

"Trystan kau boleh percaya pada adikmu, tapi di persidangan saksi dan bukti membuktikan bahwa adikmu memang melakukan itu dengan suka rela."

"Pangeran, saksi dan bukti bisa dipalsukan. Pikirkan ini baik-baik, untuk apa adikku menghancurkan dirinya sendiri saat ia sedang dalam rencana perjodohan denganmu."

"Aku tidak berpikir bahwa Lysire akan menjebak sahabatnya sendiri."

"Pangeran, Ratu sudah tidak berhubungan baik dengan Amarise sebelumnya. Dan alasannya menjebak Amarise kali ini adalah karena dia tidak ingin kau menikah dengan Amarise. Cinta terkadang membuat orang gila."

"Jadi, maksudmu Lysire melakukan ini karenaku?"

"Ya, tidak ada alasan lain, Pangeran. Ratu masih mencintaimu, dia mungkin segera tersadar setelah mengetahui kau akan menikah dengan Amarise."

Xarion diam, apakah benar seperti itu?

"Pangeran, aku telah hidup dengan Amarise selama tujuh belas tahun, jadi aku sangat mengenal adikku. Ratu telah menjebaknya dan membuatnya menjadi wanita tak bermoral."

Trystan tahu bahwa apa yang ia lakukan tidak akan berguna, tapi ia hanya ingin membersihkan nama adiknya. Setidaknya dalam anggapan seorang Xarion, Amarise tidaklah begitu menjijikan.

"Trystan kau adalah kakak yang baik. Amarise sangat beruntung karena memiliki saudara sepertimu."

"Tidak, aku bukanlah kakak yang baik. Aku tidak bisa membuktikan adikku tidak bersalah. Aku tidak bisa memberikan keadilan untuk adikku." Trystan merasa sangat tidak berguna.

Xarion memegang bahu Trystan. "Trystan, jangankan dirimu. Aku saja yang keponakan raja tidak bisa memberikan keadilan untuk Amarise. Pamanku adalah pria kejam dan berdarah dingin. Dia hanya akan melakukan apa yang ia inginkan."

Trystan diam, yang dikatakan oleh Xarion memang benar. Ia dulu sangat kagum pada Kainer, tapi sekarang ia menyesal telah

mengagumi pria seperti Kainer. Pria itu akan mengabaikan hasil kerja keras orang lain hanya karena seorang wanita. Sebagai seorang raja, Kainer tidak memiliki rasa keadilan sama sekali.

Setelah Trystan selesai meyakinkan Xarion, pria itu pergi. Kini hanya tinggal Xarion sendiri di ruangan bersantainya. Pria itu memikirkan kembali apa yang dikatakan oleh Trystan.

Amarise mungkin memang dijebak oleh Lysire karena Lysire tidak rela Amarise menikah dengannya. Lysire akhirnya sadar setelah ia akan dimiliki oleh wanita lain.

Xarion percaya tentang hal ini. Alam bawah sadarnya masih menolak kenyataan bahwa ia telah dicampakan oleh Lysire.

Namun, kali ini Xarion tidak ingin bertindak gegabah yang pada akhirnya membuat dirinya dirugikan. Jika ia datang menemui Lysire di kediaman pamannya maka pamannya pasti akan memberikannya hukuman lagi.

Ia harus menunggu waktu yang tepat supaya bisa bicara dengan Lysire.

**

Lysire memutuskan untuk menginap di kediaman orangtuanya hari ini. Ia telah mengirimkan pelayanya untuk memberitahu Kainer. Sejak ia menikah dengan Kainer ia belum pernah menginap di kediaman orangtuanya.

Ia merindukan kediaman hangat dan penuh cinta ini. Ia meninggalkan kediaman ini bukan hanya hitungan bulan, tapi sudah puluhan tahun.

Saat hari mulai gelap Galadorn, ayah Lysire kembali dari istana.

"Ayah." Lysire melangkah cepat menuju ayahnya lalu kemudian memeluk pria yang telah memberinya begitu banyak cinta.

Galadorn membelai rambut putri sulungnya. "Putriku, kau di sini."

"Ya, aku sangat merindukan Ayah jadi aku berkunjung dan memutuskan untuk menginap di sini."

"Apakah kau sudah meminta izin pada Yang Mulia Raja?"

"Sudah, Ayah."

"Baguslah kalau begitu."

"Ayah pasti lelah, aku tidak akan menahan Ayah lagi." Lysire melepaskan pelukannya dari tubuh sang ayah.

"Ayah akan membersihkan tubuh dulu, lalu setelah itu kita bisa mengobrol."

"Ya, Ayah."

Galadorn melangkah menuju ke kamarnya yang terletak di arah utara.

Lysire memperhatikan tubuh tegap sang ayah dari belakang. Ia pernah melihat kematian ayahnya yang disebabkan oleh dirinya.

Dada Lysire terasa berat. Sampai detik ini rasa bersalah itu masih mengakar kuat di hatinya.

Waktu berlalu, Lysire dan keluarganya kini berada di ruang makan. Di atas meja ada begitu banyak makanan dan semua itu adalah makanan favorit Lysire.

Lysire duduk di tempat duduknya yang biasa. Matanya memerah karena melihat makanan di meja. Lalu kemudian air matanya jatuh. Hal ini membuat orangtua dan adiknya heran kenapa Lysire menangis.

"Putriku, kenapa kau menangis?" tanya Galadorn.

Lysire tersadar ia segera menghapus air matanya. "Aku sudah sangat lama tidak makan masakan ibu. Aku sangat merindukannya."

Caia mengerti perasaan putrinya, ketika ia baru menikah ia juga merasakan hal itu. Ia merindukan orangtuanya, kediamannya dan makanan favoritnya yang dimasak oleh ibunya.

"Jangan menangis lagi. Hari ini kau bisa makan masakan ibu sepuasnya." Caia mengelus punggung putrinya.

Lysire menganggukan kepalanya. Ia akan makan banyak malam ini. Sangat jarang ia bisa mengunjungi kediaman orangtuanya.

Kainer tidak akan melarang dirinya untuk terus berkunjung ke kediaman orangtuanya, tapi mungkin orang lain akan mengkritiknya karena terlalu sering berkunjung ke kediaman orangtuanya.

Makan mulai itu akan segera di mulai, dan Kainer datang di saat yang tepat.

"Yang Mulia Raja." Lysire segera turun dari tempat duduknya. Ia menghampiri Kainer dengan senyuman bahagia di wajahnya. Ia meraih lengan Kainer dan memeluknya lembut.

Galadorn dan yang lainnya juga bangkit dari tempat duduk mereka.

"Selamat datang di kediaman kami, Yang Mulia." Galadorn menyambut Kainer dengan ramah.

"Ya, terima kasih, Ayah mertua."

"Yang Mulia, kami baru saja hendak makan malam. Apakah Anda mau makan malam bersama kami?"

"Ya, tentu saja."

"Mari silahkan duduk, Yang Mulia."

Kainer duduk di sebelah Lysire. Ia memiringkan wajahnya menatap sang istri yang kini tersenyum padanya.

"Selamat makan." Galadorn bersuara lagi. Makan malam itu segera dimulai.

"Yang Mulia cicipi ini. Ini sangat enak." Lysire memasukan potongan ikan ke dalam piring Kainer.

Kainer dengan senang hati mencicipinya.

"Bagaimana rasanya?"

"Sangat enak. Ibu mertua memiliki keahlian yang sangat baik dalam hal memasak." Kainer memuji Caia.

"Terima kasih, Yang Mulia."

Berikutnya Lysire mengisi piring Kainer dengan berbagai jenis makanan lain. Malam ini bukan dirinya yang banyak makan, tapi Kainer.

Keluarga Lysire hanya melihat interaksi antara Lysire dan Kainer. Mereka sekarang yakin bahwa hubungan keduanya memang sangat baik.

Caia bisa melihat seperti apa binar bahagia di mata putrinya. Sementara Kainer, ia tidak perlu mempertanyakannya lagi. Ia tahu seberapa besar perasaan Kainer terhadap Lysire.

Lysire mengunyah makanannya, tapi perhatiannya tertuju pada orang-orang yang ada di meja makan. Ia tidak bisa menjelaskan betapa baiknya perasaannya sekarang berada di tengah-tengah orang yang paling ia sayangi di dunia ini.

22. Belajar Memasak

Usai makan malam, Lysire membawa Kainer untuk berkeliling kediaman orangtuanya lalu kemudian berhenti di taman yang diterangi oleh lampu dan cahaya rembulan.

"Kenapa Yang Mulia menyusulku?" Lysire memiringkan wajahnya, menatap pria tampan di sebelahnya.

"Apakah harus ada alasan menyusul istriku sendiri?"

Lysire kini berdiri di depan Kainer. Ia menatap Kainer dengan tatapan menggoda. "Yang Mulia, kau tidak bisa tidur tanpaku didekatmu, kan?"

Kainer sudah beberapa kali menghadapi Lysire yang menggoda seperti ini, dan ya, ia tetap saja tidak kuat menahannya. "Benar, aku tidak bisa tidur tanpamu di dekatku."

"Yang Mulia, kau sangat mencintaiku ya sampai-sampai tidak bisa tidur tanpaku."

Kainer tidak pernah mengutarakan perasaannya terhadap Lysire. Sejauh ini ia belum mengucapkan bahwa ia mencintai wanita ini. Egonya masih belum mengizinkan dirinya mengatakan itu saat di hati Lysire ada pria lain.

Tidak menjawab, Kainer membungkam mulut Lysire dengan ciuman yang penuh gairah.

Lysire hampir kehabisan napas. Ia menepuk pelan dada suaminya sampai akhirnya Kainer melepaskan ciumannya dari bibir Lysire.

"Yang Mulia ayo ke kamarku." Lysire menarik tangan Kainer.

Sampai di kamar, keduanya melanjutkan ciuman panjang mereka. Kamar Lysire kini

dipenuhi oleh kehangatan dan aroma percintaan yang manis.

Keesokan paginya Kainer bangun lebih dulu dari Lysire. Pria itu kembali ke istana tanpa membangunkan Lysire. Istrinya kelelahan semalam, jadi butuh lebih banyak istirahat.

Dua jam kemudian Lysire akhirnya bangun. Wanita itu tidak menemukan suaminya di sebelahnya jadi ia

segera turun dari ranjang.

"Myrrah! Riona!"

Kedua pelayan yang dipanggil oleh Lysire segera masuk ke dalam.

"Di mana Yang Mulia Raja?"

"Yang Mulia telah kembali ke istana dua jam lalu. Yang Mulia mengatakan bahwa tidak usah membangunkan Anda karena Anda harus istirahat lebih banyak," jawab Myrrah

"Siapkan air mandianku dan juga sarapanku."

"Baik, Yang Mulia." Myrrah dan Riona menjawab bersamaan. Keduanya segera menjalankan tugas mereka.

Lysire segera membersihkan tubuhnya setelah air mandiannya siap. Ia berpakaian lalu merias

wajah. Setelahnya ia sarapan. Ia tidak terburu-buru kembali ke istana. Usai makan ia pergi menemui ibunya.

"Bu, ajari aku memasak beberapa jenis makanan." Lysire melihat Kainer makan lahap semalam jadi ia ingin memasak untuk Kainer.

"Apakah kau ingin memasak untuk Yang Mulia Raja?" tanya Caia.

Lysire tersenyum lalu menganggukan kepalanya.

"Baiklah, ayo." Caia segera mengajari anaknya memasak.

Sebagai seorang ratu, Lysire tidak perlu memasak karena ada juru masak yang akan membuatkan makanan. Namun, sebagai seorang istri, memasak untuk suaminya adalah sesuatu yang baik.

Waktu berlalu, saat sore hari tiba, Lysire memutuskan untuk kembali ke istana. Ia telah mengantongi resep masakan yang ditulis oleh ibunya.

Untuk kembali ke istana, ia kembali melewati pusat kota. Lysire selalu menikmati keramaian di sana. Ia bisa melihat berbagai ekspresi masyarakat

Celestria. Ada juga anak-anak yang berlarian dengan permen dan cemilan di tangannya. Mereka tampak bahagia dengan makanan mereka.

"Yang Mulia Ratu." Xarion menghentikan langkah Lysire. Sebuah kebetulan ia bertemu dengan Lysire di sini.

Melihat Xarion hanya menyakiti mata Lysire. "Menyingkir!" Ia tidak ingin banyak bicara dengan Xarion.

"Yang Mulia Ratu kau tidak perlu bersandiwara lagi di depanku. Aku tahu bahwa kau masih sangat mencintaiku sehingga kau menjebak Amarise. Kau mendorongku menjauh karena kau tidak ingin aku terus terluka, bukan?"

Lysire benar-benar tidak tahu dari mana Xarion bisa mendapatkan pemikiran seperti itu. Tidak ingin dia terus terluka? yang benar saja, ia bahkan ingin Xarion mati.

"Pangeran Xarion aku rasa ada yang salah dengan otakmu! Aku tidak mencintaimu lagi! Jadi berhenti mengkhayal!"

"Yang Mulia, apakah kau tidak lelah terus berpura-pura? Jangan mendorongku menjauh lagi dengan cara seperti ini, ya?"

"Pangeran Xarion kau membuatku jijik. Harus bagaimana lagi aku memberitahumu bahwa aku tidak mencintaimu. Kaulah yang harusnya berhenti berpura-pura di depanku. Aku tahu kau tidak mencintaiku! Kau tidak akan pernah menerima wanita yang sudah disentuh oleh orang lain. Kau merasa aku kotor. Aku tahu segalanya, kau juga bukan orang yang telah menyelamatkanku di danau. Semua tipuanmu sudah aku ketahui. Dengarkan ini baik-baik, aku tidak mencintaimu lagi sama sekali!" Lysire akhirnya mengatakan banyak hal. Ia tidak ingin membuat Kainer marah dengan Xarion yang masih mengganggunya.

Xarion terdiam, jadi Lysire telah mengetahui segalanya.

"Lalu untuk apa kau menjebak Amarise?"

"Pengadilan telah mengungkapkan segalanya dan kau masih berpikir aku menjebak Amarise? Pangeran Xarion otakmu bekerja sangat lambat!" Enggan bicara lebih lama lagi dengan Xarion, Lysire segera mengambil langkah kesamping lalu melewati Xarion.

Kedua tangan Xarion mengepal, lagi-lagi ia telah dihina oleh Lysire. Ini semua salah Trystan, kenapa juga ia harus percaya pada ucapan sahabatnya itu.

Kesal, Xarion memutuskan untuk pergi ke sebuah tempat hiburan. Ini terlalu sore untuk minum alkohol, tapi ia harus mengalihkan kekesalannya terhadap Lysire.

Lysire telah sampai di kediamannya, suasana hatinya tiba-tiba saja menjadi buruk setelah ia bertemu dengan Xarion tadi. Rasanya Lysire benar-benar ingin menebas kepala Xarion.

"Ratuku," suara Kainer membuat Lysire yang sedang duduk mengangkat kepalanya. Ia segera menghampiri Kainer dan memeluk pria itu. Suasana hatinya yang tadinya buruk kini berubah menjadi lebih baik. Kainer adalah obat yang paling mujarab untuk memperbaiki suasana hatinya.

Kainer yang tiba-tiba dipeluk oleh Lysire hanya mengerutkan keningnya. Kenapa tiba-tiba istrinya memeluknya seperti ini?

"Ada apa?"

"Tidak ada, aku hanya membutuhkan pelukan darimu." Lysire mengangkat wajahnya. Matanya menatap Kainer lembut dan itu terlihat begitu menggoda di mata Kainer.

Kainer sangat menyukai Lysire yang bersikap manja padanya. Tangan pria itu terangkat, ia mengelus kepala Lysire dengan lembut. "Aku datang bersama Komandan Valora."

"Ah, begitu." Lysire segera melepaskan pelukannya dari tubuh Kainer. Ia tidak ingin membuat Valora menunggu terlalu lama.

"Ayo, aku akan memperkenalkannya padamu."

"Ya, Yang Mulia."

Lysire keluar dari kamarnya bersama dengan Kainer, mereka pergi menuju ke ruangan lain yang berada tidak jauh dari kamar. Di sana berdiri seorang wanita dengan pakaian militer.

"Komandan Valora memberi salam pada Yang Mulia Ratu." Valora menundukan kepalanya hormat. Ini adalah pertama kalinya ia bertemu dengan Lysire. Ia selalu berada di perbatasan, dan ketika raja dan ratunya menikah ia juga masih berada di perbatasan.

Beberapa hari lalu ia kembali ke ibukota untuk merayakan hari ulang tahun ibunya, rencananya ia akan kembali ke perbatasan dalam dua hari lagi. Namun, tiba-tiba saja Kainer memanggilnya ke istana. Kainer sudah menjelaskan padanya bahwa ia akan menjadi teman berlatih Lysire.

Valora tidak mungkin menolak perintah rajanya meski sebenarnya ia lebih suka berada di perbatasan, menjaga benteng kota dari serangan musuh.

"Ratuku, ini adalah Komandan Valora, dia yang akan menjadi teman berlatihmu." Kainer memperkenalkan Valora pada Lysire.

"Komandan Valora, aku harap aku tidak akan menyusahkanmu," seru Lysire sembari menatap wanita berani dengan sosok tinggi di depannya.

"Merupakan suatu kehormatan bagi saya untuk berlatih bersama dengan Yang Mulia Ratu." Valora membalas dengan segan.

"Silahkan mengobrol, aku akan kembali ke aula pemerintahan." Kainer ingin memberikan ruang bagi Valora dan Lysire untuk mengenal satu sama lain lebih jauh lagi.

"Ya, Yang Mulia," sahut Lysire.

Kainer kemudian pergi. Lysire membawa Valora menuju ke taman. Mereka melanjutkan pembicaraan.

"Berapa usiamu saat ini, Komandan Valora?"

"Saya berusia dua puluh empat tahun, Yang Mulia."

Rupanya usia Valora terpaut tujuh tahun dengannya. "Komandan Valora, aku ingin berlatih pedang, tombak dan panah. Aku tidak berlatih untuk waktu yang lama, jadi aku mohon bimbinganmu."

"Saya dengan senang hati akan membimbing Anda, Yang Mulia."

Lysire harus mendapatkan kembali kelenturan tubuh dan semua kemampuannya di masa lalu agar bisa ikut dengan Kainer melawan suku bar-bar. Ia tidak memegang senjata selama puluhan tahun, jadi mungkin gerakannya tidak akan sebagus dulu.

Ketika ia berlatih memanah kemarin butuh beberapa waktu sampai ia bisa menyesuaikan dirinya dengan busur dan anak panah. Panahannya bahkan tidak mengenai sasaran.

Begitu juga dengan menunggang kuda. Ia merasa semua keahliannya menumpul.

Lysire terus berbincang dengan Valora sembari minum teh bersama. Setelah beberapa waktu, Lysire menyudahi perbincangan itu. Ia menilai bahwa Valora merupakan sosok yang menyenangkan. Suaminya benar-benar tahu apa yang cocok dengannya.

**

Kainer belum kembali saat makan malam tiba, jadi Lysire memutuskan untuk pergi ke aula pemerintahan.

Ternyata saat ini Kainer sedang bersama Isaac. Perasaan yang agak meresahkan itu muncul lagi membuat dada Lysire terasa tidak nyaman.

Kening Lysire berkerut, kenapa sebenarnya ia merasa seperti ini setiap kali bertemu dengan sahabat baik suaminya?

23. Salah

"Ratuku." Kainer menyadari kedatangan istrinya.

Lysire segera menyembunyikan keresahannya, ia menampilkan wajah tenangnya dan mendekati Kainer.

"Kebetulan sekali kau datang. Aku dan Isaac sedang membicarakan mengenai sekolah gratis," seru Kainer. "Kemarilah dan bergabunglah dengan kami."

"Ya, Yang Mulia."

Lysire kemudian terlibat dalam percakapan Kainer dan Isaac, tapi ia tidak begitu fokus. Saat

ia melihat wajah Isaac ia benar-benar ingin meluruskan benang kusut yang ada di kepalanya.

"Gedung sekolah gratis akan segera dibangun. Sarjana-sarjana muda yang bersedia mengajar akan dipekerjakan di sana." Kainer memberitahu Lysire.

"Itu bagus, Yang Mulia. Anak-anak Celestria pasti akan sangat senang mengetahui bahwa mereka juga bisa bersekolah." Lysire memberikan komentarnya.

Setelah membahas mengenai sekolah gratis, kini Kainer dan Isaac membahas mengenai pertanian. Dari yang Lysire dengar, ia bisa menyimpulkan bahwa Isaac memiliki keahlian di berbagai bidang.

Pembicaraan mereka bertiga selesai setelah beberapa waktu kemudian. Lysire dan Kainer kembali ke istana lalu keduanya makan malam bersama.

"Ratuku, apa yang sedang kau pikirkan?" Kainer sejak tadi mengamati wajah istrinya, terkadang keningnya akan berkerut, lalu setelahnya ia akan melamun.

"Tidak ada, Yang Mulia." Lysire tidak mungkin memberitahu Kainer bahwa ia sedang memikirkan tentang Isaac.

"Kalau begitu fokuslah pada makananmu."

"Ya, Yang Mulia."

Lysire segera mengenyahkan pemikirannya tentang Isaac. Ia menyantap makanannya sampai habis.

Setelah makan malam, Lysire dan Kainer pergi ke ruang kerja Kainer. Kainer memiliki hal yang harus ia kerjakan, sementara Lysire ia membaca buku.

Lysire tiba-tiba menutup buku yang ia baca. Ia kemudian mengambil sebuah kuas dan kertas. Ia kemudian melukis. Ia melukis wajah Isaac di sana. Ia memperhatikan wajah itu untuk beberapa waktu, kemudian tangannya bergerak menutup bagian atas wajah Isaac.

Sorot mata Lysire menunjukan keterkejutan. Ia kemudian menggores kuasnya lagi di kertas. Kali ini yang ia gambar adalah sosok pemilik tato ular yang selalu mengenakan topeng.

Setelahnya Lysire mensejajarkan kedua lukisan itu. Dan ia akhirnya menemukan identitas

pria bertato itu. Jadi, inilah alasan kenapa setiap kali melihat Isaac ia selalu merasa tidak nyaman.

Lysire mengalihkan tatapannya pada Kainer. Bagaimana cara ia memberitahu Kainer bahwa pria bertato ular itu adalah Isaac? Apakah perasaan Kainer akan baik-baik saja?

Lysire bertanya-tanya, kenapa di kehidupan sebelumnya Isaac bisa mengkhianati Kainer padahal hubungan keduanya sangat dekat.

Setelah mengetahui siapa pria bertato kepala ular itu kepala Lysire menjadi semakin sakit. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Kainer selesai dengan pekerjaannya dan Lysire menyadari tentang hal itu. Lysire segera meremas hasil lukisanya dan membuangnya ke tempat sampah.

"Suamiku, apakah kau sudah selesai?"

"Ya. Apakah kau sudah mengantuk?"

"Ya."

"Baiklah, ayo kembali ke kamar dan tidur."

"Ya, Yang Mulia."

**

"Apa yang terjadi padamu?" Kainer menatap Lysire dengan cemas, ia baru saja bangun dari tidurnya karena mendengar Lysire meringis. Istrinya kini terlihat pucat dan berkeringat dingin.

"Aku baik-baik saja, Yang Mulia. Saat ini periode bulananku tiba."

"Namun, kau tampak pucat dan kesakitan."

"Ini akan segera membaik setelah beberapa waktu. Hal seperti ini sering terjadi meski tidak setiap bulan." Lysire memberitahu Kainer.

"Apa yang harus dilakukan agar kau merasa lebih baik?"

"Myrrah akan membuatkan ramuan untukku. Sementara Riona, dia akan mengompres perutku dengan air hangat," seru Lysire.

"Kau yakin?"

"Ya aku yakin."

"Aku akan pergi ke aula pemerintahan, apakah itu baik-baik saja?"

"Kau bisa pergi, Yang Mulia."

"Baiklah kalau begitu."

Kainer turun dari ranjang, ia mandi, memakai pakaiannya dibantu oleh pelayan.

"Pelayan akan membawa sarapanmu ke kamar."

"Ya, Yang Mulia."

Kainer mengecup puncak kepala Lysire. "Jika kau merasa sangat tidak nyaman kirim pelayan untuk memberitahuku."

"Baik, Yang Mulia."

Kainer tidak sarapan di sana, ia memilih untuk sarapan di aula pemerintahan saja.

Setelah Kainer pergi, Lysire beranjak turun dari ranjang. Ia berendam di air hangat agar tubuhnya terasa lebih baik.

Beberapa saat kemudian ia selesai berendam, ia berpakaian dan memakai sedikit riasan. Sarapannya pagi ini adalah sup ikan dan bubur.

Setelah menghabiskan sarapannya ia meminum ramuan yang disiapkan oleh Myrrah. Lysire harus lebih banyak istirahat saat periode bulanannya datang.

Saat ia berbaring, Riona mengompres perutnya dengan air hangat. Rasa sakit yang tadi ia rasakan sekarang sudah banyak berkurang.

"Myrrah, temui Komandan Valora, katakan padanya bahwa aku tidak bisa memulai latihan hari ini. Satu minggu lagi aku baru bisa latihan."

"Baik, Yang Mulia." Myrrah setelahnya pergi untuk menjalankan tugas.

Lysire memejamkan matanya, sekarang pikirannya tidak pada tempatnya. Ia kembali memikirkan tentang Isaac.

Bagaimana akhirnya Isaac dan Xarion bisa bekerja sama?

Apakah mungkin Isaac sama seperti Amarise, bermuka dua dan penuh sandiwara?

Namun, di kehidupan sebelumnya sampai Kainer datang untuk membalas dendam, Isaac tidak merebut tahta sama sekali. Jelas bahwa tahta bukanlah tujuan Isaac. Lalu apa?

Di tempat lain, Isaac sedang berada di tempat rahasianya yang terletak di dalam hutan. Pria itu melewati lorong dan pergi ke sebuah penjara. Di sana seorang pria muda dirantai.

"Sial!" Isaac mengumpat kesal karena pria yang menjadi bahan uji cobanya ternyata tewas.

Isaac merasa sangat jengkel, ia telah meneliti ramuan obat itu selama beberapa tahun terakhir ini. Dan ternyata masih belum juga berhasil.

Menciptakan manusia dengan kekuatan di atas rata-rata adalah keinginan terakhir orangtuanya sebelum mereka tewas dibunuh oleh masyarakat desa yang menganggap orangtuanya sebagai penyihir ilmu hitam.

Buku penelitian peninggalan orangtuanya memang belum lengkap, ia masih mencari bahan terakhir yang harus dicampur dengan bahan lain termasuk darah gadis perawan.

Sekarang apa yang harus ia lakukan? Gadis-gadis perawan sudah sulit untuk ia dapatkan karena para prajurit yang terus berpatroli. Gadis-gadis yang biasanya ke hutan pun sudah tidak ada lagi.

Isaac tidak bisa menyerah terhadap penelitian orangtuanya. Namun, apa yang harus ia lakukan sekarang? Kainer tidak akan pernah mendukung penelitiannya. Pria itu mungkin akan memberikannya hukuman mati karena telah membunuh banyak gadis perawan dan pria muda.

Kesal, Isaac segera membawa mayat laki-laki itu ke tempat pembakaran. Seperti inilah biasanya ia menghilangkan jejaknya. Beberapa mayat ia biarkan di hutan dan dimakan oleh hewan buas. Ia ingin membuat orang berpikir bahwa hilangnya gadis dan pemuda yang ia culik karena diterkam oleh hewan buas.

**

"Yang Mulia, apa yang akan kau lakukan jika orang terdekatmu melakukan hal yang tidak termaafkan?" Lysire bertanya pada Kainer untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan di kepalanya.

"Kesalahan tidak termaafkan? Seperti apa contohnya?"

"Mengkhianatimu, mungkin?" Lysire mengkategorikan perbuatan Isaac sebagai sebuah pengkhinatan.

Kainer mengerutkan keningnya. Apakah saat ini Lysire sedang mengatakan tentang dirinya sendiri? Kainer tiba-tiba kembali teringat kata-

kata Amarise bahwa suatu hari nanti Lysire akan mengkhianatinya.

"Ratuku, apakah kau berpikir untuk mengkhianatiku?"

"Bukan aku, Yang Mulia Raja."

"Jika itu bukan kau maka aku akan membunuhnya."

"Apakah kau tidak akan sakit hati dan sedih setelah membunuhnya?" Lysire sangat peduli pada perasaan Kainer. Jika ada cara lain ia ingin menyembunyikan kebenaran ini dan menghentikan Isaac.

"Aku mungkin akan merasa sakit hati, tapi jika kejahatannya tidak termaafkan maka sebagai seorang raja aku tentu harus memberikan hukuman yang sesuai dengan peraturan kerajaan. Aku tidak bisa melibatkan perasaan atau kedekatanku dengan orang itu untuk meringankan hukumannya," seru Kainer. "Siapa sebenarnya yang sedang kau bicarakan, Ratuku?"

"Yang Mulia, seperti apa latar belakang dan kepribadian Tuan Isaac?"

Kainer merasa semakin heran, sekarang Lysire bahkan menanyakan tentang Isaac.

"Ada apa sengan Isaac?"

"Beritahu saja aku."

Kainer kemudian menceritakan tentang latar belakang Isaac yang merupakan anak yatimpiatu, Isaac berasal dari sebuah desa kecil yang cukup jauh dari ibu kota. Setelah orangtuanya meninggal Isaac dirawat oleh neneknya.

Isaac memiliki kepribadian yang baik. Isaac adalah pria pekerja keras yang memiliki kemauan untuk maju. Ia juga bijaksana dan rendah hati.

"Apakah Tuan Isaac tertarik pada penelitian ramuan?"

"Tidak." Kainer merasa cukup mengenal Isaac, dan selama mereka berteman ia tidak pernah melihat Isaac menunjukan ketertarikannya dengan penelitian ramuan.

"Apakah Tuan Isaac memiliki tato kepala ular di tangannya?"

"Tidak, Isaac tidak memiliki tato kepala ular di tangannya."

Kainer sekarang mengerti ke arah mana pembicaraan Lysire. "Apakah kau berpikir pria bertato kepala ular itu adalah Isaac?"

"Ya, Yang Mulia."

"Ratuku kau mungkin salah."

Lysire juga berharap di salah, tapi wajah Isaac jika ditutupi dengan topeng memang tampak seperti alkemis itu.

"Jika kau merasa tidak yakin aku bisa membantumu. Aku akan mengajak Isaac untuk berendam bersamaku, kau akan melihat apakah dia memiliki tato atau tidak."

"Baik, Yang Mulia."

**

Sore harinya Kainer mengundang Isaac berendam di pemandian air panas miliknya.

Lysire masuk ke dalam tempat itu. "Maafkan aku, aku kira hanya Yang Mulia sendirian di sini." Lysire berpura-pura tidak tahu bahwa ada Isaac di sana.

Matanya segera menyapu tangan kanan Isaac. Memang benar seperti yang dikatakan oleh Kainer. Isaac tidak memiliki tato kepala ular di lengan kanannya.

"Silahkan lanjutkan." Lysire kemudian berbalik dan pergi dari sana.

Wajahnya tampak bingung sekarang. Apakah ia benar-benar salah? Mungkinkah ingatannya mengabur dan ia salah mengingat bentuk wajah alkemis itu.

Ya, mungkin ia benar-benar salah kali ini. Ia harus bersyukur karena ternyata pria itu bukan Isaac. Kainer tidak harus merasakan pengkhianatan dari sahabatnya sendiri. Ia juga tidak harus memberikan hukuman mati terhadap Isaac.

24. Aku Bahagia

Satu minggu berlalu, hari ini Lysire memulai latihan hari pertamanya dengan Valora. Sebelum berlatih ia telah melakukan pemanasan terlebih dahulu.

"Yang Mulia silahkan serang aku dengan semua kekuatan yang Anda miliki," seru Valora.

"Baik."

Lysire mulai menyerang Valora. Kali ini senjata yang ia gunakan adalah pedang. Meski sudah sangat lama tidak berlatih, Lysire masih bisa memegang pedangnya dengan baik.

Latihan hari pertama Lysire belum bisa mengalahkan Valora, gerakannya tidak setajam dulu.

Setelah latihan selesai, Lysire kembali ke kediamannya. Ia merasa tubuhnya sakit di mana-mana.

Karena terlalu lelah, ia tidur sampai matahari hendak terbenam. Tidak ada pelayan yang berani membangunkannya sebelum ia bangun sendiri.

Beberapa saat setelah ia terjaga, Kainer kembali dari aula pemerintahan.

"Bagaimana dengan latihanmu hari ini?"

"Semuanya berjalan dengan lancar. Komandan Valora memberiku banyak arahan," jawab Lysire.

"Apakah tubuhmu sakit?"

Lysire menggelengkan kepalanya. "Tidak sama sekali." Ia memilih untuk tidak membuat Kainer khawatir. Pria itu mungkin akan menghentikan latihannya jika ia tahu bahwa tubuhnya sakit.

"Baiklah kalau begitu."

Malam tiba, Kainer yang hendak mencumbu tubuh Lysire menghentikan gerakannya. Ia

melihat lebam di bagian paha dan pinggang Lysire.

"Ratuku, kau yakin tubuhmu tidak sakit?"

"Ya, Yang Mulia."

Kainer kemudian menekan lebam di pinggang Lysire dengan pelan, suara ringisan keluar dari mulut Lysire. Kebohongan wanita itu segera terungkap.

"Tidak sakit?"

"Sakit, Yang Mulia."

Kainer turun dari atas ranjang. Pria itu memakai kembali pakaiannya. Ia melangkah menuju ke tempat penyimpanan pribadinya dan mengambil salep.

"Jangan berlatih terlalu keras." Kainer tidak meminta Lysire untuk berhenti, ia hanya meminta agar Lysire tidak berlatih terlalu keras.

Lysire menganggukan kepalanya. "Baik, Yang Mulia."

Kainer selesai mengoleskan salep ke memar di tubuh Lysire. "Pakai pakaianmu lalu tidurlah." Ia tidak bisa melanjutkan kegiatan ranjangnya dengan Lysire karena itu mungkin akan membuat tubuh Lysire semakin sakit.

"Ya, Yang Mulia." Lysire menuruti ucapan Kainer. Ia berpakaian kemudian tidur.

Keesokan paginya Lysire bangun dan perasaannya jauh lebih baik. Paha dan pinggangnya tidak sakit lagi. Obat yang dioleskan oleh Kainer benar-benar mujarab.

Lysire sarapan bersama Kainer seperti biasanya. Sebelum berlatih dengan Valora, Lysire pergi untuk menyapa ibu suri terlebih dahulu. Rupanya di sana juga ada Xylia.

"Selamat pagi, Ibu suri, Kakak ipar." Lysire menyapa mertua dan iparnya.

"Selamat pagi, Ratu." Ibu suri membalas sapaan Lysire sementara Xylia hanya membalas dengan lirikan singkat.

"Bagaimana kabar Ibu pagi ini?" Lysire bertanya dengan penuh perhatian.

"Ibu merasa sangat baik." Ibu suri senang setiap kali Lysire menanyakan kabarnya.

"Ratu, aku dengar kau datang bulan lagi bulan ini." Xylia mulai membahas mengenai kehamilan lagi.

Lysire menatap Xylia disertai dengan senyuman. "Itu benar, Kakak ipar."

"Ratu kau harus mendengarkan saranku untuk meminum ramuan penyubur kandungan."

"Kakak ipar, tidak perlu mengkhawatirkanku."

"Aku hanya mengasihani Yang Mulia Raja. Dia mungkin sudah menginginkan anak."

"Kakak ipar kau tidak perlu mengasihani Yang Mulia Raja. Dia mengatakan padaku bahwa bahkan jika ia tidak memiliki anak itu juga bukan masalah."

"Dan kau percaya kata-katanya?" Xylia mengejek Lysire. "Seorang raja menginginkan penerus, Yang Mulia Ratu."

"Putri Xylia, bisakah kau berhenti membahas mengenai keturunan setiap kali bertemu dengan Ratu?" Ibu suri merasa tidak senang dengan sikap Xylia.

"Bu, aku hanya memberikan masukan pada adik iparku."

"Kakak ipar aku tidak membutuhkan saran darimu." Lysire bicara disertai dengan senyuman ringan.

Xylia mendengkus kesal. Lysire ini benar-benar tidak memiliki sopan santun. Ia bisa

membalas dengan begitu tajam terhadap orang yang lebih tua darinya.

"Ibu suri aku harus pergi sekarang. Xarion akan pergi ke pelatihan militer, aku perlu mengantarnya." Xylia tidak tahan berada di sana lebih lama lagi, kebetulan ia memiliki alasan yang pas untuk pergi dari sana.

"Ya, pergilah." Ibu suri tidak akan menahan Xylia.

Kening Lyrise berkerut. Xarion pergi ke pelatihan militer? Ah, sepertinya otak dangkal itu sudah mulai ingin memperkuat dirinya.

"Jangan memasukan ke hati kata-kata yang diucapkan oleh kakak iparmu," seru Ibu suri. Ia tidak ingin Lysire terbebani dan akhirnya tertekan karena masalah keturunan.

"Aku mengerti, Bu."

"Ibu dengar kau mulai berlatih beladiri dengan Komandan Valora, bagaimana latihanmu?"

"Ya, itu benar, Bu. Semuanya berjalan dengan lancar."

"Baguslah. Ibu senang karena kau ingin terus mengasah kemampuanmu. Kau bisa menjaga

dirimu sendiri dan orang-orang di sekitarmu jika terjadi sesuatu."

"Ya, Bu."

Ibu suri meraih tangan Lysire, mengelusnya dengan lembut. "Bagaimana hubunganmu dengan Yang Mulia Raja, apakah kau bahagia?"

"Hubungan kami sangat baik, Bu. Aku bahagia."

Ibu suri tersenyum. Ia lega mendengar bahwa Lysire bahagia. "Syukurlah kalau begitu."

"Bu, aku minta maaf jika sebelumnya sikapku membuat Ibu tidak senang."

"Tidak perlu meminta maaf, Ratu. Ibu memaklumi sikapmu."

Lysire tahu bahwa ibu suri adalah wanita yang baik dan berhati lembut. Itulah sebabnya ia dicintai oleh rakyatnya. Bahkan meski ia tidak kunjung memberikan penerus tahta selama lebih dari dua puluh tahun setelah menjadi ratu, ia tidak diturunkan dari posisinya sebagai ratu.

"Dua minggu lagi adalah peringatan kematian ayahmu. Apakah kau mau ikut pergi ke tempat suci untuk mendoakannya?"

"Ya, Bu." Sebagai seorang ratu dan menantu sudah seharusnya Lysire ikut pergi ke tempat suci untuk mendoakan ayah mertuannya dan leluhurnya yang lain.

Dua wanita berbeda generasi itu terus mengobrol sampai akhirnya Lysire pamit undur diri karena ia harus berlatih dengan Valora.

Latihan hari ini selesai, Lysire masih berfokus pada pedang. Gerakannya sudah menjadi lebih ringan. Tubuhnya telah terlatih sebelumnya, jadi mengembalikan kelenturannya tidak akan memakn waktu yang begitu lama.

Seperti hari sebelumnya, ia langsung tidur setelah membersihkan dirinya.

Meski ia sudah berjanji pada Kainer untuk tidak berlatih terlalu keras, nyatanya ia masih menggunakan semua tenaganya untuk berlatih. Ia harus kembali seperti dulu sebelum suku bar-bar menyerang.

**

"Yang Mulia, dua minggu lagi akan ada peringatan kematian mendiang raja. Apakah Yang

Mulia akan pergi ke tempat suci?" Lysire bertanya pada Kainer. Saat ini mereka baru saja selesai makan malam.

"Aku akan tetap tinggal di istana. Ibu biasa mendoakan ayah dari tempat suci sementara aku mendoakan ayah di aula leluhur."

"Ah, seperti itu," seru Lysire. "Aku akan pergi bersama Ibu."

"Sebagai seorang anak dan ratu kau memang harus pergi bersama Ibu, tapi jikakondisi tubuhmu tidak terlalu sehat kau tidak perlu memaksakan dirimu."

Menghormati leluhur sangat penting, tapi kesehatan Lysire jauh lebih penting.

"Aku sangat sehat." Lysire berkata dengan yakin. "Aku bisa pergi dengan Ibu."

"Jika memang seperti itu maka tidak ada yang bisa menghentikanmu."

"Aku akan pergi selama satu minggu, Yang Mulia kau mungkin akan sangat merindukanku." Lysire mulai menggoda Kainer.

"Kau pergi masih dua minggu lagi, tapi sudah membicarakan tentang rindu sekarang. Bukankah itu terlalu cepat?"

"Aku membicarakan ini agar Yang Mulia Raja menghabiskan lebih banyak waktu denganku. Jadi, Yang Mulia tidak akan begitu merindukanku."

"Baik, aku akan menghabiskan lebih banyak waktu denganmu. Ayo ke kamar. Dua minggu lagi kau akan pergi, jadi aku harus menggunakan waktu sebaik-baiknya."

Pada akhirnya Lysire disantap oleh Kainer sampai ia tertidur karena lelah. Pagi sampai siang hari ia berlatih di arena latihan, dan malam harinya ia terus melatih kemampuannya di atas ranjang. Lysire merasa bahwa ia benar-benar seorang yang taat berlatih.

Kainer memeluk tubuh Lysire dengan lembut. Ia mengecup puncak kepala istrinya penuh kasih sayang. Satu minggu tanpa Lysire, ia jelas akan sangat merindukan wanita ini.

Lysire sangat berpengaruh terhadap hidupnya. Ia berusaha dengan sangat keras untuk memenangkan hari rakyatnya dengan berbagai prestasi baik di militer maupun pemerintahan semunya untuk Lysire.

Ia ingin menjadi raja agar ia bisa memberikan posisi ratu Celestria kepada Lysire. Ia ingin Lysire dihormati dan dicintai oleh seluruh rakyat Celestria.

Setelah ia memiliki Lysire, ia selalu ingin Lysire berada dalam pandangannya. Sekarang ia benar-benar terbiasa dengan kehadiran Lysire di dekatnya. Terlebih ketika sikap Lysire menjadi begitu manis.

Ia akan merindukan kehangatan di dalam pelukannya. Ia akan merindukan senyuman Lysire. Ia akan merindukan aroma tubuh wanita itu.

Ya, dia akan merindukan segala hal tentang Lysire ketika wanita itu jauh darinya.

25. Mimpi Buruk

Pagi ini Lysire menerima surat dari ibunya bahwa perjodohan antara Corvin dan Ophira telah ditetapkan. Menteri Kehakiman dan Ophira menerima lamaran dari Corvin. Dan pertunangan akan diadakan dalam dua bulan lagi.

Lysire merasa sangat lega. Adiknya yang berharga telah bersama dengan wanita yang tepat. Ia yakin bahwa Corvin pasti akan jatuh cinta pada Ophira dengan mudah. Kepribadian Ophira secantik parasnya.

Hari ini Lysire libur berlatih, ia memutuskan untuk pergi ke dapur istana.

Juru masak dan pelayan yang bertugas di sana terkejut ketika melihat Lysire memasuki dapur.

"Yang Mulia apakah Anda membutuhkan sesuatu?" tanya juru masak dengan hati-hati.

"Tidak, aku tidak membutuhkan apapun. Aku ke sini karena ingin membuatkan makan siang dan cemilan untuk Yang Mulia Raja."

"Yang Mulia Ratu, biarkan saya saja yang memasaknya. Jenis makanan seperti apa yang Anda ingin buat?"

"Aku akan memasaknya sendiri. Jangan hiraukan aku, silahkan lanjutkan saja kegiatan kalian." Lysire sudah bertekad untuk memasak sendiri jadi tidak ada yang bisa menghentikannya.

Ia mulai pergi ke bahan-bahan masakan yang ada di tempat itu. Ia melihat ke udang dan kepiting. Ia akan memasak binatang laut itu.

Lysire mengingat resep yang dituliskan oleh ibunya, jadi ia mulai mengambil beberapa bumbu. Ia akan membut sup kepiting yang gurih dan segar.

Aroma masakan Lysire mulai tercium. Juru masak yang tadi sedang melakukan pekerjaannya kini berhenti dan melihat ke arah Lysire. Wanita

ini tidak menyangka bahwa ratunya memiliki bakat di dapur.

"Apa yang sedang Yang Mulia masak?" tanya wanita itu.

"Sup kepiting."

"Aromanya sangat lezat. Saya yakin rasanya juga pasti akan lezat."

Lysire tersenyum kecil. "Saya juga berharap seperti itu."

Setelah sup kepitingnya selesai, ia memasak udang dan ikan bakar. Pada saat proses membuat hidangan itu punggung tangannya melepuh karena tidak sengaja menyenggol alat memasak yang panas. Akan tetapi, luka melepuh itu tidak menghentikannya.

Hanya saja para pelayannya mengkhawatirkannya begitu juga dengan juru masak yang takut jika nanti Kainer akan memarahinya karena membiarkan Lysire memasak.

Hidangan utama sudah selesai, Lysire kini membuat cemilan. Aroma kue itu sangat wangi dan manis. Lysire mencicipi kue yang ia buat, wanita itu tersenyum puas.

"Aku memang berbakat." Ia memuji dirinya sendiri.

Lysire akhirnya selesai setelah berjam-jam di dapur. Waktu makan siang hampir tiba, ia segera kembali ke kediamannya untuk membersihkan diri dan mengganti pakaian.

Saat Kainer kembali untuk makan siang, ia sudah selesai merias wajahnya.

Makanan yang Lysire buat telah tertata rapi di meja. Makan siang kali ini tidak dilakukan di ruang makan melainkan di gazebo taman.

Udara hari ini tidak panas dan sejuk, jadi makan di luar tidak akan membuat mereka merasa gerah.

Kainer dan Lysire sampai di gazebo, keduanya duduk bersebelahan.

"Yang Mulia, selamat makan," seru Lysire disertai dengan senyuman lembut.

"Selamat makan, Ratuku."

"Yang Mulia cobalah ini." Lysire mengambilkan sepotong udang dan mengisi piring Kainer. Ia juga mengambil daging ikan dan meletakannya di piring Kainer.

Tatapan Kainer fokus pada tangan Lysire. Ia menghentikan gerakan tangan Lysire dan memeriksanya. "Apa yang terjadi dengan tanganmu?"

"Aku tidak sengaja menyentuh alat masak panas tadi."

"Kau ke dapur?"

"Ya. Aku memasak semua ini untuk Yang Mulia."

"Kau memasak semua ini?"

"Benar."

"Apakah sudah diobati?"

"Aku akan mengobatinya setelah selesai makan."

Kainer beralih pada Myrrah. "Ambilkan salep untuk luka Yang Mulia Ratu."

"Baik, Yang Mulia."

Myrrah segera pergi, ia mengambil salep di kamar Kainer dan Lysire.

"Kau tidak perlu memasak untukku lagi."

"Apakah Yang Mulia tidak senang memakan masakanku? Yang Mulia bahkan belum mencobanya." Lysire merasa sedih. Wajahnya yang ceria kini menjadi muram.

"Bukan seperti itu. Aku hanya tidak ingin kau melukai dirimu sendiri."

"Aku akan lebih berhati-hati lagi di masa depan," seru Lysire. "Aku senang memasak untuk Yang Mulia."

Kainer menatap wajah memelas Lysire. "Baiklah, harus lebih berhati-hati lagi di masa depan."

"Aku mengerti, Yang Mulia."

"Apakah sakit?" tanya Kainer.

"Sedikit sakit."

Kainer meniup punggung tangan Lysire dengan lembut. Hal ini membuat hati Lysire menghangat. Ia memang sangat bodoh di kehidupan sebelumnya, bagaimana mungkin ia membunuh pria sebaik ini demi manusia menjijikan seperti Xarion.

Myrrah kembali, Kainer segera mengoleskan salep di tangan Lysire.

"Jika Yang Mulia Ratu terluka kalian harus segera mengobatinya."

"Ini bukan salah mereka. Aku yang meminta agar nanti saja diobati." Lysire tidak ingin pelayannya disalahkan karena tidak mengobati

lukanya padahal Myrrah dan Riona tadi sudah ingin mengobatinya.

"Kau harus lebih memikirkan tubuhmu sendiri, Ratuku."

"Aku mengerti, Yang Mulia." Lysire tidak akan membantah Kainer. "Sekarang ayo makan."

"Ya."

Kainer mulai menyantap masakan istrinya. Ia memakannya dengan perlahan, menikmati setiap gigitannya.

"Bagaimana rasanya, Yang Mulia?" Lysire memperhatikan ekspresi wajah Kainer.

"Sangat enak." Kainer tidak berbohong. Rasanya memang enak.

"Kalau begitu habiskan, Yang Mulia."

Kainer tentu saja akan menghabiskan hidangan yang dibuat oleh istrinya. Bahkan jika masakan istrinya tidak enak sekalipun ia tidak akan menyia-nyiakan tenaga yang sudah dikeluarkan oleh istrinya untuknya.

Makan siang itu selesai dengan perut Kainer yang penuh.

"Yang Mulia, bawalah kue ini bersamamu. Kau bisa memakannya sambil bekerja." Lysire menyerahkan sekotak kue yang sudah ia buat tadi.

"Kau membuat ini juga?"

"Ya, Yang Mulia."

"Terima kasih untuk makanannya."

"Tidak perlu berterima kasih, Yang Mulia. Aku senang melakukannya."

Kainer menatap Lysire dalam-dalam. Jika ia boleh berharap, ia ingin istrinya terus seperti ini.

Setelahnya Kainer kembali ke aula pemerintahan. Ia melihat ke kotak kue yang ada di meja kerjanya. Lalu kemudian senyuman kecil tampak di wajahnya.

Isaac datang, pria ini memang memiliki janji dengan Kainer untuk membahas beberapa hal.

"Kue apa ini?" Isaac bertanya sembari melihat ke kue yang aromanya menggoda indera penciumannya.

"Kau boleh memakan apapun yang ada di sini, tapi jangan kue ini."

"Kenapa?" Isaac penasaran. Selama ini Kainer selalu mempersilahkannya memakan cemilan yang ada di sana.

"Lysire yang membuat kue ini."

"Ah, seperti itu. Aku mengerti." Isaac tersenyum kecil. Kainer tidak akan berbagi hal apapun tentang Lysire, termasuk makanan yang dibuat oleh wanita itu. Isaac sangat mengetahui hal itu jadi ia tidak akan memohon untuk sepotong kue yang baunya menggoda itu karena ia tahu Kainer tidak akan berbagi dengannya apapun yang terjadi.

**

Sore harinya Lysire menghabiskan waktunya bersama dengan ibu suri. Ia menyulam sapu tangan dan juga jubah.

Sulamannya tidak selesai dalam satu hari, jadi ia membawa sapu tangan dan jubah itu ke kediaman Kainer.

"Yang Mulia, Yang Mulia Raja sedang dalam perjalanan kemari."

Lysire yang sedang menyulam segera menyerahkan jubah yang tadi ia pegang pada Riona. "Simpan segera!"

"Baik, Yang Mulia."

Lysire ingin memberikan kejutan untuk Kainer, tapi tunggu sampai sulamannya selesai.

Beberapa detik kemudian Kainer tiba di kamar. "Ratuku."

Lysire segera mendekati Kainer. "Yang Mulia kau sudah kembali." Ia kemudian memeluk pinggang Kainer tanpa rasa malu sedikitpun.

"Hari ini badan pengamat cuaca dan bintang mengatakan bahwa akan ada fenomena bintang jatuh nanti malam. Aku ingin mengajakmu untuk melihatnya."

"Itu pasti akan sangat luar biasa." Lysire terlihat antusias.

"Ayo bersiap, kita akan pergi sebentar lagi."

"Ya, Yang Mulia."

**

Tubuh Lysire membeku, Kainer membawanya ke tebing tempat ia menusukan pisau dan mendorong pria itu dari ketinggian.

"Ratuku, ada apa?" Kainer bertanya karena tubuh Lysire tiba-tiba menjadi dingin.

"Yang Mulia, aku merasa tidak enak badan." Lysire tidak bisa berada di sana lebih lama. Bayang-bayang ia menusukan pisau dan mendorong Kainer kini tampak nyata di depannya.

"Kalau begitu kita kembali ke istana."

"Ya, Yang Mulia."

"Kembali ke istana!" Kainer memberi perintah. Ia membawa Lysire masuk kembali dalam gerbong kereta.

Prajurit dan pelayan yang pergi bersama Kainer dan Lysire segera mengikuti perintah raja mereka meski mereka tidak tahu kenapa raja mereka memerintahkan untuk kembali ke istana.

"Apakah kau merasa semakin tidak nyaman?" tanya Kainer.

"Ya, Yang Mulia."

"Bersabarlah, kita akan segera sampai di istana."

Kainer memerintahkan kusir untuk mempercepat laju kuda. Keringat dingin Lysire semakin banyak dan itu membuatnya cemas.

Sesampainya di istana, tabib segera memeriksa Lysire: Tabib mengatakan bahwa Lysire

mengalami demam. Tubuhnya tadi dingin dan sekarang tiba-tiba menjadi panas.

Tabib memberikan obat, itu akan membantu mengatasi demam Lysire.

Setelah minum obat Lysire akhirnya tertidur. Suhu tubuh wanita itu berangsur-angsur turun.

"Tidak! Yang Mulia!" Lysire menjerit. Ia terbangun dengan tubuh yang basah oleh keringat.

"Ratu, ada apa?" tanya Kainer. "Apakah kau mimpi buruk?"

Lysire melihat Kainer ada di dekatnya, wanita itu segera memeluk Kainer dengan erat. Ternyata itu hanya mimpi, Kainer masih bersamanya tidak jatuh ke jurang.

Kainer mengelus punggung Lysire dengan lembut. "Aku di sini, tenanglah."

Suata Kainer seperti obat penenang bagi Lysire. Ia berangsur-angsur menjadi lebih tenang.

"Apakah kau mimpi buruk?"

Lysire menganggukan kepalanya.

"Apa yang kau mimpikan?"

"Yang Mulia jatuh dari tebing."

"Itu hanya mimpi, tidurlah lagi." Kainer bersuara pelan.

Lysire menatap Kainer dengan rasa bersalah, andai Kainer tahu bahwa itu bukanlah mimpi tapi bagian dari kehidupan sebelumnya, ia rasa mungkin saat ini Kainer tidak akan memeluknya seperti ini.

"Ya, Yang Mulia." Lysire kembali memejamkan matanya, tapi ia kesulitan menutup matanya.

Sebelumnya ia tidak pernah mengalami mimpi buruk, tapi ketika ia melihat tebing itu, perbuatan jahat yang sangat ingin ia lupakan muncul dalam benaknya dan menjelma menjadi mimpi buruk.

Sang Pencipta tampaknya ingin mengingatkannya lagi betapa kejam ia di masa lalu. Itu adalah dosa terbesar dalam hidupnya, dosa yang tidak akan pernah mungkin terhapus.

26. Wanita Rapuh Yang Tidak Berdaya

"Yang Mulia maafkan aku karena aku menyebabkan Yang Mulia tidak bisa melihat bintang jatuh kemarin." Lysire mengatakannya dengan tulus. Sangat jarang ada bintang jatuh, mungkin Kainer ingin melihatnya dan karenanya pria itu tidak bisa melihat bintang jatuh.

"Tidak perlu meminta maaf, Ratuku. Aku tidak terlalu ingin melihat bintang jatuh. Aku mengajakmu pergi karena aku pikir kau mungkin akan menyukainya." Kainer mengatakan yang

sebenarnya. "Hari ini istirahatlah dulu, kau bisa beraktivitas seperti biasa besok."

Pagi ini kondisi tubuh Lysire jauh lebih, tapi Kainer masih mengkhawatirkan Lysire. Ia ingin istrinya istirahat lebih banyak.

"Baik, Yang Mulia."

Kainer mengecup puncak kepala Lysire. "Aku akan pergi sekarang."

"Ya, Yang Mulia."

Setelah Kainer pergi, Lysire kembali membaringkan tubuhnya di atas ranjang, tapi ia tidak bisa memejamkan matanya karena ia takut jika ia memejamkan matanya mimpi buruk itu akan datang lagi. Pada akhirnya ia hanya berbaring tanpa melakukan apapun.

**

Lysire bosan setelah berdiam diri di kediamannya dari pagi sampai siang hari. Ia memutuskan untuk mengunjungi Kainer yang saat ini sedang berada di barak.

Saat Lysire sampai di barak yang terletak di pinggiran, ia melihat Kainer mengenakan baju

besi sedang melatih sendiri prajurit-prajuritnya dengan keras dan disiplin.

Prajurit Kainer merupakan salah satu tentara paling tangguh di benua itu. Mereka kuat dan sulit dikalahkan.

Torian mendekati Kainer, pria itu melaporkan pada Kainer tentang kedatangan Lysire.

Kainer mengalihkan pandangannya, dan benar saja ada istrinya di sana, di bawah sinar matahari yang masih cukup menyengat.

"Cepat ambil payung!" Usai memberi perintah, Kainer segera mendekati Lysire.

"Ratuku, apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku bosan, jadi aku memutuskan untuk mengunjungi Yang Mulia di sini." Lysire tersenyum lembut.

Ada keringat di kening Kainer. Lysire segera mengangkat tangannya kemudian menghapus keringat Kainer dengan lembut

"Di sini panas, kau seharusnya tidak ke sini." Kainer mengkhawatirkan kesehatan Lysire.

"Yang Mulia aku sudah jauh lebih sehat, tidak apa-apa jika aku terkena panas sedikit."

Torian datang, Kainer mengambil payung dan segera memayungi Lysire.

Semua prajurit yang ada di dekat sana tidak akan pernah menduga bahwa raja mereka yang kejam akan bersikap sangat manis terhadap istrinya. Harimau yang ganas itu telah menemukan penjinaknya.

Di depan para prajuritnya Kainer adalah dewa perang yang luar biasa, di depan para lawannya Kainer adalah pria kejam dan haus darah. Kainer telah membunuh puluhan ribu prajurit dengan tangannya sendiri tanpa berkedip sedikitpun.

Di depan rakyatnya, Kainer adalah sosok pemimpin yang tegas, adil dan tidak berbelas kasih. Saat bangsawan atau pejabat melakukan kejahatan serius seperti korupsi dan membunuh, Kainer akan memberikan hukuman mati.

Dan di depan Lysire, Kainer adalah sosok yang hangat dan penuh kasih sayang.

"Apa yang kalian lihat, lanjutkan latihan kalian!" seru komandan pasukan yang menggantikan Kainer.

Para prajurit kemudian bergerak kembali. Mereka telah dijemur di panas matahari sejak

beberapa jam lalu, rasanya kepala mereka akan meleleh.

"Lanjutkan saja kegiatanmu, aku tidak akan mengganggu," seru Lysire.

Kainer sebenarnya akan melatih prajuritnya sampai matahari terbenam, akhir-akhir ini prajuritnya terlalu santai jadi ia akan memberikan mereka semua hukuman.

Akan tetapi, Lysire tampaknya tidak ingin pergi jadi sebaiknya ia menghentikan latihan hari ini.

"Latihan hari ini selesai! Bubar!" Kainer memberikan perintah.

Para prajurit merasa sangat lega, mereka sangat berterima kasih pada Lysire yang datang. Akhirnya mereka terbebas dari kekejaman Kainer. Hari ini benar-benar seperti di neraka.

"Kenapa tiba-tiba selesai, Yang Mulia?" Lysire bertanya heran.

"Ayo kembali ke istana."

"Aku ingin melihat Yang Mulia melatih prajurit," ujar Lysire tidak puas.

"Datang kembali besok pagi saat cuaca tidak sepanas sekarang."

Lysire menghela napas. Di depan Kainer ia tampaknya seperti wanita rapuh yang tidak berdaya. Bahkan menghadapi panas sedikit saja tidak akan mampu.

Sudahlah, Lysire tidak akan berdebat dengan Kainer. Ia bisa datang lain waktu.

**

Usai makan malam, Lysire dan Kainer pergi ke taman, menikmati suasana malam yang disinari oleh bulan.

"Yang Mulia, dingin." Lysire bersuara pelan. Ia memeluk dirinya sendiri.

"Ayo kembali ke kamar kalau begitu."

"Tidak mau."

Jika itu orang lain, Kainer pasti sudah akan meninggalkannya karena terlalu menjengkelkan. Namun, ini adalah istrinya. Meski Lysire bertingkah buruk sekalipun ia akan tetap memakluminya.

"Dingin," seru Lysire lagi. Ia membuka kedua tangan Kainer lalu kemudian masuk ke dalam sana. Ia membutuhkan kehangatan, tapi bukan

dengan kembali ke kamar mereka, melainkan pelukan Kainer.

Kainer merutuki dirinya sendiri yang tidak peka. Ia terlalu sering berada di barak militer dan peperangan sehingga dirinya tidak mengerti tentang hal-hal seperti ini.

"Apakah sudah hangat sekarang?" tanya Kainer. Ia memeluk Lysire lebih erat.

Lysire mengangkat wajahnya kemudian tersenyum. "Ya, sudah hangat dan sangat nyaman."

Kainer tidak bisa menahan dirinya. Ia segera mencium bibir Lysire dengan lembut dan dalam. Namun, kali ini Kainer tidak langsung membawa Lysire ke kamar mereka.

Setelah ciuman panjang itu berakhir, Kainer dan Lysire sama-sama melihat ke arah rembulan di langit.

"Yang Mulia, Corvin akan bertunangan dengan Nona Ophira dari kediaman Perdana Menteri."

"Apakah Corvin menyukai Nona Ophira?"

"Saat ini belum, tapi segera Corvin akan menyukainya. Nona Ophira sangat bijak dan

berbelas kasih. Dia benar-benar cocok dengan Corvin."

"Sepertinya di sini kau yang menyukai Nona Ophira."

"Benar. Aku melihatnya di pusat kota waktu itu. Dia menolong pedagang yang barang dagangannya berserakan di jalan."

"Perdana Menteri membesarkan anak-anaknya dengan baik."

"Yang Mulia benar."

"Menter Pertahanan juga membesarkan anak-anaknya dengan baik." Kainer memuji Galadorn.

"Ya, itu sangat benar. Ayah adalah pria yang telah membesarkan anak-anaknya dengan sangat baik," jawab Lysire. Ayahnya memang sudah menjadi ayah yang sangat baik, tapi dirinyalah yang tidak baik. Di kehidupan sebelumnya ia bahkan membuat ayahnya tewas terbunuh.

Hari semakin larut. Kainer mengajak Lysire untuk masuk ke dalam. Mereka melatih kemampuan di atas ranjang lalu kemudian tidur.

Keesokan paginya Lysire tidak pergi ke barak militer karena ia harus fokus pada pelatihannya.

Saat ia bertarung dengan Valora, ia memusatkan perhatiannya pada pertarungan mereka sehingga ia tidak tahu kalau saat ini Kainer sedang menonton.

Kainer benar-benar tidak mengerti, kenapa Lysire berlatih begitu keras. Jika terus seperti ini tubuhnya akan memar di mana-mana.

Lysire tidak bisa mengalahkan Valora lagi kali ini. Ia memutuskan untuk istirahat sebelum kembali memulai pertarungan lagi dengan Valora.

"Yang Mulia." Ia terkejut saat melihat Kainer ada tidak jauh dari arena latihan. Ia segera mendekati suaminya. "Sejak kapan Yang Mulia ada di sini?"

"Tidak terlalu lama," balas Kainer. Kali ini Kainer yang menghapus keringat yang jatuh dari kening Lysire.

"Bagaimana pendapat Yang Mulia tentang latihanku tadi?"

"Gerakanmu bagus, tapi kau terlalu memaksakan tenagamu. Ratuku, tubuhmu akan terus sakit jika kau berlatih seperti ini hampir setiap hari." Kainer bersuara penuh perhatian.

"Tidak, Yang Mulia. Setelah tubuhku terbiasa, rasanya tidak akan sakit lagi." Lysire yakin tentang hal itu. Tubuhnya hanya perlu terbiasa saja.

"Kenapa kau berlatih terlalu keras seperti ini?"

"Aku ingin membantu Yang Mulia Raja jika terjadi sesuatu."

"Ratuku, aku memiliki begitu banyak orang cakap di sisiku."

"Aku tahu, tapi aku harus bisa melindungi diriku sendiri agar tidak membuatmu khawatir."

"Orangku akan menjagamu."

"Aku tidak ingin mengandalkan orang lain, Yang Mulia. Sebagai seorang ratu, aku harus melindungi orang-orang di sekitarku bukan malah orang lain yang melindungiku."

Kainer kalah lagi dari Lysire. "Baiklah, lakukan apapun yang kau inginkan." Paling-paling ia hanya perlu menyiapkan lebih banyak salep.

Lysire tersenyum ia kemudian memeluk pinggang suaminya, menatapnya dengan mata yang cemerlang. "Suamiku memang sangat pengertian."

Kainer tidak menolak setiap sentuhan Lysire meski itu di tempat ramai sekalipun, ia tidak peduli tentang apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapnya. Ia menyukai sisi Lysire yang ini, selalu berinisiatif untuk menyentuhnya lebih dahulu.

Tangan Kainer terangkat, ia mengelus kepala Lysire dengan lembut.

Pemandangan seperti ini sangat langka di mata Valora. Pria berdarah dingin seperti Kainer yang telah membunuh banyak nyawa tanpa berkedip ternyata sama saja dengan pria lain ketika sedang menghadapi wanita yang ia cintai. Sekarang ia tahu bahwa Kainer tidak sepenuhnya terbuat dari kayu.

Sementara para pelayan Lysire dan Kainer, mereka sudah mulai terbiasa disuguhkan dengan keromantisan raja dan ratu mereka.

27. Bukan Tentang Makanan

Waktu berlalu dalam sekejap mata. Hari ini Lysire akan pergi ke tempat suci bersama dengan ibu suri dan juga Xylia.

Kainer merapikan jubah tebal yang dipakai oleh Lysire. "Jaga dirimu baik-baik, jangan sampai sakit."

"Aku mengerti, Yang Mulia."

Lysire memeluk Kainer. "Jika Yang Mulia merindukanku, susul aku."

"Ini hanya satu minggu." Kainer sudah dewasa, satu minggu akan berlalu dengan cepat. Ia tidak akan menyusul Lysire meski ia sangat merindukan istrinya.

"Baiklah, sampai jumpa satu minggu lagi, Yang Mulia."

"Sampai jumpa lagi."

Lysire dan rombongan akhirnya pergi meninggalkan istana. Butuh dua hari perjalanan untuk sampai ke tempat suci.

Saat ini cuaca sedang dingin, jadi Lysire menggunakan jubah yang tebal untuk menghangatkan tubuhnya. Di kotak barang-barangnya juga terdapat banyak baju hangat dan selimut tebal. Beberapa obat-obatan dan keperluan lainnya.

Sebelumnya Kainer telah memerintahkan pelayan untuk memastikan bahwa semua yang dibutuhkan oleh Lysire ada di sana.

Sepanjang perjalanan Lysire bercerita dengan ibu suri, ia berada di kereta yang sama dengan ibu suri. Sementara Xylia, ia berada di kereta yang lain. Xylia sengaja tidak ingin bergabung dengan

ibu suri dan Lysire karena dua hari bersama mereka pasti akan sangat memuakan baginya.

Saat sore tiba, para prajurit membangun tenda untuk Ibu suri, Xylia dan Lysire beristirahat. Ada begitu banyak prajurit yang pergi bersama mereka, juga dengan pelayan.

Kainer juga menugaskan dua pasukan khususnya untuk mengawal ibu, istri dan kakak iparnya.

Malam ini Kainer tidur sendirian, ia melihat ke sisi sebelahnya dan tidak ada wanita cantik yang biasa meringkuk di dalam dekapannya. Ia tidak bisa tidur dan memutuskan untuk menghabiskan tenaganya dengan berada di ruang kerjanya.

Keesokan paginya ia sarapan sendirian, tidak ada wanita cantik yang biasanya tersenyum padanya. Tidak ada wanita cantik yang menatapnya dengan ceria. Ah, Kainer rindu suara manja Lysire.

Aula pemerintahan menjadi lebih serius dari biasanya. Para pejabat memberikan laporan dengan hati-hati. Mereka merasa bahwa suasana hati Kainer sedang tidak bagus sehingga mereka

tidak boleh melakukan kesalahan jika tidak mau menghadapi kemarahan raja mereka.

Siang harinya Kainer pergi ke barak. Ia melatih prajuritnya dengan keras. Neraka bagi para prajurit baru saja dimulai lagi.

Kainer baru berhenti saat malam tiba. Para prajurit tidak ada yang berani protes dengan pelatihan mengerikan Kainer.

"Tuan Torian, apakah Yang Mulia bertengkar dengan Yang Mulia Ratu?" tanya seorang komandan pasukan. Ia menebak bahwa mungkin raja dan ratunya berselisih sehingga suasana hati rajanya sangat buruk hari ini dan melampiaskannya kepada mereka.

"Aku rasa tidak, tapi saat ini Yang Mulia Ratu sedang pergi ke tempat suci."

"Apakah mungkin Yang Mulia Raja seperti ini karena merindukan Yang Mulia Ratu?"

"Aku tidak tahu," jawab Torian. Namun, ia pikir itu juga mungkin terjadi karena perubahan suasana hati raja mereka hanya tergantung pada Lysire.

"Berapa lama Yang Mulia Ratu pergi?"

"Satu minggu."

Wajah komandan pasukan terlihat suram. "Itu artinya masih ada beberapa hari penyiksaan lagi."

"Jangan mengeluh seperti wanita," seru Torian. Ia kemudian meninggalkan komandan pasukan itu.

Komandan pasukan itu hanya bisa menghela napas. Ia tidak ingin mengeluh, tapi hari ini Kainer membuat latihan menjadi berkali lipat lebih keras dari biasanya.

Kainer kembali ke kediamannya larut malam. Pria itu sudah menghabiskan tenaganya di siang sampai malam hari, jadi harusnya ia bisa tidur malam ini.

Namun, nyatanya ia masih tetap sulit tidur. Rupanya waktu seminggu sangatlah lama saat ia berpisah dengan Lysire.

Sementara di tempat suci, saat ini Lysire sedang beristirahat dengan tenang. Ia juga merindukan Kainer tapi ia lebih bisa mengendalikan perasaannya.

Hari-hari berlalu lebih lambat bagi Kainer dan para prajurit yang sedang dalam penyiksaan Kainer. Dan tibalah hari ini waktu kepulangan Lysire.

Kainer menghentikan pelatihan di sore hari, ia segera kembali ke istana untuk menyambut istrinya. Para prajurit benar-benar lega, neraka dunia mereka telah berakhir.

"Yang Mulia." Lysire segera melangkah masuk ke dalam dekapan Kainer. "Ah, nyamannya." Lysire bergumam pelan.

Menghirup aroma tubuh Lysire lagi membuat Kainer merasa tenang. Jika Lysire belum kembali hari ini, ia pasti akan menyusul Lysire malam nanti.

"Bagaimana perjalananmu?" tanya Kainer.

"Sangat menyenangkan," balas Lysire. Ini adalah pertama kalinya ia pergi ke tempat suci, pemandangan di sana sangat indah dan menyegarkan. Selain berdoa untuk mertua dan leluhurnya, ia juga merasa lebih tenang karena mendengarkan doa-doa dari orang suci di sana.

"Baguslah kalau begitu." Meski hari-harinya tidak menyenangkan, tapi Kainer senang jika hari-hari yang dilalui oleh Lysire terasa menyenangkan baginya.

Lysire menatap Kainer dengan manja. "Apakah Yang Mulia Merindukanku? Aku kira

Yang Mulia tidak akan bisa hidup tanpaku jadi Yang Mulia akan menyusulku."

"Aku sangat merindukanmu. Jika kau tidak kembali hari ini aku akan menyusulmu."

Lysire tertawa kecil. "Yang Mulia menahan diri dengan baik kalau begitu."

"Kau pasti lelah, ayo istirahat dulu."

"Baik, Yang Mulia."

"Apa yang ingin kau makan untuk makan malam?"

"Apapun akan terasa lezat jika aku makan bersama Yang Mulia."

"Mulutmu benar-benar manis."

Lysire hanya menanggapinya dengan tawa kecil. Ia segera pergi ke kamar untuk istirahat. Sementara Kainer, ia mengarahkan pelayan utamanya untuk membuat makanan kesukaan Lysire untuk makan malam nanti.

Setelah memberi perintah pada pelayannya, Kainer menyusul istrinya ke kamar. Kainer menemukan istrinya sudah menutup mata. Tampaknya Lysire benar-benar lelah, ia tidak mengganggu Lysire. Ia memilih untuk keluar

dengan pelan agar tidak membuat Lysire terganggu.

Saat makan malam sudah siap, Kainer ke kamar. Ia membangunkan Lysire. Istrinya perlu mengisi perut, lalu setelah itu bisa beristirahat kembali.

"Ratuku." Kainer membangunkan Lysire dengan pelan.

Lysire membuka matanya. Ia melihat ke arah suaminya masih dengan mata mengantuk.

"Makan malam sudah siap, ayo makan terlebih dahulu baru setelah itu tidur lagi."

"Sudah jam makan malam?"

"Ya."

Lysire segera bangun, rupanya ia telah tidur cukup lama. "Aku akan mencuci wajahku terlebih dahulu, Yang Mulia."

"Ya, Ratuku."

Lysire memanggil pelayannya, meminta untuk disiapkan air untuk membasuh wajahnya. Setelah ia selesai, ia pergi ke ruang makan bersama dengan Kainer.

Selama beberapa hari terakhir ini Lysire makan tidak begitu lahap. Tidak ada yang salah

dengan makanan yang disiapkan oleh juru masak ibu suri, hanya saja dengan siapa ia makan menentukan selera makannya.

"Selamat makan, Yang Mulia," seru Lysire.

"Selamat makan, Ratuku."

Lysire segera menyantap makanannya. Kali ini selera makannya sudah kembali. Ia makan dengan lahap.

"Pelan-pelan." Kainer mengingatkan Lysire.

Lysire tersenyum malu, ia kemudian makan sedikit lebih perlahan.

Beberapa saat kemudian keduanya selesai makan. Lysire merasa perutnya penuh.

"Yang Mulia, saya mendengar dari Ibu suri bahwa Anda tidak menyukai makanan manis, apakah itu benar?" Selama pergi dengan ibu suri, Lysire banyak mendengar ibu suri menceritakan tentang Kainer. Entah itu yang disukai oleh Kainer atau yang tidak disukai oleh pria itu.

"Itu benar," balas Kainer.

"Aku tidak tahu tentang hal itu, di masa depan aku tidak akan memasak makanan yang manis untukmu."

"Selama kau yang memasaknya aku akan memakan apapun itu." Kainer tidak suka makanan manis, tapi ia menghabiskan kue yang dibuat oleh Lysire. Ini bukan tentang makanannya, tapi tentang siapa yang membuatnya.

Lysire tersentuh mendengar kalimat yang diucapkan oleh Kainer. Ia tahu bahwa Kainer sangat mencintainya, hanya saja ia tidak akan menduga Kainer akan memberikan balasan seperti itu.

"Baik, Yang Mulia."

"Ayo jalan-jalan dulu sebelum kau tidur kembali." Kainer tidak ingin Lysire mengalami masalah pencernaan, jadi ia mengajak Lysire untuk berjalan sebentar.

"Ya, Yang Mulia."

Kainer menggenggam tangan Lysire, lalu membawanya ke taman. Kemudian mereka kembali setelah beberapa saat berada di sana.

"Lanjutkan tidurmu tadi." Kainer bersuara lembut.

"Dingin."

Kainer segera mengerti maksud ucapan Lysire. Ia naik ke atas ranjang lalu menarik Lysire ke dalam pelukannya.

"Sudah hangat sekarang, pejamkan matamu."

"Baik, Yang Mulia."

Lysire segera memejamkan matanya. Ia terlelap hanya dalam waktu singkat.

Kainer tidak pernah tidur begitu cepat, tapi malam ini ia sangat mengantuk dan akhirnya tidur bersama Lysire.

Selama beberapa hari terakhir ini Kainer memang mengalami kesulitan tidur, tapi meski begitu keesokan harinya ia tetap tidak bisa tidur lebih awal. Ya, semua itu karena Lysire tidak ada di dekatnya. Dan sekarang Lysire berada di dalam dekapannya, ia bisa merasakan tubuh hangat Lysire dan mencium aroma khas wanitanya. Ia tidak lagi mengalami kesulitan tidur. Lysire adalah obat paling mujarab untuk segala hal dalam hidupnya.

28. Cemburu

Hari ini Kainer tidak makan malam bersama Lysire karena pria itu harus menyambut raja-raja atau utusan dari kerajaan yang bersekutu dengan Kainer.

Pertemuan seperti ini memang diadakan setiap satu tahun sekali untuk mempererat persekutuan mereka. Dan tahun ini Celestria yang menjadi tuan rumah.

Kainer tidak membawa serta Lysire bersamanya untuk menyambut tamunya karena

acara ini hanya dikhususkan untuk pria saja. Raja-raja atau utusan yang lain juga tidak membawa pasangan mereka.

Aula megah istana Kainer telah dihias dengan indah dan nyaman. Pejabat dan pelayan yang bertanggung jawab untuk mengurus acara pertemun itu memastikan bahwa para tamu raja mereka akan puas dengan semua yang telah mereka atur.

Ada empat raja dan dua perdana menteri di sana. Juga ada beberapa jenderal perang yang ikut bersama para raja dan utusan itu.

Hidangan lezat telah disajikan bersama dengan minuman khas Celestria. Di tengah-tengah ada penari yang berasal dari rumah bordil terkenal di bu kota.

Lima penari ada di sana, salah satunya adalah wanita tercantik di rumah bordil Mawar Hitam. Kecantikan wanita yang berusia dua puluhan tahun itu berhasil membuat para raja dan utusan tertarik padanya, tapi sayangnya wanita itu hanya menjual suara dan tariannya, tidak dengan tubuhnya.

Ada begitu banyak bangsawan dan pejabat yang ingin tidur dengannya, tapi wanita itu menolak dengan angkuh. Ia adalah wanita yang dilindungi di rumah bordil tempatnya bekerja, tidak ada yang berani membuat keributan di sana karena ada begitu banyak penjaga di sana.

Dia adalah Isadora, penari dalam mimpi. Orang-orang hanya bisa mengagumi paras indah dan tubuh seksinya tanpa bisa menyentuhnya.

Tatapan Isadora terarah pada Kainer. Lirikannya begitu menggoda dan centil, tapi untuk pria seperti Kainer yang di matanya wanita hanya ada Lysire, ia tidak akan tergoda oleh kecantikan di depannya.

Isadora sudah sangat lama mengagumi Kainer, ini bukan pertama kalinya ia menjadi penghibur di istana, dan setiap kali ia tampil ia selalu menggoda Kainer dengan tatapan dan senyumannya yang memikat. Sayangnya, Isadora selalu gagal membuat Kainer terpikat.

Isadora yakin bahwa pria gagah seperti Kainer tidak akan puas hanya dengan satu wanita saja. Ia tahu bahwa raja-raja Celestria hanya sedikit yang

memiliki selir, tapi Kainer memiliki begitu banyak hasrat yang harus disalurkan.

Biasanya Isadora tidak akan sampai merayu Kainer terang-terangan, tapi kali ini ia mendekati Kainer dan menari di dekat pria itu. Isadora menggerakan pinggulnya, perutnya yang rata tampak menggoda. Pakaian yang digunakan oleh Isadora saat ini berwarna hijau terbuat dari sutra yang terdiri dari bra dan rok panjang dengan belahan sari bawah sampai ke atas lutut. Memperlihatkan bagian atas dadanya yang penuh, pinggang ramping, perut rata dan kakinya yang indah.

Akan tetapi, Kainer tidak tertarik sama sekali. Pandangannya mengarah ke tempat lain. Isadora masih belum menyerah, ia berputar-putar di sekitar Kainer.

Torian merasakan bahwa kesabaran rajanya mulai menipis. Ia memberikan isyarat pada Isadora untuk segera menjauh.

Isadora merasa sangat tidak puas, tapi ia segera bergerak kembali ke tempatnya.

Hiburan malam itu terus berlangsung sampai larut malam. Di kediamannya, Lysire sudah tidur.

Kainer tadi sudah berpesan untuk tidak menunggunya jadi ia tidur duluan.

Saat Lysire membuka matanya, itu sudah pagi. Kainer tidak ada di sebelahnya.

"Apakah Yang Mulia tidak kembali?" tanya Lysire pada Myrrah.

"Yang Mulia kembali tengah malam, dan baru saja pergi beberapa waktu lalu. Yang Mulia sengaja tidak ingin membangunkan Yang Mulia Ratu," jawab Myrrah.

"Siapkan air mandianku."

"Baik, Yang Mulia."

Lysire segera membersihkan tubuhnya setelah air mandiannya siap. Kemudian berpakaian dan segera pergi ke ruang makan untuk sarapan.

Usai sarapan Lysire memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar istana, ia perlu memeriksa beberapa hal.

Di perjalanan ia mendengar beberapa pelayan sedang bergosip.

"Nona Isadora dari rumah bordil Mawar Hitam menggoda Yang Mulia Raja semalam. Wanita itu meliuk-liukan tubuhnya tepat di sekitar Yang Mulia Raja."

"Dari mana kau mendengar ini?"

"Dari pelayan yang bertugas di aula istana," jawab pelayan yang memberikan informasi.

"Lalu bagaimana tanggapan Yang Mulia Raja? Nona Isadora adalah wanita paling cantik dan menggoda dari rumah bordil Mawar Hitam," seru pelayan lain yang tampak penasaran.

"Yang Mulia Raja tampaknya tidak tertarik dengan Nona Isadora. Yang Mulia mengalihkan pandangannya ke tempat lain."

"Ah, bahkan wanita tercantik di Mawar Hitam tidak bisa menggoda Yang Mulia Raja." Pelayan lain merasa ini sedikit disayangkan. la tidak terlalu menyukai ratunya yang memiliki hubungan dengan Xarion. Raja mereka seharusnya tidak begitu setia pada wanita yang tidak menghargai raja mereka.

Lysire meneruskan langkahnya. Keberadaannya di sana membuat para pelayan gemetaran. Mereka semua segera menunduk memberi hormat pada Lysire.

"Gunakan waktu kalian untuk bekerja bukan bergosip." Lysire memperingati para pelayan itu.

"Baik, Yang Mulia Ratu." Tiga pelayan itu segera berpencar.

Lysire kembali meneruskan langkahnya. Ia pergi untuk memeriksa beberapa pembukuan istana dalam yang merupakan wewenangnya.

Ia memikirkan tentang apa yang dikatakan oleh pelayan. Ia pernah mendengar tentang wanita tercantik di Mawar Hitam, tapi ia tidak pernah melihatnya secara langsung karena ia tidak pernah mengunjungi tempat hiburan itu.

Namun, secantik apapun Isadora, jika dia menginginkan prianya maka wanita itu harus berhadapan dengannya.

Seorang penari di rumah hiburan menginginkan seorang raja? Bukankah itu keterlaluan.

Setelah memeriksa pembukuan, Lysire pergi untuk berlatih dengan Valora.

Ia selesai pada sore hari dan kembali ke kediamannya saat matahari hampir tenggelam. Tubuh Lysire sudah mulai terbiasa dengan latihan yang keras. Sekarang ia hanya merasa sedikit pegal-pegal saja.

Lysire mengistirahatkan tubuhnya sejenak lalu kemudian membersihkan dirinya dan mengganti pakaiannya.

Saat jam makan malam tiba, Kainer kembali. Pria itu membiarkan para raja dan utusan untuk makan bersama dengan perdana menteri sebagai wakilnya. Ia telah bersama para raja dan utusan itu sejak pagi, mereka membicarakan tentang berbagai kerja sama.

"Yang Mulia." Lysire mendekati Kainer. Ia tidak mengira jika Kainer akan kembali saat makan malam. Ia pikir Kainer akan makan malam dengan para raja dan utusan untuk menghormati kedatangan mereka.

"Apakah kau sudah makan malam?"

"Belum, Yang Mulia."

"Ayo makan malam bersama kalau begitu."

"Baik, Yang Mulia."

Kainer dan Lysire makan malam bersama di ruang makan. Suasana di sana hening, sampai akhirnya mereka berdua selesai makan.

"Yang Mulia, aku mendengar para pelayan membicarakan tentang Nona Isadora yang merayumu, apakah itu benar?"

"Ada apa? Apakah kau cemburu?" Kainer bali bertanya.

Lysire menatap Kainer lekat. "Apakah Yang Mulia menyukai penari itu?"

"Ratuku, aku tidak tahu apa yang sebenarnya kau dengar, tapi aku akan mengatakannya denga jelas bahwa aku tidak menyukai penari itu."

Lysire seharusnya sudah tahu Kainer akan menjawab seperti ini, tapi tetap saja ia ingin meyakinkan dirinya sendiri. Kalau-kalau Kainer akan tergoda oleh penari itu.

"Aku tidak suka wanita itu ada di sekitarmu. Niatnya untuk menggoda Yang Mulia terlalu nyata."

"Baik, aku akan memerintahkan penggantian terhadap penarinya." Kainer mengikuti kemauan Lysire tanpa mengeluhkan sikap Lysire yang sedikit kekanakan. "Apakah masih ada yang mengganggu pikiranmu?"

"Tidak ada, hanya itu saja."

Kainer tersenyum kecil. "Baiklah, kalau begitu aku akan kembali ke aula istana dulu. Jangan menungguku, aku mungkin akan kembali sedikit terlambat."

"Baik, aku mengerti."

Kainer mengecup puncak kepala istrinya lalu kemudian meninggalkan kediaman pribadinya. Pria itu tersenyum, ia senang karena Lysire merasa tidak senang ada wanita yang menggodanya.

Saat Kainer tiba di aula, ia segera menberikan perintah pada pelayan utamanya untuk segera mengganti Isadora dengan penari lain. Ia juga mengatakan bahwa Isadora tidak akan dipakai lagi jika istana memerlukan hiburan.

Kepala pelayan Kainer segera menyampaikan pada Isadora yang telah datang dan sedang bersiap untuk menampilkan bakatnya dalam menyanyi malam ini. Wajah wanita itu menjadi jelek, bagaimana bisa ia digantikan dengan orang lain.

Meski tidak terima, Isadora tidak bisa membantah perintah raja. Ia hanya kembali ke tempat hiburan Mawar Hitam dengan suasana hati yang buruk.

29. Langkah Awal

Kakek Xarion telah menemukan kandidat yang cocok untuk cucunya. Ia adalah Ophira, putri kedua Perdana Menteri. Pria tua itu tidak tahu bahwa Ophira sudah dijodohkan dengan Corvin.

Perdana Menteri adalah pria yang bijaksana, jujur dan adil, tapi saat putrinya tersandera pria itu pasti akan lebih memihak pada darah dagingnya sendiri. Selain itu putri pertama perdana menteri juga akan segera menikah dengan salah satu pejabat yang memiliki hubungan dekat dengan

keluarganya, jadi akan lebih menguntungkan jika Xarion menikah dengan Ophira.

Setelah membicarakannya dengan Xylia. Dizon segera pergi ke kediaman perdana menteri untuk membicarakan tentang Xarion dan Ophira.

Dizon disambut baik oleh Abraham, sekarang keduanya sedang berada di ruang kerja Abraham di kediamannya.

"Perdana Menteri, Nona Ophira sudah berusia lima belas tahun dan akan segera memasuki usia di boleh melakukan pertunangan. Saya datang ke sini bermaksud untuk menjodohkan Nona Ophira dengan Pangeran Xarion."

"Tuan Dizon maafkan saya, Ophira telah dijodohkan dengan Tuan Muda Corvin, adik Yang Mulia Ratu. Pertunangannya akan diadakan dalam satu bulan lagi."

"Mengapa aku tidak pernah mendengar tentang perjodohan ini sebelumnya?"

"Saya dan Menteri Pertahanan sengaja tidak mengumumkan rencana perjodohan anak-anak kami karena tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi," balas Abraham.

Dizon merasa kecewa, ternyata ia telah didahului oleh Galadorn. Usai membicarakan tentang perjodohan itu, Dizon kembali ke kediamannya. Ia kemudian mengirimkan pesan pada putrinya bahwa Ophira telah dijodohkan dengan Corvin.

**

Xylia menerima surat dari ayahnya. Wanita itu merasa tidak senang karena ternyata adik Lysire telah mendahului Xarion. Wanita itu meremas surat yang dikirim oleh ayahnya, sudah dua wanita yang mereka pikir sangat cocok untuk Xarion, tapi pada akhirnya dua wanita itu juga tidak bisa dimiliki oleh Xarion.

Sebuah kebetulan Xarion yang baru kembali dari pangkalan militer mendatangi ibunya. Tubuh pria itu sedikit kecoklatan karena tersengat matahari. Kebenciannya terhadap Kainer dan Lysire benar-benar telah mencambuk dirinya. Ia berusaha dengan keras untuk menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Setidaknya, tidak ada yang bisa

meremehkannya lagi, entah itu dalam bidang militer atau akedemis.

"Bu." Xarion mendekati Xylia.

Xylia mengangkat wajahnya menatap sang putra yang mengalami perubahan. "Putraku." Xylia segera mendekati Xarion. Putranya harus mengalami hal-hal sulit seperti ini demi bisa menjadi seorang raja. Ini semua karena Kainer. Harusny putranya bisa hidup dengan baik tanpa melalui kesulitan untuk mendapatkan tahta.

"Apa yang terjadi dengan kulitmu? Kau juga mengurus." Xarion baru pergi lebih dari satu bulan, tapi ia sudah terlihat berbeda.

"Bu, aku latihan setiap pagi sampai sore hari, jadi kulitku pasti akan menggelap. Tubuhku kurus karena aku banyak berlatih."

"Kau pasti mengalami kesulitan."

"Aku tidak keberatan melalui kesulitan ini jika aku bisa merebut tahta dari Paman."

Xylia menarik putranya ke dalam dekapannya. "Putraku, kau sudah melakukannya dengan sangat baik.

Setelahnya Xylia membawa Xarion duduk. Ia meminta pelayan untuk membuatkan makanan

kesukaan Xarion. Putranya mungkin hanya makan dengan makanan seadanya saat ada di tempat pelatihan milik keluarganya.

Celestria memiliki dua belas jenderal, dan dua belas jenderal ini memegang pasukan mereka masing-masing. Serta berlatih di daerah yang mereka jaga.

Ada 10 kota di Celestria, dan setiap kota dijaga oleh satu jenderal yang menjadi pemimpin di kota tersebut. Sementara dua jenderal lainnya menjaga ibu kota.

Keluarga Xylia sendiri menjaga satu kota, dan di sanalah Xarion melatih kemampuan militernya. Ia tidak mendapatkan perlakuan khusus dari pamannya. Latihannya sama beratnya dengan prajurit yang lain.

"Baru-baru ini Kakekmu memilih Nona Ophira dari kediaman Perdana Menteri untuk dijodohkan denganmu, tapi ternyata hari ini saat kakekmu menemui Perdana Menteri, pria itu mengatakan bahwa Nona Ophira akan segera bertunangan dengan Corvin, adik Lysire."

Xarion mengerutkan keningnya. Ia tiba-tiba terpikirkan sesuatu. Lysire telah mengkhianatinya,

ia belum bisa membalas Lysire saat ini, tapi ia bisa membuat adik Lysire yang menerima balasan darinya.

"Kapan mereka akan bertunangan?" tanya Xarion.

"Satu bulan lagi."

Xarion tahu apa yang harus ia lakukan. Pertunangannya dengan Amarise digagalkan oleh Lysire, dan ia akan membalas dengan menggagalkan pertunangan antara Corvin dan Ophira.

Bagaimana metodenya? Xarion akan menggunakan cara Lysire. Ia akan merebut calon tunangan adik Lysire.

Xarion tetap tinggal di kediaman ibunya selama beberapa waktu. Pria itu kemudian kembali ke kediamannya sendiri.

Ia memikirkan bagaimana cara menjebak Ophira. Ia memiliki waktu kurang dari satu bulan, jadi ia harus memikirkannya dengan seksama.

Langkah awal yang diambil Xarion adalah mengawasi setiap gerakan Ophira.

**

Hubungan Corvin dan Ophira mulai terjalin saat keduanya dipertemukan kurang dari satu bulan lalu. Setiap ada kesempatan, mereka berdua akan pergi bersama.

Corvin setuju dengan penilaian kakaknya terhadap Ophira. Gadis pilihan kakaknya memang sangat rendah hati dan baik kepada siapapun. Bahkan terhadap hewan sekali pun.

Hanya butuh waktu singkat bagi Corvin untuk jatuh hati pada gadis semanis Ophira.

"Sudah sore, ayo aku antar pulang." Corvin mengajak Ophira jalan-jalan hari ini, mereka mengunjungi beberapa tempat yang indah dengan kuda.

"Baik." Ophira menurut. Ia ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan Corvin, cinta pertama dan akan jadi yang terakhir juga baginya. Namun, ia harus menahan dirinya. Sebentar lagi ia akan bertunangan lalu menikah dengan Corvin. Ia bisa menempel pada Corvin dua puluh empat jam.

**

Satu minggu kemudian..

Ophira pergi ke pusat kota, ia ingin membeli beberapa hiasan rambut dan juga alat riasan. Saat ini ia ditemani oleh pelayan setianya, Ivana.

Setelah memilih beberapa hiasan rambut, Ophira mengajak Ivana untuk memesan makanan di sebuah kedai. Keduanya menikmati makanan mereka sampai habis.

Ophira meninggalkan kedai, wanita itu tiba-tiba teringat bahwa ia belum membeli makanan kesukaan ayahnya.

"Ivana, beli kue untuk Ayah. Aku menunggumu di sini."

"Baik, Nona." Ivana kemudian pergi, toko kue tidak berada jauh dari tempat nonanya menunggu. Saat Ivana mengantre untuk membeli kue sesekali ia melihat ke arah nonanya.

Seorang anak kecil datang mendekati Ophira.

"Kakak, bisakah kau membantuku?" Anak laki-laki itu menatap Ophira dengan mata yang basah.

"Mainanku tersangkut, bisakah Kakak mengambilkannya untukku?"

"Di mana tempatnya?"

"Kakak ayo ikut aku."

"Baik." Ophira memberi isyarat pada Ivana bahwa ia akan segera kembali. Ivana hanya membalas dengan anggukan.

Ophira dibawa ke tempat sepi oleh anak laki-laki itu.

"Apakah tempatnya masih jauh?" tanya Ophira.

"Kita akan segera sampai, Kakak."

Dari belakang seorang pria bergerak cepat, membekap mulut Ophira lalu kemudian Ophira kehilangan kesadarannya.

Pria itu segera membawa Ophira pergi, ia membawa Ophira ke tempat penginapan.

Ivana mencari Ophira, tapi tidak menemukan Ophira. Sangat kebetulan Corvin berada di sana.

"Tuan Corvin." Ivana segera berlari menuju ke Corvin.

"Ada apa, Ivana?"

"Nona Ophira menghilang. Tadi aku membeli kue untuk Tuan, Nona Ophira menunggu di sini, kemudian ada anak kecil mendekatinya dan Nona

pergi bersamanya. Namun, sampai saat ini Nona Ophira masih belum kembali."

"Berapa lama Nona menghilang?"

"Hampir setengah jam."

Seorang anak kecil wanita mendekati Corvin dan Ivana.

"Kakak, aku tahu di mana Nona Ophira," seru gadis kecil itu. Ia adalah salah satu anak dari keluarga miskin yang pernah dibantu oleh Ophira ketika ibunya sedang sakit.

"Di mana?"

"Penginapan Teratai," seru gadis kecil itu. "Tadi Kakak Ophira bersama seorang anak laki-laki, aku ingin menghampirinya, tapi tidak jadi karena seorang paman muncul dan membekap mulut Nona Ophira. Paman itu kemudian membawa Nona Ophira ke penginapan Teratai."

Corvin merasa bahwa calon tunangannya berada dalam bahaya, jadi ia segera pergi ke penginapan Teratai.

Ia berlari dengan tergesa-gesa. Penginapan Teratai tidak berada jauh dari tempatnya berada sekarang. Jadi, hanya dalam waktu singkat ia sudah sampai di sana.

"Di mana pria dan wanita yang memesan kamar setengah jam lalu?" tanya Corvin. Ia menunjukan tanda pengenalnya yang berasal dari kediaman menteri pertahanan.

Hanya ada satu tamu yang datang setengah jam lalu, pelayan itu kemudian membawa Corvin ke kamar tamu. Ia tidak mungkin tidak bekerja sama dengan orang dari kediaman menteri pertahanan.

Sementara itu di kamar, Xarion sedang mengamati wajah cantik Ophira. Kecantikan wanita ini tidak bisa dibandingkan dengan Lysire atau Amarise, tapi Xarion bisa menerimanya.

Xarion tiba di penginapan ini beberapa menit lalu setelah orang suruhannya memberikannya kabar bahwa Ophira sudah berada di penginapan ini.

"Nona Ophira, jangan salahkan aku karena melakukan ini padamu. Ini adalah kemalanganmu karena kau berhubungan dengan Lysire." Xarion kemudian membelai wajah Ophira.

Tangan Xarion turun ke bawah, ia membuka gaun yang dikenakan oleh Ophira. Sekarang hanya tersisa dalamannya saja.

Ophira baru berusia lima belas tahun, jadi tubuhnya belum tumbuh dengan sempurna. Hanya saja di mata Xarion saat ini tubuh Ophira cukup membuatnya bergairah.

Xarion bergerak, ia mencium leher Ophira. Aroma tubuh Ophira sangat manis di indera penciuman Xarion.

Sebelumnya Xarion tidak pernah bersenang-senang dengan wanita, meski ia tidak ahli dalam berbagai hal, tapi ia adalah pangeran yang tidak akan merendahkan dirinya dengan pergi ke tempat hiburan untuk menyewa wanita seperti kebanyakan anak-anak bangsawan lainnya.

Ini adalah pertama kalinya bagi Xarion, tapi ia tahu apa yang harus ia lakukan karena ia pernah membaca beberapa buku dewasa yang menggambarkan proses bercinta.

Obat bius yang mempengaruhi Ophira sudah hampir tidak bekerja lagi. Wanita itu mulai bergerak.

Xarion tidak terganggu tentang hal itu. Ia hanya terus menjilati bagian bawah leher Ophira.

Kesadaran Ophira akhirnya kembali. Wanita itu memproses segalanya dalam beberapa waktu sebelum akhirnya ia menjerit dan memberontak.

Xarion menyumpal mulut Ophira dengan kain. Ia tersenyum licik. "Nona Ophira, jadilah baik. Hari ini aku akan memberikan kesenangan untukmu."

Ophira memberontak, tapi kekuatannya sangat tidak sebanding dengan Xarion, terlebih saat ini ia masih dalam pengaruh obat bius.

Air mata Ophira menetes. Ia benar-benar putus asa sekarang.

30. Keadilan

Saat Xarion hendak membuka dalaman atas Ophira, pintu segera terbuka dengan kasar. Berikutnya Corvin melesat menerjang Xarion dengan ganas. Ia adalah putra seorang mantan jenderal perang, tentu saja kemampuannya dalam beladiri sangat baik.

Ophira merasa lega melihat Corvin datang. Air matanya jatuh semakin deras. Corvin menutupi tubuh Ophira dengan selimut, lalu kemudian ia beralih pada pria yang berbuat jahat pada Ophira.

"Pangeran Xarion?" Corvin terkejut saat ia melihat siapa sebenarnya pria yang hampir saja memperkosa Ophira.

Xarion tidak berpikir bahwa ia akan tertangkap basah seperti ini. Tidak akan jadi masalah jika Corvin menangkapnya setelah ia bercinta dengan Ophira. Kedatangan Corvin malah akan semakin bagus. Namun, ini jelas bukan waktu yang tepat. Rencananya gagal.

Xarion mencoba untuk melarikan diri, tapi Corvin tidak membiarkan Xarion pergi begitu saja. Ia tidak peduli siapa Xarion, pria itu harus membayar mahal atas apa yang sudah ia lakukan terhadap Ophira.

Corvin dan Xarion bertarung di sana. Meski Corvin tiga tahun lebih muda dari Xarion, tapi ia memiliki tubuhnya sama besarnya dengan Xarion. Selain itu kemampuan beladiri Xarion bukanlah apa-apa bagi Corvin.

Xarion menderita banyak pukulan dan tendangan. Keributan yang terjadi telah membuat banyak pengunjung tempat itu melihat ke pertarungan keduanya.

Kaki Corvin sekarang menginjak dada Xarion dengan kuat sampai Xarion merasa bahwa ia akan mati.

Seorang pejabat yang mengetahui terjadinya keributan segera menghampiri keduanya. Pria itu memisahkan Corvin dari Xarion.

"Pangeran Xarion kau akan membayar mahal atas perbuatanmu pada Ophira!" Corvin tidak akan selesai di sini saja. Kejahatan yang dilakukan oleh Xarion merupakan kejahatan serius.

Corvin kembali ke dalam kamar, pria itu segera memeluk tubuh Ophira yang gemetaran. "Tidak apa-apa, ada aku di sini."

"Dia menyentuhku! Dia mengotori tubuhku!"

Hati Corvin sakit mendengar apa yang dikatakan oleh wanita yang dicintainya. "Kau tidak kotor, Ophira. Pakai pakaianmu, aku akan mengantarmu pulang."

Ophira masih sangat terguncang, butuh beberapa waktu sampai akhirnya ia mengenakan pakaiannya kembali.

Sementara Xarion, pria itu sudah dibawa kembali menuju ke istana.

Perdana menteri begitu marah ketika ia mendengar apa yang terjadi pada putri bungsunya. Hatinya sakit bukan main. Andai saja Corvin tidak datang tepat waktu, maka putrinya akan mengalami mimpi buruk sepanjang waktunya.

Pria itu segera pergi ke istana untuk meminta keadilan pada Kainer.

Sedangkan Xylia, wanita itu murka karena putra kesayangannya diantarkan dalam keadaan babak belur.

Ia bertanya dengan marah, siapa yang telah berani melukai putranya hingga seperti ini. Ketika ia mengetahui jawabannya ia semakin murka.

Atas dasar apa adik Lysire berani memukuli putranya hingga seperti ini. Tidak, ia tidak akan membiarkan Corvin lolos begitu saja. Ia pasti akan membuat kepala Corvin dipenggal karena perbuatannya.

Xylia lebih dahulu mengadu pada Kainer.

"Yang Mulia, aku ingin meminta keadilan bagi Xarion. Adik Ratu telah mencoba membunuhnya, jika tidak ada yang menghentikan maka Pangeran Xarion pasti sudah tewas." Xylia berkata dengan penuh emosi.

Kainer mengerutkan keningnya. Ia sebenarnya tidak begitu peduli pada kakak iparnya, tapi Xarion adalah keponakannya memiliki darah yang sama dengannya, jadi ia masih memedulikan Xarion. "Apa yang terjadi pada Xarion?"

"Yang Mulia, ikut aku untuk melihat kondisi Xarion."

Kainer kemudian pergi bersama Xylia. Saat ia sampai, ia melihat tabib sedang menangani luka-luka Xarion.

"Bajingan Corvin telah memukuli Pangeran Xarion sampai seperti ini!" geram Xylia. "Yang Mulia, aku ingin kepala Bajingan itu dipenggal!"

Kainer mengabaikan kata-kat Xylia. Ia memilih bertanya pada tabib. "Apa yang terjadi pada Pangeran Xarion?"

"Pangeran Xarion mengalami patah tulang di beberapa titik. Kondisinya saat ini cukup parah, Yang Mulia," jawab tabib.

"Yang Mulia, kau harus memberikan keadilan bagi Pengeran Xarion." Xylia menekan Kainer.

Kainer masih mengabaikan ucapan Xylia. "Bagaimana Pangeran Xarion bisa berakhir seperti ini? Apa yang dia lakukan?"

"Apa yang dia lakukan tidaklah penting?! Keponakanmu satu-satunya terluka sampai seperti ini, tapi kau masih begitu banyak tanya. Yang Mulia, jangan katakan padaku bahwa kau tidak akan menghukum bajingan itu karena dia adalah adik istrimu! Dengarkan aku baik-baik, Celestria memiliki aturan, jika seseorang mencoba membunuh raja atau anggota keluarga raja maka orang itu harus mati! Aku menginginkan kepalanya untuk membayar perbuatannya terhadap Xarion!" berang Xylia.

Torian mendekati Kainer. "Yang Mulia, Perdana Menteri datang bersama dengan Tuan Corvin ingin bertemu dengan Anda."

"Biarkan mereka masuk!"

"Baik, Yang Mulia."

Setelahnya Abraham dan Corvin masuk. Wajah Abraham tidak terlihat baik, pria ini benar-benar ingin memotong tangan Xarion yang berani menyentuh putrinya.

"Bajingan sialan! Kau masih berani datang ke sini! Penjaga, datang dan cepat bunuh dia!" Xylia menunjuk ke arah Corvin dengan tatapan tajam.

"Putri Xylia, tenangkan dirimu!" tegur Kainer.

"Bagaimana aku bisa tenang! Kau bisa melihat sendiri bagaimana kondisi Pangeran Xarion. Dia bahkan tidak sadarkan diri sekarang!" balas Xylia. Wanita itu kembali menatap Corvin. "Jika hal buruk menimpa putraku, aku akan memotong-motong tubuhmu hingga menjadi bagian kecil!"

"Putri Xylia, apakah kau tahu kenapa putramu bisa berakhir seperti ini?!" seru Abraham dengan suara dingin. Tidak ada rasa hormat dalam suaranya.

"Aku tidak peduli apa yang dilakukan oleh putraku! Yang aku tahu bajingan itu mencoba membunuhnya!" balas Xylia.

Abraham tahu watak Xylia memang angkuh seperti ini. "Putri Xylia, putramu mencoba memperkosa putriku. Corvin datang di saat yang tepat, jika tidak maka hidup putriku akan hancur di tangan putramu yang luar biasa!"

"Perdana Menteri, jangan bicara omong kosong. Putraku tidak akan melakukan hal seperti itu!" Xylia merasa bahwa putranya telah difitnah.

"Yang Mulia, saya ingin meminta keadilan untuk putri saya. Saat ini kondisi mentalnya

terguncang. Pangeran Xarion harus mendapatkan hukuman yang setimpal!"

"Tutup mulutmu! Atas dasar apa kau rakyat biasa berani meminta putraku dihukum!" bengis Xylia.

"Putri Xylia, jika bagimu putramu berharga maka bagiku putriku juga berharga. Jika putriku tidak mendapatkan keadilan hari ini maka artinya keadilan di Celestria sudah mati!" seru Abraham.

"Corvin, jelaskan padaku apa sebenarnya yant terjadi."

Corvin kemudian menjelaskan semuanya. Wajah Kainer berubah menjadi suram. Apa sebenarnya yang ingin dilakukan oleh Xarion? Kenapa dia mencoba untuk memperkosa Ophira?

"Beraninya kau memfitnah putraku!" Xylia tidak percaya pada apa yang dikatakan oleh Corvin.

"Putri Xylia, kesaksian para saksi akan membuktikan apakah aku memfitnah Pangeran Xarion atau tidak!" seru Corvin.

Kainer akan menyelidiki ini sendiri karena masalah ini menyangkut keluarga kerajaan.

"Torian, pergi ke Penginapan Teratai dan selidiki semuanya. Bawa para saksi yang dan semua yang terlibat padaku!" titah Kainer.

"Baik, Yang Mulia."

"Perdana Menteri, aku akan menyelidiki ini dengan baik. Jika Pangeran Xarion benar-benar melakukan kesalahan itu maka aku pasti akan menghukumnya." Kainer beralih pada Abraham.

"Yang Mulia!" Xylia bersuara tinggi. Ia tahu bahwa Kainer selalu ingin menganggap Xarion sebagai ancaman bagi tahtanya, tapi setidaknya Kainer harus menghargai ikatan darah di antara dia dan Xarion. Kainer harusnya memihak Xarion.

"Kakak ipar kau tidak perlu takut, jika Pangeran Xarion tidak melakukan kesalahan maka dia tidak akan dihukum," seru Kainer. "Pangeran Xarion sedang diobati, mari tinggalkan tempat ini."

"Baik, Yang Mulia." Abraham dan Corvin meninggalkan kediaman Xylia.

Xylia merasa semakin marah. Kainer harusnya memenggal kepala Corvin, bukan malah menyelidiki tentang masalah ini. Xarion adalah

seorang pangeran, ia bisa melakukan apapun yang ia inginkan. Terlebih hanya seorang Ophira, putranya bisa memiliki sepuluh wanita seperti itu.

**

Kainer kembali ke kediamannya sebelum ia pergi ke ruang persidangan. Ia perlu memberitahu Lysire mengenai apa yang terjadi pada Corvin.

Ekspresi wajah Lysire menjadi sangat dingin ketika ia mendengar cerita dari Kainer.

"Pangeran Xarion benar-benar bajingan! Corvin masih terlalu baik, seharusnya ia mematahkan kedua tangan bajingan itu!" Lysire mengumpati Xarion.

"Menurutmu kenapa Pangeran Xarion ingin memperkosa Nona Ophira?"

"Beberapa waktu lalu Tuan Dizon datang ke kediaman Tuan Abraham, pria itu ingin menjodohkan Ophira dengan Pangeran Xarion. Mungkin apa yang dilakukan oleh Pangeran Xarion saat ini untuk menggagalkan rencana pertunangan Ophira dan Corvin.

Aku tidak tahu apa sebenarnya yang ada di otak bajingan itu, tapi aku menebak bahwa ia ingin membalas dendam padaku melalui Corvin."

Kainer menatap Lysire sejenak. Apakah hubungan kasih sayang Lysire dan Xarion benar-benar sudah berakhir?

"Yang Mulia aku yakin kau akan menyelidiki ini dengan baik. Jika Pangeran Xarion terbukti bersalah, berikan dia hukuman yang berat. Perbuatannya telah membuat Ophira terguncang."

"Kau tidak usah mengkhawatirkan tentang itu, aku pasti akan memberikan keadilan pada siapapun yang menjadi korbannya." Kainer menenangkan Lysire.

Dalam hal ini masih belum bisa ditentukan apakah Xarion benar-benar bersalah atau tidak. Namun, jika Xarion memang terbukti bersalah, Xarion akan mendapatkan hukuman yang berat tidak peduli statusnya adalah seorang pangeran.

31. Kau Hanya Tertarik Pada Kecantikannya

Semua saksi yang terdiri dari pelayan penginapan, gadis kecil yang memberitahu keberadaan Ophira, Ivana dan pejabat yang memisahkan Corvin dan Xarion telah dimintai keterangan oleh Kainer.

Dari keterangan mereka, Torian sekarang mencari anak laki-laki yang dimaksud oleh si gadis kecil dan juga pelayan Ophira.

Satu jam kemudian Torian mendapatkan anak kecil itu. Kainer tidak memiliki kelembutan terhadap anak-anak, jadi wajahnya yang dingin membuat anak itu ketakutan.

Dari anak kecil itu Kainer mendapatkan kebenaran bahwa Ophira memang dijebak. Anak kecil itu diberi sejumlah uang agak membawa Ophira ke tempat sepi.

Namun, saat Kainer menunjukan lukisan wajah Xarion pada anak itu, ia menggeleng. Bukan pria di lukisan yang memberikannya uang.

Keterangan anak kecil itu sama dengan keterangan pelayan penginapan. Di mana bukan Xarion yang memesan kamar penginapan.

Setelah penyelidikan selesai, Kainer kembali ke kediamannya.

"Yang Mulia, bagaimana hasil penyelidikannya?" tanya Lysire.

Kainer segera duduk. Ia kemudian memberitahu Lysire hasil yang ia dapatkan.

"Yang Mulia, aku rasa orang yang membius dan memesan kamar penginapan adalah orang bayaran Xarion." Lysire mengungkapkan pemikirannya.

Kainer juga berpikiran seperti itu. Ia telah mendapatkan sketsa wajah si pria bayaran. Dan Torian beserta bawahannya sedang mencari orang itu.

Di mana pun pria itu bersembunyi, Kainer yakin Torian pasti akan menemukannya. Hanya tinggal menunggu waktu saja.

"Pria itu pasti akan segera ditemukan."

Lysire merasa sangat marah. Hati Xarion benar-benar hitam. Ia tahu betapa kejamnya Xarion dalam kehidupan mereka sebelumnya, tapi ia tidak menyangka bahwa Xarion akan melalukan hal yang tercela terhadap Ophira.

Beberapa hal berubah, pemerkosaan terhadap Ophira tidak ada dalam kehidupan sebelumnya. Lysire menyadari betul, ini adalah efek dari beberapa hal yang sudah ia ubah sebelumnya.

"Yang Mulia, Ophira telah sangat menderita, Pangeran Xarion harus mendapatkan hukuman yang setimpal."

Kainer tahu hal ini. Sebelumnya ia berharap bahwa Xarion tidak akan sampai melakukan hal seperti ini. Ia masin berharap bahwa semuanya tidaklah benar, tapi kenyataannya Xarion

bersalah. Ia harus menberikan hukuman berat pada keponakannya karena telah menjebak dan hampir memperkosa Ophira.

"Aku tahu itu, Ratuku." Kainer harus memberikan keadilan bagi Ophira, ia tidak bisa melindungi keponakannya.

**

Keesokan paginya Xarion telah sadarkan diri. Pria itu merasa tubuhnya sakit di mana saja.

"Putraku, kau sudah bangun?" Xylia bertanya dengan khawatir.

"Bu."

"Syukurlah, syukurlah kau akhirnya bangun." Xylia lega. Ia benar-benar takut kehilangan putranya.

Pada saat yang sama Kainer datang. Pria itu sengaja datang untuk melihat kondisi Xarion. Persidangan tidak akan bisa dimulai jika Xarion belum bisa bangun dari tempat tidurnya.

"Untuk apa Yang Mulia berada di kediaman ini pagi-pagi sekali?" tanya Xylia tidak senang. Sejak kemarin ada begitu banyak penjaga yang

berjaga di kediamannya seolah ia dan Xarion adalah tahanan.

Xylia telah mendengar dari pelayan utamanya tentang yang terjadi di pengadilan. Meski ia tahu putranya melakukan kesalahan ia tetap saja membela putranya.

Nyawa putranya yang berharga tidak sebanding dengan kesucian seorang Ophira. Seharusnya Ophira merasa terhormat karena Xarion meliriknya. Status Xarion tidak bisa dibandingkan dengan status Corvin. Xarion adalah seorang pangeran, ia termasuk dalam calon pewaris tahta. Sementara Corvin? Ia hanya seorang adik ratu.

Kainer mengabaikan Xylia. Ia mengarahkan pandangannya pada Xarion.

"Orang suruhanmu telah ditangkap, dalam dua hari lagi kau akan diadili!"

"Yang Mulia, jangan menggunakan bahasa seperti itu pada putraku. Dia bukan penjahat yang harus diadili. Katakan padaku, apakah Pangeran Xarion membunuh orang? Dia hanya menyukai seorang wanita dan ingin memilikinya."

Kainer benar-benar muak dengan kakak iparnya yang angkuh dan tidak memiliki otak. Sangat disayangkan bahwa keponakannya harus lahir dari wanita seperti ini.

"Kakak ipar, Pangeran Xarion melakukan penjebakan dan percobaan pemerkosaan terhadap Nona Ophira. Itu adalah kejahatan serius! Berhenti membela putramu karena sikapmu ini semakin membuat Pangeran Xarion tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah!"

"Paman, jangan membicarakan benar dan salah denganku. Kau telah merebut wanita yang aku cintai demi kepuasanmu sendiri. Dan aku melakukan hal yang sama, aku mencoba merebut Nona Ophira dari Corvin!" seru Xarion.

Kainer yakin kakaknya pasti sedang menangis melihat putranya tumbuh menjadi pria seperti ini. "Xarion, aku tidak merebut Lysire darimu karena sejak awal Lysire adalah milikku. Aku telah mengklaim Lysire sebagai milikku sejak dia dilahirkan ke dunia ini. Kau bisa bertanya pada Ibu suri dan Menteri Pertahanan.

Aku bukannya tidak tahu bahwa kau mengakui dirimu sebagai penyelamat Lysire di danau

padahal bukan kau yang terjun ke danau untuk mengangkat Lysire waktu itu. Kau telah menipu Lysire dan kau mengatakan padaku bahwa kau mencintainya? Pangeran Xarion, kau jelas tidak mencintai Lysire. Kau hanya tertarik pada kecantikannya!"

Xarion menatap pamannya terkejut. Melihat pamannya tahu, itu artinya pamannya lah yang telah menyelamatkan Lysire.

"Persiapkan dirimu, kau harus membayar apa yang sudah kau lakukan pada Nona Ophira. Pangeran Xarion, kau benar-benar menodai darah leluhur kita." Setelahnya Kainer berbalik, ia segera pergi dari tempat itu tanpa memedulikan kemarahan Xylia.

"Bajingan sialan itu! Bagaimana dia bisa menyebut dirinya sebagai manusia! Dia bahkan lebih memihak orang lain daripada keponakannya sendiri!" geram Xylia.

Kedua tangan Xylia mengepal kuat. Wajahnya kini terlihat begitu muram. Putranya terluka parah dan dua hari lagi harus menghadapi pengadilan yang akan memberikannya hukuman.

Bukan Carion yang menodai darah leluhur, tapi Kainer! Pria itu bahkan tidak menghargai hubungan darah di antara dia dan Xarion.

"Putraku, kau tenang saja. Ibu dan kakekmu pasti akan melindungimu." Xylia beralih pada putranya. "Ibu akan mengunjungi ibu suri terlebih dahulu." Senjata yang selalu Xylia gunakan untuk menyelamatkan Xarion adalah ibu suri.

Xarion tinggal sendirian di ruangan itu. Ia benar-benar ingin mengamuk sekarang. Ia tidak mengerti kenapa setiap rencananya selalu berakhir dengan kegagalan.

Kemarin ia berpikir bahwa rencananya berjalan dengan lancar. Ia bisa merebut Ophira dari Corvin, tapi sialnya Corvin datang sebelum ia bisa merusak kesucian Ophira. Ia tidak bisa membuat Ophira bersamanya meski dalam keadaan terpaksa.

Sekarang ia harus menghadapi hukuman dari pamannya. Ia tahu bahwa pamannya adalah pria kejam berhati dingin. Pamannya pasti tidak akan memberikan hukuman yang ringan baginya.

**

"Ibu, Pangeran Xarion melakukan hal seperti itu karena dia menyukai Nona Ophira. Ibu, tolong bantu Pangeran Xarion kali ini saja." Xylia memohon pada ibu suri.

Ibu suri mulai sakit kepala jika menyangkut Xarion. Ia tidak mengerti kenapa Xarion sangat senang membuat masalah. Ia tahu Xarion masih muda, tapi setidaknya Xarion harus lebih berhati-hati dalam menjaga sikapnya.

Xarion sebagai seorang pangeran harusnya memberikan contoh yang baik bagi rakyatnya, tapi apa yang terjadi baru-baru ini sangat keterlaluan.

"Putri Xylia, ibu tidak bisa melakukan apapun. Pangeran Xarion harusnya berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Kainer juga dalam posisi sulit, sebagai seorang raja ia harus memberikan keadilan pada rakyatnya."

Xylia kecewa dengan jawaban ibu suri. Wanita tua ini juga tampaknya membalikan badan terhadap putranya.

"Aku mengerti, Xarion bukanlah cucu Ibu jadi Ibu tidak cukup peduli padanya."

"Putri Xylia, bukan seperti itu. Pangeran Xarion melakukan kesalahan dia harus menanggung akibat dari perbuatannya sendiri. Berhentilah memohon untuknya. Sikapmu yang selalu memanjakannya yang membuat Pangeran Xarion seperti ini. Dia melakukan apa saja yang ia inginkan karena kau selalu melindunginya!" Ibu suri akhirnya bersikap tegas. Ia juga merasa bersalah dalam hal ini, ia selalu membantu Xylia setiap kali menantunya ini datang memohon padanya.

Sekarang sudah terlambat, Xarion berada di luar kendali dan melakukan apapun yang ia inginkan tanpa merasa takut sama sekali.

Xylia datang ke kediaman ibu suri bukan untuk mendengarkan ocehan wanita tua itu. Ia segera bangkit dari posisi berlututnya. "Ibu suri, aku akan mengingat hari ini, di mana tidak ada satu pun yang peduli pada putraku. Aku berharap suatu hari nanti hal-hal buruk tidak akan menimpa Yang Mulia Raja sehingga Ibu suri tidak perlu merasakan seperti apa perasaanku sekarang.

Kalian lebih memikirkan orang lain dari pada Xarion yang merupakan keluarga kalian. Padahal

kesalahan yang dilakukan oleh Xarion tidak besar. Dia tidak membunuh orang. Dia tidak melakukan pengkhianatan.

Aku tidak akan menyerah terhadap putraku. Dia jauh lebih berharga dari sekedar kesucian seorang wanita!"

Setelah mengucapkan kalimat itu dengan dingin, Xylia meninggalkan kediaman ibu suri.

Ibu suri hanya bisa menghela napas. Xylia sangat menyayangi putranya, tapi ia tidak memikirkan perasaan wanita lain yang merupakan ibu Ophira. Seperti Xylia yang merasa sakit hati, ibu Ophira jauh lebih hancur melihat putrinya hampir saja dinodai.

Selain itu kondisi mental Ophira mungkin juga akan terganggu. Ophira bisa bersikap baik-baik saja, tapi ia tidak akan bisa melupakan apa yang sudah menimpanya.

Xylia benar-benar seorang ibu yang egois. Ya, ibu suri tidak menyalahkan Xylia karena seperti itu. Ia tahu bahwa naluri seorang ibu adalah melindungi anak-anaknya.

Hanya saja saat ini Xarion melawan hukum, jadi biarlah hukum yang akan menyelesaikan segalanya.

32. Merasa Bersalah

"Ophira." Lysire memanggil Ophira dengan lembut. Hari ini ia mengunjungi Ophira untuk mengetahui kondisi Ophira.

"Yang Mulia Ratu." Ophria menatap Lysire dengan tatapan sedih. Masih ada jejak trauma di sana.

"Tetap saja di ranjangmu." Lysire menahan Ophira yang hendak turun dari ranjang. Ia segera mendekati Ophira. "Bagaimana perasaanmu?"

Ophira diam sejenak. Ia sangat ingin menangis sekarang. Meski kejadiannya sudah berlalu, tapi ia masih merasakan jejak sentuhan Xarion di tubuhnya. Ia masih mengingat bagaimana wajah jahat Xarion kemarin.

"Yang Mulia Ratu, aku ingin tangan Pangeran Xarion dipotong. Aku ingin matanya dibutakan. Aku ingin dia menghilang untuk selama-lamanya!" Ophira sangat membenci Xarion. Jika saja bisa ia ingin mencabik-cabik tubuh Xarion dengan tangannya sendiri untuk meredam kemarahannya.

"Ophira, Yang Mulia Raja pasti akan memberikan keadilan untukmu."

"Dia adalah paman, Pangeran Xarion. Dia tidak akan bisa memberikan keadilan untukku." Ophira merasa pesimis. Darah lebih kental dari air, Kainer mungkin akan menyelamatkan Xarion.

Lysire meraih tangan Ophira dan mengelusnya dengan lembut. "Percaya padaku, Yang Mulia Raja tidak akan pernah berat sebelah."

"Yang Mulia, aku sangat membenci Pangeran Xarion. Dia iblis! Dia bukan manusia!"

Lysire tahu tentang hal ini. Xarion adalah iblis dalam wujud manusia.

Lysire memeluk Ophira. "Tenanglah, semuanya sudah berlalu."

"Aku merasa tubuhku kotor. Aku telah membersihkannya berkali-kali, tapi tetap saja rasanya masih sangat kotor."

"Kau tidak kotor, tidak sama sekali. Jangan pernah berpikiran seperti itu." Lysire berkata dengan lembut. "Ophira, hidupmu sangat berharga. Jangan menyerah dan bangkitlah."

"Yang Mulia, apakah Corvin akan membatalkan pertunangan setelah ini? Apakah dia akan jijik padaku?" Ophira bertanya dengan putus asa.

"Tidak, pertunangan kalian akan tetap dilanjutkan. Percayalah padaku, dia tidak jijik padamu sama sekali." Lysire meyakinkan Ophira.

Ophira sudah dipenuhi oleh pemikiran negatif. Ada begitu banyak putri bangsawan di Celestria, Corvin mungkin akan meninggalkannya karena jijik dan menikah dengan wanita lain. Ophira tidak bisa melanjutkan hidupnya jika hal seperti itu terjadi.

Ia telah menyukai Corvin saat usianya dua belas tahun. Ia sangat senang ketika tahu bahwa menteri pertahanan melamar dirinya untuk Corvin. Namun, sekarang semuanya terancam hancur karena iblis Xarion.

Lysire berada di sisi Ophira untuk beberapa waktu sampai akhirnya ia pergi dan mengunjungi kediaman orangtuanya.

"Bagaimana kondisi Ophira?" tanya Caia. Ia telah mengunjungi Ophira kemarin, hatinya sakit melihat Ophira yang pucat dan trauma.

"Dia tidak mungkin segera membaik dalam beberapa hari ini, Bu. Apa yang dilakukan oleh Pangeran Xarion telah merusak mentalnya, membuatnya merasa tidak baik dan putus asa."

Caia menghela napas. Ia benar-benar kasihan pada calon menantu perempuannya.

"Pangeran Xarion ini sangat tidak bermoral. Dia seorang pangeran, tapi sikap dan perilakunya seperti bukan manusia. Bagaimana bisa dia melakukan hal seperti itu terhadap seorang wanita!" seru Caia marah.

"Pangeran Xarion memang bukan manusia." Lysire semakin ingin melihat kematian Xarion.

Manusia keji seperti Xarion tidak layak hidup di bumi ini.

Cukup lama Lysire mengobrol dengan ibunya, sampai akhirnya Corvin datang dan bergabung dengan mereka.

"Corvin, Ophira sangat tertekan sekarang. Apakah kau tidak pergi mengunjunginya?"

"Aku sudah pergi, Kakak. Namun, Ophira menolak menemuiku."

"Ophira merasa dirinya kotor dan tidak layak untukmu. Dia berpikir kau akan membatalkan rencana pertunangan karena jijik padanya."

"Tidak, aku tidak jijik padanya. Aku akan tetap melanjutkan rencana pertunangan dengannya."

"Putraku, terus kunjungi Ophira meski dia menolakmu. Suatu hari nanti dia pasti akan mau bertemu denganmu." Caia meminta anaknya untuk tidak menyerah.

"Kakak, Ibu, aku sudah berpikir dengan matang. Aku perlu meyakinkan Ophira bahwa aku tidak akan meninggalkannya, oleh sebab itu aku berpikir untuk segera menikahinya." Corvin tidak ingin Ophira menderita sendirian. Ia ingin Ophira

berbagi beban dengannya. Ia juga ingin membuat Ophira merasa bahwa dirinya berharga.

"Jika itu keputusanmu maka kau bisa melakukannya. Bicarakan tentang ini dengan ayahmu agar dia bisa berbicara dengan Perdana Menteri."

"Baik, Bu," jawab Corvin. "Kalau begitu aku akan menemui ayah dulu. Aku permisi." Corvin pamit pada ibu dan kakaknya.

"Adikku sudah dewasa." Lysire terharu melihat Corvin yang tumbuh menjadi pria yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Lysire kembali ke istana pada sore hari. Ia tidak langsung kembali ke kediamannya melainkan pergi ke aula pemerintahan.

Suasana hati Lysire yang berat terasa lebih ringan ketika ia melihat wajah suaminya.

"Yang Mulia." Lysire menyapa Kainer.

"Ratuku." Kainer segera berdiri, ia menyambut kedatangan istrinya dengan hangat.

"Apakah aku mengganggumu?"

"Tidak sama sekali." Kainer membelai kepala istrinya dengan lembut.

Lysire masuk ke dalam dekapan Kainer. Ia menarik napas dalam lalu menghembuskannya secara perlahan.

"Apakah terjadi sesuatu?" Kainer merasa bahwa saat ini Lysire agak murung.

Lysire menggelengkan kepalanya pelan. "Tidak ada yang terjadi."

"Lalu kenapa kau murung?"

"Aku mengunjungi Ophira tadi. Dia benar-benar menyedihkan," seru Lysire pelan. Ia menghela napas lagi. "Aku merasa bersalah padanya, dia harus merasakan hal yang mengerikan karena aku."

"Ini bukan salahmu. Pangeran Xarion lah yang dipenuhi oleh dendam."

Lysire juga ingin sepenuhnya berpikiran seperti itu, tapi tetap saja ia masih merasa bersalah.

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri. Apakah kau mendengarkanku?" Kainer kembali bicara saat Lysire diam saja.

"Aku mendengarkanmu, Yang Mulia," balas Lysire.

"Sudah sore, ayo kembali."

"Ya, Yang Mulia."

**

Dizon mengunjungi kediaman Abraham bersama dengan Raphael, calon mertua Alexandra.

Saat melihat Dizon, Abraham merasa marah, tapi ia sadar bahwa yang melakukan kesalahan adalah Xarion, jadi tidak sepantasnya ia melampiaskan amarahnya pada Dizon.

"Apa yang ingin Tuan Dizon bicarakan?" tanya Abraham.

"Tuan Abraham, aku ingin kau menutup masalah yang dilakukan oleh Pangeran Xarion terhadap putrimu."

"Tuan Dizon, apakah Anda tahu apa yang sedang Anda katakan?"

"Tuan Abraham, jangan keras kepala. Putrimu baik-baik saja. Pangeran Xarion telah mengalami patah tulang, ia dipukuli cukup parah oleh putra Menteri Pertahanan. Aku rasa itu sudah cukup."

"Bagaimana mungkin itu sudah cukup?! Tangan Pangeran Xarion sudah lancang

menyentuh putriku. Kedua tangannya harus dipotong baru bisa membuatku merasa lebih baik."

"Tuan Abraham jangan keterlaluan. Putrimu tidak seberharga Pangeran Xarion."

"Putriku berharga, dia jauh lebih berharga dari apapun!" Abraham mulai terpancing emosi.

"Jika kedatangan Tuan Abraham hanya untuk membicarakan mengenai masalah ini, aku tidak akan menutup masalah ini sampai putriku mendapatkan keadilan."

"Tuan Abraham, aku ingin tahu kau lebih menyayangi Ophira atau Alexandra," seru Dizon.

Abraham sudah bisa mencium bau kelicikan Dizon dari kata-kata yang ia ucapkan barusan.

"Perdana Menteri, tutup saja masalah ini dengan begitu semuanya akan menjadi tenang." Raphael ikut bicara.

"Tuan Raphael bagaimana kau bisa bicara seperti itu? Putriku mengalami percobaan pemerkosaan, bagaimana aku bisa menutupnya begitu saja?"

"Tuan Abraham, jika kau tidak ingin menutup masalah ini maka Tuan Raphael akan

memutuskan pertunangan antara Alexandra dan Jerome. Pernikahan mereka hanya tinggal tiga bulan lagi." Dizon menunjukan taringnya.

Wajah Abraham menggelap. Dizon sekarang mengancamnya.

"Tuan Raphael, apa maksud semua ini?" Abraham menatap Raphael meminta penjelasan.

"Perdana Menteri, jika kau berkeras untuk melanjutkan masalah ini di pengadilan maka Jerome tidak akan menikahi Alexandra."

Abraham tahu bahwa Jerome memiliki hubungan yang baik dengan Dizon. Hanya saja ia tidak menyangka bahwa Raphael akan mendukung Dizon dengan mengorbankan pernikahan Alexandra dan Jerome.

"Tuan Abraham kau perlu berpikir untuk menentukan pilihan. Oleh sebab itu aku memberimu waktu sampai besok." Dizon sudah menyampaikan niat kedatangannya, jadi tidak perlu lagi ada yang dibicarakan. "Tuan Abraham, aku akan menyegarkan pikiranmu, akan lebih baik satu putrimu saja yang terluka daripada kedua-duanya."

"Jika kalian sudah selesai, tinggaklan tempat ini!" bengis Abraham.

Dizon dan Raphael pergi dari sana, Dizon naik ke kereta kudanya dan kembali ke kediamannya begitu juga dengan Raphael.

Hanya saja wajah Raphael tidak terlalu baik. Pria itu telah diancam oleh Dizon sebelumnya, itulah sebabnya ia membuat Abraham di posisi sulit. Dizon mengetahui tentang rahasia kotornya. Raphael tidak ingin nama baiknya rusak, jadi ia memilih untuk mengorbankan pernikahan putranya.

33. Pengasingan

"Ayah, ada apa?" Alexandra bertanya pada ayahnya setelah ia sampai di ruang kerja ayahnya.

Abraham menceritakan apa yang baru saja terjadi. Wajah Alexandra menjadi dingin. Calon ayah mertuanya benar-benar menjijikan. Bagaimana mungkin pria itu mengancam calon besannya sendiri seperti ini.

"Ayah, aku baik-baik saja jika pernikahanku dengan Jerome dibatalkan. Keluarga Jerome tidak cocok dengan keluarga kita. Aku belum resmi menjadi bagian dari keluarga mereka, tapi mereka

sudah berani bertingkah seperti ini. Lantas bagaimana nasibku setelah aku menikah dengan Jerome?" Alexandra berpikir rasional. Ia telah menerima lamaran Jerome sebelumnya karena ia menyukai kepribadian Jerome, tapi jika keluarga Jerome saja berani menginjak-injak keluarganya seperti sekarang ia tidak akan sudi masuk ke dalam keluarga itu.

"Putriku, jika pernikahanmu gagal maka kau mungkin akan kesulitan mendapatkan pelamar." Abraham sangat tahu bahwa putri tertuanya begitu perhatian pada keluarga, hanya saja sekarang ia harus memperhatikan masa depan putrinya.

"Aku tidak memiliki masalah dengan itu, Ayah. Aku bisa berbakti untuk Ayah dan Ibu lebih lama lagi, itu juga sesuatu yang baik," seru Alexandra. "Ayah, perjuangkan keadilan untuk Ophira. Adikku sangat hancur, aku tidak akan bisa tidur dengan nyenyak jika orang yang membuatnya hancur tidak mendaptkan hukuman yang setimpal."

Abraham menatap Alexandra sendu. "Putriku, terima kasih karena tidak pernah menyulitkan ayah."

Alexandra mendekati ayahnya lalu kemudian memeluk pria itu. "Ayah, aku adalah putrimu. Sudah menjadi tugasku untuk tidak membebanimu dalam semua hal."

Abraham mengelus punggung putrinya dengan lembut. Ia yakin suatu hari nanti putrinya akan mendapatkan pelamar yang jauh lebih baik dari Jerome.

"Ayah, tolong rahasiakan ini dari Ophira untuk sementara waktu. Aku tidak ingin ia semakin merasa tertekan."

"Baik, Putriku."

Segera Abraham mengirimkan surat ke kediaman Dizon.

Dizon sangat marah setelah mengetahui bahwa Abraham masih tetap melanjutkan kasus cucunya ke pengadilan.

"Bajingan sialan! Dia sepertinya benar-benar ingin menghancurkan cucuku!" Dizon memukul meja yang ada di depannya dengan telapak tangannya.

Sekarang apa yang harus ia lakukan? Kepala Dizon sangat sakit.

Di usia tuanya, seharusnya Dizon beristirahat dengan tenang, tapi sayangnya ia harus terganggu karena masalah cucunya.

**

Waktu persidangan telah tiba. Xarion dibawa paksa ke pengadilan oleh bawahan Kainer. Di sana ada pejabat dan juga rakyat biasa yang menyaksikan jalannya pengadilan.

Ophira sebagai korban duduk pada tempatnya. Ia ditemani oleh keluarganya dan juga Corvin.

Persidangan dimulai, Ophira sebagai korban menjelaskan apa yang terjadi. Terakhir ia meminta keadilan pada Kainer yang menjadi hakim agung hari ini.

Setiap kali Ophira melihat Xarion, amarah memenuhi dadanya. Jika saja membunuh Xarion tidak akan membuat keluarganya mendapat hukuman, ia pasti akan menerjang ke arah Xarion dan menikam pria itu dengan belati.

"Pangeran Xarion, apakah kau memiliki sesuatu yang ingin kau katakan?" tanya Kainer.

"Yang Mulia saya telah melakukan kesalahan terhadap Nona Ophira. Oleh karena itu saya ingin meminta maaf yang sebesarnya pada Nona Ophira. Apa yang saya lakukan memang tercela, tapi saya melakukan itu karena saya menyukai Nona Ophira.

Yang Mulia saya akan bertanggung jawab atas perbuatan saya dengan menikahi Nona Ophira. Saya berjanji bahwa setelah menikah saya tidak akan pernah mengambil selir."

Amarah Ophira semakin menjadi, bukan hanya Ophira, tapi yang lainnya juga termasuk Corvin dan Lysire.

"Yang Mulia, saya tidak sudi menikah dengan pria mengerikan sepertinya!" raung Ophira.

"Jaga mulutmu baik-baik, Nona Ophira! Kau seharusnya bersyukur karena putraku yang memiliki status tinggi ingin menikahimu!" balas Xylia bengis.

"Saya lebih baik mati daripada menikah dengan putra menjijikan Anda, Putri Xylia." Ophira masih lima belas tahun, tapi ia memiliki keberanian yang besar, terlebih dalam menyuarakan keadilan untuk dirinya sendiri.

"Cukup!" Kainer segera menengahi saat Xylia hendak bicara lagi.

"Yang Mulia, menikahkan seorang korban dengan tersangka bukanlah sesuatu yang benar. Korban akan merasa semakin tersiksa." Alexandra bersuara untuk adiknya.

Kainer juga tahu tentang hal itu. Mental Ophira pasti akan semakin hancur jika harus menghadapi Xarion setiap hari. Jelas ini bukan jalan keluar dari permasalahan saat ini.

"Pangeran Xarion terbukti bersalah. Ia akan dijatuhi hukuman dikirim ke tempat pengasingan."

"Yang Mulia!" Suara Xylia menggelegar.

"Yang Mulia Anda tidak bisa mengirim Pangeran Xarion ke tempat pengasingan. Pangeran Xarion bersedia bertanggung jawab atas kesalahan yang ia buat. Pangeran Xarion bukan membunuh orang atau mengkhianati Anda, Yang Mulia!" Dizon membela cucunya.

"Yang Mulia Raja, Xarion adalah seorang pangeran. Tempat pengasingan yang jauh dan serba kekurangan tidak layak untuknya." Xylia

tidak akan membiarkan putranya dikirim ke tempat pengasingan.

"Jika Anda tidak ingin putra Anda dikirim ke pengasingan, saya bisa memohon pada Yang Muli Raja untuk hukuman lain," seru Ophira.

Xylia dan Dizon segera menatap Ophira dengan seksama, tapi mereka juga tidak yakin bahwa Ophira akan memberikan hukuman yang ringan bagi Xarion.

"Yang Mulia, tangan dan mata Pangeran Xarion telah menodai saya. Potong kedua tangan dan butakan matanya, itu adalah harga yang pantas untuk dia bayar." Ophira berkata lagi.

"Nona Ophira!" Sekali lagi suara Xylia terdengar nyaring. "Berani-beraninya kau meminta hukuman itu untuk diberikan pada putraku! Kau benar-benar mencari kematian!"

"Putri Xylia tutup mulutmu!" seru Kainer dingin. "Pangeran Xarion sekarang kau bisa memilih sendiri apakah kau akan pergi ke pengasingan atau kehilangan kedua tangan dan matamu." Kainer mengabaikan ucapan Xylia dan Dizon tadi.

Kedua tangan Xarion mengepal kuat. Kainer benar-benar menggunakan kesempatan ini dengan baik untuk mengusirnya dari istana.

"Yang Mulia kau benar-benar licik! Kau sengaja mengirim Pangeran Xarion ke pengasingan untuk menguasai istana sendirian. Kau benar-benar serakah!" Xylia makin menggila.

Ibu suri tahu bahwa Xylia tidak akur dengan Kainer, tapi ia tidak berpikir bahwa Xylia akan menyebut Kainer seperti barusan. Kelembutan ibu suri untuk Xylia telah lenyap. Bagaimana mungkin ia bisa terima putranya dihina seperti itu oleh seorang seperti Xylia.

"Putri Xylia, kau adalah ibu terburuk di dunia! Putramu bersalah, tapi kau terus membela dan melindunginya. Jika Yang Mulia Raja sangat ingin menyingkirkan putramu maka dia susah melakukannya dari dulu. Yang Mulia Raja sangat mampu melakukannya. Namun, dia tidak melakukan itu karena Pangeran Xarion adalah keponakannya.

Kau selalu berpikir bahwa putramu berharga, apakah hanya kau yang memiliki anak di dunia ini. Aku sangat tahu sekarang, dari mana

Pangeran Xarion mendapatkan semua perilaku buruknya, rupanya itu menurun darimu." Lysire akhirnya bicara setelah ia hanya menonton saja. Ia benar-benar jijik dengan Xylia.

"Tutup mulutmu, Yang Mulia Ratu!" bengis Xylia.

"Kau yang tutup mulut! Jika kau tidak ingin mematuhi hukum Celestria maka kau bisa meninggalkan kerajaan ini!" balas Lysire.

Xarion muak mendengar perdebatan di ruangan ini. Pada akhirnya reputasinya semakin buruk. Tidak ada gunanya juga tetap bertahan di istana. Orang-orang hanya akan memandangnya dengan tatapan menghina.

"Saya akan pergi ke pengasingan." Xarion akhirnya mengumumkan pilihannya.

"Pangeran Xarion." Xylia tak setuju dengan pilihan putranya.

"Pangeran Xarion akan dikirim ke pengasingan satu minggu dari sekarang. Jika Pangeran Xarion melarikan diri maka Pangeran Xarion akan ditangkap dan dipenjara seumur hidupnya!" Kainer telah mengumumkan hasil persidangan hari ini.

Setelah itu ia segera meninggalkan ruang persidangan, tak peduli pada kemarahan Xylia terhadapnya.

Ophira harus puas dengan hukuman yang diberikan oleh Kainer terhadap Xarion. Dikirim ke pengasingan juga bukanlah sesuatu yang ringan untuk Xarion. Dan yang lebih penting adalah ia tidak akan pernah melihat Xarion lagi.

"Pangeran Xarion, kenapa kau menerima hukuman dari Yang Mulia Raja?!" Xylia memarahi anaknya.

"Bu, Paman adalah pria kejam. Bahkan juka Ibu memohon sampai menangis darah dia tidak akan meg keputusannya. Jadi, tidak perlu untuk merendahkan diri terlalu banyak lagi," jawab Xarion.

Xylia sangat putus asa. Putranya akan dikirim ke tempat pengasingan yang sangat jauh dari tempatnya. Butuh waktu lebih dari dua minggu perjalanan untuk sampai ke sana.

Selain itu tempat pengasingan diciptakan untuk anggota keluarga kerajaan dan bangsawan yang melakukan kejahatan serius. Di sana tidak akan senyaman istana. Tempat tidurnya bahkan sangat

tidak layak. Belum lagi tidak ada pelayan di sana. Xarion harus melakukan semuanya sendiri. Membayangkannya saja Xylia tidak mampu.

"Aku mengutuk semua orang itu, mereka semua tidak akan pernah bahagia dan akan mati dengan mengenaskan." Xylia akan mengingat siapa saja yang telah membuat putranya menderita, terutama Kainer dan Lysire. Tidak satupun dari mereka boleh hidup bahagia setelah mereka membuat putra kesayangannya hidup menderita.

Xarion dibawa kembali oleh prajurit ke kediamannya. Dalam satu minggu lagi ia akan meninggalkan tempat itu.

Saat ini tubuh Xarion sakit, tapi hatinya jauh lebih sakit. Keinginannya untuk merebut tahta semakin membabi buta.

Hari ini menahan semua penghinaan, tapi ia bersumpah di masa depan ia pasti akan membuat semua orang yang telah melawannya memiliki akhir yang tragis.

Ia akan pergi ke pengasingan dalam beberapa waktu lagi, tapi yakinlah ia akan kembali ke

istana untuk memiliki istana dan seluruh Celestria.

34.Pasti Akan Kembali

Hari ini adalah hari di mana Xarion akan dikirim ke tempat pengasingan. Pria itu masih belum benar-benar sembuh, jadi ada tabib yang pergi bersamanya. Meski Xarion sudah melakukan kejahatan, ia tetaplah seorang pangeran. Status Xarion sebagai pangeran tidak dicabut, jadi meski ia dikirim ke pengasingan ia masih mendapatkan beberapa hal.

Lysire sengaja datang untuk melihat kekalahan Xarion. Ia tahu ini bukanlah akhir Xarion karena baginya yang pantas untun Xarion adalah kematian.

"Apa yang kau inginkan, Lysire?" Xarion sudah sadar sepenuhnya bahwa Lysire tidak akan datang karena mengkhawatirkannya, wanita itu mungkin datang untuk mengejeknya.

"Aku hanya ingin melihat kehancuranmu secara langsung." Lysire bersuara dingin.

"Lysire, kau benar-benar kejam. Bahkan jika aku telah menipumu, tapi selama beberapa tahun ini aku selalu memperlakukanmu dengan baik."

"Pangeran Xarion, apakah kau masih menganggapku bodoh sampai sekarang? Apakah kau pikir aku tidak tahu kenapa kau memperlakukanku dengan baik? Kau menginginkan pasukan ayahku. Pangeran Xarion aku akan memberitahumu, sampai kapanpun kau tidak akan pernah bisa merebut tahta dari Yang Mulia Raja karena kau tidak cukup mampu!"

Xarion tidak tahu bagaimana Lysire tahu niat tersembunyinya, ia tidak pernah membicarakan hal ini pada siapapun. Apakah mungkin Lysire

bisa membaca isi pikiran orang lain? Tidak mungkin, itu terlalu tidak masuk akal.

"Lysire apakah kau pikir suamimu itu benar-benar hebat?"

"Tentu saja, Suamiku adalah yang terhebat."

Kedua tangan Xarion mengepal kuat. Ia benar-benar membenci Lysire sampai ke tulangnya. "Lysire, aku bersumpah suatu hari nanti kau pasti akan membayar keangkuhanmu!"

"Pangeran Xarion, aku tidak akan menganggap serius kata-katamu karena aku tahu kau tidak memiliki kemampuan itu. Kau bahkan gagal membelas dendam padaku melalui Ophira."

Xarion tahu bahwa Lysire cerdas, tapi ia tidak menyangka bahwa Lysire tahu maksud dari pergerakannya.

"Jika kau sudah selesai enyahlah dari sini!"

Lysire tertawa mengejek. Ia senang membuat Xarion marah. Jika bisa ia ingin Xarion marah sampai mati.

"Aku juga tidak akan berlama-lama di sini, karena udara di sekitar sini kotor. Pangeran Xarion aku harap kau menikmati kehidupanmu di tempat pengasingan." Lysire memberikan tatapan

mengejek, lalu setelah itu ia meninggalkan kediaman Xarion.

"Jalang sialan!" Xarion mengumpat murka. Pria itu segera menghancurkan seisi ruangannya.

Suasana hati Lysire sangat baik hari ini, ia tidak akan pernah bertemu dengan Xarion lagi di istana.

Saat Lysire kembali ke kediaman Kainer, ia melihat suaminya ada di sana. Bukankah tadi suaminya sudah pergi ke aula pemerintahan? Kenapa dia kembali.

"Yang Mulia." Lysire berdiri di depan Kainer:

"Dari mana kau, Ratuku?" tanya Kainer.

Lysire tidak mungkin berbohong pada Kainer karena pada akhirnya Kainer pasti akan tahu ke mana dia pergi. Selain Myrrah dan Riona, semua pelayan yang mengikutinya adalah pelayan Kainer. Ia tidak akan bisa membuat mereka semua tutup mulut.

Ia bukannya takut Kainer tahu bahwa dirinya pergi menemui Xarion. Ia hanya takut pria ini salah paham.

"Aku dari kediaman Pangeran Xarion."

"Apakah istriku tidak tahan dan ingin mengantarkan mantan kekasihnya pergi?"

"Yang Mulia, tidak seperti itu." Lysire tahu bahwa Kainer akan selalu salah paham jika tentang Xarion. Entah sampai kapan Kainer akan berhenti berpikir bahwa cintanya untuk Xarion terlalu mendalam. "Aku datang ke sana hanya untuk melihat kehancuran Pangeran Xarion."

"Ratuku, bukankah seharusnya kau tidak perlu melakukan hal-hal seperti itu?"

Sayangnya, Lysire merasa ia perlu melakukan hal itu. Di kehidupan sebelumnya kepalanya ditebas dan menggelinding tepat di hadapan Xarion. Itulah sebabnya ia harus menyaksikan dengan sendiri setiap kehancuran yang terjadi pada Xarion.

"Yang Mulia, maafkan aku, tapi menyenangkan bagiku melihat kehancuran Pangeran Xarion."

"Kenapa kau menginginkan kehancuran Xarion?"

"Dia telah menipuku selama bertahun-tahun ini. Adalah kesalahanku karena aku mengira bahwa yang menyelamatkanku ketika terjatuh di

danau adalah Pangeran Xarion, tapi tidak seharusnya Pangeran Xarion mengakui tentang hal itu. Dia membuatku berpikir bahwa dia adalah penyelamatku. Hal yang pada akhirny membuat aku dekat dengannya dan jatuh cinta padanya.

Selain itu, aku juga tahu bahwa Pangeran Xarion sengaja mendekatiku karena maksud lain. Ia ingin memanfaatkan pasukan yang dimiliki oleh ayahku untuk melawanmu.

Pangeran Xarion masih begitu muda, tapi pikirannya dipenuhi oleh hal-hal jahat. Pria seperti dia hanya cocok memiliki akhir yang mengerikan."

Kainer diam, sekarang ia benar-benar mengerti kenapa sikap Lysire berubah. Rupanya ia sudah mengetahui banyak hal.

"Dari mana kau tahu bahwa Pangeran Xarion bukan orang yang menyelamatkanmu?"

"Saat aku demam tinggi waktu itu, aku mengalami mimpi. Aku melihat dengan jelas siapa yang menolongku." Lysire membual. Ia tidak peduli apakah Kainer akan percaya pada kebohongannya atau tidak. Ia hanya berpikir bahwa ini adalah jawaban yang paling masuk

akal. Jika ia memberitahu Kainer yang sebenarnya bahwa ia telah kembali ke masa lalu, Kainer mungkin akan berpikir bahwa ia tidak waras.

"Jadi, siapa yang kau lihat di mimpimu?"

"Yang Mulia Raja, bukankah aku benar?" Lysire menatap suaminya dengan seksama.

Kainer diam sejenak. Ia tidak pernah percaya pada mimpi, tapi sepertinya mimpi Lysire berbeda. "Kau benar."

"Yang Mulia, kenapa kau tidak pernah memberitahuku bahwa kau yang menyelamatkanku waktu itu?" Lysire ingin tahu jawabannya.

"Saat itu kau sudah menganggap Xarion sebagai penyelamatmu, jadi aku pikir ketika aku memberitahumu kau mungkin tidak akan percaya padaku. Jadi aku memilih untuk diam. Lagipula pda akhirnya kau masih akan tetap menjadi milikku." Kainer adalah sosok yang tidak suka menjelaskan begitu banyak hal.

Lysire menyayangkan sikap Kainer, tapi hal-hal yang sudah berlalu ia tidak akan memikirkannya lagi. "Tidak apa-apa, sekarang

aku sudah mengetahuinya jadi aku tidak akan jatuh cinta pada orang yang salah lagi."

"Syukurlah kalau begitu."

"Jadi, Yang Mulia, jangan salah paham lagi. Apapun yang terjadi di antara aku dan Pangeran Xarion, tidak akan pernah tentang cinta lagi, tapi kebencian."

"Jangan membenci terlalu berlebihan, itu akan menyiksa dirimu sendiri," seru Kainer. Entah itu cinta atau benci, Kainer tidak ingin Lysire merasakannya untuk Xarion.

Lysire benar-benar ingin memberitahu Kainer seberapa besar kebenciannya terhadap Xarion. Bahkan sampai tujuh reinkarnasi, ia masih akan tetap membenci Xarion. Pada akhirnya Lysire hanya memilih untuk tidak menjawab pertanyaan itu.

"Kenapa Yang Mulia kembali begitu cepat dari aula pemerintahan?"

"Ada beberapa pejabat yang membuat kepalaku sakit. Mereka memohon untuk membatalkan pengiriman Pangeran Xarion ke tempat pengasingan. Aku tidak ingin mendengar mereka jadi aku pergi." Kainer bisa saja membuat

para pejabat itu bungkam, tapi ia ingin para pejabat itu tahu bahkan jika mereka memohon sampai menangis darah, ia tidak akan mengubah keputusannya.

"Seperti itu. Jadi hari ini Yang Mulia akan menghabiskan waktu denganku, itu bagus." Lysire senang. "Kebetulan sekali, aku ingin memberikan sesuatu pada Yang Mulia Raja."

"Apa itu?"

"Ayo ikut aku ke kamar."

Kainer segera mengikuti istrinya. Ia penasaran apa yang ingin diberikan oleh istrinya padanya.

Lysire mengambil jubah dan sapu tangan yang sudah ia sulam beberapa waktu lalu. Ia baru menyelesaikan sulamannya dua hari lalu. Ada beberapa kejadian yang membuatnya menunda sulamannya.

"Aku menyulam jubah dan sapu tangan ini untuk Yang Mulia." Lysire menyerahkan jubah dengan sulaman burung phoenix di sana. Selain itu juga ada inisial nama Kainer.

"Kau menyulamnya sendiri?" Kainer mengalihkan pandangannya dari Lysire setelah ia melihat sulaman di jubah itu.

"Ya, apakah Yang Mulia menyukainya?"

Kainer tentu saja sangat menyukainya. Lysire telah menyulam jubah itu secara khusus untuknya. Ini mungkin akan menjadi salah satu benda yang paling ia sukai di dunia setelah pedang pemberian ayahnya dan juga baju perang dari ibunya.

"Aku menyukainya."

"Aku bantu Yang Mulia mencobanya." Lysire mengambil jubah itu lalu kemudian memasangkannya di tubuh Kainer.

Saat Lysire sedang merapikan bagian leher jubah itu, Kainer meraih kedua tangannya, lalu kemudian ciuman yang lembut jatuh di bibirnya.

Jubah yang tadi dipasang oleh Lysire sudah tergeletak di lantai bersama dengan pakaian Kainer dan Lysire.

Udara di dalam kamar itu menjadi hangat seketika. Aroma-aroma cinta memenuhi ruangan bercampur dengan udara.

Di dalam kamar, Kainer dan Lysire melepaskan gairah mereka. Sementara di bagian lain istana, Xylia dan keluarganya sedang mengantar Xarion ke gerbang istana.

"Putraku, jaga dirimu dengan baik. Suatu hari nanti kau pasti akan kembali lagi ke istana." Xylia bersuara serak, pipinya sudah basah oleh air mata.

"Ibu jangan mengkhawatirkanku, aku pasti akan baik-baik saja." Xarion meyakinkan ibunya.

Xylia semakin sedih. Putranya yang malang akan pergi jauh dan dirinya tidak bisa menemani. Ia pasti akan sangat merindukan Xarion.

Setelah berpamitan, Xarion masuk ke kereta kuda. Bersamanya ada pelayan kepercayaan Xylian dan juga prajurit yang akan mengawal dan memastikan Xarion sampai di tempat pengasingan.

Xarion melihat ke arah ibunya yang masih menangis, di dalam hatinya ia bersumpah bahwa ia pasti akan kembali lagi untuk merebut semua yang dimiliki oleh Kainer.

35.Kaum Bar-bar

Satu minggu berlalu, seorang prajurit datang dan menghadap ke Kainer dengan tergesa-gesa.

"Yang Mulia, saya datang untuk melapor!" seru prajurit itu dengan napas tidak teratur. Ia terlihat begitu kelelahan.

"Ada apa?"

"Saya adalah salah satu prajurit yang mengantar Pangeran Xarion menuju ke tempat pengasingan. Kami diserang oleh kaum bar-bar. Semua prajurit tewas, Pangeran Xarion dibawa oleh mereka. Saya adalah satu-satunya yang bisa

melarikan diri." Prajurit itu menjelaskan pada Kainer.

"Di mana kalian diserang?"

"Gunung Taven."

"Segera pergi bersama pasukan untuk pergi ke Gunung Taven!" Kainer memberi perintah pada Torian.

"Baik, Yang Mulia."

Membutuhkan waktu lebih dari empat hari untuk sampai ke gunung Taven, tapi dengan perjalanan tanpa istirahat, perjalanan bisa menjadi lebih cepat. Itu hanya akan memakan waktu sekitar dua hari.

"Kau bisa pergi!" Kainer memerintahkan prajurit yang datang melapor padanya tadi.

"Baik, Yang Mulia." Prajurit itu segera berdiri lalu kemudian undur diri.

Kainer mengerutkan keningnya, sejak kapan kaum bar-bar memasuki wilayah kerajaannya? Kainer telah mendengar tentang kaum ini sebelumnya. Mereka memiliki wilayah mereka sendiri. Sejak beberapa tahun lalu, kaum bar-bar telah menyerang beberapa kerajaan. Mereka

menguasai satu per satu desa. Yang akhirnya dijadikan tempat tinggal oleh mereka.

Akan tetapi, beberapa bulan belakangan ini. Tidak ada pergerakan dari kaum itu. Mereka hanya menetap di desa yang telah mereka rebut. Mungkin tempat-tempat yang mereka rebut sudah tidak memberikan keuntungan bagi mereka lagi, hingga akhirnya mereka mulai bergerak seperti dulu. Sekarang kelompok itu menculik Xarion, mereka pasti memiliki maksud.

Lysire datang, ia melihat suaminya yang tampak sedang memikirkan sesuatu. "Yang Mulia," panggilnya lembut.

"Ya, Ratuku."

"Apakah terjadi sesuatu?" Lysire duduk di sebelah Kainer. Ia memperhatikan raut wajah suaminya.

"Pangeran Xarion ditangkap oleh kaum bar-bar."

Lysire diam, ini tidak pernah terjadi di masa lalu. Kemunculan kaum bar-bar di Celestria pun terjadi saat suku itu menyerang salah satu daerah Celestria.

"Apakah Pangeran Xarion benar-benar ditangkap? Bagaimana jika Pangeran Xarion dan keluarganya yang menyusun siasat seperti ini agarPangeran Xarion tidak pergi ke tempat pengasingan?" Lysire memikirkan kemungkinan lain. Berdasarkan pengalaman hidup sebelumnya, Lysire tahu seberapa licik dan jahat Xarion, jadi menyusun sandiwara seolah ia diculik bukanlah sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh Xarion.

"Aku telah mengirim Torian untuk memeriksanya secara langsung. Ia akan kembali dalam beberapa hari lagi," balas Kainer. "Jika Pangeran Xarion benar-benar diculik oleh kaum bar-bar, mereka pasti akan meminta tebusan."

Lysire setuju dengan ucapan Kainer. Jika kaum bar-bar ingin membunuh Xarion maka mereka tidak akan membawa Xarion bersama mereka.

Sementara itu di tempat lain saat ini Xarion berada di penjara. Pria itu merasa bahwa hidupya benar-benar sial. Ia tidak pergi ke tempat pengasingan, tapi sekarang ia berakhir di penjara kaum bar-bar. Hidupnya saat ini berada dalam bahaya. Ia bahkan tidak tahu di mana tepatnya ia berada sekarang.

"Lepaskan aku!" Xarion berteriak. Ia sudah melakukan ini berkali-kali.

Seorang pemimpin kaum bar-bar mendekati Xarion. Wajah pria itu terlihat sangar dengan bekas luka di pipi kiri dan dahinya.

"Kau benar-benar berisik!" bengis pria itu.

"Tuan, mari kita bicara." Xarion tahu bahwa di situasi saat ini ia tidak bisa menggunakan kekerasan ataupun ancaman. Statusnya sebagai pangeran bukanlah apa-apa di sini.

"Buka!" Pemimpin kelompok itu memberi perintah pada bawahannya.

Xarion segera keluar dari penjara, kini pria itu berdiri di sebelah si pemimpin kelompok bar-bar. Ia merasa takut, tapi ia mencoba untuk tetap tenang.

"Tuan, tolong bebaskan saya. Saya akan memberikan apapun yang Anda inginkan."

Pemimpin pasukan menatap Xarion mengejek. "Seorang pangeran yang dibuang ke tempat pengasingan bisa memberikan apapun yang aku inginkan? Apakah kau berharap aku mempercayai itu?"

"Tuan, keluarga saya memiliki banyak uang. Mereka akan menebus saya dengan uang-uang itu." Xarion pikir bahwa kelompok bar-bar mungkin akan tertarik dengan pertukaran ini.

"Sayang sekali, uang saja tidak cukup."

"Apa yang Tuan inginkan?"

"Saya menginginkan uang dan juga desa Taranto."

Xarion merasa bahwa permintaan kaum bar-bar ini benar- benar terlalu banyak, tapi jika dibandingkan dengan nyawanya. Uang dan desa Taranto bukanlah apa-apa.

"Biarkan aku mengirimkan surat pada keluargaku. Mereka pasti akan memberikan yang Anda inginkan."

"Berikan dia alat untuk menulis!" Pria itu kembali memerintah bawahannya.

Xarion segera menulis surat untuk ibu dan kakeknya. Di dalam surat itu ia menuliskan agar keluarganya menyelamatkannya.

Setelah surat itu selesai ditulis, seorang utusan segera mengirim surat itu pada kakek Xarion.

"Tuan, bisakah saya meminta makanan dan minuman?" Xarion lapar dan haus. Ia tidak pernah

mengalami hal seperti ini sebelumnya, meminta-minta untuk makanan.

Pemimpin kelompok bar-bar tidak pernah memperlakukan tahanannya dengan baik, tapi Xarion masih cukup berguna untuknya. Meski Xarion adalah pangeran yang dibuang ke tempat pengasingan, tapi ia masih memiliki keluarga yang berpengaruh. Keluarga itu bisa memberikannya banyak uang sehingga kelompok mereka akan menjadi semakin kaya.

Ia memberikan isyarat pada pelayan untuk memberikan apa yang diminta oleh Xarion. "Setelah dia selesai makan, masukan dia kembali ke penjara!" Pria itu kemudian berbalik dan pergi.

Xarion sangat tidak senang diperlakukan seperti ini, tapi ia tidak bisa mengeluh dan hanya bisa menahannya saja.

Kembali ke istana, Xylia telah mengetahui bahwa putra kesayangannya ditangkap oleh kaum bar-bar wanita itu segera pergi menemui Kainer dengan kemarahan yang meledak-ledak.

"Yang Mulia, jika terjadi hal buruk pada putraku, aku tidak akan pernah memaafkanmu!" Xylia menatap Kainer tajam.

Kainer menatap kakak iparnya acuh tak acuh, ia sudah menduga bahwa kakak iparnya akan bereaksi seperti ini. "Kakak ipar, jaga perilakumu. Kau sedang bicara dengan rajamu saat ini!"

Xylia mengepalkan kedua tangannya. Tatapannya setajam pisau, jika saja itu bisa membunuh maka Kainer pasti sudah terbunuh sekarang. "Yang Mulia, kau selalu menyombongkan posisimu tanpa peduli hubungan kekeluargaan! Kau benar-benar gila dihormati!"

"Selama ini aku terlalu bersikap lunak pada Kakak ipar sehingga Kakak ipar bisa begitu lancang padaku. Jika Kakak ipar sangat mengenalku, maka seharusnya Kakak ipar mengerti bagaimana harus bicara denganku!" seru Kainer tanpa meninggikan suaranya, tapi auranya saat ini lebih dingin dari biasanya.

"Persetan! Yang Mulia kau harus segera menyelamatkan Xarion. Semua ini terjadi karena kau, jika kau tidak terlalu memihak orang luar maka Xarion tidak akan berada dalam bahaya seperti ini." Xylia terus saja menyalahkan orang lain. Wanita ini tidak memiliki kesadaran sama sekali.

"Kakak ipar, aku tidak perlu kau untuk mengajariku!" berang Kainer. Ia tidak mengerti kenapa dulu kakaknya bisa menikah dengan wanita yang memiliki tempramen buruk seperti Xylia. Wanita seperti ini hanya akan menghancurkan suatu negara. Ia tidak bisa menjadi ibu yang benar, jika putranya menjadi raja maka kerajaan itu pasti akan musnah.

Xylia masih ingin mengeluarkan segala kemarahannya, tapi menghadapi Kainer hanya akan membuatnya marah sampai mati. Pada akhirnya Xylia meninggalkan aula pemerintahan itu sambil mengibaskan kedua tangannya.

Ia tidak kembali ke kediamannya melainkan pergi ke kediaman ibu suri. Setelah mengamuk di aula pemerindahan, kini Xylian duduk di lantai dengan ratapan menyedihkan. Air matanya jatuh membasahi wajahnya yang terawat dengan baik.

"Putraku yang malang." Xylia menangis terisak di depan ibu suri.

Ibu suri tidak tahu apa yang sedang terjadi, ia merasa heran melihat Xylia seperti ini. "Putri Xylia, ,apa yang terjadi?"

Xylia menatap ibu suri. "Ibu, Pangeran Xarion ditangkap oleh kaum bar-bar. Semua rombongan yang pergi bersamanya tewas, hanya satu prajurit yang berhasil meloloskan diri dan memberikan kabar mengenai hal yang menimpa Pangeran Xarion."

"Bagaimana hal ini bisa terjadi di daerah Celestria?" Ibu suri bertanya tidak mengerti.

"Aku tidak tahu, Ibu. Saat ini yang aku tahu nyawa Pangeran Xarion berada dalam bahaya. Satu-satunya cucu yang Ibu miliki tidak tahu apakah masih hidup atau sudah mati." Xylia kembali menangis sampai tersedu-sedu.

"Putri Xylia, tenanglah. Yang Mulia Raja pasti akan menyelamatkan Pangeran Xarion." Ibu suri berkata dengan pelan.

"Bu, bagaimana mungkin aku bisa tenang. Xarion adalah satu-satunya putra yang aku miliki. Suamiku sudah tiada, aku tidak mungkin bisa memiliki keturunan lagi jika hal buruk menimpa Xarion."

Ibu suri tidak tahu harus melakukan apa. Ia hanya bisa menunggu Xylia sampai lebih tenang. "Putri Xylia, tidak akan ada hal buruk yang

menimpa Pangeran Xarion. Yang Mulia Raja pasti akan menyelamatkan Xarion."

Xylia tidak membuat tangisan lebih banyak lagi. "Sang Pencipta, tolong lindungilah putraku. Aku hanya bisa mempercayakan keselamatannya padamu."

36. Berubah Pikiran

Surat dari Xarion telah diterima oleh kakek Xarion. Pria tua itu segera menemui Xylia untuk menunjukan isi surat itu. Lalu setelahnya ia dan Xylia pergi menemui Kainer.

Saat Kainer membaca surat dari Xarion, wajah pria itu tidak terlihat baik. Ia bisa memberikan uang pda kaum bar-bar agar membebaskan Xarion, tapi untuk desa Taranto, itu benar-benar sulit.

Desa Taranto merupakan desa yang makmur, tanah desa itu sangat subur. Apapun yang ditanam akan mendapatkan hasil yang melimpah.

Sebagian besar pangan di Celestria didapatkan dari desa Taranto. Dan jika desa itu diserahkan pada kaum bar-bar maka Celestria akan kekurangan pangan selama beberapa waktu ke depan.

Tidak bisa, Kainer tidak bisa membuat ribuan rakyatnya menderita hanya untuk membebaskan Xarion.

"Yang Mulia, kita hanya memiliki waktu dua minggu. Serahkan apa yang diminta oleh kaum bar-bar agar Pangeran Xarion bisa diselamatkan," seru Dizon.

Kainer meremas surat itu dengan kuat, tatapannya sekarang benar-benar menyeramkan. Kaum bar-bar ini sungguh berani terhadapnya.

"Aku tidak akan memberikan apa yang mereka minta." Kainer bersuara bulat.

"Yang Mulia!" Xylia sudah sangat muak dengan Kainer akhir-akhir ini. "Kau sepertinya benar-benar ingin putraku tewas!

"Kakak ipar, menurutmu apakah sepadan menukar Desa Taranto dengan Pangeran Xarion. Ribuan rakyat Celestria akan kekurangan pangan selama beberapa waktu ke depan."

"Persetan dengan ribuan rakyat Celestria! Putraku jauh lebih berharga dari mereka semua!" geram Xylia.

"Yang Mulia, Desa Taranto hanyalah salah satu desa dari sumber pangan Celestria. Kita bisa melepaskan Desa Taranto dan mengandalkan desa lain." Dizon tidak berapi-api seperti Xylia. Ia masih cukup waras untuk tidak mengkonfrontasi Kainer secara langsung.

"Tuan Dizon, aku tidak akan pernah menyerahkan satu wilayahku untuk kaum bar-bar!" Kainer berkata dengan tegas.

"Lalu, bagaimana dengan nasib Pangeran Xarion?"

"Ayah, manusia seperti Kainer yang tidak memiliki hati tidak akan pernah memikirkan nasib Pangeran Xarion." Xylia berkata dengan sinis.

"Aku akan menyelamatkan Pangeran Xarion." Kainer tidak akan menyerahkan wilayahnya karena dia adalah seorang raja yang tidak bisa

diancam oleh orang lain. Namun, bukan berarti ia tidak peduli pada nyawa Xarion.

Jika kaum bar-bar menginginkan Desa Taranto maka itu harus melalui peperangan.

"Bagaimana caramu menyelamatkan Pangeran Xarion? Yang Mulia berhentilah membual, kematian Xarion adalah hal yang kau inginkan."

"Kakak ipar jika kau menginginkan Pangeran Xarion kembali lebih baik tutup mulutmu, atau aku benar-benar akan membiarkannya mati!" Kainer sudah sangat jengah dengan sikap Xylia.

Xylia menatap Kainer dengan banyak keluhan, tapi saat ini keselamatan Xarion adalah yang terpenting baginya jadi ia harus menahan dirinya.

Kainer memerintahkan pada pelayan utamanya untuk memanggil beberapa orang termasuk Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan untuk menbahas misi penyelamatan Xarion.

Di kediamannya, Lysire juga menerima kabar mengenai permintaan kaum bar-bar. Ia segera pergi ke aula pemerintahan untuk mendengarkan pembahasan mengenai Xarion.

Semua orang yang dipanggil oleh Kainer sudah berkumpul begitu juga dengan Lysire.

Kainer menjelaskan apa yang terjadi, ia juga menjelaskan bahwa ia tidak akan menyerahkan Desa Taranto. Sekarang ia meminta pendapat pada orang-orang di sana mengenai penyelamatan Xarion.

Semua orang yang dipanggil Kainer tidak akan meragukan betapa Kainer mencintai rakyatnya. Mereka juga tidak akan heran jika Kainer lebih memilih keponakannya terbunuh daripada membuat ribuan rakyat Celestria menderita. Nyatanya kehidupan satu orang tidak setara dengan ribuan rakyat Celestria.

"Yang Mulia, apakah posisi kaum bar-bar telah diketahui?" tanya Galadorn.

Kainer menggelengkan kepalanya. Ia telah mengirim Torian, tapi Torian tidak menemukan keberadaan kelompok itu.

"Torian tidak bisa menemukan keberadaan mereka."

"Yang Mulia, ikuti saja permintaan kaum bar-bar." Lysire memiliki sebuah ide.

Kainer menatap Lysire seksama. "Ratuku, aku adalah seorang raja, jika kelompok lain semudah

itu menggertakku, maka kehormatanku sebagai Raja akan hancur!"

"Yang Mulia, aku belum selesai." Lysire juga tahu tentang hal itu, terlebih Desa Taranto jauh lebih berharga dari Xarion. Ia hanya berpikir untuk membuat kelompok bar-bar muncul untuk menumpas kaum itu agar suatu hari tidak menjadi ancaman lagi.

"Kita harus memancing kelompok itu keluar dari tempat persembunyiannya agar bisa memusnahkan mereka. Dan cara untuk memancing mereka adalah dengan berpura-pura menyerahkan Desa Taranto pada mereka," seru Lysire.

Orang-orang di sana berpikir sejenak lalu kemudian mereka kira apa yang dikatakan oleh Lysire ada benarnya.

"Yang Mulia, cara Ratu sangat masuk akal. Saat mereka keluar, kita bukan hanya bisa menyelamatkan Pangeran Xarion, tapi juga membasmi kelompok itu." Abraham mendukung ide Lysire.

Kainer berpikir lagi. Bahkan jika mereka menemukan kelomplok itu dan langsung

menyerang, maka nyawa Xarion mungkin akan sulit untuk diselamatkan. "Baiklah, mari kita gunakan cara Yang Mulia Ratu."

Kainer mengambil kuas dan kertas, ia kemudian mengirimkan surat balasan dan menentukan tempat penukaran dengan kelompok bar-bar.

Surat balasan itu segera Kainer serahkan pada Dizon. Setelahnya Dizon dan Xylia meninggalkan aula itu.

"Ayah, apakah cara ini akan berguna?" tanya Xylia.

"Putriku, kita tidak memiliki pilihan lain selain percaya pada Yang Mulia Raja." Dizon juga tidak bisa melakukan apapun, ia tidak ingin salah langkah hingga mengakibatkan kematian Xarion.

**

"Yang Mulia izinkan aku pergi bersamamu." Lysire tidak ingin Kainer terluka, meski kejadiannya tidak sama, tapi di masa lalu Kainer terluka karena kelompok itu.

"Ratuku, perjalanan ini akan melelahkan dan berbahaya. Aku tidak bisa menempatkanmu dalam bahaya."

"Yang Mulia, aku adalah ratu Celestria. Berbagi beban denganmu adalah tugasku. Selain itu aku sudah berlatih dengan baik beberapa waktu terakhir ini. Aku bisa melindungi diriku dengan baik." Lysire meyakinkan Kainer.

Kainer melihat tekad di wajah istrinya, ia tidak tega untuk menghentikannya. "Baiklah, kau boleh ikut." Ia hanya perlu meletakan penjaga di sekitar Lysire.

Lysire tersenyum senang. "Terima kasih, Yang Mulia."

**

Waktu berlalu dalam sekejap mata. Kainer dan rombongannya telah sampai ke desa Taranto. Untuk menjaga keamanan warga desa, Kainer memerintahkan pasukannya untuk membawa semua warga mengungsi ke desa terdekat.

Dibutuhkan waktu satu minggu untuk memastikan semua warga telah mengungsi. Saat

semuanya sudah siap, Kainer memerintahkan bawahannya untuk membuka gerbang selatan desa.

Kainer, Lysire beserta dua jenderal dan pasukannya keluar dari gerbang itu. Xylia dan Dizon juga memaksa untuk ikut turun ke lapangan itu. Mereka harus memastikan dengan mata mereka sendiri keamanan Xarion.

Di bagian lain lapangan besar itu, kelompok bar-bar dan pasukannya juga telah berkumpul. Di sebelah pemimpin pasukan ada Xarion yang kedua tangannya terikat.

Dari Xarion, pemimpin kelompok itu mengetahui bahwa Kainer memiliki istri yang sangat cantik. Pria itu berpikir akan sangat bagus jika ia memiliki istri Kainer. Suatu hari nanti ketika ia berhasil merampas Celestria dari Kainer, ia akan memiliki wanita Kainer juga.

"Tuan, wanita yang ada di sebelah pamanku adalah ratu Celestria." Xarion memberitahu pemimpin kelompok bar-bar.

Pria itu segera mengarahkan pandangannya pada sosok Lysire yang mengenakan gaun berwarna hitam dipadu dengan emas.

Seperti yang diceritakan oleh Xarion, istri Kainer memang sangat cantik. Niat pria itu segera berubah. Ia bisa memiliki desa Taranto nanti. Bagaimana jika ia menukar Xarion dengan ratu Celestria? Siapakah yang akan dipilih oleh Kainer?

Pemimpin pasukan bar-bar dan Kainer kini berhadapan dengan jarak yang tidak terlalu dekat.

"Yang Mulia Raja, saya berubah pikiran." Pria dengan wajah seram itu tersenyum licik.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Kainer.

"Aku menginginkan istrimu."

"Lancang!" geram Kainer. Ia lebih bersedia mati daripada menyerahkan Lysire pada pria lain.

Pemimpin kelompok bar-bar segera memerintahkan bawahannya untuk membawa Xarion. Pria itu turun dari kudanya dan berdiri di belakang Xarion. Ia menarik pedangnya meletakannya pada leher Xarion.

"Yang Mulia Raja, mari tentukan pilihanmu. Keponakanmu atau istrimu?"

Xarion merasa seperti akan meledak, ia putus asa sekarang. Kenapa pria bajingan ini tiba-tiba berubah? beberapa detik lalu pertukaran masih

tentang Desa Taranto dengannya, lalu kenapa berubah menjadi Lysire dengannya? Pamannya tentu tidak akan menyerahkan Lysire yang artinya ia akan mati.

Pedang di lehernya terasa begitu menekan, ada rasa perih di sana. Xarion yakin bahwa lehernya telah terluka.

Apakah ini akhir hidupnya? Xarion benar-benar tidak bisa terima. Ia bahkan belum bisa menduduki kursi raja Celestria.

Wajah Kainer saat ini begitu mengerikan. Ia sangat tidak senang diancam seperti ini. Lihat saja, ia pasti akan menebas kepala bajingan yang berani menginginkan istrinya.

"Kainer, serahkan Ratu pada mereka. Kau hanya memiliki satu keponakan, sementara istri kau bisa memiliki puluhan wanita," seru Xylia. Keegoisan wanita ini tidak perlu dipertanyakan lagi. Anak orang lain tidak sepenting anaknya.

"Yang Mulia Raja, kau hanya memiliki lima detik untuk berpikir!" Pemimpin kelompok itu mengangkat tangannya. Mulai menghitung mundur.

Kainer berada dalam pilihan sulit. Jika Xarion tewas, ia hanya bisa membunuh si pemimpin kelompok untuk membalaskan kematian Xarion.

37. Lebih Berharga

Satu! Pemimpin kelompok mengangkat tangannya untuk menebas kepala Xarion.

"Tunggu!" Lysire segera menghentikan.

"Yang Mulia Ratu, apa yang ingin kau lakukan?" Kainer menatap Lysire seksama.

"Tuan, saya sangat mencintai Pangeran Xarion. Nyawa Pangeran Xarion lebih berharga dari nyawa saya sendiri. Bebaskan dia, saya bersedia ditukar dengan Pangeran Xarion."

Kata-kata yang diucapkan oleh Lysire bukan hanya mengejutkan Kainer, tapi semua orang. Xarion sendiri bahkan tidak yakin dengan apa yang ia dengar.

"Pangeran Xarion, hubungan seperti apa yang kau miliki dengan Ratu?" tanya pemimpin kelompok itu penasaran.

"Yang Mulia Ratu adalah mantan pacarku. Dia dipaksa menikah dengan Raja atas perintah raja."

"Ah, seperti itu. Jadi, kisah cinta kalian sangat tragis." Pria itu tertawa pelan.

"Ratuku, apa yang kau katakan?" Kainer merasa terkhianati. Bukankah sebelumnya Lysire berkata bahwa ia sangat membenci Xarion? Lalu kenapa hari ini tiba-tiba berkata seperti ini.

Lysire melihat ke arah Kainer lalu bersuara pelan, gerakan bibirnya nyaris tidak terlihat. "Yang Mulia, percayalah padaku."

"Yang Mulia Ratu, jika itu yang kau inginkan maka datanglah kemari sendirian, selamatkan pria yang kau cintai."

Lysire bukannya ingin menyelamatkan Xarion, tapi ingin membunuh pemimpin kaum bar-bar. Para pria sangat suka meremehkan wanita, jadi

Lysire yakin bahwa pemimpin kelompok ini tidak akan begitu waspada padanya.

"Ratuku, kau tidak diizinkan melangkah ke mana pun!" Kainer memperingati Lysire.

Lysire menatap Kainer sejenak lalu turun dari kudanya. Ia mulai melangkah.

"Lysire, berhenti di sana!" Kainer bersuara lagi.

Dari arah lain, pemimpin kaum bar-bar tersenyum, menantikan kedatangan Lysire.

Kedua tangan Kainer mengepal kuat. Ia tidak tahu apa sebenarnya rencana Lysire, tapi apapun yang terjadi ia tidak akan pernah membiarkan siapapun merampas Lysire darinya.

Ketika Xarion telah dibebaskan, ia akan menyerbu kaum bar-bar untuk mendapatkan Lysire kembali.

Lysire berdiri lima langkah di depan pemimpin kaum bar-bar. "Lepaskan Pangeran Xarion!"

Si pemimpin itu tersenyum setan. Ia segera mendorong tubuh Xarion ke depan.

Xarion meihat ke arah Lysire sejenak, tapi ia tidak berpikir untuk menyelamatkan Lysire. Ia terus melangkah menuju ke ibu dan kakeknya.

Lysire melangkah maju, jaraknya dan pemimpin kaum bar-bar hanya tersisa satu langkah saja.

Pemimpin kelompok itu menatap Lysire dengan seksama. Tidak heran jika Lysire disebut sebagai wanita tercantik nomor satu di Celestria, dia memang sangat cantik.

Tangan pria itu naik ke atas, ia menyentuh wajah Lysire. Telapak tangannya yang kasar terasa menjijikan bagi Lysire.

"Mulai saat ini kau adalah milikku." Pria itu tertawa senang. Ia meraih tangan Lysire lalu kemudian menyentaknya hingga tubuh Lysire menabrak dadanya. "Jangan khawatir, aku pasti akan memperlakukanmu dengan baik."

Lysire masih bersikap tenang. Tangan kanannya segera meraih pedang milik si pemimpin kaum bar-bar. Gerakannya sangat cepat. Ia menebas kepala si pemimpin pasukan. Ia menggunakan kecantikannya untuk membius pria mesum di depannya.

Darah segar segera membasahi tanah, mata pria yang tadi dipenuhi dengan kebahagiaan kini

terbelalak. Ia bahkan tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya, tapi nyawanya sudah melayang.

Tubuh si pemimpin kaum bar-bar terjatuh ke tanah, barulah semua orang menyadari apa yang telah dilakukan oleh Lysire.

Lysire memegang pedangnya dengan baik, berikutnya ia menghadapi kemarahan dari bawahan si pemimpin kaum itu. Saat ini ia mengenakan gaun, tapi gaun itu telah dirancang khusus sehingga tidak membuatnya kesulitan saat bertarung.

Kainer yang sudah bersiap segera melesat, di belakangnya para prajurit mengikuti. Ia benar-benar tidak menduga bahwa Lysire akan begitu gila. Apa yang dilakukan oleh Lysire sangatlah berbahaya.

Lysire berjuang sendirian saat Kainer dan yang lainnya bergerak ke arahnya. Ia telah berlatih dengan sangat keras selama beberapa waktu ini, tapi tetap saja ia tidak akan bisa melawan beberapa pria terlatih yang menyerangnya.

Gerakan Lysire sangat cepat dan ringan, ia menghindari beberapa tebasan pedang dan tendangan yang mengarah padanya. Namun,

menghadapi serangan bertubi-tubi, sangat tidak mungkin baginya untuk keluar tanpa terluka.

Lengan kanannya terkena goresan pedang, jika ia tidak segera menghindar mungkin ia telah kehilangan lengannya.

Untungnya Kainer tiba, pria itu segera turun dari kudanya dan menyerang pria yang mencoba membunuh istrinya.

Lysire lega karena Kainer sudah datang. Ia tidak bisa mengalihkan fokusnya, ia terus bertarung dengan siapa saja yang datang menyerangnya.

Sebuah tendangan mengenai perut Lysire hingga membuat Lysire mundur beberapa langkah. Lysire memegangi perutnya rasanya begitu menyakitkan.

Kainer yang melihat istrinya kesakitan segera mendekatinya. "Ratuku, apakah kau baik-baik saja?"

Lysire mengangkat wajahnya, ia melihat ke suaminya lalu kemudian menganggukan kepalanya. Pertarungan belum usai, ia tidak boleh membuat suaminya khawatir. "Aku baik-baik saja, Yang Mulia."

Kainer dan Lysire kemudian bergerak bersama. Lapangan itu berubah menjadi tempat pembunuhan masal. Bau darah bercampur dengan udara.

Waktu berlalu, kaum bar-bar telah dikalahkan oleh Kainer dan pasukannya. Beberapa orang yang tersisa mundur dan melarikan diri, tapi prajurit Kainer bergegas mengejar mereka.

"Kau terluka." Kainer melihat lengan gaun Lysire yang terkoyak.

Wajah Lysire sangat pucat. Ia merasa perutnya semakin sakit. "Yang Mulia, perutku sangat sakit."

Kainer melihat Lysire ditendang tadi, jadi ia kira itu pasti karena tendangan tadi. Kainer membawa Lysire naik ke atas kuda. "Tabib akan segera mengobatimu."

Namun, belum jauh Kainer membawa Lysire, Lysire sudah kehilangan kesadarannya. Kainer menyadari bahwa Lysire tidak sadarkan diri, pria itu memegang perut Lysire dengan kuat menggunakan stau tangan sementara tangannya yang lain memegang tali kekang kudanya.

Saat ia telah memasuki gerbang, ia pergi ke kediaman pemimpin Desa Taranto. "Panggi tabib!" Kainer memberi perintah pada siapa saja.

Kainer membaringkan Lysire di atas ranjang, lalu tidak lama kemudian seorang tabib wanita datang. Ia segera memeriksa keadaan Lysire.

Melihat darah segar membasahi ranjang, tabib itu segera melihat ke arah bawah tubuh Lysire. Ia akhirnya mengetahui apa yang terjadi pada Lysire.

"Apa yang terjadi pada Ratu?" tanya Kainer cemas.

Tabib wanita itu menundukan kepalanya. "Yang Mulia Ratu mengalami keguguran."

Wajah Kainer membeku. Keguguran? Itu artinya saat bertarung tadi Lysire sedang mengandung? Kainer mendapatkan pukulan yang menyakitkan di dadanya. Ia sangat menyesal karena telah membiarkan Lysire ikut ke desa ini bersamanya.

"Bagaimana dengan keadaan Ratu?"

"Saya akan melakukan yang terbaik untuk menyelamatkan Ratu. Yang Mulia silahkan tunggu di luar."

Kainer tidak akan mengganggu pekerjaan tabib, jadi ia segera pergi ke luar. Ia menunggu dengan cemas, takut jika hal buruk lain akan terjadi pada Lysire.

Waktu demi waktu berlalu, Kainer merasa bahwa ini sudah cukup lama. Kenapa tabib belum selesai juga?

Tepat saat Kainer akan kehabisan kesabarannya, tabib keluar. Kening wanita itu dipenuhi oleh keringat.

"Yang Mulia Ratu telah diselamatkan, pendarahannya telah diatasi." Tabib memberitahu Kainer. "Saat ini Ratu masih dalam kondisi tidak sadarkan diri, dalam beberapa waktu ke depan Ratu akan bangun dengan sendirinya."

"Tetap di sini untuk memantau kondisi Ratu!"

"Baik, Yang Mulia."

Kainer masuk ke dalam, ia ingin melihat wanita yang dicintainya.

Hati Kainer sakit saat ia melihat wajah Lysire yang begitu pucat. Ia meraih tangan istrinya lalu menggenggamnya dengan lembut.

Pintu terbuka, sosok Xarion mendekat menuju ke ranjang.

"Paman, bagaimana keadaan Lysire?"

"Panggil Bibimu dengan cara yang benar, Pangeran Xarion!"

"Maksudku bagaimana keadaan Yang Mulia Ratu?"

"Apapun yang menyangkut istriku itu bukan urusanmu!"

"Paman, Yang Mulia Ratu seperti ini karena menyelamatkanku. Paman pasti mendengar bahwa Yang Mulia Ratu bersedia menukar nyawanya untukku." Xarion berkata dengan sombong. "Biarkan aku menjaga Yang Mulia Ratu, aku yakin akulah orang yang dia inginkan untuk menjaganya."

Suasana hati Kainer sudah sangat buruk, ditambah ia mendengar omong kosong yang diucapkan oleh Xarion ia menjadi semakin ingin marah.

"Prajurit! Bawa Pangeran Xarion keluar dari sini!" Kainer meninggikan suaranya.

Dua prajurit segera masuk. Mereka telah mendengar apa yang diperintahkan oleh Kainer tadi.

"Jangan pernah biarkan Pangeran Xarion masuk ke dalam ruangan ini!" seru Kainer tajam.

"Baik, Yang Mulia." Dua prajurit itu menjawab bersamaan. Mereka kemudian membawa Xarion keluar dari sana.

Xarion merasa sangat tidak senang, tapi tidak ada yang bisa ia lakukan. Pada akhirnya ia meninggalkan tempat itu.

Kainer kembali melihat Lysire. Ia mengingat apa yang dikatakan oleh Lysire tadi, bahkan jika itu kebohongan ia masih tidak senang mendengarnya.

38. Menggelikan

Lysire akhirnya sadarkan diri, wanita itu masih merasakan sakit di perutnya.

"Ratuku." Kainer segera bersuara saat Lysire membuka matanya.

"Yang Mulia." Lysire bersuara lemah, ia telah kehilangan tenaganya.

"Apakah kau merasa tidak nyaman?"

Lysire menganggukan kepalanya. "Perutku sakit."

"Tabib!"

Tabib segera masuk ke dalam. Ia segera memeriksa keadaan Lysire.

"Perutku sakit."

"Itu adalah hal yang normal Anda rasakan setelah Anda mengalami keguguran, Yang Mulia. Dalam beberapa hari itu akan membaik. Saya akan memberikan Anda obat agar rasa sakitnya berkurang."

"Apa tadi yang kau katakan? Keguguran?"

"Benar, Yang Mulia. Anda mengalami keguguran. Dari pemeriksaan saya, usia kandungan Anda saat keguguran adalah delapan minggu."

Tubuh Lysire membeku. Tangannya bergerak menyentuh perutnya. Air matanya tiba-tiba saja jatuh. Ia tidak menyadari sama sekali tentang kehamilannya. Dan sekarang ia telah kehilangan janin yang telah ia tunggu kehadirannya setiap bulan.

"Tinggalkan ruangan ini!" seru Kainer.

Tabib segera pergi, yang tersisa di ruangan itu hanya Kainer dan Lysire.

"Ratuku." Kainer bersuara pelan.

Lysire menangis semakin deras. "Yang Mulia, aku benar-benar bodoh. Bagaimana bisa aku tidak menyadari bahwa aku tengah mengandung."

Kainer menggenggam tangan Lysire dengan lembut. "Jangan menyalahkan dirimu sendiri, kau masih muda. Kau juga belum memiliki pengalaman hamil sebelumnya, jadi sangat mungkin kau tidak menydari bahwa kau hamil."

"Yang Mulia maafkan aku." Lysire merasa sangat menyesal. Jika ia tahu tentang kehamilannya maka dalam waktu beberapa bulan ke depan Kainer akan menjadi seorang ayah. Ia tidak perlu lagi mengangkat seorang anak untuk dijadikan penerus.

"Tidak usah meminta maaf, Ratuku. Ini semua sudah ditakdirkan. Mari ikhlaskan malaikat kecil kita yang sudah pergi." Kainer sangat menginginkan anak dari Lysire, tapi ia jauh lebih tidak ingin Lysire menyalahkan dirinya atas kehilangan calon anak mereka.

Lysire tidak mungkin bisa mengikhlaskan apa yang terjadi dalam waktu singkat. Wanita itu masih merasa sangat sedih dan kehilangan sekarang.

"Jangan menangis lagi, itu tidak akan baik untuk kesehatanmu." Kainer membujuk Lysire dengan lembut, tapi itu tidak ada gunanya. Lysire

masih terus menangis dan meratapi janin yang tidak pernah ia sadari keberadaannya di dalam perutnya.

Sepertinya kehilangan ini adalah harga yang harus ia bayar untuk kesempatan kembali ke masa lalu.

Lysire berhasil membuat Kainer tidak terluka oleh kaum bar-bar, tapi ia kehilangan calon anaknya dan Kainer.

Cukup lama Lysire menangis hingga akhirnya wanita itu berangsur tenang. Kainer masih tetap di sisinya, menemaninya agar tidak merasa sendirian.

"Yang Mulia, apakah kau menyalahkanku karena bertindak sendirian sehingga kita kehilangan calon anak kita?" Lysire bertanya dengan suara parau.

Kainer tidak menyalahkan Lysire, tapi ia tidak suka Lysire bertindak sendirian. Itu terlalu berbahaya. Bagaimana jika tadi Lysire terbunuh. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya tanpa Lysire.

"Aku tidak menyalahkanmu atas kehilangan calon anak kita. Namun, jangan bertindak

sendirian lagi di masa depan. Aku tidak ingin hal buruk terjadi padamu." Kainer bersuara dengan lembut.

Air mata Lysire kembali menetes. "Aku akan mendengarkanmu, Yang Mulia."

"Baiklah, sekarang istirahatlah lagi. Tubuhmu sangat lemah," bujuk Kainer.

"Ya, Yang Mulia."

"Aku akan keluar sebentar, jika kau membutuhkanku minta pelayan untuk memanggilku."

"Baik, Yang Mulia."

Kainer kemudian keluar dari ruangan itu. Hatinya kehilangan, tapi yang terpenting saat ini Lysire baik-baik saja. Tentang anak, jika takdir menggariskan ia memiliki anak dengan Lysire maka hari itu pasti akan datang padanya.

Setelah ditinggal pergi oleh Kainer, Lysire hanya melamun dengan air mata yang terkadang masih menetes. Ia menyentuh perutnya sambil berulang kali meminta maaf pada calon anaknya karena tidak bisa menjaganya.

Di luar, Kainer tengah mendengarkan laporan dari Torian dan jenderal lain yang mengejar sisa dari kaum bar-bar. Mereka semua telah terbunuh.

"Pergi ke desa Myve, dan berikan kabar pada penduduk desa Taranto bahwa mereka sudah bisa kembali ke tempat tinggal mereka!"

"Baik, Yang Mulia." Jenderal yang diperintah oleh Kainer segera menjalankan tugasnya.

Setelahnya Kainer tidak langsung kembali ke sisi Lysire. Ia memilih untuk pergi menemui Xarion.

"Pangeran Xarion akan melanjutkan perjalanan menuju ke tempat pengasingan lusa!"

"Yang Mulia, kau masih ingin mengirim Xarion ke tempat pengasingan setelah semua yang terjadi? Di mana letak hatimu?!" Xylia memarahi Kainer.

"Putri Xylia, aku telah sangat mentolerirmu, tapi jika kau keberatan kau bisa pergi bersama dengan putramu!" Kainer berkata dengan tegas.

Xylia mana mungkin bisa hidup di tempat pengasingan. Ia akan sengsara dan mati dengan menyedihkan di sana.

"Torian akan mengawal langsung ke tempat pengasingan!" Setelah mengatakan itu Kainer berbalik dan pergi.

"Bajingan sialan itu benar-benar iblis!" Xylia mengumpati Kainer.

Xarion kira bahwa dengan kejadian ini ia tidak akan dikirim ke tempat pengasingan lagi, tapi ternyata ia salah. Pamannya benar-benar kejam.

"Sudahlah, Bu. Jangan menghabiskan energi Ibu untuk berdebat dengan Paman karena kita tidak akan bisa menang," seru Xarion. Kata-kata pamannya adalah perintah mutlak, tidak akan ada yang bisa menggagalkannya.

"Putraku, maafkan Ibumu yang tidak berguna ini."

Xarion memeluk ibunya. "Ini bukan salah, Ibu. Tidak perlu meminta maaf. Suatu hari nanti kita pasti akan kembali bersama lagi."

Xylia mulai menangis. Ia sangat tidak rela melepaskan putranya pergi.

**

Keesokan paginya Lysire pergi ke taman. Berada di kamar saja membuatnya begitu bosan. Ia tidak ingin larut dalam kesedihan dan kehilangan, jadi ia pergi ke luar untuk mencari udara segar.

"Yang Mulia Ratu." Suara menjengkelkan Xarion terdengar di telinga Lysire. Setelahnya pria itu berdiri di depan Lysire.

"Yang Mulia Ratu, bagaimana keadaanmu?" tanya Xarion.

Lysire menatap Xarion jijik. "Pergi dari sini, aku tidak ingin melihatmu!"

"Lysire, kenapa kau seperti ini lagi? Bukankah kau mengatakan bahwa kau sangat mencintaiku? Nyawaku bahkan lebih berharga daripada nyawamu sendiri."

"Pangeran Xarion bukan hanya kau yang bisa menipu orang lain. Jika kau berpikir bahwa aku berniat menyelamatkanmu kemarin maka kau salah besar. Nyawamu tidak penting sama sekali bagiku!" Lysire tidak mengerti bagaimana sebenarnya cara otak Xarion bekerja. Apakah bajingan itu berpikir ia benar-bener bersedia mati

demi pria yang sudah menipunya selama bertahun-tahun? Menggelikan.

Xarion merasa bahwa dirinya benar-benar bodoh. Ia berpikir bahwa Lysire memang memganggapnya sangat penting sehingga wanita itu berniat mengorbankan nyawanya sendiri.

"Lalu, untuk apa kau membahayakan dirimu sendiri?"

"Karena aku ingin membantu Yang Mulia Raja membunuh pemimpin kaum bar-bar."

Jadi semua itu demi Kainer. Xarion merasa sakit di hatinya. Sepertinya sekarang yang sangat dicintai oleh Lysire adalah Kainer.

"Aku rasa kau sudah selesai! Menyingkirlah dari sini!"

Xarion telah mempermalukan dirinya sendiri dengan menemui Lysire. Ia segera pergi karena tidak ingin mendapatkan penghinaan lebih banyak.

Ternyata tidak jauh dari keberadaan Xarion dan Lysire ada Kainer yang bersembunyi, pria itu keluar dari balik pohon. Ia telah mendengarkan apa yang dikatakan oleh istrinya tadi.

Kainer mendekati Lysire. "Ratuku."

Jika suara Xarion terdengar sangat menjengkelkan, maka suara Kainer terdengar begitu menyenangkan di telinga Lysire.

"Yang Mulia." Lysire segera berdiri dari tempat duduknya. Ia kemudian masuk ke dalam dekapan hangat suaminya.

"Ada apa?" tanya Kainer. "Apakah kau merasa tidak nyaman di sini?"

Lysire menggelengkan kepalanya. "Tidak, Yang Mulia. Aku hanya merindukanmu."

Kainer tersenyum lembut pada Lysire. "Aku sudah di sini sekarang."

Lysire meletakan kepalanya di dada bidang Kainer. Merasakan detak jantung stabil suaminya membuat Lysire merasa lebih nyaman.

"Apakah perutmu masih sakit?"

"Rasanya tidak terlalu sakit setelah meminum obat."

"Kau seharusnya tetap berbaring di ranjang agar lebih cepat sembuh."

Lysire menghela napasnya. "Aku merasa sangat bosan terus berada di kamar."

"Baiklah, jangan terlalu lama di sini. Kau masih lemah."

"Aku mengerti, Yang Mulia."

Setelah beberapa waktu di taman, Kainer membawa Lysire masuk ke dalam kamar.

"Ratuku, kau telah berjasa dalam memberantas kaum bar-bar, setelah kita kembali ke istana kau akan menerima hadiah atas jasamu." Kainer memberitahu Lysire.

"Aku tidak membutuhkan hadiah, Yang Mulia. Aku adalah Ratu Celestria, melindungi Celestria dari musuh juga menjadi tugasku." Bagi Lysire hadiah tidaklah penting, yang terpenting baginya adalah memastikan Kainer baik-baik saja meskipun harga yang harus ia bayar sangatlah mahal.

Kainer menggenggam tangan Lysire dengan lembut. "Terima kasih karena telah mau berbagi beban denganku, Ratuku."

Lysire tersenyum lembut. "Tidak ada kata terima kasih di antara suami istri, Yang Mulia."

Kainer memandangi Lysire dengan penuh kasih sayang. Tidak pernah ia bayangkan bahwa Lysire akan benar-benar bersedia menjadi istrinya, menjadi ratu yang berbagi beban dengannya.

Ia telah bersedia jika Lysire akan membencinya seumur hidup, dan sekarang mendapatkan senyum lembut dan tulus dari Lysire benar-benar lebih dari cukup baginya.

39. Sepakat

Setelah dua minggu, Kainer dan Lysire beserta rombongannya meninggalkan Desa Taranto. Sementara Xylia dan Dizon telah pergi lebih dahulu setelah melihat Xarion melanjutkan perjalanan menuju ke tempat pengasingan.

Perjalanan menuju ke istana tidak tergesa-gesa, Kainer dan rombongannya beberapa kali istirahat, seperti malam ini, mereka membangun tenda di tengah hutan.

Malam ini dingin, tapi Lysire berdiri di luar tenda sembari menatap ke langit. Sejak mengalami keguguran, Lysire menjadi sedikit

murung. Beberapa kali ia masih menyalahkan dirinya sendiri karena tidak menyadari kehadiran calon anaknya dan Kainer.

Kainer memakaikan jubah yang disulam oleh Lysire untuknya ke tubuh Lysire. "Ratuku."

Lysire keluar dari lamunannya. Ia memiringkan wajahnya lalu tersenyum pada Kainer. "Ya, Yang Mulia."

"Apa yang sedang kau lamunkan?"

"Tidak ada, Yang Mulia." Lysire tidak ingin menunjukan kesedihannya yang berlarut-larut pada Kainer karena mungkin suaminya akan mengkhawatirkannya.

"Apakah kau lelah?"

Lysire menggelengkan kepalanya. "Tidak, Yang Mulia."

"Mau istirahat sekarang?"

"Sebentar lagi, Yang Mulia."

"Baiklah."

Kainer menarik Lysire ke dalam dekapannya. Ia menemani istrinya menikmati suasana malam di sana.

Lysire merasa sangat nyaman dibungkus oleh pelukan Kainer. Kehilangan janin di

kandungannya amatlah sangat menyakitkan baginya, tapi karena Kainer selalu ada di sisinya, rasa sakit itu tidak begitu terasa.

Wajah Lysire sudah sangat dingin, ujung hidung dan cuping telinganya telah memerah. Kainer tidak bisa membiarkan istrinya yang baru pulih berada di luar terlalu lama.

Sementara itu di tempat lain saat ini Dizon sedang bertemu dengan seseorang yang telah menyelamatkannya dari racun ular berbisa beberapa saat lalu.

"Tuan Dizon, aku bisa membantu Pangeran Xarion mendapatkan tahta, tapi aku memiliki syarat." Pria dengan pakaian hitam dan memakai topeng itu berkata dengan misterius.

"Apa syaratnya, Tuan?" Dizon tertarik dengan pembicaraan ini.

"Aku sedang membuat ramuan di mana orang yang meminumnya akan lebih kuat dari prajurit terlatih. Aku membutuhkan gadis perawan untuk diambil darahnya, serta pemuda untuk diminumkan ramuan."

Dizon tampak berpikir sejenak. Ia belum pernah mendengar tentang ramuan seperti ini

sebelumnya, tapi ia sangat tertarik dengan percobaan ini. Dizon adalah seorang yang haus akan kekuasaan, menjadi mertua seorang pangeran saja tidak cukup baginya. Ia ingin menjadi penguasa Celestria.

Jika cucunya naik tahta, maka cucunya akan menjalankan pemerintahan berdasarkan dengan ucapannya.

"Aku akan menyiapkan yang kau butuhkan."

Keduanya sepakat untuk bekerja sama demi kepentingan mereka masing-masing. Dizon untuk kekuasaan sementara yang lainnya untuk menyelesaikan percobaannya.

**

Waktu demi waktu berlalu, kehidupan Lysire dan Kainer terus berjalan. Lysire tidak lagi larut dalam kesedihannya. Ia menyibukan dirinya dengan berbagai kegiatan.

Pernikahan adik Lysire dengan putri Perdana Menteri juga telah dilakukan.

Semuanya berjalan dengan tenang, tapi hal ini tidak membuat Lysire merasa aman. Ia tahu

bahwa masih ada bahaya lain yang mengintai Kainer. Pria bertato kepala ular itu masih belum ditemukan.

Saat ini tidak ada lagi laporan gadis perawan yang hilang, tapi Lysire tidak yakin bahwa pria itu berhenti melakukan percobaan.

Satu-satunya hal yang bisa membuatnya merasa tenang adalah pria itu tertangkap, maka dengan begitu tidak akan ada yang bisa membantu Xarion melakukan kudeta.

Setelah melakukan pekerjaannya memeriksa berbagai laporan mengenai istana dalam, Lysire pergi mengunjungi Kainer.

Saat ia datang, Kainer sedang bersama dengan Isaac di sana. Meski di tangan Isaac tidak ada tato, tapi entah kenapa perasaan Lysire terhadap Isaac masih tidak biasa. Rasanya ketika ia berdiri di sebelah Isaac, ia merasa seperti berdiri di sebelah pria bertato itu.

Lysire mengenyahkan kecurigaannya. Isaac adalah sahabat yang baik untuk Kainer. Pria itu telah membantu Kainer dalam banyak hal.

"Ratuku." Kainer tersenyum pada Lysire.

Lysire mendekati Kainer dengan wajah disertai oleh senyuman. "Apakah Yang Mulia masih sibuk?"

"Tidak, pembicaraanku dan Isaac sudah selesai." Kainer menjawab seadanya.

Isaac tidak akan mengganggu Kainer dan Lysire. Ia tidak ingin menjadi penonton pasangan yang makin lama makin terlihat harmonis itu.

"Yang Mulia Raja, Yang Mulia Ratu, saya permisi."

"Ya, silahkan." Lysire menjawab dengan sopan.

Isaac kemudian meninggalkan ruangan itu. Yang tersisa hanya Kainer dan Lysire saja.

Lysire duduk di sebelah Kainer. Ia melihat tumpukan laporan di atas meja kerja suaminya. Menjadi seorang raja benar-benar memiliki beban yang sangat banyak. Ada begitu banyak hal yang harus diurus.

"Apakah kegiatanmu sudah selesai?" tanya Kainer.

Lysire menganggukan kepalanya pelan. "Ya, sudah selesai."

"Lelah?"

Lysire menggelengkan kepalanya. "Tidak."

"Jangan terlalu memaksakan dirimu." Kainer tidak ingin Lysire terlalu lelah. Istrinya berlatih beberapa jam daam sehari, lalu setelah itu akan melakukan berbagai kegiatan lainnya tentang istana dalam.

Jika tidak di istana, Lysire akan pergi ke luar untuk memeriksa keadaan di luar istana. Istrinya sangat sibuk.

"Aku mengerti, Yang Mulia." Lysire menjawab lembut.

Lysire meletakan kepalanya di bahu Kainer. Ia bersandar dengan nyaman.

"Yang Mulia, ayo berburu besok."

"Baik." Kainer selalu mengikuti keinginan Lysire.

Lysire mengangkat kepalanya, menatap wajah suaminya dengan seksama. "Yang Mulia, kenapa kau selalu mengikuti kemauanku?"

"Karena kau adalah istriku. Apapun yang kau inginkan aku akan memberikannya asalkan kau bahagia."

"Jika istri Yang Mulia bukan aku, apakah Yang Mulia akan memperlakukannya sama?"

"Tidak ada 'jika', aku tidak akan pernah menikah jika istriku bukan kau."

Lysire sangat menyukai jawaban Kainer. Di kehidupan sebelumnya ia adalah idiot yang membunuh pria sebaik Kainer dengan tangannya sendiri.

Sebagai bentuk hadiah karena telah membuatnya senang dengan jawaban Kainer, Lysire memberi Kainer hadiah sebuah ciuman lembut.

Kainer sudah terbiasa dengan Lysire yang berinisiatif menyentuhnya terlebih dahulu, tapi meski sudah terbiasa hati Kainer tetap saja berbunga-bunga tiap kali Lysire bersikap seperti itu.

Setelah beberapa saat Lysire melepaskan ciumannya. Ia mengelus bibir Kainer yang basah. "Milikku."

Kainer tidak tahan mendengar Lysire mengklaim dirinya sebagai milik wanita itu. Kali ini gantian dirinya yang mencium Lysire.

Lysire menyadari bahaya yang datang. Ia tentu saja akan melayani Kainer dengan benar jika saat ini mereka berada di kamar, tapi sayangnya

mereka berada di ruang pemerintahan. Ia harus menghentikan Kainer sebelum suaminya kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

Lysire mendorong dada Kainer pelan lalu memalingkan wajahnya. "Yang Mulia, mari lanjutkan nanti. Kita sedang berada di ruang pemerintahan."

Kainer hampir lupa di mana ia berada. Pria itu akhirnya hanya bisa menahan gairahnya.

Lysire tersenyum geli melihat Kainer yang gairahnya tidak tersalurkan.

Penjaga di depan pintu ruangan mengumumkan kedatangan seorang pejabat.

Lysire dan Kainer segera membenarkan posisi mereka sehingga tidak terlihat apa yang baru saja mereka lakukan.

"Yang Mulia aku akan keluar istana, saat hari mulai gelap aku akan kembali." Lysire tidak ingin mengganggu Kainer lebih lama lagi.

"Ya."

Setelahnya Lysire turun dari singgasana raja. Wanita itu melangkah dengan anggun, dagunya terangkat, tapi tidak menunjukan keangkuhan.

Pejabat yang berpapasan dengan Lysire segera memberi hormat pada Lysire yang dibalas dengan anggukan singkat dari Lysire.

Lysire meninggalkan aula pemerintahan, ia terus berjalan menuju ke tempat pribadi Kainer.

Sebelum meninggalkan istana, Lysire mengganti pakaiannya terlebih dahulu agar tidak terlalu mencolok.

Beberapa saat kemudian ia sampai di pusat kota. Lysire turun dari gerbong kereta kudanya. Bersamanya ada Myrrah dan Riona yang selalu mengikutinya ke mana pun dia pergi.

"Yang Mulia Ratu." Alexandra menyapa Lysire. Wanita itu kemudian memberi hormat dengan menundukan kepalanya. Sebuah kebetulan mereka bertemu di sini. Hubungan Alexandra dan Lysire sudah lebih baik, adik-adik mereka telah menjadi pasangan, jadi sebagai kakak mereka harus akur satu sama lain.

"Alexandra, apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku sedang berjalan-jalan saja," balas Alexandra.

"Ah, begitu. Ayo temani aku minum teh."

"Baik, Yang Mulia Ratu."

Dua wanita cantik itu kemudian pergi ke sebuah kedai teh yang sangat terkenal di ibu kota.

Keduanya berbincang santai sembari menikmati teh. Alexandra memiliki kepribadian yang cukup menyenangkan. Lysire sebelumnya tidak pandai bergaul, jadi temannya hanya Amarise saja. Sedangkan Alexandra, ia tidak mencoba mendekati Lysire karena sifat tertutup Lysire.

Saat keduanya selesai minum teh itu sudah sore hari. Keduanya memutuskan untuk meninggalkan kedai teh.

Mereka akan berpisah saat seorang pria menghentikan langkah Alexandra. Pria itu adalah mantan tunangan Alexandra yang menjadi pecandu minuman alkohol setelah pertunangannya dan Alexandra dibatalkan.

"Alexandra, kembalilah padaku." Pria itu menatap Alexandra lembut.

Alexandra tidak menyalahkan pria di depannya, ia juga tidak membencinya karena tahu mantan tunangannya juga tidak berdaya menghadapi ayahnya sendiri. Hanya saja untuk menerima kembali pria ini, dia tidak bisa.

Alexandra sudah bersumpah bahwa ia tidak akan memaafkan ayah mantan tunangannya yang telah mengancam ayahnya.

Alexandra melihat ke pelayan setia mantan tunangannya dan memberi isyarat agar pria itu membawa majikannya. Ia tidak ingin mantan tunangannya mempermalukan dirinya sendiri.

"Alexandra, aku mohon kembali padaku." Pria itu berkata lagi.

Alexandra mengabaikannya, sementara Lysire hanya menonton saja.

Lysire tahu apa yang terjadi, jadi ia sangat mengerti keputusan yang diambil oleh Alexandra. Jika ia jadi Alexandra, ia juga akan melakukan hal yang sama. Keluarga adalah yang paling utama.

40. Bayi

Setelah kembali dari pusat kota, Lysire segera membersihkan tubuhnya. Ia pergi ke dapur istana untuk membuatkan hidangan makan malam untuk suaminya.

Kainer kembali sebelum jam makan malam, pria itu tidak menemukan istrinya jadi ia bertanya pada pelayan. Saat tahu istrinya berada di dapur istana, Kainer segera membersihkan tubuhnya lalu kemudian menyusul istrinya ke dapur.

Ini adalah pertama kalinya Kainer memasuki dapur. Biasanya ia hanya akan meminta pada pelayan untuk menyiapkan makanan kesukaan Lysire.

Semua juru masak dan pelayan yang ada di sana menundukan kepala mereka kemudian memberikan salam pada Kainer.

Lysire yang sedang mencicipi makanan segera melihat ke arah suaminy. Bibirnya membentuk senyuman.

Kainer mendekati Lysire. "Apa yang sedang kau masak, Ratuku?"

"Sup ikan untukmu." Lysire kemudian mengambil sedikit dan mengarahkan sendok ke mulut Kainer untun dicicipi.

Kainer membuka mulutnya, memakan masakan istrinya.

"Bagaimana rasanya?"

"Sup buatanmu adalah yang paling enak."

Lysire tertawa kecil. Ia harusnya sudah menduga suaminya akan menjawab seperti itu. Mulut Kainer tercipta untuk menyenangkan hatinya dengan kata-kata.

"Baiklah, aku sudah selesai. Ayo kita pergi ke taman." Lysire tidak ingin suaminya berada di dapur yang panas dengan bermacam bau bahan masakan. Kainer adalah seorang raja, memasuki dapur tidak cocok untuknya.

Kainer menganggukan kepalanya. Pria itu kemudian keluar dari dapur bersama dengan Lysire yang memeluk lengannya.

Keduanya menunggu makanan dihidangkan di meja. Lysire tiba-tiba teringat Alexandra.

"Yang Mulia, apakah Tuan Isaac sudah memiliki wanita yang ia sukai?"

Kainer mengerutkan keningnya, heran karena istrinya yang tiba-tiba bertanya tentang Isaac. "Isaac tidak memiliki wanita yang ia sukai."

"Bagaimana menurutmu tentang Nona Alexandra?"

"Putri Perdana Menteri?"

Lysire menganggukan kepalanya. "Benar."

"Apakah kau berpikir untuk menjodohkan Isaac dengan Nona Alexandra?"

Lysire menganggukan kepalanya. "Tuan Isaac sangat berbakat, dia memiliki kepribadian yang

baik. Aku rasa dia akan cocok dengan Alexandra."

"Aku akan membicarakan ini dengan Perdana Menteri dan Isaac." Kainer sangat menghargai pandangan istrinya.

Beberapa saat kemudian makan malam keduanya datang. Kainer dan Lysire makan dengan tenang dan penuh kehangatan. Lysire mengambilkan beberapa makanan dan memasukannya ke piring Kainer. Ia suka melihat suaminya makan dengan lahap.

Usai makan malam, mereka pergi berjalan-jalan di taman selama beberapa saat. Setelah itu mereka pergi ke ruang kerja Kainer.

Lysire membaca beberapa buku, sedangkan Kainer ia membaca dan kemudian membuat surat balasan dari para pejabatnya yang berada di luar ibu kota.

Saat sudah waktunya tidur, mereka kembali ke kamar. Melanjutkan kegiatan yang tertunda tadi siang baru kemudian tidur.

Keesokan paginya, Kainer membawa Lysire berburu. Bersama mereka ada banyak pasukan yang mengawal.

Di perburuan kali ini Kainer mengajak beberapa pejabat, sedangkan Lysire ia hanya mengajak Valora bersamanya.

"Yang Mulia, di sana." Valora menunjuk ke arah sebuah kijang.

Lysire mengambil anak panahnya, lalu membidik hewan buruannya. Panahnya tepat mengenai sasaran.

Kainer yang melihat kemampuan istrinya kini tersenyum dengan bangga. Kemampuan Lysire dalam bela diri dan menggunakan senjata telah berkembang sangat pesat.

Pejabat lain yang ikut juga memuji kemampuan Lysire. Ratu mereka sangat sempurna. Cantik dan mengagumkan.

Suasana perburuan itu dipenuhi oleh antusias para pesertanya. Kainer dan Lysire telah mendapatkan hewan buruan.

Di perburuan ini, Kainer akan menghadiahkan sejumlah uang pada peserta yang mendapatkan hewan buruan terbanyak.

Suasana hati Lysire sangat baik. Ia suka berada di alam bebas seperti ini. Namun, bukan berarti ia

tidak menyukai istana. Istana adalah rumah suaminya, maka itu juga menjadi rumahnya.

Hari mulai sore, Kainer memutuskan untuk menyudahi perburuan. Mereka kemudian melakukan perjalanan untuk kembali ke istana.

"Yang Mulia, sebentar." Lysire seperti mendengar sesuatu, jadi ia meminta Kainer untuk berhenti.

Kainer memberi isyarat pada Torian, tangan kanannya itu mengangkat tangan menghentikan rombongan.

Lysire menajamkan pendengarannya, kemudian suara tangis bayi terdengar.

"Yang Mulia apakah kau mendengarnya?" Lysire mengalihkan pandangannya pada Kainer.

"Torian, periksa di sana!" Kainer menunjuk ke arah sebelah kanan di balik semak-semak.

Torian segera pergi. Pria itu kemudian menemukan bayi mungil yang tampaknya baru lahir.

"Yang Mulia, ada bayi manusia." Torian memberitahu Kainer.

Lysire segera turun dari kudanya begitu juga dengan Kainer. Pasangan itu berjalan menuju ke sumber suara.

Tubuh Lysire membeku sejenak ketika ia melihat bayi yang masih merah di sana. Hatinya hancur ketika mendengar jerit tangis bayi itu.

Berikutnya Lysire meraih bayi itu dengan hati-hati. Ia tiba-tiba menjadi emosional. Ia teringat dengan janin yang pernah ada di rahimnya. Matanya memerah dan siap menangis.

"Yang Mulia, sepertinya bayi ini dibuang." Torian berkata pada Kainer.

Kainer merasa marah, binatang saja masih akan merawat anaknya, tapi manusia malah membuang anaknya begitu saja bahkan di tengah hutan seperti ini di mana akan ada banyak binatang buas yang bisa memakan bayi itu kapan saja.

"Yang Mulia, bisakah kita membawa bayi ini ke istana?" tanya Lysire. Ia merasa bahwa ia dan bayi ini berjodoh.

"Jika itu yang kau inginkan maka dia akan bersama kita," seru Kainer.

"Sayang, tenanglah kau aman sekarang." Lysire bersuara lembut.

Bayi di dekapannya perlahan berhenti menangis seolah ia menemukan ketenangan dari suara Lysire.

Lysire membawa bayi itu ke kereta, ia tidak akan menunggangi kudanya.

Kainer naik kembali ke kudanya, rombongan itu kembali melanjutkan perjalanan mereka. Sesekali Kainer akan melihat ke belakang, tapi tidak ada yang bisa ia lihat selain gerbong kereta.

Di dalam gerbong kereta, Lysire terus memandangi bayi laki-laki yang sudah ia selimuti dengan selimut lembut.

Ia tidak tahu kenapa bayi ini dibuang dan ia tidak ingin mencari tahu alasannya. Karena bayi ini sudah bersamanya maka ia akan merawatnya.

Beberapa waktu kemudian Kainer dan Lysire sampai di istana. Lysire segera memerintahkan pelayan utama Kainer untuk mencari ibu susu bagi bayi yang baru saja ia temukan. Ia juga memerintahkan untuk mencari pengasuh bayi.

Untuk sementara, bayi yang ditemukan dirawat oleh Myrrah sampai ibu susu dan pengasuh bayi didapatkan.

Lysire tidak memiliki pengalaman mengurus bayi, jadi ia tidak ingin mengambil resiko membahayakan bayi itu.

Setelah bayi itu tidur, Lysire segera menemui Kainer yang berada di ruang kerjanya.

"Yang Mulia." Lysire memanggil Kainer dengan lembut.

"Ya, Ratuku."

"Aku ingin membicarakan tentang bayi yang kita temukan," seru Lysire.

Kainer berpikir bahwa mungkin Lysire ingin mengangkat bayi itu sebagai anaknya. Jika memang iya maka ia tidak keberatan selagi istrinya bahagia.

Kainer menarik Lysire duduk ke pangkuannya. "Katakanlah."

"Ayo kita beri nama dia. Apakah Yang Mulia memiliki nama yang bagus untuknya?" Lysire memandangi Kainer dari samping dengan seksama.

Kainer menggelengkan kepalanya. "Karena kau yang menemukannya, maka kau yang berhak memberikannya nama."

"Gavriel Zorion. Ksatria yang teguh pembawa keberuntungan tersembunyi." Lysire menyebutkan nama yang ada di pikirannya. Dengan nama itu, ia berharap bayi tampan itu akan tumbuh sesuai dengan arti namanya.

"Maka namanya mulai hari ini adalah Gavriel Zorion," seru Kainer. "Apakah kau ingin mengangkatnya sebagai anak kita?"

Lysire menggelengkan kepalanya. "Aku hanya akan membesarkannya di sisiku, Yang Mulia."

"Kenapa seperti itu?" tanya Kainer. Ia merasa bahwa Lysire sangat menyukai bayi itu, jadi masuk akal jika Lysire akan mengangkatnya sebagai anak mereka.

"Aku hanya tidak ingin terjadi masalah di masa depan." Lysire telah melihat pengkhianatan yang dilakukan oleh Xarion terhadap Kainer. Dan ia tidak ingin nanti keturunannya mengalami hal yang sama. Perebutan kekuasaan antar saudara sudah bukan lagi hal yang aneh, terlebih ketika tidak ada ikatan darah di antara mereka. Sifat

rakus manusia, tidak ada yang bisa menebaknya. Terkadang sifat itu akan disembunyikan dengan sangat baik sehingga tidak satu pun orang lain yang mengetahuinya.

Lysire bukan ingin mengucilkan Gavriel, ia akan menyayangi anak itu seperti anaknya sendiri, tapi untuk membuatnya menjadi bagian dari keluarga kerajaan ia tidak bisa melakukannya.

Kainer tidak tahu apa tepatnya yang dikhawatirkan oleh istrinya, tapi karena istrinya sudah mengambil keputusan seperti itu maka ia hanya bisa mendukungnya. Gavriel Zorion akan tumbuh di sisi Lysire.

"Kau pasti sudah mempertimbangkan semuanya, jika kau hanya ingin membesarkannya di sisimu maka lakukan saja itu."

"Terima kasih, Yang Mulia." Lysire tersenyum manis.

"Baiklah, kau baru saja melalui perjalanan yang cukup melelahkan. Ayo tidur."

Lysire menganggukan kepalanya. Ia turun dari pangkuan Kainer lalu kemudian melangkah bersama dengan Kainer.

Malam ini ia akan istirahat dengan tenang, lalu besok ia akan mulai mengurusi beberapa hal yang berkaitan dengan Gavriel seperti tempat tidur, pakaian dan barang-barang bayi yang lainnya.

41. Istriku Hanya Satu

Pagi ini Lysire telah mendapatkan ibu susu dan pengasuh bayi untuk Gavriel. Ia juga telah memerintahkan pelayan untuk menyiapkan kamar bagi Gavriel.

Sementara Lysire sibuk dengan Gavriel, Kainer saat ini memanggil Isaac. Ia perlu membicarakan mengenai apa yang disebutkan oleh Lysire sebelumnya.

"Salam, Yang Mulia." Isaac memberi salam pada Kainer.

Kainer bangkit dari tempat duduknya, ia berpindah menuju ke tempat duduk yang ada di dekat jendela.

Isaac melangkah mendekati Kainer lalu duduk berhadapan dengan Kainer.

"Apa yang ingin Yang Mulia bicarakan denganku?" tanya Isaac.

"Bagaimana pendapatmu tentang Nona Alexandra putri Perdana Menteri?"

Isaac mengerutkan keningnya. "Apakah Yang Mulia akan mengambil selir?" Ia pikir Kainer tidak akan pernah memikirkan wanita lain kecuali Lysire, tapi tampaknya ia salah.

"Tidak. Istriku hanya satu, hanya Lysire Savra."

"Baiklah, lalu?"

"Lysire mengatakan bahwa Nona Alexandra cocok denganmu, jadi aku membicarakan ini denganmu."

"Yang Mulia, apakah kau sedang menjadi mak comblang?"

"Kau tidak tertarik mencari pendamping, sebagai seseorang yang perhatian denganmu aku membantumu mencarinya."

Isaac tertawa kecil. "Sepertinya kesendirianku membuatmu khawatir."

"Coba saja berkenalan dengan Nona Alexandra, jika menurutmu dia cocok denganmu maka lanjutkan, jika tidak aku tidak akan memaksamu."

"Baiklah, aku akan mencobanya." Isaac menghargai niat baik Kainer.

"Aku akan berbicara dengan Perdana Menteri mengenai masalah ini."

"Ya, Yang Mulia."

Setelah beberapa waktu berbincang dengan Isaac, Kainer memerintahkan kepala pelayannya untuk memanggil perdana menteri.

"Perdana Menteri, Ratu berpikir bahwa Nona Alexandra cocok dengan Isaac, bagaimana pendapatmu?" tanya Kainer.

Abraham bukanlah seseorang yang akan memandang rendah orang lain dari latar belakangnya. Ia lebih menghargai bakat seseorang. Dan Isaac adalah seseorang yang sangat berbakat dan cerdas. Ia telah melihat bagaimana Isaac berpartisipasi memecahkan masalah yang terjadi di Celestria.

"Saya menyukai Tuan Isaac, hanya saja saya tidak tahu bagaimana pendapat Alexandra mengenai Tuan Isaac."

"Aku tidak memaksa mereka untuk menikah, aku ingin mereka saling berkenalan terlebih dahulu."

"Saya pikir itu adalah sesuatu yang baik, Yang Mulia."

"Baik, kalau begitu atur waktu pertemuan untuk Nona Alexandra dan Isaac."

"Ya, Yang Mulia."

"Aku hanya ingin membicarakan itu saja. Kau bisa kembali ke tempatmu."

"Baik, Yang Mulia. Saya permisi." Abraham mundur lalu kemudian berbalik.

Kainer telah menjalankan ide dari istrinya, ia kembali melanjutkan pekerjaannya.

**

Sore harinya Ibu suri dan Xylia mengunjungi kediaman Lysire. Mereka telah mendengar mengenai Lysire yang membawa pulang seorang bayi.

"Salam, Ibu suri, Kakak ipar." Lysire memberi salam pada mertua dan iparnya.

Ibu suri menerima salam itu dengan senyuman sementara Xylia hanya memasang wajah tidak suka.

"Yang Mulia Ratu, daripada mengangkat anak orang lain, lebih baik mengurus anak sendiri. Ah, benar aku lupa. Kau sudah kehilangan calon anakmu." Xylia mengejek Lysire. Saat ia tahu bahwa Lysire ternyata mengalami keguguran saat melawan orang bar-bar Xylia merasa sangat senang. Ia merasa bahwa itu adalah hal yang pantas didapatkan oleh Lysire dan Kainer karena telah membuat putranya yang berharga sengsara.

Ibu suri segera menegur Xylia dengan tatapannya. "Biarkan Ibu menggendongnya."

Lysire mengabaikan ucapan Xylia. Ia segera memberikan Gavriel pada ibu suri.

"Apakah kau sudah memberinya nama?" tanya Ibu suri.

"Sudah, Bu. Namanya Gavriel Zorion."

"Nama yang sangat sesuai dengan parasnya." Ibu suri menyentuh wajah Gavriel dengan lembut.

Xylia tidak tertarik sama sekali dengan nama bayi yang ditemukan oleh Lysire. Ia datang hanya untuk mengolok-olok Lysire.

"Yang Mulia Ratu, anak angkat tidak akan bisa menjadi pewaris Celestria. Kau tidak akan bisa mempertahankan posisimu hanya dengan anak angkat." Lagi Xylia mengatakan sesuatu yang tidak enak didengar.

Lysire menatap Xylia acuh tak acuh, ia tidak seperti Xylia yang serakah. "Kakak ipar, aku tidak perlu diberitahu olehmu. Lagipula aku tidak serakah sepertimu, meski kau memiliki anak laki-laki sekalipun kau tidak akan menjadi ibu dari seorang raja."

"Yang Mulia Ratu!" Xylia tidak terima dihina oleh Lysire.

Lysire tidak peduli pada kemarahan Xylia. "Kenapa? Apakah yang aku katakan salah?"

"Ibu suri, lihat bagaimana dia memperlakukan Kakak iparnya." Xylia meminta dukungan dari ibu suri.

Lysire mendengkus sinis. "Jika kau ingin dihormati maka perlakukan orang lain dengan hormat. Kau datang ke sini sengaja hanya untuk

mengatakan sesuatu yang tidak enak didengar. Kakak ipar, aku adalah Ratu Celestria, bahkan jika kau adalah kakak iparku kau masih harus menjaga sikap dan ucapanmu! Jika kau tidak senang, maka berusahalah untuk berada di atasku, tapi itu tidak akan pernah mungkin. Karena sampai kapanpun keturunanmu tidak akan menjadi raja!"

Wajah Xylia memerah karena marah. Ia tidak menyangka jika mulut Lysire akan setajam ini.

"Putri Xylia telah selesai berkunjung, bawa dia keluar dari sini!" seru Lysire yang secara tidak langsung mengusir Xylia dari sana.

Myrrah segera mendekati Xylia. "Putri Xylia, silahkan."

Xylia merasa semakin terhina. Ia berdiri dari tempat duduknya dan pergi dengan marah.

Lysire tidak melirik ke arah Xylia sama sekali. Jika saja wanita itu bukan kakak ipar Kainer, ia pasti tidak akan repot bicara dengannya.

"Bu, maafkan aku." Lysire meminta maaf pada mertuanya karena harus melihat sikap buruknya.

"Kau tidak salah, Ratu. Putri Xylia memang keterlaluan." Ibu suri akan menegur Xylia jika Lysire tidak membalas Xylia tadi.

"Kakak ipar sangat tidak menyukaiku, disetiap kesempatan dia pasti akan menyerangku dengan kata-katanya."

"Kau harus menunjukan posisimu. Dia harus menghormatimu. Jika kau merasa sangat marah kau bisa memberinya hukuman." Ibu suri telah menjadi ratu sebelumnya, dan ia juga tidak akan mentolerir seseorang yang tidak hormat padanya.

Ia bukannya gila hormat, tapi sebagai seorang ratu jika ia bisa dihina dengan mudah maka ia tidak akan dihormati oleh rakyatnya sendiri.

"Aku akan mengingatnya, Bu."

Ibu suri kembali fokus pada Gavriel. "Kapan kalian akan mengadakan upacara pengangkatan anak agar status Gavriel menjadi resmi?"

"Bu, aku tidak akan menjadikan Gavriel sebagai anak angkatku. Aku hanya akan merawat dan membesarkannya dibawah asuhanku."

"Kenapa?"

Lysire menjelaskan alasannya, ibu suri mengerti ketakutan Lysire. Tidak ada yang tahu

apa yang akan terjadi di masa depan dan Lysire telah mengantisipasinya.

Dari arah pintu, ada Kainer yang baru saja kembali. Pria itu menatap istri dan ibunya yang sedang berbincang.

Hati Kainer menghangat, ia senang karena dua wanita yang ia cintai memiliki hubungan yang baik.

"Yang Mulia." Lysire menyadari keberadaan Kainer. Ia tersenyum dan mendekati suaminya.

Kainer juga melangkah menuju ke arah Lysire. Ia mengangkat tangannya membelai kepala istrinya dengan lembut.

"Yang Mulia kembali lebih cepat hari ini."

"Ya."

"Ibu datang mengunjungi Gavriel."

Kainer melihat ke arah ibunya, ia kemudian mendekat ke wanita dengan tatapan lembut itu bersama dengan Lysire.

"Salam, Ibu."

"Ya, Anakku."

"Ibu mendengar bahwa kau dan Lysire membawa kembali seorang bayi, jadi Ibu datang

ke sini untuk melihat." Ibu suri memberitahu Kainer.

Tatapan Kainer beralih pada Gavriel. Tatapannya yang biasa dingin kini menjadi lebih lembut. Gavriel sudah menempati bagian di dalam hatinya itu karena apapun yang disayangi oleh Lysire dia juga akan menyayanginya.

"Dia sangat tampan. Ibu yakin dia akan tumbuh menjadi anak yang luar biasa." Ibu suri memandangi Gavriel.

Hati Lysire tiba-tiba terasa sakit. Di kehidupan sebelumnya sampai mati Ibu suri tidak menggendong cucunya. Apakah di kehidupan ini juga akan seperti itu? Lysire kini kembali menyesal karena mengalami keguguran.

Ibu suri berada di sana cukup lama, sampai matahari akan tenggelam wanita itu memutuskan untuk meninggalkan kediaman putranya.

Kainer mengantar ibunya sampai ke depan.

"Anakku, lebih perhatikan lagi istrimu. Ibu takut dia akan memikirkan apa yang dikatakan oleh Kakak iparmu." Ibu suri pernah menjadi seseorang wanita yang membutuhkan waktu lebih

dari dua puluh tahun baru bisa mengandung dan melahirkan.

Ia telah mengalami begitu banyak hal. Berbagai macam ucapan yang tidak enak didengar dan menyakitkan hati pernah masuk ke telinganya. Ia tetap kuat karena ada suami yang selalu mendukung dan menghiburnya. Meski pada akhirnya sang suami terpaksa mengambil selir untuk melanjutkan garis keturunan Celestria.

"Apa yang dikatakan oleh Kakak ipar?"

Wajah Kainer menjadi dingin setelah ia mendengar apa yang dikatakan oleh ibunya. Kakak iparnya memiliki nyali yang sangat besar. Ini bukan pertama kalinya kakak iparnya mengatakan hal-hal buruk pada Lysire.

"Bu, jangan pernah membawa Kakak ipar ke sini lagi." Kainer tidak ingin Lysire bertemu terlalu sering dengan Xylia.

"Ibu mengerti," balas ibu suri. "Baiklah, sampai sini saja. Kembalilah ke dalam."

"Ya, Bu." Kainer melihat ibunya pergi, lalu setelah itu ia berbalik dan kembali ke bangunan utama kediamannya.

42. Saat Kau Lahir Ke Dunia

"Di mana Gavriel?" Kainer bertanya saat Lysire sudah tidak bersama Gavriel.

"Pengasuhnya membawanya untuk dimandikan lalu setelah itu tidur," balas Lysire.

Kainer menarik Lysire ke dalam dekapannya. "Apakah kau ingin berjalan-jalan ke luar istana denganku malam ini?"

Lysire mengangkat wajahnya, matanya berbinar antusias. "Ayo, Yang Mulia."

Di kehidupan sebelumnya Lysire dan Kainer tidak pernah berkencan di luar istana. Kainer tidak pernah mengajak Lysire karena ia tahu bahwa Lysire tidak akan mau pergi bersamanya.

Waktu berlalu, malam hari tiba. Kainer dan Lysire kini sudah berada di tengah-tengah kota yang selalu ramai entah itu siang atau malam hari. Mereka mengenakan pakaian biasa dengan Torian yang mengikuti dari belakang.

Rakyat Celestria tidak terlalu sering melihat wajah Kainer dan Lysire, ditambah mereka tidak mengenakan mahkota mereka maka sulit untuk tahu bahwa raja dan ratu mereka ada di tengah mereka sekarang.

Dua bangunan berbaris mengapit jalan. Lampu-lampu penerangan berada di kedua sisi sepanjang jalan.

Ada berbagai pedagang di sisi kanan dan kiri jalan. Dan ada begitu banyak pembeli juga.

Kainer menggenggam tangan Lysire. Ia melihat ke istrinya yang tampak bahagia.

Sepertinya ia berhasil membuat suasana hatinya lebih baik.

Lysire melepaskan genggaman tangan Kainer, ia berlari dengan antusias menunju ke penjual permen. Matanya menatap permen dengan berbagai bentuk.

"Suamiku, kemarilah!" Lysire memanggil Kainer.

Kainer segera mendekati istrinya.

"Apakah kau mau makan permen?" tanya Lysire.

"Satu saja."

Lysire kemudian memilihkan dua permen, bentuk bunga untuknya sementara untuk Kainer yang berbentuk bulat.

Keduanya kembali melangkah, Lysire menghisap permennya masih dengan mata yang melihat ke berbagai arah. Sedangkan Kainer, ia lebih suka melihat wajah bahagia Lysire.

"Yang Mulia, ayo makan di restoran itu."

"Ayo."

Keduanya belum makan malam karena mereka memang memutuskan untuk makan di luar istana.

Mereka makan di lantai dua restoran, duduk di dekat jendela dengan pemandangan di luar yang indah.

Lysire memesankan makanan untuknya dan Kainer. Sembari menunggu ia melihat ke luar jendela.

Kainer lagi-lagi memandangi Lysire. Ia benar-benar tidak pernah membayangkan bahwa hubungannya dengan Lysire akan begitu harmonis seperti ini.

"Yang Mulia, cuaca malam ini sangat baik." Lysire merasakan terpaan angin yang menyapu wajahnya, lembut dan sejuk.

"Ya, cuaca malam ini memang sangat baik."

"Langit juga terlihat lebih cantik dari biasanya."

"Di mataku kau lebih cantik dari langit malam ini."

Lysire mengalihkan pandangannya dari langit malam bertabur bintang. Ia tersenyum menatap suaminya. "Aku sangat menghargai pujian darimu, Yang Mulia."

Kainer tersenyum ringan. "Apakah kau mau mendengar lebih banyak pujian dariku?"

Lysire terkekeh geli. "Yang Mulia, itu tidak perlu."

Tawa renyah Lysire terdengar begitu menyenangkan di telinga Kainer.

"Padahal jika kau mau, aku bisa menyebutkan lebih banyak."

"Yang Mulia sangat baik hati. Aku benar-benar beruntung memiliki suami seperti Yang Mulia."

"Beruntung?"

"Ya, beruntung. Aku adalah istri dari Kainer Celestria, Raja Celestria yang tampan, rupawan, gagah dan perkasa." Kali ini Lysire yang memuji Kainer.

Kainer tidak tahu harus bagaimana menghadapi pujian dari istrinya. Benarkah ia seperti itu di mata istrinya?

Pelayan datang membawa makanan yang kemudian disajikan di meja.

Melihat makanan Lysire semakin bersemangat. Ia telah mencicipi berbagai macam makanan lezat di istana, tapi baginya memakan makanan dari luar istana yang jarang ia makan adalah sesuatu yang berharga.

Sementara Kainer, ia lebih menyukai masakan istrinya dari masakan siapapun di dunia ini.

"Selamat makan, Suamiku." Lysire mengucapkannya disertai dengan senyuman.

"Selamat makan, Istriku," balas Kainer.

Keduanya menyantap makanan mereka dengan tenang.

"Apakah Yang Mulia menyukai rasanya?" tanya Lysire.

"Masakanmu jauh lebih enak dari ini." Kainer menjawab jujur.

Lysire kembali tersenyum. "Aku senang jika Yang Mulia lebih menyukai masakanku, tapi malam ini jadilah baik dan makanlah dengan lahap."

"Aku akan mendengarkanmu, Istriku." Meski rasa masakannya tidak selezat masakan Lysire, tapi karena hari ini ia ditemani oleh Lysire maka makan apapun akan tetap terasa enak.

Setelah selesai makan keduanya melanjutkan perjalanan mereka. Keduanya berhenti di atas jembatan. Beberapa pasangan juga ada di atas sana.

Lysire menyandarkan kepalanya di bahu suaminya. Ia tidak mengatakan apapun, hanya menatap ke langit sembari mendengarkan suara-suara di sekelilingnya.

Torian yang mengawal keduanya hanya bisa menahan rasa pahit yang menyerangnya. Ia adalah pria dewasa yang belum memiliki hubungan dengan wanita, disuguhkan dengan adegan seperti ini membuatnya menghela napas berkali-kali.

"Yang Mulia, kenapa Yang Mulia memilihku?" Lysire akhirnya bersuara.

"Karena sejak pertama aku melihatmu aku sudah menyukaimu."

Lysire mengangkat kepalanya. Ia memandangi wajah tampan Kainer yang disirami oleh cahaya rembulan. "Kapan pertama kali Yang Mulia melihatku?"

"Saat kau lahir ke dunia."

Kali ini pandangan Lysire menjadi lebih serius. "Saat aku lahir?"

"Ya."

"Yang Mulia, ceritakan padaku." Lysire penasaran.

Kainer kemudian menceritakan pada Lysire tentang hari kelahiran Lysire yang kebetulan saat itu ia sedang mengunjungi kediaman Lysire bersama dengan ayahnya.

Saat itu ia berusia kurang dari sepuluh tahun. Ia mengklaim Lysire sebagai miliknya tepat setelah ia melihat bayi cantik itu.

"Lysire, nama yang kau gunakan, akulah yang memberikannya." Kainer mengungkapkan rahasia yang hanya diketahui oleh orangtua Lysire dan juga orangtuanya.

Lysire tidak pernah mendengar hal ini dari orangtuanya. Ia benar-benar tidak tahu harus berkata apa. Jadi, sejak lahir ia sudah ditetapkan akan menjadi istri Kainer. Namun, kenapa orangtuanya tidak pernah mengatakan apapun saat ia menjalin hubungan dengan Xarion?

"Ayah dan Ibu tidak pernah mengatakan tentang hal ini padaku?"

"Aku meminta mereka merahasiakannya darimu."

Lysire menatap Kainer seksama lagi. Pria di depannya ini ternyata sudah menyukainya sejak ia lahir.

"Kenapa kau tidak pernah mencoba mendekat padaku, Yang Mulia?"

"Aku tidak tahu bagaimana cara memperlakukan wanita. Aku tumbuh besar di barak militer dan medan perang. Aku kasar dan penyendiri. Aku hanya bisa melihatmu dari jauh sampai usiamu cukup untuk aku nikahi."

Perasaan Lysire campur aduk. Air matanya tiba-tiba saja jatuh. Ia kembali mengingat bagaimana di kehidupan sebelumnya ia menusuk belati ke dada Kainer dengan kejam.

Di kehidupan ini ia seharusnya tahu diri. Ia tidak berhak dicintai sedalam ini oleh Kainer. Namun, ia egois. Bagaimana mungkin ia bisa melepaskan pria sebaik Kainer.

"Ratuku, ada apa? Kenapa kau menangis?" Kainer mulai khawatir.

"Yang Mulia, maafkan aku." Lysire merasa sangat sedih.

"Kenapa tiba-tiba meminta maaf?"

"Maafkan aku karena telah bersikap sangat buruk padamu." Lysire ingin meminta maaf karena ia telah membunuh Kainer di kehidupan

sebelumnya, tapi ia takut jika Kainer akan menganggapnya gila.

"Aku memaafkanmu. Jangan pernah menangis untuk masa lalu lagi." Kainer tidak suka Lysire menangis. Ia juga tidak perlu Lysire meminta maaf padanya karena sebesar apapun salah Lysire ia pasti akan memaafkan Lysire.

Kainer mengangkat tangannya, mengusap mata Lysire yang basah dengan lembut.

Lysire memeluk Kainer. "Yang Mulia, di kehidupan ini dan seterusnya tetaplah jadi suamiku."

Kainer terenyuh mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Lysire. "Jangan pernah menyesali kata-katamu."

Lysire menjauhkan sedikit tubuhnya dari tubuh Kainer agar ia bisa menatap suaminya. "Aku tidak akan pernah menyesali kata-kataku, Yang Mulia."

Kainer terhanyut dalam suasana, pria itu mencium bibir istrinya dengan lembut dan penuh perasaan. Bahkan tanpa diminta oleh Lysire, jika kehidupan selanjutnya memang ada ia ingin tetap menjadi suami Lysire meski ia harus dibenci oleh Lysire sekalipun.

Di langit, bintang jatuh. Orang-orang di bawah yang melihat bintang jatuh segera berseru. Lalu yang lainnya juga akan melihat ke arah tunjukan yang melihat. Namun, saat ini yang ada di pandangan mereka bukanlah bintang jatuh melainkan pasangan yang sedang berciuman mesra.

Kainer dan Lysire tidak memedulikan bintang jatuh, mereka hanya hidup dalam dunia mereka saat ini.m di mana hanya ada mereka saja di sana.

Di dalam hatinya, Lysire mengucapkan terima kasih pada Kainer karena telah mencintainya. Ia juga berterima kasih pada Sang Pencipta karena telah memberikannya kesempatan untuk bahagia dengan Kainer.

43. Berhasil

Hari-hari berlalu lagi dengan cepat. Hubungan Alexandra dan Isaac yang dijodohkan oleh Kainer dan Lysire semakin baik. Keduanya memiliki kecocokan satu sama lain.

Kedekatan Alexandra dan Isaac telah menjadi perbincangan para bangsawan. Banyak wanita yang iri dengan Alexandra. Mereka mengira bahwa Alexandra hanya akan mendapatkan suami yang tidak lebih baik dari mantan tunangannya karena di Celestria wanita yang gagal dalam pertunangannya dianggap sial.

Dan ternyata mereka salah. Alexandra malah mendapatkan pengganti yang jauh lebih baik. Meski Isaac bukan bangsawan, tapi ia memiliki posisi yang penting di pemerintahan. Selain itu Isaac adalah sahabat raja, salah satu dari orang terdekat raja.

Alexandra benar-benar beruntung. Ia memiliki ayah seorang perdana menteri, Isaac yang memegang jabatan tinggi di sekolah kerajaan, adik iparnya adalah adik ratu Celestria. Ia memiliki banyak pendukung hebat di sisinya.

Di pertunangan sebelumnya Alexandra hanya merasa bahwa mantan tunangannya cocok dengannya, itulah kenapa ia tidak menolak lamaran dari pria itu. Sementara dengan Isaac, ia sudah lama mengagumi Isaac yang cerdas dan bijaksana.

Saat ia tahu dari ayahnya bahwa raja dan ratu ingin ia berkenalan dengan Isaac ia merasa begitu bahagia.

Di hari pertama ia dan Isaac bertemu pun ia bingung harus mengenakan gaun yang mana agar Isaac menyukainya. Kesan pertama sangatlah

penting dan Alexandra mengetahui tentang hal itu.

Sementara Isaac, awalnya ia hanya mengikuti kata-kata Kainer untuk berkenalan dengan Alexandra, tapi setelah beberapa kali menghabiskan waktu dengan Alexandra, Isaac merasa bahwa ia mungkin menyukai Alexandra.

Ia akan tersenyum melihat tingkah kecil Alexandra. Saat Alexandra tersenyum bahkan jika itu bukan karenanya, ia juga akan ikut tersenyum.

Sekarang Isaac mengerti apa yang dirasakan oleh Kainer.

Seperti saat ini misalnya, hanya melihat Alexandra bermain dengan kelinci saja senyum sudah tampak di wajahnya.

Hari sudah sore, meski Isaac ingin bersama Alexandra lebih lama lagi, tapi ia tetap tahu aturan. Ia harus mengantar Alexandra kembali ke kediamannya.

"Alexa, sudah petang."

Alexandra segera mengangkat kelinci liar yang ia temukan. "Ah, waktu cepat sekali berlalu."

"Aku akan mengantarmu kembali."

"Baiklah." Alexandra bersuara patuh.

"Apakah kau akan membawa kelinci itu bersamamu?"

Alexandra menganggukan kepalanya. "Ya, dia terluka aku akan mengobatinya dulu lalu setelah itu baru melepaskannya."

Menghabiskan waktu bersama Alexandra beberapa kali membuat Isaac tahu bahwa Alexandra mencintai binatang. Saat ada kucing yang menyedihkan, ia akan membawanya pulang untuk dirawat.

Meski kelihatannya Alexandra adalah wanita yang acuh tak acuh, tapi ia memiliki hati yang lembut. Perlakuan Alexandra kepada hewan yang penuh kasih sayang membuatnya menyukai Alexandra.

Isaac menaiki kudanya sementara Alexandra menaiki keretanya. Keduanya bersebelahan. Dari samping Isaac bisa melihat Alexandra yang sedang membelai kepala kelinci dengan lembut.

Setengah jam kemudian mereka sampai di kediaman perdana menteri. Isaac tidak langsung pergi melainkan berbincang dulu dengan perdana menteri.

Abraham senang karena hubungan putrinya dengan Isaac berjalan lancar. Ia sekarang sedang menunggu Isaac melamar Alexandra, semoga akan datang secepatnya.

Sedangkan Isaac, ia sudah memikirkan tentang melamar Alexandra, tapi bukan dalam waktu dekat ini. Ia ingin menjadikan Alexandra sebagai wanita yang sangat dihormati di Celestria, dan itu akan terjadi dalam beberapa waktu ke depan.

Setelah dari kediaman Abraham, Isaac pergi. Pria itu tidak kembali ke kediamannya melainkan pergi ke tempat percobaannya.

Isaac melihat ke sekeliling, setelah memastikan tidak ada yang mengikutinya, ia meletakan tangannya di dinding batu, pria itu menekan sedikit lalu kemudian dinding batu bergeser dan ia masuk ke dalam sana.

Ada lima pemuda di dalam penjara dengan kedua tangan dan kaki yang dirantai.

Ini adalah percobaan kesekian kali Isaac dengan formula yang baru. Isaac membuka rantai jeruji besi itu. Ia memasukan sebuah pil lagi ke mulut manusia percobaannya.

Setelah memasukan pil ke lima pemuda itu, Isaac mulai memperhatikan satu per satu pemuda di dalam penjara. Masing-masing dari mereka memiliki reaksi yang sama, urat leher mereka menonjol, mata mereka memerah. Kelima pemuda itu tampak seperti tercekik. Jika besok mereka bertahan hidup maka artinya percobaannya berhasil.

Isaac tidak pernah menyerah meski ia selalu mengalami kegagalan. Entah berapa wanita dan pria muda yang telah tewas karena percobaan yang dilakukan olehnya.

Malam ini Isaac memutuskan untuk tidak pulang ke kediamannya. Ia akan menginap di sini untuk melihat hasilnya besok.

Waktu berlalu, matahari telah terbit. Isaac bangun dari tidurnya, ia bangkit dari tempat tidurnya dan pergi menuju ke penjara.

Isaac kembali membuka penjara dan masuk ke dalam sana. Ia memeriksa nadi dari subjek uji cobanya.

Jantung Isaac berdebar-debar karena bersemangat. Senyum puas tampak di wajahnya.

Setelah memeriksa satu pemuda, Isaac memeriksa pemuda lainnya. Lalu kemudian tawanya menggema di goa itu. "Aku berhasil! Aku berhasil!"

Tenryata formula terakhir yang dibutuhkan dalam percobaannya dalah darah ular paling berbisa di dunia.

**

"Tuan Dizon, sebentar lagi Celestria akan berada di dalam genggaman Anda." Pria berpakaian serba hitam berkata dengan yakin pada Dizon. Ini adalah hari ke tiga setelah percobaannya berhasil.

"Apakah Anda berhasil?"

"Ya."

Senyum bahagia tampak di wajah Dizon. Pria tua itu akhirnya bisa kembali tertawa dengan sombong.

"Aku ingin melihat hasilnya."

"Anda bisa pergi bersamaku, bawa lima puluh prajurit bersama Anda."

Dizon sangat bersemangat, ia membawa pasukan bersamanya dengan alasan ingin melakukan perburuan ke tengah hutan.

Sampai di goa pria berpakaian serba hitam dengan penutup wajah itu meletakan tangannya di batu dan batu bergeser.

Ini adalah pertama kalinya Dizon dibawa ke sini. Pria itu terkejut ketika melihat pintu batu bergeser sendiri. Ia tidak salah mempercayai pria di depannya.

Dua orang itu masuk ke dalam goa. Dizon melihat ke sekelilingnya, ruangan itu hanya diterangi oleh cahaya remang.

Pria berpakaian hitam itu melepaskan kelima subjek uji cobanya lalu membawanya ke luar. Kemudian ia memerintahkan sepuluh prajurit untuk melawan satu subjek percobaannya.

Tenaga satu prajurit hasil percobaannya jauh lebih besar dari sepuluh prajurit yang menyerangnya.

Mata Dizon berbinar. "Ini sangat luar biasa!"

Sepuluh prajurit dikalahkan oleh satu prajurit. Dengan latihan yang keras ditambah obat ajaib dari pria berpakaian hitam di sebelahnya, Dizon

yakin bahwa ia akan menjadi pemilik pasukan terkuat di muka bumi ini.

"Ramuan yang aku buat memiliki efek yang luar biasa. Orang yang meminumnya akan menjadi lebih bertenaga, agresif dan bisa tidak tidur lebih dari sehari. Dalam hal ini dia akan lebih unggul dari prajurit lain. Bahkan jika harus berperang tanpa tidur sekali pun mereka bisa melakukannya tanpa kehabisan tenaga."

"Tuan, kau benar-benar hebat!" Dizon memberikan pujian dengan murah hati. Ia menganggap pria di depannya sebagai dewa penolongnya.

"Untuk membuat ramuan itu aku membutuhkan lebih banyak gadis perawan."

"Saya akan menyediakannya, Tuan."

"Selain itu kau juga harus memerintahkan orangmu untuk mencari ular berbisa. Aku akan menunjukan padamu seperti apa ularnya."

"Baik, Tuan." Dizon akan memberikan apapun yang diminta oleh dewa penolongnya.

"Dalam dua bulan lagi, kau bisa menyerang istana dengan pasukanmu."

"Apakah secepat itu, Tuan?"

"Ya."

"Ini sangat bagus! Aku akan mengirimkan orang untuk menjemput cucuku. Dia harus memimpin perebutan kekuasaan dari Bajingan Kainer!"

"Lakukan sesuai keinginanmu!"

**

Dizon kembali ke kediamannya. Ia segera mengirimkan surat untuk putrinya bahwa sebentar lagi mereka akan menjadi penguasa Celestria.

Dalam surat itu Dizon juga menyampaikan pada putrinya bahwa putrinya tidak perlu mengkhawatirkan Xarion lagi. Xarion akan dijemput dan untuk sementara waktu di tempatkan di tempat yang aman.

Segera surat itu dikirim ke istana, kurang dari satu jam surat itu sampai di tangan Xylia.

Saat Xylia membacanya raut bahagia tidak bisa disembunyikan dari wajahnya. Ia memegang kertas itu dengan senyuman angkuh di wajahnya. Xylia sangat percaya pada ayahnya. Jika ayahnya

telah memberi kabar seperti ini maka rencana ayahnya pasti berjalan dengan sangat baik.

"Kainer, Lysire, Ibu suri, kalian semua akan merasakan akibatnya karena telah menyakitiku dan keluargaku."

Xylia memiliki dendam yang sangat besar pada Kainer dan Lysire, jika hari kemenangan itu tiba, ia pasti akan menginjak-injak Lysire dan Kainer. Ia akan menghancurkan harga diri dua orang yang telah meremehkannya.

44. Perdagangan Manusia

Ekspresi wajah Kainer tidak terlalu baik ketika ia mendengar laporan dari pejabatnya mengenai gadis-gadis yang menghilang.

Selama beberapa bulan ini sudah tidak ada lagi gadis yang hilang, tapi sekarang terjadi lagi dan lebih buruk dari sebelumnya.

Dalam satu minggu ini sudah lebih dari sepuluh laporan mengenai gadis yang menghilang. Dan yang membuat Kainer berang

adalah bahkan gadis itu hilang di kediamannya sendiri.

Sebelum tidur anggota keluarganya masih melihat gadis itu, tapi keesokan paginya gadis itu sudah tidak ada. Jendela telah dirusak yang artinya ada orang yang masuk melalui jendela.

"Kembali perketat keamanan. Patroli di setiap sudut ibu kota!" seru Kainer.

"Juga kirimkan mata-mata untuk pergi ke pasar, restoran, tempat judi dan rumah hiburan untuk mengumpulkan lebih banyak informasi!"

"Baik, Yang Mulia." Torian segera menjalankan perintah Kainer.

Suasana hati Kainer sangat buruk sekarang. Ia merasa gagal menciptakan rasa aman bagi rakyatnya.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Kainer kembali ke kediamannya. Ia disambut oleh senyuman manis istrinya.

"Ada apa?" Lysire selalu menyadari jika Kainer memiliki beban pikiran.

"Hari ini ada banyak laporan mengenai gadis-gadis yang hilang."

Kening Lysire berkerut. Setelah tidak ada kasus gadis-gadis menghilang hari ini kembali terulang lagi. Perasaan Lysire tidak nyaman, ini karena ia tahu percobaan itulah yang pada akhirnya membuat prajurit tangguh Kainer kalah.

Apakah waktunya sudah dekat? Lysire ingat bahwa pemberontakan Xarion terjadi beberapa tahun lagi, tapi beberapa hal berubah, jadi ada kemungkinan tentang ini juga berubah.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Lysire mencoba mengingat lagi. Saat Kainer merebut kembali kekuasaan ia hanya melihat Kainer memenggang kepala Xarion.

Saat itu meski Xarion telah menjadi lebih kuat, ia masih dikalahkan oleh Kainer.

Lysire tidak tahu apa yang terjadi pada Kainer selama pria itu dinyatakan telah tewas. Namun, tampaknya ada sesuatu yang bisa mengalahkan pasukan kuat Xarion. Dan yang menjadi masalah adalah Lysire tidak tahu apa itu.

Melihat Lysire diam, Kainer mengasumsikan bahwa Lysire terbebani akan hal itu.

"Ratuku tidak perlu mengkhawatirkan tentang hal ini. Aku pasti akan menangkap pelakunya." Kainer berkata dengan lembut.

Lysire menatap suaminya rumit. Ia tidak mengkhawatirkan orang lain, ia sedang mengkhawatirkan suaminya. Namun, bagaimana cara ia memberitahu Kainer mengenai hal ini.

"Yang Mulia, teruskan pencarian pria dengan tato kepala ular."

"Mata-mata yang disebar di ibu kota bahkan di luar ibu kota masih melakukan pencarian tentang pria bertato ular itu, Ratuku." Kainer tidak berhenti meski kasus menghilangnya gadis-gadis telah berhenti sebelumnya.

Lysire kembali diam, jika tidak ada yang berubah pria itu bisa ditemukan dengan memata-matai Xarion. Hanya saja saat ini Xarion sedang berada di pengasingan, bagaimana cara keduanya terhubung?

"Yang Mulia, kirimkan prajurit khusus untuk mengawasi Pangeran Xarion."

"Apa yang sedang kau pikirkan, Ratuku?"

"Aku hanya berjaga-jaga, Yang Mulia."

"Berjaga-jaga dari apa?"

"Pangeran Xarion melakukan kudeta."

Kainer merasa bahwa kali ini istrinya berpikir terlalu jauh. Namun, untuk membuat istrinya tenang ia akan mengirim prajurit khusus. "Baiklah, aku akan melakukan sesuai dengan yang kau katakan."

"Yang Mulia istirahatlah dulu. Aku akan menyiapkan air mandian untukmu."

"Ya, Ratuku."

Lysire pergi ke kolam pemandian. Ia memasukan kelopak bunga di sana. Beberapa saat kemudian air mandian untuk suaminya selesai.

Lysire kembali ke kamarnya untuk memberitahu Kainer.

"Yang Mulia, air mandianmu sudah siap."

Kainer segera bangkit dari tempat duduknya. "Ya, Ratuku."

Mereka berdua melangkah menuju ke tempat pemandian. Sampai di sana Lysire membuka pakaian Kainer, lalu Kainer masuk ke dalam bak mandi.

Lysire membantu Kainer membersihkan diri. Wanita itu menggosok punggung Kainer.

Selama beberapa waktu terakhir ini, Lysire telah melakukan hal seperti ini. Bukan karena ia cemburu pada pelayan yang membantu Kainer karena nyatanya Kainer selalu mandi sendiri, bahkan jika ada yang membantunya itu adalah kepala pelayan yang seorang laki-laki, jika bukan kepala pelayan maka Torian.

Lysire hanya ingin melayani Kainer dalam setiap hal.

"Apakah Gavriel berperilaku baik hari ini?" Kainer menanyakan bayi yang telah menjadi teman Lysire saat tidak bersamanya.

"Gavriel sangat baik. Dia tidak rewel sama sekali. Tidur dengan nyenyak dan menyusu dengan baik. Aku merasa bahwa berat badannya semakin bertambah." Lysire menceritakan tentang Gavriel dengan bersemangat.

Bayi itu telah menemaninya selama lebih dari dua bulan. Melihat perkembangan dan pertumbuhannya membuat Lysire senang dan bersemangat.

Tubuh Garvriel yang awalnya kecil kini telah menjadi berisi. Pipinya bulat, Lysire berkali-kali memiliki keinginan untuk menggigit pipi itu.

"Syukurlah kalau begitu." Kainer juga menyukai kehadiran Gavriel. Dengan adanya Gavriel, Lysire tidak pernah murung lagi. Ia tahu bahwa istrinya masih memikirkan tentang calon anak mereka yang telah pergi, tapi karena ada Gavriel ia tidak terlalu sering memikirkannya. Gavriel adalah obat dari rasa sakit Lysire.

Usai mandi, Lysire membantu Kainer berpakaian. Wanita itu kini berdiri di depan Kainer. "Sudah selesai, Yang Mulia."

Kainer membelai kepala Lysire. "Baiklah, ayo kita makan malam."

"Ya, Yang Mulia."

Keduanya melanjutkan kegiatan mereka dengan makan malam.

**

"Yang Mulia, Nona Alexandra datang mengunjungi Anda." Myrrah memberitahu Lysire yang sedang menemani Gavriel.

"Bawa dia ke taman, aku akan pergi ke sana."

"Baik, Yang Mulia."

Lysire membawa Gavriel bersamanya lalu kemudian melangkah ke taman untuk menemui Alexandra.

"Selamat pagi, Yang Mulia Ratu." Alexandra memberi salam sembari menunduk memberi hormat.

"Selamat pagi, Alexandra," balas Lysire. "Silahkan duduk."

"Terima kasih, Yang Mulia." Alexandra segera duduk. "Bagaimana kabar Yang Mulia Ratu?"

"Aku sangat baik. Kau sendiri bagaimana?"

"Aku juga baik."

"Sepertinya kau terlihat lebih ceria."

"Apakah seperti itu?" Alexandra tersipu.

"Ya. Nampaknya hubunganmu dengan Tuan Isaac berjalan dengan baik." Lysire tahu bahwa seorang wanita akan berubah menjadi lebih ceria ketika ia sedang jatuh cinta.

"Yang Mulia benar, hubungan kami berjalan sangat baik," balas Alexandra.

"Syukurlah kalau begitu."

"Yang Mulia, terima kasih karena telah menjodohkan aku dengan Tuan Isaac. Jika tidak

ada campur tangan Yang Mulia, maka untuk saling menyapa dengannya saja akan sulit."

Lysire tersenyum ringan. "Tidak perlu berterima kasih. Aku melihat kecocokan di antara kalian jadi aku memikirkan tentang hal itu."

Alexandra tahu bahwa Lysire adalah wanita yang rendah hati. Sebelumnya ia tidak terlalu akrab dengan Lysire karena Lysire tampk tertutup, tapi ternyata setelah coba didekati Lysire adalah seseorang yang menyenangkan.

"Alexandra, aku ingin mendengar bagaimana kepribadian Tuan Isaac dari sudut pandangmu." Lysire kembali bersuara.

"Tuan Isaac memiliki kepribadian yang baik. Dia bijaksana, lembut dan hangat. Meski agak pendiam, dia bukan tipe seseorang yang sombong. Selain itu dia juga cerdas dan rendah hati." Alexandra menyebutkan sembari membayangkan Isaac.

Lysire sudah mendengarkan beberapa yang sebutkan oleh Alexandra dari orang lain. Sepertinya Isaac memang tidak memiliki keanehan.

"Yang Mulia Raja juga memiliki penilaian yang sama denganmu mengenai Tuan Isaac," seru Lysire.

"Yang Mulia, apakah Anda telah mendengar tentang yang terjadi di ibu kota beberapa hari terakhir ini?" tanya Alexandra, memulai percakapan lain.

"Mengenai gadis-gadis yang hilang?"

Alexandra menganggukan kepalanya. "Rakyat di ibu kota yang memiliki anak gadis kini merasa sangat tidak tenang. Mereka takut jika nanti putri mereka yang akan hilang dan tidak akan pernah kembali."

"Itu adalah hal yang wajar terjadi, Yang Mulia Raja sedang telah meningkatkan keamanan dan mencari siapa yang telah menculik gadis-gadis itu. Semoga saja dalam waktu dekat ini kasus ini sudah terpecahkan." Lysire juga sangat khawatir. Rakyat dan suaminya saat ini sama-sama sedang meradang karena masalah ini.

"Ya, semoga saja."

"Alexandra, apa pendapatmu tentang hilangnya gadis-gadis itu?"

"Saya tidak terlalu yakin, Yang Mulia. Namun, mungkin ini berkaitan dengan perdagangan manusia. Para gadis itu mungkin akan dijadikan sebagai wanita penghibur atau alat kesenangan lainnya." Alexandra mengungkapkan pemikirannya.

Apa yang dikatakan oleh Alexandra memang sangat masuk akal. Hanya saja Lysire masih yakin bahwa hilangnya para gadis itu karena percobaan pria bertato kepala ular.

"Apakah kau pernah mendengar tentang penganut aliran hitam di Celestria?"

Alexandra berpikir sejenak. Ia sepertinya pernah mendengar tentang ini.

"Aku pernah mendengarnya, dulu di desa terpencil ada sepasang suami istri yang menganut ilmu hitam, lalu kemudian mereka dibakar oleh penduduk desa itu. Selain dari itu aku tidak pernah mendengar tentang yang lainnya."

"Di mana desa itu?"

"Aku tidak tahu letak pastinya, aku hanya mendengarkan orang-orang di kedai saat mereka bercerita. Kejadian itu juga sudah belasan tahun terjadi."

Lysire merenung sejenak. Sepertinya akan sulit untuk menyelidiki tentang yang dikatakan oleh Alexandra. Selain itu pasangan itu juga sudah tiada.

Tampaknya ia tidak bisa melakukan apapun selain menyerahkannya pada Kainer.

Alexandra dan Lysire masih terus berbincang sembari minum teh.

Sesekali Alexandra bermain dengan Gavriel yang digendong oleh Lysire.

45. Terlihat Bagus

Dua minggu berlalu, tidak ada yang berubah meski patroli telah dilakukan. Lebih dari lima puluh gadis telah menghilang.

Bahkan ketika ada petugas patroli yang menemukan, petugas patroli itu berakhir tewas. Dan dalam waktu bersamaan kehilangan terjadi di beberapa tempat. Yang artinya para penculik gadis itu merupakan kelompok yang cukup besar.

Semakin hari rakyat di ibu kota menjadi semakin ketakutan dan dipenuhi oleh teror.

Mereka yang kehilangan anggota kelurga mereka telah berlutut di depan gerbang istana selama berhari-hari agar Kainer bisa menemukan anggota keluarga mereka.

Kainer telah berusaha, tapi usahanya tidak membuahkan hasil. Ia merasa semakin gagal menjadi raja, di kepemimpinan ayahnya kasus seperti ini tidak pernah terjadi.

Sore ini Kainer mengumpulkan beberapa komandan pasukan. Ia sangat murka karena penjahat yang membuat kerusuhan di wilayahnya.

"Lepaskan tembakan asap ke udara saat kalian menemukan penjahat-penjahat itu," seru Kainer. "Turunkan lebih banyak lagi prajurit!" Kainer mengira bahwa prajurit yang diturunkan kemarin sudah cukup, tapi ternyata dia salah.

Pertemuan penting itu segera dibubarkan setelah Kainer selesai memberikan arahan.

Seorang komandan pasukan yang ikut dalam pertemuan itu segera menemui Dizon. Ia adalah salah satu orang Dizon yang dikirim ke istana sebagai penggali informasi di kemiliteran Celestria.

"Tuan, Yang Mulia Raja telah menyusun beberapa hal." Pria itu menjelaskan apa yang disampaikan oleh Kainer tadi.

Dizon mengerti, ia pikir bahwa menculik gadis-gadis setelah ini akan menimbulkan resiko. Ia perlu berbicara dengan dewa penolongnya terlebih dahulu.

Malam ini Dizon mengunjungi goa secara rahasia. Pria itu membuka pintu goa dengan cara yang dilakukan oleh sekutunya. Ia menyusuri lorong yang hanya diterangi oleh cahaya lampu seadanya.

"Tuan." Dizon memanggil pria yang saat ini sedang sibuk dengan penemuannya.

"Ada apa?"

"Kita tidak bisa mengumpulkan gadis-gadis dalam beberapa waktu ke depan. Yang Mulia Raja telah memerintahkan banyak prajurit untuk berpatroli." Dizon menyebutkan rencana Kainer lainnya.

"Saat ini mereka sedang fokus di ibu kota, maka kau perlu menggunakan otakmu untuk mendapatkan gadis-gadis di daerah lain. Aku hanya membutuhkan lima puluh gadis lagi untuk

membuat pil yang sejumlah dengan pasukan yang kau milikki."

Dizon berpikir sejenak. Ada beberapa desa di sekitar ibu kota, orang-orangnya bisa mendapatkan lima puluh gadis dari sana.

"Baik, Tuan. Terima kasih karena telah memberikan arahan pada saya."

Pria bertopeng hanya membalas dengan dehaman.

"Kalau begitu saya undur diri." Dizon pamit. Ia tidak ingin mengganggu sekutunya yang saat ini sedang membuat ramuan.

"Ya."

Dizon berbalik lalu kemudian pergi. Pria tua itu berkuda dengan tangan kanannya yang mengikuti dari belakang, menembus gelapnya malam di hutan belantara itu.

**

Tidak ada lagi kehilangan gadis-gadis dalam satu minggu ini. Kainer berpikir bahwa caranya berhasil, tapi sayangnya ia masih belum menemukan para penjahat itu. Orang-orangnya

yang ia perintahkan untuk menyelidiki masalah ini tidak menemukan titik terang.

Saat Kainer berpikir bahwa tidak ada lagi gadis yang menghilang, pemimpin di dua desa terdekat di ibu kota datang ke istana dan melapor pada Kainer bahwa di desa mereka gadis-gadis berusia empat belas sampai enam belas tahun telah menghilang. Mereka menghilang saat pergi keluar rumah atau bahkan saat di dalam rumah.

"Sialan!" Kainer mengumpat geram. Rupanya orang-orang itu bukannya berhenti, tapi berpindah tempat.

"Yang Mulia, keluarga dari gadis-gadis yang telah menghilang itu meminta agar anggota keluarga mereka segera ditemukan," seru pemimpin salah satu desa. "Selain itu, Yang Mulia, saat ini para warga mulai ketakutan. Mereka merasa sangat tidak aman."

Sekali lagi Kainer memberikan perintah yang sama seperti yang pernah ia berikan pada pejabat di ibu kota. Ia juga mengirimkan pesan ke seluruh pejabat di daerah Celestria agar menambah pasukan patroli dan tidak membiarkan para gadis keluar dari rumah. Pasukan patroli juga

ditugaskan di setiap rumah yang memiliki anak gadis penjagaan khusus.

Setelah semuanya pergi, Kainer tinggal sendirian di ruang pemerintahan. Kepalanya sakit karena masalah hilangnya para gadis. Apa yang harus ia lakukan agar penjahatnya tertangkap.

Kainer memutar otaknya. Haruskah ia melemahkan penjagaan seolah-olah sudah aman, lalu setelah itu ia membuat pasukan khusus untuk mengintai? Akankah cara berguna?

"Torian!" Kainer memanggil tangan kanannya.

Torian yang berjaga di luar segera masuk ke dalam. "Ya, Yang Mulia Raja."

"Panggilkan Isaac, katakan padanya untuk datang ke pemandian di Barat."

"Ya, Yang Mulia."

Kainer sudah cukup lama tidak bertemu Isaac, ia perlu bertukar pikiran dengan sahabatnya itu, Mungkin saja ia akan menemukan solusinya.

**

Kainer telah berendam lebih dahulu. Air hangat membuat dirinya yang berada dalam

amarah menjadi lebih santai. Tidak lama kemudian Isaac datang. Pria itu melepaskan pakaian yang ia kenakan, hanya menyisakan celana dalamnya saja dan bergabung dengan Kainer.

Pria itu menuruni tangga, lalu melangkah mendekat pada Kainer. "Lama tidak bertemu, Yang Mulia Raja."

Kainer hanya memberikan isyarat agar Isaac duduk di sebelahnya.

Isaac duduk sesuai dengan arahan Kainer. Pria itu mengangkat kedua tangannya dan meletakannya di atas pinggiran kolam.

Kainer memiringkan wajahnya untuk menatap Isaac, tapi tatapannya tak sengaja menangkap tato kepala ular di lengan kiri Isaac. Pria itu tiba-tiba saja teringat kata-kata Lysire.

"Sejak kapan kau memiliki tato? Terakhir kali kita berendam, tato itu tidak ada di tanganmu."

Isaac melihat ke tato yang ia pasang beberapa waktu lalu. "Baru-baru ini, Yang Mulia. Aku bertemu dengan seorang seniman yang menawarkan untuk membuatkan tato, aku sedikit

tertarik jadi aku membiarkannya membuat tato di tanganku."

"Kepala ular? Kenapa?"

"Aku pikir kepala ular terlihat bagus." Isaac berbohong. Ia mentato kepala ular di lengannya karena ternyata ular adalah hal terakhir yang harus ia tambahkan dalam keberhasilan ramuan yang ia buat.

Kainer bersikap tenang meski saat ini ia sedang memikirkan ucapan Lysire. Awalnya Lysire juga curiga Isaac sebagai pria yang memiliki tato kepala ular. Ini tidak mungkin kebetulan semata, tapi sulit bagi Kainer untuk menerima bahwa sahabat baiknya adalah pria yang berada di balik hilangnya ratusan gadis di Celestria.

"Isaac, aku memintamu untuk datang ke sini karena aku ingin membicarakan tentang hal yang baru-baru ini terjadi. Aku yakin kau pasti telah mendengarnya."

"Apakah ini tentang hilangnya beberapa gadis di ibu kota?"

"Tidak hanya di ibu kota, tapi juga di dua desa terdekat. Lebih dari seratus gadis hilang," seru

Kainer. "Aku sudah melakukan beberapa hal, tapi sepertinya itu tidak berguna. Aku kira penjahat itu berhenti, tapi ternyata mereka mengincar gadis-gadis di luar ibu kota."

Isaac mengerutkan keningnya. Ia tampak heran dengan situasi yang terjadi. "Sepertinya mereka memiliki jumlah yang cukup banyak."

"Kau benar. Mereka bahkan membunuh para prajurit yang berpatroli saat mereka tertangkap. Dan yang lebih mengejutkan mereka sangat kuat."

"Mereka benar-benar ganas," sahut Isaac.

"Ya, mereka sangat ganas," seru Kainer. "Aku sedang memikirkan untuk mengendurkan penjagaan, agar orang-orang itu tidak waspada. Saat mereka melakukan penculikan pasukan rahasia akan mengintai mereka dan menemukan ke mana gadis-gadis itu dibawa dan apa yag akan mereka lakukan pada semua gadis-gadis itu."

"Yang Mulia, jika Anda mengendurkan penjagaan sekarang bukankah itu akan mencurigakan bagi para penjahat."

Kainer terus melanjutkan perbincangan meski saat ini ia mencurigai Isaac. "Kau benar. Lalu, apa

yang harus aku lakukan? Apakah kau memiliki saran?"

"Yang Mulia telah melakukan yang bisa dilakukan. Saya rasa memperkuat penjagaan di daerah Celestria akan sangat berguna. Hanya saja para penjahat itu tidak bisa lepas begitu saja, mereka harus ditemukan agar kita bisa mengetahui di mana semua para gadis yang mereka culik."

"Menurutmu untuk apa mereka menculik para gadis itu?"

"Saya pikir mereka mengirim para wanita itu ke luar Celestria untuk dijadikan wanita penghibur atau bahan siksaan bagi orang-orang yang memiliki kelainan jiwa."

Kainer diam sejenak, apa yang dikatakan oleh Isaac adalah apa yang pernah ia pikirkan dulu. Namun, jelas saja alasannya bukan itu. Jika Lysire benar, maka Isaac membunuh semua gadis itu untuk penelitian. Akan tetapi, selama mengenal Isaac, ia tidak tahu Isaac memiliki ketertarikan terhadap sebuah penelitian.

"Kepalaku sangat sakit karena masalah ini."

"Yang Mulia, saya akan memikirkan ini lagi saat saya kembali. Penjahat-penjahat itu pasti akan tertangkap."

"Ya, mereka semua memang harus ditangkap agar mereka bisa mendapatkan hukuman mati di depan semua rakyat Celestria!"

Isaac tidak menjawab ucapan Kainer. Ia tidak pernah memiliki keinginan untuk mengkhianati Kainer, tapi karena penelitian yang harus ia selesaikan ia mengkhianati sahabatnya. Peninggalan orangtuanya jauh lebih penting dari persahabatannya dengan Kainer.

Setelah ini ia mungkin akan kehilangan Kainer karena Xarion akan mengambil alih kepemimpinan Celestria. Namun, itu juga bukan sesuatu yang perlu ia sedihkan. Ia akan memiliki banyak orang yang menghormatinya. Selain itu, setelah ini ia akan menikah dengan Alexandra, ia akan memiliki keluarga kecil yang hangat, ia tidak akan sendirian lagi.

46. Bukan Salahmu

Isaac meninggalkan tempat pemandian sementara Kainer, ia berada di tempat pemandian lebih lama. Ia memikirkan kembali tentang Isaac. Jelas Isaac tidak akan bisa melakukan kejahatan besar seperti ini sendirian. Apakah mungkin Isaac sudah memiliki pasukan sendiri? Atau mungkin ada yang bekerja sama dengan Isaac?

Kainer tumbuh bersama Isaac, tapi sekarang ia berpikir bahwa ia hanya mengetahui sedikit tentang Isaac.

Setelah cukup banyak berpikir, pria itu keluar dari kolam pemandian. Torian segeraembantunya berpakaian.

"Setelah ini pergi dan awasi gerak-gerik Isaac!"

Torian tidak mengerti kenapa rajanya memerintahkan hal ini, tapi sebagai bawahan ia hanya bisa mengikuti ucapan dari rajanya.

"Baik, Yang Mulia."

"Berhati-hatilah." Kainer memperingati Torian. Isaac jelas bukan orang sembarangan.

"Ya, Yang Mulia."

Setelah dari kolam pemandian, Kainer kembali ke kediamannya. Ia perlu berbicara dengan Lysire mengenai Isaac.

"Yang Mulia." Lysire selalu menyambut kembalinya Kainer dengan senyuman dan tangan terbuka.

Kainer memeluk istrinya, memberikan kecupan di puncak kepalanya lalu mulai menanyakan tentang keseharian istrinya. Sampai saat ini Lysire masih giat berlatih beladiri meski Valora sendiri sudah kalah berkali-kali dari Lysire.

"Ratuku, aku ingin menanyakan beberapa hal padamu."

"Apa itu, Yang Mulia?"

"Aku ingin bertanya tentang apa yang kau ketahui mengenai pria bertato ular. Dan juga kudeta Pangeran Xarion."

"Aku akan memberitahu Yang Mulia, tapi tolong jangan tanyakan dari mana aku mengetahuinya."

"Baik."

"Pria bertato ular itu mengambil darah para gadis perawan untuk membuat obat yang bisa membuat seseorang lebih kuat berkali lipat dari manusia pada umumnya. Pria bertato ular itu bekerja sama dengan Pangeran Xarion untuk mengambil alih Celestria," seru Lysire. "Kenapa Yang Mulia tiba-tiba bertanya?"

"Di lengan kiri Isaac terdapat tato kepala ular."

"Jadi rupanya benar-benar dia." Lysire mengerti alasan kenapa ia selalu tidak nyaman saat melihat Isaac, itu karena Isaac memang penyebab keberhasilan kudeta Xarion. "Yang Mulia, Tuan Isaac tidak akan bisa bekerja sendirian. Ia pasti bekerja sama dengan orang

lain. Saat ini Pangeran Xarion berada di tempat pengasingan, jadi aku rasa dia tidak bekerja sama dengan Pangeran Xarion."

Lysire diam sejenak. Ia tidak tahu apakah kudeta Xarion masih akan terjadi atau tidak, tapi melihat ada begitu banyak gadis yang menghilang jelas itu tidak mungkin dikerjakan oleh Isaac sendiri. Jadi, siapa yang bekerja sama dengan Isaac?

Lysire mencoba menjadikan dirinya sebagai Isaac. Ia akan berpikir siapa orang yang bisa memberikannya keuntungan. Isaac jelas tidak hanya membutuhkan gadis-gadis itu juga, tapi para pemuda yang akan diberikan hasil uji cobanya.

"Tuan Dizon." Lysire tiba-tiba saja terpikirkan Dizon. Isaac akan mendekati orang yang bermusuhan dengan Kainer, dan hanya Dizon yang bermusuhan dengan Kainer dan bisa menyediakan semuanya untuk Isaac. Dizon adalah seseorang yang juga ingin menguasai Celestria. "Yang Mulia, aku yakin Tuan Isaac pasti bekerja sama dengan Tuan Dizon."

Kainer diam sejenak. Tampaknya apa yang diucapkan oleh Lysire benar. Dizon memiliki pasukan pribadi yang bisa membantu Isaac menculik pada gadis.

"Aku telah mengirim Torian untuk menyelidiki Isaac, jika dia benar-benar dalang di balik hilangnya gadis-gadis itu maka dia akan bertanggung jawab untuk semua itu."

Lysire menatap suaminya. Ia tidak tahu apa yang sedang dirasakan oleh Kainer saat ini. Sahabat satu-satunya yang ia miliki ternyata berkhianat di belakangnya. "Yang Mulia, apakah kau baik-baik saja?"

"Aku tidak baik-baik saja, Ratuku. Isaac adalah orang yang aku sukai. Sejak melihatnya untuk pertama kali aku sudah kagum padanya. Aku sangat dekat dengannya, tapi ternyata dia menusukku dari belakang. Aku tidak tahu apa kesalahanku padanya hingga dia berbuat seperti ini padaku."

"Yang Mulia ini bukan salahmu. Orang-orang akan berubah saat dihadapkan dengan kekuasaan." Lysire menggenggam tangan suaminya dengan lembut.

Kainer menatap Lysire. "Tidak apa-apa jika semua orang berubah asalkan kau masih tetap sama."

Lysire memeluk Kainer. "Aku tidak akan pernah berubah, Yang Mulia."

Hati Kainer yang sakit kini menjadi lebih baik karena kehangatan yang diberikan oleh Lysire. Jangankan hanya Isaac yang berbalik melawannya, bahkan seluruh dunia akan tetap ia hadapi asalkan Lysire dan ibunya tetap bersamanya.

**

Torian mengawasi Isaac dengan hati-hati. Ia mengintai Isaac yang berada di dalam rumah. Keningnya berkerut saat Isaac mengenakan topeng dan jubah hitam.

Beberapa saat kemudian Isaac naik ke atas kudanya dan pergi dari kediamannya yang jauh dari kediaman penduduk lain.

Torian tidak bisa mengejar Isaac dengan menggunakan kuda, jadi ia hanya mengejar Isaac dengan berlari. Ia terus menjaga jaraknya dari

Isaac. Suara langkahnya samar meski ia berlari dengan kecepatan tinggi.

Isaac membawa Torian masuk jauh ke dalam hutan. Jalur yang dilewati oleh Isaac bukanlah jalur yang sering dilewati oleh penduduk.

Kuda Isaac berhenti di depan dinding batu. Isaac turun dari kudanya dan melihat ke sekitar, setelah ia memastikan semuanya aman, Isaac menekan tangannya ke bagian dinding dan dinding batu bergeser.

Torian tidak bisa masuk ke dalam sana, jadi ia hanya bisa mengawasi selama berjam-jam di luar. Torian bertanya-tanya apa sebenarnya yang dilakukan oleh Isaac di dalam sana.

Isaac baru keluar dari goa saat fajar hampir tiba. Torian kembali mengikuti pria itu, dan ternyata Isaac kembali ke kediamannya.

Torian masih mengawasi pergerakan Isaac, tapi tidak ada hal yang terjadi setelahnya. Isaac pergi ke sekolah kerajaan dan mengajar di sana.

Torian kembali ke istana, ia segera melapor pada Kainer mengenai hasil intaiannya semalam.

"Beritahu pasukan Harimau untuk pergi bersamaku."

"Baik, Yang Mulia."

Pasukan Harimau terdiri dari sepuluh orang, mereka semua adalah prajurit terlatih yang dibentuk oleh Kainer sendiri. Mereka adalah penjaga khusus yang mengikuti Kainer ke mana pun setiap kali Kainer pergi. Hanya saja di masa lalu, saat Kainer pergi bersama dengan Lysire, ia sengaja tidak meminta dikawal oleh pasukan Harimau. Itulah sebabnya ia bisa terluka sangat parah karena Lysire.

Beberapa waktu kemudian Kainer dan pasukannya pergi membelah hutan. Sesampainya di depan pintu goa, Torian meletakan tangannya di dinding. Karena kurang tepat ia mencoba di sisi lain dan akhirnya terbuka setelah ia tekan.

Torian dan beberapa lainnya berjalan di depan Kainer, sementara sisanya berada di sisi kanan, kiri dan belakang Kainer.

Setelah menyusuri lorong panjang, mereka sampai di ruangan yang cukup besar. Di sana ada berbagai macam peralatan yang tidak begitu dipahami oleh Kainer. Namun, salah satu dari pasukan Harimau yang berasal dari pembuat obat-obatan mengenali semua alat-alat itu.

"Yang Mulia, semua peralatan ini dipakai untuk membuat ramuan yang kemudian dibuat jadi pil."

"Berpencar! Telusuri setiap sudut tempat ini."

Kainer melihat ke beberapa penjara yang ada di sana. Ia tidak tahu siapa yang dikurung di tempat itu. Mungkin para gadis yang diculik?

Sembari menunggu bawahannya, Kainer masih terus memeriksa barang-barang yang ada di sana.

Torian kembali, pria itu segera melapor apa yang ia temukan. "Yang Mulia, terdapat jalan keluar dari goa ini. Tidak jauh dari sini ada jurang. Dari yang saya lihat, ada banyak tulang belulang di sana."

Kainer segera berjalan, Torian memimpin. Wajah Kainer saat ini benar-benar dingin. Isaac, bagaimana mungkin ia bisa sekejam ini, membunuh para gadis untuk penelitian mengerikannya.

Saat Kainer sampai di jurang, ia juga melihat apa yang dilihat oleh Torian. Tampaknya semua mayat para gadis dibuang ke sana. Dan binatang yang ada di bawah sana yang memakan tubuh para wanita itu.

Kainer mengalihkan pandangannya ke tempat lain, ia bisa melihat dari jaraknya saat ini ada beberapa mayat yang masih utuh, tapi tidak akan mungkin bagi manusia untuk turun ke jurang itu karena terlalu curam.

Kedua tangan Kainer mengepal kuat. Hatinya marah, ia berusaha untuk melindungi rakyat-rakyatnya dari musuh, tapi ternyata musuhnya ada begitu dekat dengannya.

"Pergi dan tangkap Isaac!"

"Baik, Yang Mulia." Torian segera menjalankan perintah dari rajanya. Ia kembali sendirian dan akan membawa pasukan lain untuk menangkap Isaac.

Setelah dari goa itu, Kainer kembali ke istana masih dengan wajah yang sangat dingin. Saat ini Kainer tidak lagi memikirkan tentang persahabatannya dengan Isaac, ia hanya memiliki keinginan untuk memenggal kepala Isaac di depan semua orang.

47. Tidak Sebanding

"Yang Mulia, ada apa ini?" Isaac bertanya saat ini dipaksa berlutut di aula pemerintahan.

Kainer menatap Isaac, hatinya sakit bukan main, tapi kemarahannya jauh lebih besar dari rasa sakit itu. "Isaac, apakah kau tidak tahu di mana letak kesalahanmu?"

"Yang Mulia, aku benar-benar tidak tahu."

Kainer turun dari singgasananya, ia mendekat pada Isaac. Ia kemudian menarik Isaac berdiri. Kainer memberikan sebuah pukulan kuat di wajah Isaac hingga membuat Isaac terjatuh ke belakang.

"Isaac, apa yang kau sembunyikan di balik goa itu telah aku ketahui."

Isaac diam sejenak, lalu kemudian dia tersenyum kecil. Pria itu kemudian berdiri. "Ah, jadi Yang Mulia menyelidikiku."

"Isaac, kau benar-benar keji! Bagaimana bisa kau menggunakan manusia sebagai bahan penelitianmu!"

"Yang Mulia, jangan terlalu berlebihan. Jumlah orang yang mati di tanganku tidak sebanding dengan jumlah orang yang mati di tanganmu." Isaac membalas tanpa rasa takut.

Jawaban Isaac membuat Kainer semakin geram. Bagaimana mungkin Isaac berani menyamakan perjuangannya dengan perbuatan keji demi kepuasannya sendiri. Ia tidak pernah membunuh warga sipil, ia hanya bertarung dengan para prajurit. Ia membunuh mereka semua untuk mempertahankan wilayah kekuasaan Celestria dari musuh.

Ia bahkan bukan seseorang yang haus akan perluasan wilayah kerajaan. Ia hanya memastikan rakyatnya tetap damai di bawah kepemimpinan ayahnya dan dirinya.

Kainer melayangkan sebuah tendangan ke dada Isaac dengan kuat. Karena tendangan itu Isaac sampai memuntahkan seteguk darah.

"Aku melindungi semua rakyatku, sementara kau menggunakan rakyatku untuk memuaskan keinginanmu!"

Isaac menghapus noda darah di mulutnya dengan tangannya. "Yang Mulia Raja, dengan pil yang aku buat, pasukan Celestria akan lebih kuat dari pasukan lainnya. Pasukan Celestria akan menjadi nomor satu, dan Celestria bisa menguasai dunia."

Kainer mendengkus sinis. "Pasukan Celestria tidak membutuhkan pil yang dibuat dari darah rakyat yang dijaga oleh mereka sendiri!"

"Yang Mulia Raja, pikiranmu yang seperti inilah yang membuat Celestria tidak bisa menguasai dunia. Kau tidak berambisi menaklukan dunia."

"Isaac, aku ternyata benar-benar tidak mengenalmu." Kainer tidak tahu bahwa Isaac yang ia kenal sebagai orang yang bijaksana ternyata memiliki ambisi yang begitu besar.

Isaac tersenyum kecil. "Yang Mulia, aku tahu kau pasti akan seperti ini, itulah sebabnya aku tidak mengatakan tentang penelitianku padamu."

"Dan itu juga alasan kenapa kau mengkhianatiku!"

"Yang Mulia, aku tidak ingin mengkhianatimu, tapi meneruskan penelitian orangtuaku sangatlah penting. Dan orang lain yang bisa mendukungku, jadi aku hanya bisa mengkhianatimu."

"Tuan Isaac kau benar-benar tidak tahu diri. Yang Mulia Raja telah mengangkat status sosialmu, tapi kau menusuknya dari belakang seperti ini!" Torian marah. Ia tahu seberapa kagum tuannya pada Isaac, tapi Isaac membalas tuannya seperti ini.

Isaac menatap Torian dengan tatapan acuh tak acuh. "Jika Yang Mulia Raja bisa mendukungku, aku tidak akan pernah mengkhianatinya. Aku tahu aku memiliki utang yang sangat banyak padanya, oleh sebab itu aku sudah memikirkan untuk mengampuni nyawanya nanti."

"Lancang!" geram Torian.

Kainer muak mendengar ucapan Isaac. Ia tidak peduli sehabat apa pil yang dibuat oleh Isaac,

siapapun yang mencoba melawannya ia pasti akan memusnahkan mereka semua tanpa ampun!

"Bawa dia ke penjara, tiga hari lagi dia akan mendapatkan hukuman mati di pusat ibu kota!" titah Kainer.

Isaac tertawa kecil. "Yang Mulia Raja, Pangeran Xarion akan segera datang untuk menyelamatkanku dengan sepuluh ribu pasukannya yang telah mengkonsumsi pil buatanku. Yang Mulia aku sarankan kau segera pergi untuk menyelamatkan dirimu dan keluargamu. Aku hanya bisa membebaskanmu, tapi tidak dengan ibu dan istrimu."

Saat ini identitasnya tidak diketahui oleh Dizon, tapi setelah berita tersebar Dizon pasti akan mengetahuinya dengan cepat. Dan setelah itu ia yakin manusia serakah seperti Dizon pasti akan datang untuk menyelamatkannya. Karena jika ia mati maka mimpi Dizon untuk menguasai dunia akan lenyap.

"Isaac, kau sangat percaya diri, tapi yakinlah aku seorang Kainer Celestria tidak akan pernha mundur satu langkahpun. Jika Pangeran Xarion datang maka aku akan menghadapinya, akan aku

tunjukan padamu bahwa pasukan terkuatmu itu tidak akan bisa membantu Pangeran Xarion mengambil alih tahta."

"Jika itu yang Yang Mulia inginkan maka terserah Anda." Isaac telah memperingati Kainer karena memandang hubungan mereka sebelumnya, jika Kainer tidak ingin mendengarkannya maka bukan salahnya lagi jika Kainer kehilangan segalanya termasuk istri yang sangat ia cintai.

"Bawa dia!"

"Baik, Yang Mulia."

Torian segera membawa Isaac menuju ke penjara. Isaac bersikap sangat tenang. Pria itu tidak takut sama sekali dengan hukuman mati yang akan ia terima.

**

Berita tentang Isaac yang akan dihukum mati telah diumukan di alun-alun kota. Pejabat yang bertugas juga menyebutkan kejahatan yang dilakukan oleh Isaac.

Hal ini membuat penduduuk di ibu kota gempar, mereka tidak menyangka sama sekali ternyata penjahat yang telah membuat gadis-gadis menghilang ternyata adalah Isaac, sahabat raja mereka.

Orang Dizon yang tersebar di ibu kota segera memberi kabar pada Dizon mengenai hal ini. Saat ini Dizon tidak berada di ibu kota melainkan di kota kelahirannya, tempat di mana para pasukannya berada. Ia sedang memberikan pil ajaib yang telah diberikan oleh Isaac.

Dizon yang menerima kabar itu benar-benar terkejut. Selama ini Dizon tidak mengetahui identitas tuannya, dan ternyata itu adalah Isaac.

"Kirimkan kabar pada Pangeran Xarion bahwa kita harus segera menyerang istana untuk membebaskan Tuan Isaac!" Dizon memberi perintah pada bawahannya.

Saat ini Xarion telah dibebaskan dari tempat pengasingan. Pasukan Kainer memang menjaga tempat itu, tapi mereka semua dibunuh oleh pasukan Dizon yang telah bertambah kuat. Jadi, tidak ada satupun yang bisa melapor pada Kainer

mengenai kaburnya Xarion dari tempat pengasingan.

Dizon berpikir bahwa ini adalah waktu yang tepat untuk menyerang istana, dengan serangan dadakan Kainer tidak akan bisa menarik pasukan yang berjaga di perbatasan. Selain itu juga, Dizon sangat percaya diri setelah melihat sendiri bagaimana kekuatan para pasukannya. Ia yakin bahkan jika Kainer membawa seratus ribu pasukan, itu tidak akan kalah dari sepuluh ribu pasukan yang ia miliki.

Satu orang bisa mengalahkan sepuluh orang jika mereka bertarung dengan pedang, ditambah dengan senjata panah maka itu akan menjadi mesin pembunuh. Mereka bisa memanah dengan cepat dan akurat.

"Siapkan semua pasukan, lusa kita akan pergi menuju ke gerbang ibu kota!"

"Baik, Tuan." Tangan kanan Dizon segera menjalankan perintah Dizon.

Xylia masuk ke dalam ruang kerja ayahnya. Wanita itu melihat tangan kanan ayahnya yang tampaknya memiliki urusan. "Apakah terjadi sesuatu, Ayah?"

Xylia juga berada di desa kelahiran ayahnya. Kediaman yang saat ini ia tempati adalah kediaman kakak pertamanya yang dahulu adalah milik ayahnya sebelum pindah ke ibu kota.

"Dewa penolong kita ternyata adalah Tuan Isaac. Dan lusa Tuan Isaac akan dihukum mati karena perbuatannya diketahui oleh Yang Mulia Raja. Kita tidak bisa membiarkan Tuan Isaac tewas begitu saja. Jika kita ingin menguasai dunia maka kita membutuhkan Tuan Isaac di sisi kita.

Ayah berencana untuk menyerang istana lusa. Dan Pangeran Xarion harus memimpin pasukan agar dia bisa membalaskan dendamnya pada Kainer. Dan saat menang, dia akan dihormati oleh rakyat Celestria."

"Hah! Jadi rupanya Kainer telah dikhianati oleh orang terdekatnya sendiri." Xylia tertawa bahagia di atas kepahita Kainer. "Tuan Isaac sangat pintar, dia tahu harus berpihak ke mana."

Dizon dan Xylia sangat antusias dengan penyerangan yang akan dilakukan dua hari lagi. Mereka berpikir bahwa kemenangan mereka sudah ada di depan mata.

Sementara itu di istana, Kainer segera menyusun strategi. Jika Xarion benar-benar datang menyerang maka dia perlu bersiap. Setidaknya para pasukan harus disiagakan. Selain itu penjagaan di benteng kota harus lebih ketat.

Semua jenderal dan komandan perang yang saat ini ada di ibu kota adalah orang Kainer, sementara orang Dizon semua telah ditarik oleh Dizon untuk meminum pil.

Selain itu Kainer juga harus mengirimkan surat ke beberapa jenderal setianya yang tersebar di berbagai daerah. Ia harus menarik pasukan untuk berjaga-jaga. Jika sesuai dengan yang dikatakan oleh Lysire, maka pasukan Dizon benar-benar harus diwaspadai.

Setelah selesai memberikan arahan dan membahas berbagai hal dengan orang-orangnya, Kainer kembali ke kediamannya larut malam. Sebelumnya ia telah memerintahkan kepala pelayan untuk mengirimkan kabar pada Lysire bahwa ia akan pulang terlambat.

Meski saat ini ia sedang berada dalam keadaan yang serius, Kainer masih mengingat istrinya dan tidak ingin istrinya menunggunya.

48. Mengerikan

"Yang Mulia, apa yang terjadi?" tanya Lysire. Jika suaminya pulang terlambat maka artinya sesuatu terjadi.

"Yang kau katakan benar, Ratuku. Isaac memang bekerja sama dengan Tuan Dizon," seru Kainer. "Dan Isaac mengatakan bahwa Pangeran Xarion akan segera datang menyerang untuk membebaskan Isaac."

"Yang Mulia, pasukan mereka benar-benar ganas dan agresif." Lysire memberitahu Kainer.

"Ratuku, apa sebenarnya yang kau ketahui?"

Lysire tidak peduli apakah Kainer akan menganggapnya gila atau tidak, tapi sekarang ia perlu memberitahu Kainer semuanya.

"Yang Mulia Raja, aku tidak peduli apakah kau akan percaya padaku atau tidak, tapi ini adalah kehidupan keduaku. Di kehidupan pertamaku, Pangeran Xarion dan pasukannya berhasil mengalahkan semua pasukanmu." Lysire memberitahu Kainer.

Apa yang dikatakan oleh Lysire mengenai kehidupan keduanya sangat tidak masuk akal bagi Kainer, tapi ia mencoba menerima itu. "Lalu?"

"Apakah aku tewas di kehidupan sebelumnya?"

Lysire menggelengkan kepalanya. "Tidak, Yang Mulia. Kau tidak tewas, tapi butuh waktu bertahun-tahun bagimu untuk kembali ke istana dan merebut kembali tahta dari Pangeran Xarion."

"Bagaimana caraku merebut kembali tahta?"

Lysire tidak yakin tentang hal ini. Ia hanya melihat Xarion dipenggal oleh Kainer. Dan saat itu tampaknya kekuatan Xarion melemah atau mungkin Kainer yang menjadi lebih kuat.

"Aku tidak begitu mengetahuinya, Yang Mulia. Yang aku lihat kau memenggal kepala Pangeran Xarion, lalu kemudian di luar ruang pemerintahan para prajurit tangguh Xarion semuanya tewas."

Saat itu Lysire menjadi hantu di kediamannya, ia meratapi keluarganya yang dibantai karenanya. Dan saat ia kembali ke istana untuk mengutuk Xarion, ia melihat Kainer datang dengan pembalasan dendam.

Kainer diam sejenak,ia benar-benar tidak tahu seberapa kuat pasukan Dizon setelah meminum obat dari Isaac, tapi tidak peduli seberapa kuat mereka, ia akan tetap menghadapinya. Ia harus mempertahankan kepemimpinannya.

"Baiklah, tidak perlu dipikirkan lagi." Kainer tidak ingin membebani Lysire, tapi sayangnya Lysire merasa semakin cemas karena ia tahu seberapa kuat pasukan Xarion. "Aku akan membasuh tubuhku dulu lalu setelah itu kita istirahat."

"Ya, Yang Mulia."

Setelah membasuh badannya, Kainer segera ke ranjang. Ia memeluk Lysire dan perasaannya

menjadi lebih baik. Kainer mengecup puncak kepala istrinya, ia bersumpah ia akan menjaga Celestria dan istri serta ibunya.

**

Keesokan paginya Alexandra datang menghadap Kainer. Ia memohon pada Kainer untuk mengunjungi Isaac. Alexandra adalah seseorang yang sampai detik ini masih tidak percaya bahwa Isaac adalah pria sekeji itu.

"Baiklah, kau bisa pergi." Kainer memperbolehkan Alexandra untuk bertemu dengan Isaac untuk yang terakhir kalinya.

"Terima kasih, Yang Mulia."

Alexandra segera pergi ke penjara bersama dengan Torian. Penjara itu dijaga lebih ketat dari biasanya agar Isaac tidak bisa melarikan diri.

Torian menunggu beberapa langkah dari Alexandra, dari jaraknya ia tidak akan mendengar pembicaraan antara Alexandra dan Isaac.

"Tuan Isaac." Alexandra memanggil Isaac. Hati wanita itu sakit ketika melihat tangan dan kaki Isaac dirantai.

"Alexandra." Isaac segera bangun, ia mendekati jeruji besi.

Penampilan Isaac saat ini tidak sebaik biasanya. Isaac terlihat berantakan. "Tuan Isaac, katakan padaku bahwa semua ini tidak benar." Alexandra menatap Isaac dengan penuh harapan.

Isaac yang melihat mata Alexandra memerah, merasa hatinya sakit. "Jangan bersedih, Alexandra. Aku pasti akan keluar dari sini."

"Tuan Isaac, aku bertanya apakah semua ini benar?"

"Ya, semua ini benar. Namun, kau tidak perlu khawatir. Aku tidak akan mati, Pangeran Xarion akan datang menyelamatkanku."

Hati Alexandra hancur. Di matanya Isaac adalah pria yang sempurna, lembut, rendah hati dan bijaksana. Sekarang dihadapkan dengan kenyataan bahwa Isaac adalah pria tidak berperasaan, pria keji berhati dingin, ia sangat sulit untuk menerima semuanya.

Air mata Alexandra jatuh. Saat ia berpikir bahwa ia akan hidup bahagia dengan laki-laki yang penuh kasih sayang, semuanya dipatahkan

dengan fakta bahwa Isaac telah membunuh ratusan gadis hanya untuk penelitiannya.

Alexandra menggelengkan kepalanya. Ia tidak sanggup lagi bicara dengan Isaac. Kaki Alexandra perlahan mundur.

"Alexandra, jangan pergi," seru Isaac.

Alexandra berhenti melangkah, tatapannya pada Isaac dipenuhi oleh kekecewaan dan rasa sakit. "Bagaimana bisa kau melakukan itu? Bagaimana bisa kau membunuh mereka semua yang tidak berdosa demi ambisimu? Kau jahat! Kau kejam!"

Isaac tidak menyangka Alexandra akan bersikap seperti ini. Ia mengira bahwa Alexandra akan sedih dan terpukul karena ia mendapatkan hukuman mati, tapi ternyata Alexandra malah marah dan lebih peduli pada nyawa orang lain daripada nyawanya.

"Alexandra aku melakukan semua ini karena penelitian itu adalah peninggalan orangtuaku. Sebagai seorang anak, aku harus mewujudkan keinginan orangtuaku semasa mereka hidup."

"Tuan Isaac, kau harusnya berpikir dengan otakmu! Kau membunuh gadis-gadis itu hanya

karena orangtuamu yang telah tiada! Kau pernah ditinggalkan oleh orangtuamu, jadi kau harusnya tahu seperti apa rasanya ditinggal oleh anggota keluarga yang disayangi! Tuan Isaac kau adalah pria berdarah dingin! Kau mengerikan!"

"Alexandra, aku tahu apa yang aku lakukan adalah salah. Aku minta maaf jika aku membuatmu merasa buruk."

"Bukan padaku kau seharusnya meminta maaf, Tuan Isaac. Namun, pada para gadis yang telah kau bunuh dan pada para anggota keluarganya!"

"Alexandra, mendekatlah. Aku ingin melihat wajahmu."

"Tidak! Aku tidak ingin melihat wajahmu!"

"Alexandra, jangan seperti itu. Setelah ini aku akan diselamatkan oleh Pangeran Xarion. Mari kita menikah, kau akan dihormati oleh raja Celestria selanjutnya."

Alexandra menatap Isaac dengan penuh kemarahan. "Aku tidak sudi menikah dengan pria mengerikan sepertimu!" Setelahnya Alexandra berbalik dan pergi dengan tegas.

Ia memang jatuh hati pada Isaac, tapi ia bukan wanita bodoh yang akan tetap mencintai Isaac

setelah Isaac melakukan kejahatan yang begitu besar. Cinta tidak membuatnya buta sama sekali. Isaac adalah pria yang mengerikan, ia lebih baik mati daripada menikah dengan pria mengerikan seperti Isaac.

Isaac bermimpi bahwa Xarion akan menjadi raja selanjutnya. Tidak, rajanya yang sah tidak akan pernah bisa dikalahkan oleh orang-orang licik seperti Xarion dan Isaac.

"Alexandra! Alexandra jangan pergi!" Isaac memanggil dengan suara kuat, tapi Alexandra tidak kembali.

Isaac menggenggam jeruji besi dengan kuat. "Alexandra kau tidak memiliki hak untuk menolak. Setelah aku bebas dari penjara ini, aku pasti akan menikahimu. Kau akan menjadi satu-satunya istriku."

Perasaan Isaac pada Alexandra sudah sangat besar. Ia kini menjadi terobsesi dengan wanita itu. Ia akan memiliki Alexandra bagaimana pun caranya, suka atau tidak suka.

Di luar penjara, Alexandra akhirnya kehilangan kekuatannya. Wanita itu berjongkok, bahunya gemetaran. Air matanya terus mengalir.

Hatinya sangat kesakitan sekarang, bukan karena Isaac, tapi karena gadis-gadis yang harus meregang nyawa karena penelitian menyesatkan Isaac.

Setelah cukup banyak menangis, Alexandra kembali berdiri. Ia meneruskan langkahnya dengan tegar. Kisah cintanya berakhir lagi kali ini. Tampaknya ia tidak terlalu beruntung dalam hal cinta. Ia mungkin harus hidup sendirian seumur hidupnya. Pria seperti apa lagi yang bisa ia percaya jika pria yang tampak lembut dan penyayang seperti Isaac saja ternyata menyimpan rahasia yang mengerikan.

**

Hari ini pasukan di ibu kota telah ditempatkan di berbagai tempat. Para penduduk telah diarahkan untuk tetap berada di kediaman mereka dan tidak keluar sampai Isaac dihukum mati.

Hal ini membuat penduduk di ibu kota merasa khawatir, sebelumnya hal seperti ini tidak pernah terjadi. Mereka dilanda ketakutan meski tidak dijelaskan bagaimana situasinya, tapi melihat

pasukan siaga, mereka mengira pasti akan terjadi serangan. Dan mereka takut jika serangan itu akan membuat mereka tewas.

Namun, meski begitu mereka meletakan kepercayaan pada Kainer dan semua prajurit yang berjaga. Mereka berharap bahwa hal buruk tidak akan terjadi, bahkan jika hal buruk terjadi raja mereka dan pasukannya yang tangguh bisa melindungi semua penduduk di ibu kota.

Kainer sendiri pergi ke benteng kota. Ia tidak tahu apakah Xarion benar-benar akan datang atau tidak, tapi bersiap itu sangat perlu. Sehingga jika benar-benar terjadi maka penduduk tidak akan menjadi korban.

Lysire datang dengan kudanya, ia juga pergi ke benteng kota menyusul Kainer. Kali ini suasana ibu kota benar-benar berbeda. Tampak lebih mencekam. Lysire menaiki tangga yang terhubung ke atas.

Sampai di atas ia segera menghampiri suaminya. "Yang Mulia."

"Ratuku, kenapa kau ke sini?"

"Aku hanya ingin menemanimu."

"Terima kasih, Ratuku."

Lysire tidak menjawab, ia hanya berdiri di sebelah Kainer. Keduanya menatap jauh ke depan, di sana ada lapangan besar yang mungkin akan segera diisi oleh pasukan Xarion.

49. Ketapel Raksasa

Malam ini Lysire tidak bisa tidur. Hanya tersisa dua hari lagi sebelum hukuman mati Isaac tiba. Hari ini tidak ada pergerakan dari Xarion, tapi entah besok atau lusa. Lysire tidak bisa tenang karena ia tahu bagaimana kuatnya pasukan Xarion. Ia takut jika Kainer akan terluka.

Di kehidupan keduanya, meski banyak hal masih terjadi, tapi beberapa hal telah berubah. Bagaimana jika di kehidupan ini Kainer tidak selamat. Bagaimana jika kehidupan kedua ini

bukan hanya memberikannya kesempatan untuk memperbaiki segalanya, tapi juga sebagai hukuman baginya.

Di kehidupan sebelumnya ia yang meninggalkan Kainer, dan ia takut jika di kehidupan ini Kainer yang akan meninggalkannya sebagai bentuk hukuman dari kejahatan yang telah ia lakukan pada Kainer sebelumnya.

"Ratuku, pejamkan matamu da tidurlah." Kainer bersuara lembut, membujuk Lysire yang tampak gelisah.

"Baik, Yang Mulia Raja." Lysire mencoba memejamkan matanya, tapi ia tidak tidur, melainkan mencoba mengingat-ingat lagi yang terjadi hari pembalasan Kainer terhadap Xarion. Ia harus menemukan cara bagaimana agar pasukan itu bisa dikalahkan.

Namun, ia masih tetap tidak menemukan apapun setelah mencoba mengingat-ingat berkali-kali.

Lysire tidak memaksa dirinya lagi. Ia harus istirahat, besok atau lusa, jika peperangan tiba ia harus membantu suaminya. Bahkan jika ia dan

Kainer harus mati, mereka mati dalam perjuangan.

Keesokan paginya, Kainer masih pergi ke ruang pemerintahan setelah ia selesai sarapan dengan Lysire. Sementara Lysire, saat ini ia sedang bersama dengan Gavriel.

"Yang Mulia, Ibu suri datang mengunjungi Anda." Myrrah memberitahu Lysire, pelayan itu melihat keberadaan ibu suri yang baru memasuki taman kediaman itu.

"Salam, Ibu Suri." Lysire menyambut kedatangan ibu mertuanya.

"Duduklah kembali, Ratu."

"Ya, Ibu Suri."

Keduanya duduk bersebelahan.

"Ratu, apa yang terjadi saat ini?" Ibu suri memang tidak diberikan kabar oleh Kainer mengenai kemungkinan serangan yang akan dilakukan oleh Xarion. Kainer tidak ingin ibunya terbebani.

Lysire menarik napas pelan. Ia sepertinya tidak bisa menyembunyikan ini dari ibunya. "Ibu pasti sudah mendengar mengenai Tuan Isaac."

"Ya, Ibu sudah mendengarnya."

"Orang yang bekerja sama dengan Tuan Isaac adalah Tuan Dizon. Tuan Isaac membuat pil ajaib yang kemudian diberikan ke semua pasukan Tuan Dizon. Tuan Isaac mengatakan bahwa Pangeran Xarion akan datang menyelamatkannya dengan sepuluh ribu pasukan yang mereka miliki. Saat ini Yang Mulia Raja sedang bersiap untuk menunggu kedatangan mereka."

Ekspresi di wajah ibu suri tidak terlihat baik. Rasa kecewanya terhadap Xarion dan yang lainnya juga semakin menjadi-jadi. Besannya terlalu berambisi menginginkan tahta jatuh pada Xarion sampai-sampai melakukan segala cara untuk merebutnya dari Kainer.

"Apakah pasukan mereka benar-benar kuat setelah meminum pil itu?"

"Ya, Bu. Satu prajurit mereka bisa mengalahkan sepuluh prajurit kita."

Ibu suri mulai merasa gelisah. Jika seperti itu maka artinya putranya dan Celestria berada dalam bahaya.

"Mereka benar-benar serakah!" Ibu suri geram.

"Bu, tolong tenanglah. Doakan Yang Mulia Raja bisa menang melawan mereka."

"Ibu akan mendoakan Kainer, bahkan jika Kainer kalah, setidaknya putraku telah berjuang untuk tanah airnya dan rakyatnya. Dizon beserta keluarga dan sekutunya akan dikutuk oleh alam karena perbuatan jahat mereka."

"Bu, apakah Kakak ipar tidak ada di kediamannya?"

"Putri Xylia sedang mengunjungi kota kelahirannya. Dia sudah pergi sejak beberapa hari lalu."

"Ah, rupanya mereka memang sudah mempersiapkan semuanya. Bahkan jika Tuan Isaac tidak ditangkap, mereka masih akan menyerang istana." Lysire mengerti sekarang.

Sementara itu di benteng kota, komandan pasukan yang melihat jauh ke depan telah melihat kedatangan para prajurit yang membawa bendera pasukan khas keluarga Dizon.

Segera pria itu turun, ia menaiki kudanya dan berkuda dengan cepat menuju ke istana. Sampai di istana ia segera melapor pada Kainer.

"Yang Mulia, pasukan Tuan Dizon sudah datang."

Kainer mendengkus geram. "Persiapkan semua pasukan, hari ini akan menjadi hari yang panjang!"

"Baik, Yang Mulia."

"Torian, perintahkan pada semua penduduk di ibu kota untuk tidak meninggalkan kediaman mereka!"

"Baik, Yang Mulia Raja."

Torian segera menjalankan perintah dari rajanya. Ia berbalik dan keluar dari ruang pemerintahan.

Kainer meninggalkan ruang pemerintahan, ia kembali ke kediamannya untuk mengganti pakaiannya dengan zirah perang. Ia juga mengambil pedang yang diberikan oleh gurunya padanya.

"Ratuku, pasukan Tuan Dizon telah tiba."

"Aku akan ikut bersama Yang Mulia Raja."

Kainer menatap Lysire sejenak. "Kau boleh ikut." Kainer percaya pada kemampuan Lysire. Ia bisa menjaga dirinya sendiri. Selain itu dengan keberadaan Lysire di dekatnya ia bisa memastikan Lysire tetap aman.

Raja dan ratu Celestria itu mengganti pakaian mereka dengan zirah perang. Kainer membawa pedang dari gurunya sementara Lysire membawa pedang yang diberikan oleh ayahnya. Hari ini mereka akan bertempur untuk menjaga ibu kota Celestria.

"Myrrah, bawa Gavriel ke tempat Ibu suri!" Lysire memberikan perintah pada Myrrah.

"Ya, Yang Mulia Ratu."

Lysire mengecup puncak kepala Gavriel terlebih dahulu, lalu kemudian ia meninggalkan kediamannya bersama dengan Kainer. Keduanya menaiki kuda mereka masing-masing.

Dalam beberapa saat mereka sampai di benteng ibu kota. Kainer dan Lysire segera naik, dari atas sana mereka bisa melihat pasukan yang mulai memasuki tanah lapang.

Semua pasukan Kainer telah siap. Gerbang kota telah dijaga dengan ketat. Di atas gerbang kota ada pasukan yang akan memanah siapa saja yang mencoba mendobrak pintu

Wajah Lysire terlihat bengis. Ia akan menjaga Celestria bersama dengan Kainer. Tidak akan

pernah ia biarkan manusia keji seperti Xarion menguasai Celestria.

Barisan pasukan Dizon yang dipimpin oleh Xarion kini telah mengisi lapangan. Dizon dan Xarion berada paling depan, di belakang mereka ada barisan komandan pasukan. Pasukan berkuda, pasukan pemanah, pasukan bertombak dan pasukan elit lainnya telah berada di tempat mereka masing-masing.

Kainer mengepalkan kedua tangannya kuat. Pada akhirnya apa yang tidak ia inginkan benar-benar terjadi. Ia harus berperang dengan keluarganya sendiri.

Namun, hal ini tidak akan terelakan lagi. Selain itu ia juga harus memenggal kepala Dizon yang bersekutu dengan Isaac. Dizon harus membayar apa yang sudah ia lakukan pada gadis-gadis gadis yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

"Yang Mulia Raja! Serahkan Tuan Isaac atau kami akan merobohkan benteng kota!" Dizon berkata dengan lantang. Pria tua itu sudah tidak ingat berapa usianya saat ini, ia merasa sangat bugar setelah meminum pil ajaib dari Isaac.

Kainer mendengkus sinis. "Jika kalian memiliki kemampuan, robohkan saja benteng kota ini!" Kainer kemudian mengangkat tangannya, memberikan arahan pada para pasukannya untuk memanah pasukan Dizon.

Genderang perang telah ditabuh, semangat para pasukan Kainer membara. Mereka sangat percaya dengan kemampuan mereka.

Dari arah lawan, Xarion juga memberikan arahan bagi para pemanah untuk bergerak. Detik selanjutnya hujan panah dimulai dari kedua belah pihak.

Kainer memperhatikan prajurit musuh, dalam beberapa menit ini ia bisa melihat bahwa kecepatan memanah lawan dua kali lipat lebih cepat dari mereka.

Pasukan pendobrak gerbang telah bergerak, mereka saat ini mendorong roda yang membawa kayu berukuran besar yang akan digunakan untuk mendobrak gerbang.

Pemanah di atas gerbang mengarahkan serangan mereka ke sana, tapi pasukan bantuan di sebelah pasukan pendorong roda bergerak cepat.

Mereka menepis panah-panah yang datang ke arah mereka.

Dari arah lawan, Dizon memerintahkan para pemanahnya untuk memanah prajurit di atas pintu gerbang.

Para prajurit Kainer menghalau hujan panah dengan pedang mereka, tapi tenaga mereka cepat terkuras habis karena serangan bertubi-tubi yang cepat.

"Yang Mulia, pasukan kita kesulitan mengimbangi kecepatan serangan mereka." Lysire mengatakan apa yang ada di pikirannya saat ini.

"Kau benar, Ratuku. Kita harus memikirkan cara lain. Jika seperti ini maka kita akan mengalami kerugian." Kainer tidak ingin melebih-lebihkan pasukannya. Jika dibandingkan dengan pasukan manusia biasa, pasukannya jelas lebih unggul, tapi pasukan Dizon telah mengkonsumsi pil yang membuat mereka jauh lebih kuat.

"Yang Mulia, aku memiliki cara. Namun ini mungkin akan membutuhkan waktu yang cukup lama." Lysire baru terpikirkan sesuatu saat ia melihat panah yang terus bergerak ke arah mereka.

"Apa itu, Ratuku?"

Lysire kemudian menjelaskan mengenai ketapel raksasa yang dahulu digunakan oleh Kainer dalam perang-perang setelah berhasil merebut kembali tahta Celestria. Itu adalah penemuan yang seharusnya terjadi berpuluh-puluh tahun lagi.

Kainer segera membawa istrinya menjauh. Ia menyerahkan alat menggambar pada Lysire. Ia juga memberikan arahan pada dua jenderalnya dan para komandan untuk mendekat.

Lysire mulai menggambar, itu adalah sebuah ketapel raksasa sederhana yang dibuat dari balok kayu. Dibutuhkan lebih dari lima puluh orang untuk merakitnya. Ia juga menjelaskan bagaimana cara kerja benda itu.

"Batu bisa diolesi oleh bahan bakar telebih dahulu lalu kemudian bakar batu dengan panah api dan lontarkan ke musuh. Itu akan menjadi bola api raksasa yang akan menghancurkan barisan musuh. Senjata ini juga bisa digunakan untuk menghancurkan benteng-benteng yang kokoh."

Semua yang mendengarkan Lysire merasa takjub. Mereka tahu bahwa yang dikatakan oleh Lysire sangat masuk akal, hanya saja hal itu tidak pernah terpikirkan oleh mereka. Raja mereka telah menikahi wanita yang tepat, ratu mereka sangat bisa diandalkan dalam situasi seperti ini.

"Segera siapkan dan buat sesuai dengan yang telah digambarkan oleh Yang Mulia Ratu."

"Baik, Yang Mulia."

Senjata itu tidak akan bisa selesai dalam waktu yang cepat, jadi mereka perlu mengulur waktu sampai senjata itu selesai dibuat.

50. Mundur

Perang terus berlanjut. Pasukan Kainer telah banyak terluka karena pedang yang melesat ke arah mereka. Sementara pasukan lawan tidak begitu banyak yang terluka.

Lysire terus menggunakan busur panahnya, ia ikut memanah ke pasukan lawan. Meski tembakannya terarah dengan baik, tapi kecepatan musuh jauh lebih baik sehingga serangannya tidak berarti apa-apa.

Sekali lagi Lysire berpikir bahwa ini tidak bisa terus berjalan seperti ini. Setidaknya pasukan pendobrak pintu harus dilumpuhkan.

Lysire mendekati Kainer lagi. "Yang Mulia, siapkan wadah perunggu yang sangat besar lalu kemudian panaskan pasir di atasnya."

"Untuk apa itu, Ratuku?"

"Kita akan menggunakan pasir panas untuk membuat pasukan pendobrak gerbang menderita!"

Kainer mengerti dengan cepat. Ia segera memerintahkan Torian untuk melaksakanan apa yang diminta oleh Lysire. Sekali lagi persiapan itu memakan waktu.

Pasukan di atas benteng telah berganti berkali-kali. Yang terluka telah ditarik mundur, jika bisa diselamatkan akan diselamatkan jika sudah tewas maka akan dikumpulkan untuk dikuburkan nanti.

Tim medis istana bekerja lebih sibuk dari biasanya, mereka merawat begitu banyak prajurit yang terluka dengan tenaga medis yang jumlahnya terbatas.

Pasir panas telah siap. Lysire memerintahkan pada prajurit untuk mengangkat wadah yang tadi sudah dipanaskan. Setelahnya wadah panas itu

ditumpahkan ke bawah tepat di mana para prajurit Dizon berada.

Butir-butiran panas membara pasir masuk ke dalam baju besi para prajurit dan membakar daging mereka hingga ke dalam. Para prajurit Dizon memang lebih kuat dari manusia pada umumnya, tapi mereka tidak kebal dari rasa sakit. Segera pasukan pendobrak gerbang menjadi berantakan. Lolongan kesakitan terdengar dari sana.

Kainer yang melihat itu merasa sangat bangga pada istrinya karena cara yang digunakan oleh istrinya sangat berguna.

"Terus panaskan pasir!" titah Kainer.

Dizon geram, ia tidak menyangka bahwa Kainer akan bisa memikirkan cara ini. Pasukan pengganti segera bergerak, mereka menggantikan prajurit yang saat ini sudah menderita luka bakar yang mengerikan.

Pasukan Dizon tidak kenal takut, jadi strategi untuk menyebabkan mereka ketakutan tidak akan berguna.

Kali ini para pasukan itu mengangkat tameng mereka untuk melindungi diri mereka dari pasir panas. Hanya beberapa prajurit yang terluka.

Lysire tahu bahwa cara yang digunakan barusan tidak akan bertahan lama, jadi ia memikirkan cara lain. Berkat selama menjadi hantu ia selalu mengikuti ke mana pun Kainer pergi, ia masih mengingat banyak hal mengenai strategi perang.

"Yang Mulia, gunakan bahan bakar, siram pada para pasukan lalu setelah itu siapkan anak panah dan jerami. Ikatkan jerami pada anak panah dan bakar mereka, lalu arahkan pada pasukan. Dengan begitu mereka akan terbakar!"

"Baik, Ratuku."

Sekali lagi Kainer memberi arahan pada bawahannya. Semuanya disiapkan dengan cepat. Komandan pasukan yang bertugas mengangkat tangannya memberi isyarat agar pasukannya menjalankan perintah.

Bahan bakar telah disiramkan ke bawah, lalu panah api menyusul. Dengan cepat api membakar pasukan yang terkena siraman bahan bakar.

Strategi-strategi yang digunakan oleh Lysire benar-benar tidak pernah terpikirkan oleh Kainer ataupun ahli strategi yang lainnya. Mereka semua kini begitu kagum dengan Lysire. Lysire berusia kurang dari delapan belas tahun, tapi ia memiliki kemampuan yang luar biasa di medan perang. Mereka semua berpikir bahwa mungkin ayah Lysire yang mengajari Lysire tentang hal itu.

Sementara Galadorn yang menjaga sisi lain benteng tidak mengetahui sepak terjang putrinya. Pria itu sibuk memberikan arahan pada para pemanah.

Dizon dan Xarion semakin geram. Nampaknya merobohkan benteng kota akan menjadi sesuatu yang menyulitkan bagi mereka. Namun, itu bukan masalah. Para prajurit Kainer tidak akan bisa bertahan tanpa tidur selama dua puluh empat jam, sementara pasukan mereka bisa bertahan selama itu. Mereka akan menggunakan malam hari jika siang hari tidak bisa.

Waktu berlalu, matahari telah hampir terbenam, tapi tidak ada tanda-tanda pasukan Dizon akan berhenti.

"Yang Mulia, tampaknya Tuan Dizon dan Pangeran Xarion masih akan terus menyerang sampai tengah malam," seru Galadorn, ayah Lysire.

"Berapa lama lagi ketapel raksasa siap?" Kainer bertanya pada Torian.

"Saat ini ahli senjata tengah menguji coba ketapel agar tidak terjadi kesalahan saat digunakan," jawab Torian.

"Yang Mulia, kita pasti bisa mengacaukan pasukan musuh. Hanya perlu mengulur waktu sedikit lagi. Hanya jangan pernah biarkan mereka menghancurkan gerbang karena kita akan sangat kesulitan jika bertempur jarak dekat dengan mereka," seru Lysire.

"Terus pertahankan benteng!"

"Baik, Yang Mulia." Galardorn dan yang lainnya mendengarkan perintah Kainer.

Dizon optimis bahwa mereka akan memenangkan pertempuran di malam hari. Meski perkiraannya meleset, tapi ia yakin bahwa pasukannya mampu merobohkan benteng kota.

Langit mulai gelap. Dizon memerintahkan pasukannya untuk memanah dengan api. Segera langit di sekitar gerbang dihujani oleh panah api.

Api mulai membakar berapa titik di benteng, serangan panah api tidak begitu efektif, tapi itu cukup untuk menghancurkan mental lawan.

Semangat juang pasukan Kainer mulai turun, itu karena mereka kelelahan dengan serangan yang terus menerus.

"Jangan melemah, terus serang mereka!" titah Kainer. Saat ini pencahayaan di sekitar sana hanyalah cahaya bulan. Mereka menyerang berdasarkan insting.

Di gerbang, pasukan Dizon masih terus berusaha mendobrak. Sementara pasukan Kainer masih menggunakan pasir panas untuk membuat pasukan Dizon menjauh dari gerbang. Mereka tidak bisa terus menggunakan bahan bakar dan api karena itu mungkin akan membuat gerbang terbakar.

"Arahkan panah api ke gerbang!" Dizon memberi perintah. Jika tidak bisa didobrak, maka api akan melahap habis pintu gerbang.

Melihat api di gerbang, prajurit segera mengambil air. Membutuhkan beberapa waktu bagi mereka untuk mengambil air dan memadamkan api. Sementara itu api mulai membesar.

"Yang Mulia, ketapel raksasa sudah siap!" seru Torian.

"Segera tembakan ke lawan!"

"Baik, Yang Mulia."

Ketapel raksasa sederhana yang telah dibuat mulai digunakan. Bongkahan batu yang diolesi oleh bahan bakar mulai terbang di langit Celestria.

Kainer segera mengarahan anak panah yang telah diberi jerami dan dibakar terlebih dahulu. Saat anak panahnya mengenai bongkahan batu, segera bongkahan itu menjadi bola api yang mematikan.

Dizon sekali lagi tidak bisa memprediksi gerakan Kainer. Ia tidak tahu sejak kapan Kainer memiliki senjata seperti itu. Ia bahkan tidak tahu apa yang digunakan oleh Kainer.

Satu bola api disusul oleh bola api lainnya terus bergerak ke arah Dizon dan pasukannya.

Dizon segera mundur bersama dengan Xarion untuk menyelamatkan nyawa mereka.

Pasukan Dizon yang tangguh pun mulai berantakan. Bahkan jika mereka

sudah tidak memiliki rasa takut lagi dihadapkan dengan serangan mematikan kubu Kainer itu masih membuat mereka tidak bisa bertahan.

"Tuan, kita harus menarik mundur pasukan kita." Salah seorang jenderal berkata pada Dizon. Ia tidak ingin prajuritnya tewas karena keegoisan untuk terus menyerang.

Dizon mengepalkan kedua tangannya. Ia tidak percaya bahkan dengan pasukan yang tangguh, ia masih harus menarik mundur pasukannya. "Sial!"

"Paman benar-benar pengecut, dia tidak berani menghadapi pasukan elit kita sehingga menggunakan cara-cara seperti ini untuk memukul mundur kita!" seru Xarion. Pria ini sudah sangat berambisi bertarung dengan Kainer. Ia ingin menginjak-injak kesombongan Kainer.

Setelah dibebaskan oleh kakeknya ia telah berfantasi mengenai ia akan membiarkan Kainer

hidup dan melihat bagaimana ia memperlakukan Lysire sebagai budak seksnya.

Melihat bola api terbang lagi dan lagi, Dizon mau tidak mau harus mengeluarkan perintah untuk menarik pasukannya.

"Mundur!" geram Dizon.

Dua jenderal Dizon segera memerintahkan pasukan mereka untuk mundur, tapi serangan Kainer masih tetap berjalan sampai pasukan itu benar-benar dipukul mundur menjauh.

Pada akhirnya tidak ada serangan tengah malam bahkan sampai fajar. Dizon dan pasukannya terhenti di sana.

Mereka mulai mendirikan tenda. Dizon sangat tidak puas. Pria tua menghempaskan kedua tangannya dengan marah.

"Apa saja yang kalian kerjakan? Kenapa kalian bisa tidak tahu Kainer memiliki senjata mematikan seperti itu!" Dizon memarahi orangnya yang ia letakan untuk mencari informasi di barak.

"Maafkan kami, Tuan." Meski semua mata-mata itu tidak tahu bahwa Kainer memiliki senjata

baru, mereka tetap diam tidak membantah ucapan Dizon dan hanya bisa meminta maaf.

"Kakek, apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Xarion.

"Sudah seperti ini, kita harus tetap menyerang. Kainer tidak akan melepaskan kita. Daripada mengakui kekalahan lebih baik berjuang sampai mati!" Dizon harus menyusun strategi ulang. Bahkan jika mereka mundur dan kembali ke kota kelahirannya, Kainer pasti akan mengejar mereka.

"Bagaimana denga Tuan Isaac? Kita gagal hari ini, besok Tuan Isaac akan dieksekusi." Xarion masih membutuhkan Isaac di sisinya. Dengan penelitian gila Isaac bukan tidak mungkin akan ada pil ajaib lainnya yang lebih hebat dari sebelumnya.

Dizon diam memikirkan apa yang dikatakan oleh cucunya. Namun, ia tidak memiliki jalan keluar. Untuk menyelamatkan Isaac, mereka harus merobohkan benteng terlebih dahulu, tapi sekarang jangankan untuk merobohkan benteng, untuk mendekat saja mereka sudah kesulitan.

51. Pluit Kematian

Kainer meminta Lysire untuk istirahat, hari ini benar-benar melelahkan dan sangat panjang. Untungnya ia memiliki istri yang memiliki ide-ide yang cemerlang, jika tidak saat ini benteng kota pasti telah dihancurkan oleh Dizon.

Sementara itu di dalam penjara, Isaac menantikan Dizon dan Xarion menyelamatkannya. Besok adalah hari eksekusinya, jika dua orang itu tidak datang, maka ia akan tewas.

Akan tetapi yang datang bukanlah Dizon atau Xarion melainkan Kainer.

"Menunggu sekutumu menyelamatkanmu, Isaac?" Suara dingin Kainer menusuk indera pendengaran Isaac.

"Kainer, kenapa kau ada di sini jam seperti ini? Tidak bisa tidur?"

Kainer mendengkus geli. "Bukan aku yang tidak bisa tidur, tapi dirimu. Tebak apa yang terjadi hari ini?"

Isaac mengerutkan keningnya.

"Dizon dan Pangeran Xarion serta pasukannya yang telah meminum pil beracunmu berhasil aku pukul mundur."

"Tidak mungkin!" Isaac tidak mempercayai apa yang dikatakan oleh Kainer.

"Isaaac kau tahu dengan jelas bahwa berbohong bukanlah keahlianku," balas Kainer. "Pasukan kalian memeng memiliki stamina yang kuat, tangguh, cepat dan agresif, tapi sayangnya itu tidak cukup berguna jika hanya jarak jauh.

Benar, para pemanah pasukan kalian bisa menghujani panah lebih cepat dari pasukanku, tapi sayangnya panah saja tidak cukup untuk

merobohkan benteng pertahanan kota. Juga, kalian kuat, tapi tidak memiliki cukup strategi. Isaac, aku harus memberitahumu bahwa tidak akan pernah ada yang datang menyelamatkanmu.

Besok, tubuhmu akan aku gantung di benteng kota agar Dizon dan Pangeran Xarion melihat seperti apa aku menghukum para pengkhianat. Setelah kau, maka giliran mereka akan tiba!"

Isaac diam, ia tidak bisa menerima kenyataan bahwa pasukan kuatnya bisa dipukul mundur oleh Kainer. Bahkan mereka tidak bisa merobohkan gerbang kota.

"Isaac, mimpimu untuk menguasai dunia dengan pasukan buatanmu, itu terlalu tinggi. Pasukanmu tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki strategi perang yang baik." Kainer mengejek Isaac.

"Yang Mulia Raja, jangan terlalu senang, masih ada hari esok."

Kainer tergelak, merasa lucu. "Hari ini atau esok, pasukan kalian tidak akan pernah mampu menembus benteng kota. Bersiaplah untuk esok, Isaac. Kau akan diadili di depan semua rakyat

Celestria!" Setelah mengatakan itu Kainer berbalik dan pergi.

Isaac masih mempertahankan ketenangannya. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Mungkin saja Dizon dan Xarion memiliki strategi lain. Ia pasti akan diselamatkan. Isaac mencoba berpikiran positif.

**

Keesokan paginya pasukan Dizon kembali menyerang benteng. Bahkan ketika bola api diluncurkan mereka masih tetap menerjang maju ke depan. Tampaknya kali ini mereka benar-benar tidak takut mati.

Dizon menggunakan tiga cara agar bisa masuk ke ibu kota, pertama terus mendobrak gerbang, kedua memanah gerbang dengan api dan terakhir menggunakan tali yang telah diberikan pengait untuk memanjat dinding benteng kota. Pasukan pemanah di belakang terus memanah ke pasukan Kainer.

Bola api terus diluncurkan, tapi pasukan Dizon juga lebih cepat. Beberapa orang telah berhasil

memanjat naik ke atas. Pasukan Kainer telah menyiramkan pasir panas, tapi untuk menghasilkan banyak pasir panas membutuhkan waktu. Sementara prajurit lawan memiliki kecepatan dan stamina yang tidak biasa.

Mereka yang sudah naik mulai bertarung dengan pasukan Kainer. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Lysire, satu prajurit Dizon akan lebih kuat dari prajurit Kainer jika bertarung jarak dekat.

Kainer mencoba ketangguhan prajurit Xarion. Dan dia benar-benar mengakui ketajaman dan kecepatannya. Kainer adalah senjata pembunuh, tapi butuh banyak usaha baginya untuk membunuh satu pasukan musuh. Ini benar-benar tidak bisa dibiarkan.

"Pertahankan benteng kota!" perintah Kainer. Jika benteng kota runtuh maka pasukan Xarion mungkin akan menghancurkan kota.

Lysire terus menggunakan panahnya untuk menahan prajurit yang mencoba memanjat, tapi tenaganya terbatas, tidak seperti para pemanjat itu. Hujan panah dari kedua belah pihak masih terus berlangsung.

Prajurit Dizon yang berhasil memanjat dinding tembok semakin banyak. Di setiap sisi benteng kini terdengar suara denting pedang.

Keadaan sudah semakin genting, mereka yang berjaga di gerbang benteng juga diserang oleh pasukan Dizon yang sudah naik. Di bawah, pasukan pendobrak terus bergerak. Jika terus seperti ini maka gerbang akan berhasil dibuka.

Lysire memperhatikan sekelilingnya. Ia mencoba dengan keras untuk mengingat hari peperangan. Suara menusuk telinga akhirnya ia dengar, tapi itu bukan dari sekelilingnya melainkan dari ingatannya. Saat hari peperangan itu ia mendengar suara nyaring yang mengerikan.

Sebelum ini ia pernah membaca sebuah buku kuno yang menuliskan tentang pluit kematian yang digunakan untuk perang psikologis. Namun, sampai detik ini tidak pernah ada benda seperti itu. Mungkinkah suara menusuk yang mengerikan itu adalah suara pluit kematian?

Lysire tidak tahu jawabannya, tapi ia segera mendekati Kainer. Wanita itu menghalau beberapa anak panah yang bergerak ke arahnya.

Saat Kainer melihat Lysire mendekat ke arahnya, ia segera menyudahi pertarungan dengan prajurit Dizon dan mendekati istrinya.

"Yang Mulia, apakah ada benda pusaka di Celestria yang menghasilkan bunyi yang sangat mengerikan, yang jika didengar akan membuat seseorang ketakutan."

Kainer mencoba mengingat. "Ada, itu adalah sebuah pluit peninggalan dari kakek buyut. Aku tidak pernah menggunakannya karena suaranya yang seperti jeritan kematian."

Lysire tidak menyangka jika pluit itu benar-benar ada. "Yang Mulia, di manakah benda itu?"

"Ada di istrana."

"Yang Mulia, bawa benda itu ke sini."

"Torian, jaga Yang Mulia Ratu!" Kainer tidak bisa meninggalkan Lysire sendirian tanpa pengawasan.

"Baik, Yang Mulia."

"Aku akan segera kembali."

"Ya, Yang Mulia Raja."

Kainer kemudian pergi, ruang pusaka keluarga istana hanya bisa dimasuki oleh pewaris kerajaan.

Oleh sebab itu hanya Kainer yang bisa masuk ke dalam sana.

Selagi menunggu Kainer, Lysire masih terus memanah musuh. Di dekatnya ada Torian yang berjaga-jaga.

Di pihak lawan, Dizon sudah bisa melihat awal kemenangannya. Untung saja ia memiliki ide untuk memanjat tembok benteng sehingga beberapa pasukannya telah berhasil naik ke atas sana dan mengacaukan pasukan yang ada di sana.

"Kakek, gerbang kota tampaknya akan segera runtuh." Xarion melihat ke pintu gerbang yang terus didobrak.

"Kau benar, Cucuku. Kita hanya perlu menunggu sedikit lebih lama." Dizon berseru dengan yakin.

Sementara itu di tempat masing-masing, saat ini dua orang ibu sedang mendoakan anak mereka masing-masing. Ibu suri mendoakan Kainer agar tetap selamat dan berhasil mempertahankna ibu kota, sementara Xylia, ia mendoakan putranya menang dan berhasil merebut ibu kota.

Waktu berlalu, keadaan di benteng ibu kota semakin di luar kendali. Ada begitu banyak

pasukan yang berhasil memanjat, mereka saat ini sedang mencoba untuk membuka pintu gerbang dari dalam.

Kainer kembali setelah perjalanan yang tidak bisa dibilang cepat. Pria itu kembali dengan pluit yang berbentuk tengkorak kepala.

"Ratuku, ini adalah pluit yang kau tanyakan."

"Yang Mulia, tiup pluit itu."

Kainer segera melakukan apa yang dikatakan oleh istrinya. Segera, setelah Kainer meniup pluit itu suara yang menyakitkan telinga terdengar. Suara pluit itu sangat kuat, bahkan sampai ke pasukan Dizon yang berada di tanah lapang.

Lysire melihat ke sekelilingnya, seperti yang ia harapkan. Suara pluit itu ternyata benar-benar memiliki efek pada prajurit Dizon. Para prajurit itu memejamkan mata sejenak dengan kernyitan di dahi mereka.

"Yang Mulia Raja, buka gerbang kota!" Lysire segera memberika arahan pada suaminya.

Kainer tidak menelan mentah kata-kata istriya, ia melihat pasukan Dizon yang ada di atas benteng tampak mengalami masalah pada diri mereka sendiri.

Kainer turun dari benteng bersama dengan Lysire diikuti oleh Torian dan jenderal lainnya.

"Buka gerbang kota!" titah Kainer.

Segera gerbang kota itu terbuka. Kainer dan pasukannya bergerak keluar. Kainer meniup peluit sekali lagi sehingga membuat pasukan pendobrak pintu seketika terganggu. Dengan cepat Kainer dan pasukannya menghabisi mereka semua.

"Habisi mereka semua!Serang!" Kainer memberikan arahan pada para pasukannya. Hari ini ia pasti akan memenggal kepala Dizon.

Dizon dan Xarion masih tidak mengerti apa yang terjadi, tapi ketika mereka melihat pasukan Kainer mendekat, mereka segera bersiap.

"Serang!" Xarion memberikan arahan pada pasukannya. Pria itu memimpin pasukannya bergerak ke depan.

Dizon, pria tua itu juga ikut berperang seolah ia tidak ingat usianya saat ini.

Suara tanah yang diinjak kuda bergemuruh dari kedua sisi. Para pasukan dari dua sisi bergerak saling mendekat.

Saat kedua belah pihak sudah sangat dekat, hanya Kainer yang tidak mengangkat pedangnya.

Pria itu mengangkat tangannya lalu meniupkan pluit dengan suara yang sangat nyaring. Seketika para pasukan Dizon kehilangan fokus mereka.

Setelah meniupkan pluit, Kainer baru menarik pedangnya, pria itu segera bergerak ke tengah pasukan dan mengayukan pedangnya secara terarah dan cepat. Lysire dan yang lainnya juga melakukan hal yang sama.

52. Licik

Serangan cepat para prajurit Kainer telah melumpuhkan ribuan pasukan Dizon. Itu seperti sebuah pembantaian tanpa perlawanan.

Saat Xarion dan Dizon tersadar mereka telah melihat pasukan mereka dibantai oleh Kainer dan pasukannya. Rasa takut di dalam diri keduanya bergetar, tapi tidak ada kata mundur sekarang. Keduanya mulai menyerang lawan mereka secara membabi buta.

Kainer meniupkan peluit sekali lagi. Dengingan kembali terjadi di kepala pasukan Dizon. Pasukan Kainer kembali menggunakan kesempatan ini untuk menebas dan menusuk para prajurit Dizon.

Pasukan kuat yang dibuat oleh Isaac menjadi tidak berarti sama sekali. Pada akhirnya, pasukan kuat ini masih memiliki kekurangan.

Waktu berlalu, tanah lapang itu kini sudah dipenuhi oleh mayat-mayat yang tergeletak dengan darah yang berada di sekitar mereka.

Sekarang dari sepuluh ribu pasukan itu, hanya tersisa beberapa saja. Hal ini membuat nyali Dizon dan Xarion semakin ciut. Begitu juga dengan sisa pasukan mereka. Di pertempuran kali ini, mereka benar-benar kalah.

Kainer menatap Dizon dan Xarion. Tatapannya begitu dingin dan menusuk. Saat ini mereka semua telah turun dari kuda mereka. "Lihat, bahkan setelah meminum pil buatan Isaac, kalian masih tidak mampu merebut tahta dariku!"

"Paman, jangan terlalu sombong. Kau menggunakan ilmu sihir sehingga pasukan kami seperti ini! Kau bukanlah raja yang hebat yang

memenangkan perang karena kemampuanmu, tapi karena ilmu sihir!" seru Xarion.

Kainer sudah hafal watak keponakannya. Daripada mengakui kekalahan dan kesalahan, ia lebih baik menyalahkan orang lain.

"Jika Paman berani, hadapi aku tanpa melakukan trik licik!" tambah Xarion.

"Pangeran Xarion, kau menyebut Yang Mulia menggunakan trik licik, lalu bagaimana kau dan pasukanmu? Kalian menggunakan darah orang lain untuk membuat pasukan kalian menjadi lebih kuat! Kalian bukan hanya licik, tapi keji!" seru Lysire dengan wajah bengis.

"Paman, apakah kau tidak malu? Kau bahkan membawa wanita ikut berperang." Xarion mengejek Kainer.

Namun, Kainer bukanlah seseorang yang akan mudah tersulut emosi.

"Aku menginginkan kepala Tuan Dizon! Siapapun yang bisa memenggal kepalanya, aku akan memberikan hadiah!" Kainer tidak ingin membuang waktunya terlalu banyak.

Jenderal-jenderal Kainer segera menyerang Dizon bersamaan.

"Lindungi, Kakek!" seru Xarion. Pemuda itu segera menghalau serangan demi serangan dari jenderal Kainer yang terarah pada kakeknya.

Kainer melihat bahwa jenderal-jenderalnya kesulitan melawan Dizon, Xarion dan sisa pasukannya. Namun, ia tidak bergerak maju. Ia yakin bahwa para jenderalnya bisa mengurus Dizon, Xarion dan sisa pasukannya.

Meski Xarion telah meminum pil buatan Isaac, tapi para jenderal Kainer jauh lebih terlatih. Selain itu pasukan khusus Kainer juga ikut serta.

Tenaga Dizon dan Xarion memang tidak berkurang, tapi diserang dari segala arah, tentu mereka tidak akan bisa memperhatikannya.

Dari arah belakang, seorang jenderal berhasil menusuk Dizon dari belakang, pedangnya menembus perut Dizon.

Dizon melihat ke arah bawah, setelah itu tubuhnya runtuh seketika. Pria tua itu berlutut dengan wajah penuh kekalahan.

"Kakek!" Xarion hendak pergi ke kakeknya, tapi sayangnya ia dihadang oleh pasukan khusus Xarion.

Jenderal yang tadi menusuk perut Dizon segera menebas kepala Dizon sampai kepala pria tua itu menggelinding di tanah. Itu adalah akhir dari kehidupan seorang Dizon.

"Lumpuhkan Pangeran Xarion dan bawa dia ke pusat ibu kota!"

"Ya, Yang Mulia." Kainer akan memberikan hukuman pada Xarion nanti. Bahkan ketika Xarion mengkhianatinya, ia masih tidak cukup tega untuk membunuh keponakannya sendiri.

Setelah pertarungan yang sengit dan memakan waktu cukup lama, Xarion akhirnya bisa dilumpuhkan. Xarion memiliki stamina yang kuat, tapi pasukan khusus Kainer jauh lebih terlatih dan telah bertarung bertahun-tahun bersama dengan Kainer, berbeda dengan Xarion yang baru beberapa bulan terakhir ini turun ke pelatihan militer.

Kainer dan Lysire kembali memasuki ibu kota. Ia memerintahkan Torian untuk membawa Isaac ke pusat ibu kota untuk dieksekusi.

Beberapa saat kemudian, Isaac sampai di tempat eksekusi, di tempat itu telah ramah diisi

oleh penduduk ibu kota dan para keluarga dari korban kekejaman Isaac.

Orang-orang itu mulai mengutuk Isaac dengan kejam. Mereka menyebut Isaac sebagai iblis, manusia berdarah dingin dan keji. Mereka menyumpah serapah Isaac, berharap agar Isaac mati dengan tidak tenang dan menjadi hantu.

Isaac telah dinaikan ke tempat eksekusi, pria itu akan dihukum gantung di depan semua orang yang ada di sana.

Kainer memberikan isyarat pada Torian, lalu Torian melemparkan kepala Dizon ke arah Isaac. Kainer ingin Isaac melihat sebelum kematiannya, bahkan pil yang dia buat tidak bisa membuat Dizon menjadi penguasa Celestria.

Mata Isaac melebar. Ia tidak bisa menerima apa yang ia lihat saat ini. Jika Dizon tewas maka semua pasukan kuatnya juga tewas. Bagaimana bisa?

Tidak hanya Isaac yang terkejut melihat kepala Dizon, tapi juga rakyat Celestria yang ada di sana.

"Isaac, kau tidak akan mati sendirian hari ini. Ada sekutumu dan sepuluh ribu pasukan kuat kalian yang ikut bersamamu," seru Kainer dingin.

Ia kemudian memberikan isyarat pada algojo untuk melakukan tugasnya. Kainer pernah memiliki hubungan yang sangat baik terhadap Isaac, ia begitu menghargai dan kagum pada Isaac, tapi sekarang semuanya telah sirna karena kejahatan dan pengkhianatan yang dilakukan oleh Isaac.

Berikutnya Isaac dihukum gantung, tubuh pria itu mengejang selama beberapa saat sampai akhirnya tidak bergerak lagi. Semua mimpi Isaac sirna bersama dengan henti napasnya. Ia memang berhasil mewujudkan impian orangtuanya, tapi karena impian itu juga ia harus kehilangan nyawanya dan kehilangan wanita yang ia cintai.

Sampai akhir Isaac tidak merasa menyesal, baginya meneruskan penelitian orangtuanya adalah bentuk baktinya terhadap orangtua yang telah membuatnya ada ke dunia ini.

Xarion melihat Isaac mendapatkan hukuman mati, kini ambisinya untuk merebut tahta dan menginjak-injak Kainer telah meredup. Ia telah berandai-andai sangat tinggi, tapi akhirnya semua itu tetap menjadi andai-andai dan tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Ia telah kehilangan kakeknya dan sepuluh ribu pasukan keluarga kakeknya. Bukan hanya itu, seluruh anggota keluarga kakeknya juga pasti tidak akan diampuni oleh Kainer.

"Penjahat Isaac dan Dizon telah dieksekusi karena membunuh para gadis. Ini adalah hukuman yang akan diterima oleh siapa saja yang berani melakukan kejahatan di Celestria. Kepada pada keluarga korban, aku sebagai raja meminta maaf karena tidak bisa melindungi dan memberikan rasa nyaman pada kalian dan anggota keluarga kalian yang telah tiada." Kainer meminta maaf dari hatinya yang terdalam.

"Kemarin Pangeran Xarion melakukan pemberontakan, oleh karena itu statusnya sebagai pangeran dicabut. Selain itu Pangeran Xarion akan dipenjara seumur hidup. Tidak hanya Pangeran Xarion, tapi juga Putri Xylia. Juga, seluruh anggota keluarga Dizon akan dikirim ke tempat pengasingan." Kainer tidak bisa membunuh anggota keluarganya sendiri, setidaknya ini adalah apa yang bisa ia lakukan untuk kakaknya.

Namun, bagi Xarion dan Xylia hukuman dipenjara seumur hidup jauh lebih buruk dari kematian. Mereka yang terbiasa hidup mewah dan dilayani kini harus tinggal di penjara yang dingin dan pengap. Tidak ada kemewahan, tidak ada pelayan dan tidak ada kehormatan.

Rakyat Celestria tidak bisa mengeluh lebih banyak, nyatanya Kainer telah memberikan hukuman yang setimpal. Nyatanya Kainer telah melindungi ibu kota. Bagi mereka, Kainer adalah contoh raja yang luar biasa, Kainer tidak memandang hubungan kekeluargaan atau persahabatan. Siapa saja yang melakukan kejahatan, maka mereka akan mendapatkan hukuman yang berat.

Setelah memberikan hukuman terhadap para penjahat, Kainer dan Lysire kembali ke istana dengan menunggangi kuda mereka masing-masing. Sisa-sisa peperangan akan diurus oleh para jenderal dan pasukan mereka. Untungnya, tidak ada kerusakan di ibu kota, jadi mereka hanya perlu mengumpulkan mayat-mayat para musuh.

Setelah ini Kainer akan memberikan penghargaan pada semua prajurit yang gugur karena melindungi benteng kota. Ia juga akan memberikan sejumlah uang untuk keluarga yang telah ditinggalkan. Dan untuk prajurit yang lainnya, Kainer akan menaikan gaji mereka.

Lysire memiringkan wajahnya menatap Kainer, meski Kainer tidak mengatakan apapun, tapi Lysire yakin bahwa perasaan suaminya saat ini sangat buruk. Dikhianati oleh sahabat dan anggota keluarga sendiri, jelas itu akan sangat menyakitkan.

Sejujurnya Lysire tidak puas dengan Xarion yang hanya menerima hukuman penjara seumur hidup. Di kehidupan sebelumnya Xarion benar-benar keji, pria itu tidak mengampuni nyawa siapapun yang berada di sisi Kainer. Namun, Lysire memahami bahwa Kainer memiliki hati yang lembut, dia tidak bisa menghukum mati anggota keluarganya sendiri meski anggota keluarganya telah mencoba untuk menyingkirkannya.

53. Utang

"Putraku!" Ibu suri segera menghampiri Kainer saat putranya datang mengunjunginya masih dengan menggunakan zirah perang. Bau darah tercium di tubuh Kainer, ada banyak noda darah di zirah perang putranya.

Kainer memberi salam pada ibunya. "Ibu kota berhasil dilindungi, Ibu."

Ibu suri memeluk putranya, air mata haru jatuh di wajah wanita tua itu. "Ibu tahu itu, putra ibu pasti akan menjaga Celestria dengan baik."

Setelah dari Kainer, ibu suri beralih pada Lysire. "Ratu, kau sudah melakukan tugasmu

dengan sangat baik. Ibu benar-benar bangga padamu."

Ibu suri telah mendengar apa saja yang dilakukan oleh Lysire kemarin, ia tidak menyangka bahwa wanita muda seperti Lysire memiliki banyak pengetahuan tentang perang padahal Lysire belum pernah terlibat dalam peperangan sekali pun.

"Terima kasih, Ibu."

"Bu, aku mencabut gelar Pangeran Xarion dan juga mengirimnya ke penjara seumur hidup begitu juga dengan kakak ipar."

Ibu suri tahu bahwa putranya sangat menghargai hubungan persaudaraannya dengan kakaknya yang telah tiada, itulah sebabnya ia mengampuni nyawa Xarion dan Xylia. "Ibu mendukung keputusan apapun yang kau ambil, Putraku."

"Terima kasih, Ibu."

"Baiklah, kalian pasti lelah. Kembalilah ke istana kalian untuk istirahat."

"Ya, Bu," balas Kainer. "Kalau begitu kami permisi."

Kainer dan Lysire pergi dari kediaman ibu suri, bersama mereka ada Riona dan Myrrah yang membawa Gavriel mengikuti mereka.

Sampai di kediaman mereka, Kainer dan Lysire segera membersihkan diri dan mengganti pakaian mereka, menghilangkan bau amis darah yang mengganggu penciuman.

Lysire selesai terakhir, ia tidak melihat Kainer ada di sana. Rupanya saat ini Kainer sedang berada di taman. Suaminya itu berdiri di atas jembatan taman, melihat jauh ke depan.

"Yang Mulia." Lysire mendekati Kainer.

"Ratuku." Kainer tersenyum pada Lysire.

Lysire berdiri di sebelah Kainer, dari tempatnya saat ini mereka bisa melihat bagian lain istana, dan itu tepat ke aula pemerintahan. Lysire bisa menebak apa yang ada dipikiran Kainer saat ini, itu pasti berkaitan dengan tahta Celestria.

Tebakan Lysire memang benar, Kainer memang memikirkan tahta Celestria. Di kepemimpinan sebelumnya, tidak pernah ada perebutan tahta. Baru ketika ia menjadi raja, ada peristiwa seperti ini.

"Ratuku, terima kasih karena telah membantuku." Kainer mengungkapkan rasa terima kasihnya pada Lysire. Jika tanpa bantuan Lysire maka ia dan pasukannya mungkin tidak akan bisa mempertahankan ibu kota. Melawan pasukan Dizon yang kuat, cepat dan agresif, tentu bukanlah sesuatu yang bisa mereka atasi meski jumlah pasukan mereka jauh lebih banyak.

Lysire memandangi Kainer dengan lembut. "Yang Mulia, kau tidak perlu berterima kasih padaku. Apa yang aku lakukan adalah semua untuk membayar utang-utangku padamu."

"Utang?"

"Ya," jawab Lysire. "Aku mengatakan padamu bahwa ini adalah kehidupan keduaku. Apakah kau ingin mendengarkan bagaimana kehidupan pertama yang aku jalani hingga akhirnya aku diberikan kesempatan untuk kembali ke masa lalu?"

Meski ini terdengar sangat tidak masuk akal bagi orang yang waras, Kainer masih tetap mau mendengarkan.

Lysire kemudian menceritakan dari awal hingga akhir kehidupan pertamanya. Meski itu

sudah berlalu, tapi rasa sakit dan penyesalannya masih sama.

Jika Lysire bicara seperti ini pada orang lain, maka orang itu pasti akan menganggap Lysire tidak waras. Namun, karena ia menceritakannya pada Kainer yang sudah melihat hal-hal yang mendukung ucapn Lysire.

Pertama mengenai seseorang yang bisa mengatasi wabah, lalu mengenai dirinya yang menyelamatkan Lysire di danau, setelah itu kejahatan Isaac dan pengkhianatan Xarion.

Kainer tahu ini di luar nalar manusia, tapi ia percaya pada apa yang dikatakan oleh Lysire karena ada begitu banyak buktinya.

Selain itu, ia juga ingat bagaimana perubahan sikap Lysire padanya. Itu terlalu cepat dan mencurigakan. Juga kebencian Lysire terhadap Xarion yang begitu besar. Malam harinya Lysire masih memohon untuk Xarion, tapi keesokan harinya ia sudah membenci Xarion.

"Yang Mulia, aku minta maaf padamu karena aku sangat jahat padamu di masa lalu." Lysire sebelumnya tidak pernah meminta maaf pada Kainer mengenai kekejamannya di masa lalu, tapi

sekarang ia bisa mengatakannya. Ia tidak peduli seperti apa reaksi Kainer setelah mendengar ceritanya, ia hanya ingin meminta maaf dengan tulus.

"Ratuku, lupakan apapun yang terjadi di masa lalu. Jika benar ini adalah kehidupan keduamu maka artinya kau diberikan kesempatan untuk memperbaiki segalanya. Dan saat ini kau sudah melakukan hal itu.

Kau menyelamatkan Celestria dari kehancuran, kau menyelamatkan ibu dan pasukanku. Kau juga sudah melakukan banyak hal untuk Celestria. Dan yang paling penting, kau tetap berada di sisiku."

Lysire memandangi Kainer dengan seksama. Ia kemudian memeluk suaminya. "Yang Mulia, terima kasih karena telah mencintaiku."

Kainer membalas pelukan istrinya. "Mencintaimu adalah pilihanku, jangan mengucapkan terima kasih."

Keduanya masih berpelukan sebelum akhirnya Kainer berbicara lagi. "Bagaimana perasaanmu setelah melalui pertempuran pertamamu?"

Kainer mengkhawatirkan mental Lysire, meski sebelumnya Lysire telah membunuh pemimpin

kaum bar-bar, tetap saja ia takut jika Lysire akan dihantui oleh kematian orang-orang yang disebabkan olehnya.

"Aku baik-baik saja, Yang Mulia."

"Kau membunuh banyak pasukan musuh, apakah itu tidak mengganggumu?"

"Tidak, mereka memang pantas mati. Aku berjuang untuk tanah airku, jadi itu tidak akan mengganggu."

Kainer merasa lega jika Lysire berpikir seperti itu. Ia hanya tidak ingin batin istrinya terganggu karena membunuh banyak prajurit. Bagaimana pun untuk seorang wanita, pemandangan mayat-mayat bergelimpangan dengan darah yang menggenang bukanlah sesuatu yang baik.

"Ratuku, istirahatlah. Aku akan menjenguk para prajurit yang terluka."

"Baik, Yang Mulia."

Kainer kemudian pergi. Ia mana mungkin bisa beristirahat sekarang, ada begitu banyak hal yang masih perlu ia urus. Ia juga harus memeriksa benteng kota dan memerintahkan untuk perbaikan.

Setelah Kainer pergi, Lysire tidak beristirahat melainkan menghabiskan waktunya dengan Gavriel.

Sementara itu di tempat lain saat ini Xarion telah dimasukan ke dalam penjara. Dan mulai hari ini sampai tutup usia, tempat itu akan menjadi tempat tinggal Xarion.

Xylia yang berada di kota kelahiran ayahnya, wanita itu sedang dijemput oleh para prajurit untuk ditangkap dan dimasukan ke penjara dan menghabiskan sisa umurnya di sana.

Malam harinya Lysire bisa tidur dengan nyenyak, tidak ada lagi bayang-bayang ketakutan bahwa ia akan kehilangan Kainer.

**

Keesokan paginya Alexandra mengunjungi Lysire. Wanita itu perlu teman bercerita dan Lysire adalah satu-satunya teman berceritanya saat ini.

"Alexandra, maafkan aku."

"Yang Mulia, kau meminta maaf untuk apa?"

"Jika aku tidak mencoba menjodohkanmu dengan Tuan Isaac, maka kau tidak perlu mengalami hal seperti ini." Lysire merasa bersalah. Harusnya ia tetap berpegang teguh pada kecurigaannya, dengan begitu Alexandra tidak harus mengalami kisah yang pahit lagi.

Sekarang Alexandra gagal menikah untuk yang kedua kalinya dan keduanya masih berkaitan dengan perbuatannya.

"Yang Mulia ini bukan salah Anda. Yang Mulia Raja yang telah menghabiskan waktu belasan tahun dengan Tuan Isaac saja tidak tahu rahasia besar Tuan Isaac, apalagi Yang Mulia yang baru mengenalnya beberapa waktu terakhir ini." Alexandra tidak menyalahkan Lysire sama sekali.

Meski Alexandra berkata seperti itu, hati kecil Lysire masih merasa bersalah. Ia berharap berakhirnya hubungan Alexandra dan Isaac tidak membuat Alexandra menyerah pada pernikahan. Di kehidupan sebelumnya Ophira mengabdikan dirinya di tempat suci sehingga ia tidak menikah, Lysire takut jika Alexandra akan mengambil jalan yang sama seperti yang diambil oleh Ophira.

Melihat Lysire yang diam, Alexandra bicara lagi. "Yang Mulia aku sudah mendengar tentang apa yang telah Yang Mulia lakukan selama perang. Yang Mulia sangat luar biasa."

Cerita tentang Lysire yang memiliki strategi perang yang hebat sudah menyebar ke seluruh ibu kota. Penduduk Celestria terus terusan memuji Lysire yang luar biasa. Mereka menilai bahwa Lysire memang sangat cocok menjadi ratu Celestria. Tidak hanya bisa mengatur istana dalam, tapi Lysire juga sangat mampu di medan perang.

"Aku hanya melakukan tugasku, Alexandra."

"Celestria benar-benar beruntung memiliki ratu sepertimu. Yang Mulia sangat bertanggung jawab pada Celestria."

Lysire merasa tidak pantas menerima pujian ini. Andai Alexandra tahu apa yang dilakukan olehnya di masa lalu, mungkin Alexandra tidak akan berkata seperti ini. Di masa lalu, ia malah menghancurkan Celestria. Jangankan menjadi ratu yang baik, peduli terhadap rakyatnya saja tidak. Ia hanya peduli pada perasaannya sendiri, di mana ia merasa tertekan, tersakiti dan menderita.

Selain itu ia bisa memiliki strategi perang yang baik juga karena ia telah menjadi hantu yang mengikuti Kainer ke mana pun pria itu pergi. Itulah sebabnya ia mengetahui berbagai senjata yang harusnya digunakan beberapa tahun ke depan.

54. Tidak Terulang Kembali

Hari demi hari berlalu, perlahan-lahan ibu kota Celestria kembali seperti semula. Benteng ibukota yang rusak telah diperbaiki. Penduduk ibu kota juga telah kembali melakukan aktivitas mereka seperti biasa.

Pemerintahan Celestria setelah pengkhianatan mengalami beberapa perubahan, terutama mengenai penjagaan di kota kelahiran Dizon. Biasanya prajurit Dizon yang berjaga di sana, tapi

sekarang setelah semua prajuritnya tewas, Kainer mengirim pasukan pengganti ke sana.

Para prajurit Celestria yang terluka, perlahan-lahan mulai membaik. Mereka dirawat dengan baik oleh pusat medis kerajaan.

Sementara posisi Isaac di sekolah kerajaan diganti oleh pejabat lain yang dinilai oleh Kainer memiliki cukup kemampuan.

Setelah dikhianati oleh sahabat dan keponakannya, Kainer tidak kehilangan kepercayaan terhadap orang terdekatnya yang lain. Ia tahu bahwa orang-orang mungkin akan berubah, tapi ia memilih untuk mempercayai mereka, tapi ia tetap waspada dalam segala hal.

Di penjara, saat ini Xarion mulai mengalami gangguan jiwa. Peperangan yang ia lakukan beberapa waktu lalu adalah peperangan pertamanya. Ia baru melihat begitu banyak mayat dan darah.

Hari pertama, ia tidak bisa memejamkan matanya sama sekali, begitu juga dengan hari ke dua dan hari ketiga. Setiap kali ia menutup mata, ia akan terbayang-bayang pada pasukannya yang

tewas. Suara jeritan-jeritan yang pilu dan menyakitkan juga terdengar.

Dan saat ini, tanpa menutup mata sekalipun, ia seperti melihat mayat para pasukannya. Jeritan-jeritan itu juga terasa nyata di telinganya. Belum lagi kepala kakeknya yang dipenggal, itu terus terbayang-bayang oleh Xarion.

Xarion sering menutup telinganya, pria itu bahkan berteriak, meracau tidak jelas. Penjaga yang berjaga di sana telah melapor pada Kainer mengenai kondisi Xarion, tapi Kainer tidak memedulikannya. Itu adalah hukuman bagi kejahatan yang dilakukan oleh Xarion.

Sama dengan Xarion, Xylia juga mengalami gangguan pada kejiwaannya. Wanita sosialita itu tidak bisa hidup di penjara, setiap hari ia berteriak meminta untuk dikeluarkan dari sana. Namun, tidak pernah ada yang datang dan mengeluarkannya. Belum lagi kehancuran keluarganya, putranya yang juga ditempatkan di penjara yang tidak berdekatan dengannya. Itu benar-benar membuat Xylia tertekan.

Dunia berhenti bagi ibu dan anak itu, tapi tidak bagi yang lain. Seperti Lysire yang saat ini sedang

mengunjungi keluarganya. Dahulu, keluarganya dibantai oleh Xarion karena kesalahannya sendiri. Dan untungnya, di kehidupan ini kejadian itu tidak terulang kembali.

"Kakak ipar." Ophira menyambut kedatangan Lysire dengan hangat.

"Ophira, bagaimana kabarmu?" Lysire telah mendengar bahwa saat ini Ophira tengah mengandung, tapi ia baru sempat mengunjungi Ophira hari ini.

"Dia tidak begitu sehat, Kakak," balas Corvin. "Dia terus merasa mual, setelah makan dia akan muntah."

"Apakah tabib sudah memeriksamu?"

"Sudah, Kakak ipar. Mual dan muntah adalah reaksi normal yang terjadi pada kebanyakan ibu hamil."

"Ah, seperti itu." Lysire menganggukan kepalanya.

"Kalau begitu kau harus lebih banyak istirahat, mual dan muntah pasti membuat tubuhmu lemah dan tidak nyaman."

"Ya, Kakak."

"Di mana Ibu?"

"Ibu ada di taman, dia sedang menanam bunga," seru Corvin.

"Baiklah, Kakak akan mengunjungi ibu dulu."

"Ya, Kakak."

Lysire kemudian pergi menuju ke taman, ia diikuti oleh Riona dan Myrrah.

"Ibu." Lysire memanggil ibunya dengan lembut.

"Putriku." Ibu Lysire segera menghentikan kegiatannya. Ia mencuci tangannya lalu segera mendekati putrinya.

"Bunga apa yang Ibu tanam?" Lysire melihat ke arah bunga yang baru saja ditanam oleh ibunya.

"Ah, itu mawar hitam."

"Mawar hitam?"

"Ya, Ibu baru mendapatkan bunga ini setelah Ibu berkunjung ke toko bunga," balas ibu Lysire. "Datanglah lagi kemari saat bunganya mekar, itu akan sangat cantik."

Lysire sudah bisa membayangkannya. Biasanya ia melihat bunga mawar berwarna merah, itu indah. Jika warnanya hitam, itu pasti akan terlihat indah dan misterius.

"Di mana Gavriel?" Ibu Lyrise tidak melihat Gavriel.

"Gavriel tinggal bersama Ibu suri."

"Ah, seperti itu. Ibu suri sudah sangat lama tidak merawat bayi, dia pasti sangat senang dengan kehadiran Gavriel."

"Ibu benar. Ibu suri sekarang tampak lebih bersemangat."

"Ayo minum teh."

Keduanya pindah ke gazebo, Ophira juga datang. Ketiga wanita itu kini duduk dengan tiga cangkir porselen di atas meja.

"Bagaimana keadaan istana?"

"Semuanya baik-baik saja, Bu."

"Syukurlah, ibu lega mendengarnya." Ibu Lysire adalah salah satu yang sangat khawatir ketika peperangan terjadi. Ia tentu mengkhawatirkan putrinya yang ikut berperang dan juga suaminya.

"Kau sendiri, bagaimana kabarmu?"

"Aku sangat baik, Bu. Ibu tidak perlu mengkhawatirkan apapun tentangku." Lysire tersenyum lembut. Bahkan jika ia sakit, ada tabib terbaik di istana.

"Kau adalah putri Ibu, tidak mungkin bagi Ibu untuk tidak mengkhawatirkanmu," sahut ibu Lysire.

"Ada apa?" Ibu Lysire dengan cepat beralih pada Ophira ketika melihat menantunya tampak tidak nyaman.

"Ibu, Kakak ipar, maafkan aku. Aku mual." Lalu setelahnya Ophira berjalan cepat, ia keluar dari gazebo lalu kemudian memuntahkan teh yang baru saja ia teguk.

Ibu Lysire segera mendekati Ophira, menepuk pundak Ophira dengan pelan. "Apakah kau sudah merasa lebih baik?"

Ophira menggelengkan kepalanya. "Aku merasa sedikit pusing, Bu."

"Apa yang terjadi?" tanya Lysire.

"Ophira merasa pusing."

"Riona, Myrrah, bantu Ophira kembali ke kamarnya."

"Baik, Yang Mulia."

Dua pelayan Lysire segera membawa Ophira ke kamar, Lysire dan ibunya mengikuti mereka. Ibu Lysire memerintahkan pelayan untuk

memanggil tabib. Wanita itu khawatir pada kondisi menantunya.

Setelah berbaring Ophira merasa lebih baik. Ia benar-benar mengalami awal kehamilan yang cukup berat.

"Tabib akan segera datang untuk memeriksamu. Haruskah Ibu mengirim orang untuk menyusul Corvin?"

"Tidak perlu, Bu. Corvin baru saja pergi, aku akan segera baik-baik saja setelah beristirahat."

"Baiklah kalau begitu."

"Ophira, apakah kau merasa lebih nyaman sekarang?" Lysire memperhatikan wajah Ophira yang pucat.

"Ya, Kakak Ipar."

Beberapa saat kemudian tabib datang dan memeriksa Ophira. Ia kemudian membuatkan ramuan obat untuk membantu mengatasi pusing, mual dan muntah yang dirasakan oleh Ophira.

"Nyonya muda, sebaiknya tetap istirahat untuk beberapa hari ini, jangan lakukan aktivitas yang berat. Tubuh Anda lemah, jadi itu mungkin akan beresiko terhadap kandungan Anda."

"Saya mengerti, Tabib." Ophira menjawab sopan.

Setelahnya tabib itu berpamitan pada Lysire dan ibu Lysire lalu kemudian pergi.

"Istirahatlah. Ibu dan Kakak iparmu akan pergi agar tidak mengganggumu."

Ophira tidak bisa membantah, sebenarnya ia masih ingin bicara dengan kakak iparnya karena ia dan kakak iparnya jarang bertemu. "Baik, Bu."

Lysire dan ibunya keluar dari kamar Corvin dan Ophira.

"Bu, apakah setiap ibu hamil akan seperti itu?"

"Kehamilan Ophira sama seperti Ibu. Dahulu Ibu juga seperti itu saat mengandung dirimu. Ibu tidak diperbolehkan turun dari ranjang dan beraktivitas telalu banyak. Beberapa kali Ibu mengalami pendarahan karena ibu keras kepala, bosan tidak melakukan apapun. Pada akhirnya Ayahmu menempatkan pelayan agar menjaga ibu dengan ketat. Namun, itu tidak terjadi pada semua ibu hamil. Beberapa di antaranya bahkan tidak mengalami mual dan muntah, kehamilannya berjalan dengan sangat lancar tanpa banyak keluhan." Ibu Lysire menjelaskan.

Lysire tiba-tiba teringat pada janin yang dulu ia kandung. Andai saja dahulu ia merasakan seperti yang dirasakan oleh Ophira, maka ia pasti akan menyadari tentang kehamilannya. Lysire menghela napas, ia tidak boleh mengeluh tentang hal itu lagi. Semua yang terjadi padanya sudah menjadi garis takdirnya.

"Kalau begitu Ophira harus dijaga dengan baik."

"Tentu saja. Ibu akan memperhatikannya agar kehamilan Ophira baik-baik saja."

"Aku tidak sabar untuk menggendong keponakanku. Dia pasti akan menggemaskan seperti Corvin dan Ophira."

Ibu Lysire tersenyum. Ia juga sudah bisa membayangkan betapa lucunya cucunya nanti. Perpaduan antara manis Ophira dan dinginnya Corvin. Itu pasti akan mejadi perpaduan yang sempurna.

**

Lysire kembali dari kediaman orangtuanya pada sore hari. Saat ia tiba di kediamannya, Kainer sudah menyelesaikan pekerjaannya.

"Yang Mulia, kau sudah kembali." Lysire mendekati suaminya.

"Ya."

"Sudah lama?"

"Tidak, baru saja," jawab Kainer. "Bagaimana perjalananmu ke rumah ayah dan Ibu?"

"Menyenangkan," balas Lysire. "Ibu membawakan masakannya untukmu."

"Ibu terlalu baik." Kainer tidak akan meragukan kebaikan hati ibu mertuanya, sejak dulu wanita itu memang sudah penuh perhatian dan pengertian.

"Itu karena Ibu sangat menyayangimu, Yang Mulia."

Kainer tersenyum kecil. "Aku senang jika Ibu sangat menyayangiku."

"Baiklah, aku akan menyiapkan air mandian untukmu dulu."

"Ya, Ratuku."

Lysire pergi melakukan rutinitasnya sebagai seorang istri, lalu kemudian kembali lagi untuk

memberitahu Kainer bahwa air mandiannya sudah siap. Keduanya melangkah menuju ke tempat pemandian.

Lysire menggosok tubuh Kainer seperti biasanya, tapi kali ini ia menjadi lebih nakal sehingga membangkitkan gairah Kainer. Lysire masuk ke dalam bak mandi, lalu keduanya memadu kasih di sana. Suara-suara penuh kesenangan terdengar. Aroma percintaan bercampur dengan udara yang lembab.

55. Aku Mencintaimu

Hari ini adalah hari ulangtahun pernikahan Kainer dan Lysire yang pertama kali. Keduanya mengadakan acara di istana yang dihadiri oleh para pejabat dan bangsawan. Selain merayakan ulangtahun di istana, Kainer dan Lysire juga memerintahkan para pemimpin di seluruh wilayah Celestria untuk membagikan koin emas ke setiap penduduk tanpa terkecuali. Kainer dan Lysire

juga ingin seluruh rakyatnya merasakan kebahagiaan di hari perayaan pernikahan mereka.

Setelah pesta berakhir, Kainer dan Lysire tidak langsung tidur. Keduanya saat ini berada di taman dengan Kainer yang memeluk Lysire dari belakang, pandangan keduanya sama-sama terarah ke ujung danau buatan di depan mereka.

Keduanya mengingat kembali hari-hari yang telah mereka lalui dalam satu tahun ini. Kainer ingat bagaimana hari pertama ia menikah dengan Lysire, saat itu tidak ada senyuman di wajah Lysire sama sekali. Lysire bahkan tidak ingin melihat ke wajahnya. Kala itu Kainer berpikir bahwa mungkin sampai akhir pernikahan mereka, Lysire akan terus memperlakukannya seperti ini. Meski memiliki pemikiran seperti itu, Kainer tidak memiliki niat sama sekali untuk berpisah dengan Lysire. Baginya, tidak apa-apa diperlakukan dingin oleh Lysire asal ia masih tetap bersama Lysire.

Dan untungnya semua berubah, tatapan dingin Lysire berubah menjadi tatapan hangat yang lembut. Bibir Lysire yang biasanya cemberut telah membentuk senyuman yang indah.

Dahulu, Kainer pikir akan sulit baginya untuk melihat Lysire tertawa lagi, tapi nyatanya Lysire selalu menunjukan tawa indah itu di depannya.

Jika semua perubahan itu memang karena Lysire kembali ke masa lalu, maka Kainer sangat berterima kaih pada Sang Pencipta yang tampaknya mengasihaninya.

Di kehidupan sebelumnya, Lysire berkata bahwa ia meninggal dalam kesepian dan kesendirian, tapi tampanya dalam kehidupan ini ia tidak akan mengalami hal yang sama. Ia tidak akan pernah merasakan kesepian karena Lysire menemaninya.

Lysire juga mengingat kembali hal-hal yang ia lalui selama satu tahun belakangan ini. Lysire bersyukur karena ia memiliki suami yang begitu penyayang dan penuh cinta seperti Kainer. Andai saja Kainer tidak cukup mencintainya, maka pria itu pasti sudah membuangnya sejak lama karena di Celestria, Kainer bisa memiliki wanita manapun yang ia sukai.

Satu tahun ini benar-benar membahagiakan untuk Lysire. Ia selalu berterima kasih pada Sang Pencipta karena telah memberikannya kesempatan

untuk kembali ke masa lalu sehingga ia bisa membalas perasaan Kainer. Sehingga ia bisa merasakan kebahagiaan yang sangat besar.

Cukup lama keduanya saling diam, sampai akhirnya Lysire berbalik menghadap ke Kainer. Matanya menatap Kainer dengan penuh cinta.

"Yang Mulia, terima kasih karena telah memberikan hari-hari yang indah selama satu tahun ini."

Kainer membelai wajah Lysire dengan lembut. "Akulah yang harusnya berterima kasih. Aku mengira bahwa hidupku hanya akan berjalan datar, tapi karena dirimu hal itu tidak terjadi. Hidupku penuh dengan warna. Terima kasih karena telah hadir dalam hidupku, Lysire."

"Yang Mulia, selama kita menikah aku tidak pernah mendengar Yang Mulia mengucapkan cinta padaku."

"Apakah itu perlu?" Kainer tidak pernah mengatakan itu karena ia rasa bahwa tindakannya dan perlakuannya terhadap Lysire sudah menjelaskan itu semua.

"Ya, itu sangat perlu. Bagi kami para wanita, mendengarkan kata-kata seperti itu akan sangat menyenangkan."

"Maafkan aku karena tidak peka." Kainer merasa bersalah.

"Aku memaafkanmu, Yang Mulia. Sekarang katakanlah, aku ingin mendengarnya."

Kainer tersenyum geli, tatapannya pada Lysire saat ini begitu lembut dan penuh cinta. "Aku mencintaimu, Lysire Savra. Tidak, aku sangat mencintaimu, Lysire Savra."

Lysire tahu Kainer sangat mencintainya, tatapan dan perlakuan Kainer sudah menjelaskan segalanya. Hanya saja mendengar pengakuan cinta itu keluar dari mulut Kainer membuat hatinya berbunga-bunga.

"Aku juga mencintaimu, Kainer Celestria."

Dunia Kainer berhenti di sana. Kalimat yang diucapkan oleh Lysire terus berputar di kepalanya. Dicintai oleh Lysire adalah harapan terbesar dalam hidupnya. Dan sekarang ia mendengar istrinya mengungkapkan cinta padanya.

Kainer tidak bisa menahannya, ia mencium bibir Lysire dengan lembut. Yang lama kelamaan membuatnya bergairah.

Kainer dan Lysire tidak peduli mereka berada di mana saat ini. Para pelayan hanya bisa menundukan kepala mereka.

Setelah mencium Lysire, Kainer menggendong Lysire dan membawanya ke kamar mereka. Malam itu adalah malam paling indah bagi Kainer selama ia hidup di dunia ini.

**

Keesokan paginya Lysire terbangun dengan rasa sakit di bagian bawah tubuhnya. Tidak hanya itu bagian tubuhnya yang lain juga terasa pegal. Semalam Kainer benar-benar terlalu bersemangat, dan ia kesulitan mengimbangi pria itu.

"Selamat pagi, Ratuku." Kainer menyapa Lysire.

"Pagi, Yang Mulia."

"Apakah kau merasa tubuhmu tidak nyaman?"

Lysire menganggukan kepalanya. "Ya, sedikit sakit di bawah sana dan tubuhku terasa pegal."

"Hari ini jangan melakukan kegiatan apapun. Maafkan aku karena terlalu bersemangat semalam."

"Tidak apa-apa, Yang Mulia. Aku juga menikmatinya."

Kainer tersenyum kecil. "Apakah kau ingin membersihkan tubuhmu?"

"Ya."

"Tunggu sebentar, aku akan menyiapkan air mandianmu."

Lysire menikmati pelayanan Kainer. Ia kembali membaringkan tubuhnya sembari menunggu suaminya selesai.

Beberapa saat kemudian Kainer selesai, pria itu menggendong Lysire dan membawanya ke bak mandi.

"Berendam air hangat akan membuatmu merasa lebih nyaman, jadi tetaplah di sini selama beberapa waktu."

"Baik, Yang Mulia."

"Aku akan pergi ke ruang pemerintahan. Jika kau masih merasa tubuhmu tidak nyaman segera kirim pelayan untuk memberitahuku."

"Ya, Yang Mulia."

Kainer kemudian mengecup pundak kepala Lysire dengan lembut. "Sampai jumpa nanti siang, Istriku. Aku mencintaimu."

"Sampai jumpa, Yang Mulia. Aku juga mencintaimu."

Kainer melangkah pergi, tapi kemudian ia kembali lagi. Ia mencium bibir Lysire dengan lembut dan dalam. "Aku pergi."

"Ya, Yang Mulia."

Kali ini Kainer benar-benar pergi. Lysire tertawa geli. Suaminya benar-benar manis.

Setelah cukup lama berendam, Lysire keluar dari bak mandi. Myrrah dan Riona yang membantu Lysire hanya bisa menahan diri mereka ketika melihat bercak merah di dada dan leher ratu mereka. Tampaknya semalam menjadi malam yang luar biasa bagi raja dan ratu mereka.

"Hari ini aku akan berada di kamar saja, tubuhku sangat lelah."

"Yang Mulia, apakah Anda membutuhkan pijatan?" tanya Myrrah.

"Ya."

Myrrah dan Riona membantu Lysire berpakaian terlebih dahulu, lalu kemudian mereka

mulai memberikan pijatan yang nyaman untuk Lysire.

"Yang Mulia, apakah Anda ingin mendengar sesuatu tentang Tuan Xarion atau Nyonya Xylia?" tanya Riona. Ia mendapatkan kabar terbaru tentang dua orang itu dari pelayan yang memiliki hubungan dengan pengantar makanan di penjara.

"Apa yang terjadi pada mereka?"

"Kemarin Nyonya Xylia membenturkan kepalanya ke dinding, sepertinya dia mencoba bunuh diri, tapi usahanya tidak berhasil. Lalu hari ini dia mulai tertawa seperti orang gila terus menerus," seru Riona. "Sementara Tuan Xarion, tubuhnya semakin mengurus. Dia tampak seperti tengkorak yang dibungkus oleh kulit. Jika Yang Mulia melihatnya, Yang Mulia mungkin tidak akan mengenalinya."

Ekspresi di wajah Lysire tidak menunjukan belas kasihan sama sekali. Apa yang terjadi pada Xarion dan Xylia saat ini memang pantas didapatkan oleh mereka karena di masa lalu begitu jahat.

Jika saja Xarion dan Xylia tidak begitu serakah akan kekuasaan, saat ini mereka berdua masih

bisa menikmati hidup dengan segala kenyamanan. Sayangnya, keserakahan membutakan mata mereka.

Lysire tahu bahwa ia juga bukan orang yang baik di masa lalu, ia telah menyakiti Kainer. Dan untungnya saat itu ternyata Kainer tidak mati. Ia memiliki utang yang sangat besar terhadap Kainer, dan ia akan membayarnya seumur hidup dengan terus melayani dan mencintai pria itu sampai mati.

Ia hanya berharap bahwa Sang Pencipta tidak akan memberikan karma padanya dengan mengambil Kainer lebih dulu darinya. Ia tidak akan sanggup bertahan seperti Kainer. Hidupnya sudah sangat bergantung pada Kainer. Jika tidak ada lagi Kainer di dunianya, maka untuk apa ia terus hidup di dunia.

"Setiap malam Tuan Xarion akan berteriak, tampaknya peperangan waktu itu benar-benar telah membuat kejiwaannya terganggu. Sejak Tuan Xarion masuk penjara, penjara menjadi lebih mengerikan. Akan selalu terdengar suara jeritan histeris dan juga tangis," tambah Riona.

"Tuan Xarion tampaknya dihantui oleh para pasukannya yang tewas karena keserakahannya," sahut Myrrah.

Lysire tidak begitu peduli tentang apa yang terjadi pada Xarion dan Xylia, tapi mendengar mereka menderita di penjara dan mengalami hal-hal yang buruk ia merasa lebih baik. Ia benar-benar menaruh dendam yang sangat besar pada Xarion, tapi ia sadar bahwa itu juga tidak baik untuknya, jadi pelan-pelan ia melepaskan dan menerima bahwa Xarion tidak mengalami pemenggalan seperti yang terjadi padanya dulu.

56. Jangan Bersedih Lagi

Hari ini Lysire kembali mengunjungi kediaman orangtuanya karena Ophira baru saja melahirkan seorang bayi mungil yang cantik.

"Dia terlihat seperti Corvin dalam bentuk wanita." Lysire memandangi keponakannya yang saat ini sedang ia gendong.

"Tentu saja dia mirip denganku, aku adalah Ayahnya." Corvin berkata dengan bangga.

Lysire hanya menatap adiknya geli. "Seharusnya dia mirip dengan Ophira, jadi dia akan tumbuh menjadi gadis yang manis dan penuh perhatian."

"Apakah aku tidak manis?"

"Corvin, jika ada anak kecil yang melihatmu sekarang mereka pasti akan menangis. Kau tidak manis sama sekali. Kau jarang tersenyum dan wajahmu tampak bengis." Lysire mengatakannya dengan jujur. Ia tahu bahwa adiknya akan tampak seperti kucing yang manis jika berhadapan dengan Ophira.

Ya, setiap pria bengis akan berubah menjadi jinak jika bertemu dengan pawang yang tepat. Seperti Kainer dan Corvin.

"Jika aku sering tersenyum, aku takut para wanita akan jatuh cinta padaku. Ada hati yang harus aku jaga, sehingga aku tidak boleh tebar pesona."

"Kau benar, Suamiku. Tetaplah terlihat bengis, jangan sampai ada wanita yang berani mendekatimu." Ophira mendukung suaminya. Suaminya tidak harus tersenyum pada semua orang, cukup padanya saja.

Lysire menggelengkan kepalanya melihat pasangan muda di depannya. "Ya, ya, terserah kalian saja."

Lysire kembali mengamati wajah keponakannya. Ia jatuh cinta pada sosok cantik ini.

Ibu Lysire datang membawakan makanan untuk Ophira, ia secara khusus menyiapkan makanan itu agar menantunya yang baru beberapa saat lalu melahirkan bisa pulih dengan cepat. Selain itu makanan yang ia buat juga bagus untuk produksi air susu Ophira.

Sebagai seorang mertua, Ibu Lysire benar-benar baik. Ia menjaga dan merawat Ophira seperti putrinya sendiri.

"Putriku, bangun dan makanlah."

"Ya, Bu."

Corvin membantu Ophira duduk, ia kemudian menyuapi Ophira dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

Ibu Lysire mendekati Lysire yang masih terpesona oleh keponakannya.

"Bu, kapan aku akan memiliki bayi seperti ini?" Lysire tiba-tiba saja berkata dengan sedih. Sudah berbulan-bulan sejak ia mengalami keguguran, sampai sekarang ia masih belum mengandung juga.

Ibu Lysire mengelus pundak putrinya dengan lembut. "Bersabarlah, kita tidak tahu apa yang digariskan oleh takdir. Ibu hanya bisa mendoakanmu agar bisa merasakan seperti yang dirasakan oleh adik iparmu."

"Terima kasih, Ibu."

Lysire tidak ingin sedih di hari bahagia adik iparnya, tapi menggendong bayi seperti ini membuat hatinya sakit. Ia bukannya iri, ia hanya ingin memiliki anak yang merupakan darah dagingnya sendiri.

Sore harinya, Lysire dijemput oleh Kainer. Mereka tidak langsung kembali ke istana melainkan pergi jalan-jalan. Kainer melihat suasana hati istrinya tidak begitu baik, jadi ia ingin membuat Lysire merasa lebih baik.

"Istriku, apakah kau ingin bercerita tentang hal yang membuatmu tampak sedih?"

Lysire memiringkan wajahnya, ia menatap suaminya yang selalu menyadari perubahan suasana hatinya. Tanpa diperintahkan, air matanya tiba-tiba saja jatuh.

"Yang Mulia, maafkan aku karena sampai saat ini aku masih belum bisa memberikanmu keturunan."

Kainer sebenarnya sudah menebak, hari ini istrinya mengunjungi adik ipar mereka yang baru saja melahirkan. Ia yakin Lysire pasti merasa buruk karena sampai saat ini masih belum mengandung juga.

Kainer segera menarik Lysire masuk ke dalam dekapannya. "Ratuku, ini bukan salahmu. Kau sudah melakukan yang terbaik, tapi takdir masih belum mengizinkan kita memiliki anak. Tidak ada yang bisa kita perbuat tentang hal itu. Jangan bersedih lagi. Belum memiliki anak juga bukan sesuatu yang buruk, kita bisa menghabiskan waktu berdua lebih banyak."

Lysire menyadari betul bahwa Kainer tidak akan pernah mengeluh padanya mengenai anak. Namun, tetap saja ia merasa buruk karena hal ini. Jika bertahun-tahun berikutnya ia masih tidak bisa mengandung juga, maka ia tidak boleh egois.

Ia tidak suka berbagi suami dengan wanita lain, tapi demi Kainer dan demi Celestria, ia harus merelakan Kainer mengambil selir. Celestria

harus memiliki penerus yang berasal dari darah daging Kainer sendiri.

**

Bertahun-tahun berlalu, Kainer dan Lysire masih belum memiliki keturunan juga. Meski tidak ada yang mendesak Lysire untuk segera memiliki anak, tapi hal ini membuatnya semakin tertekan dari hari ke hari.

Lysire yakin, hanya tinggal menunggu waktu saja, para tetua kerajaan dan pejabat tinggi mendesak Kainer untuk memiliki selir agar bisa memberikan pewaris bagi Celestria.

"Yang Mulia Ratu." Gavriel memanggil Lysire yang saat ini sedang melamun. Anak yang dibawa oleh Lysire ke istana itu kini sudah berusia enam tahun. Dia tumbuh menjadi anak laki-laki yang tampan dan berperilaku baik.

"Gavriel." Lysire tersenyum senang melihat Gavriel yang baru saja kembali dari sekolahnya.

"Apa yang sedang Yang Mulia Ratu pikirkan?" Gavriel duduk di sebelah Lysire. Ia memandangi wajah Lysire dengan penuh perhatian.

Lysire tersenyum lembut. Ia mengelus kepala Gavriel dengan pelan. "Aku tidak memikirkan apapun. Bagaimana dengan sekolahmu hari ini? Apakah menyenangkan?"

"Sekolahku hari ini berjalan dengan lancar."

"Apakah kau memiliki banyak teman?" Ini adalah hari pertama Gavriel sekolah, jadi Lysire ingin tahu lebih banyak tentang mengenai hal itu.

"Ya, aku memiliki banyak teman, Ratu. Mereka semua bersikap sangat baik padaku."

"Syukurlah kalau begitu. Belajarlah dengan giat, setelah dewasa kau akan menjadi pemuda yang hebat dan membanggakan."

"Ya, Yang Mulia Ratu."

"Baiklah, sekarang pergilah untuk mengganti pakaianmu. Makan cemilan lalu setelah itu istirahat."

"Baik, Yang Mulia."

Gavriel adalah anak yang penurut, ia segera mengikut kata-kata dari Lysire. Ia pergi bersama dengan pengasuhnya.

Lysire menatap Gavriel yang perlahan menjauh darinya, keputusannya untuk membawa Gavriel bersamanya merupakan keputusan yang

tepat. Kehadiran Gavriel sedikit mengobati keinginannya untuk memiliki anak.

Meski Gavriel memiliki pengasuh dan ibu susu, tapi setiap harinya Gavriel pasti akan bersamanya selama beberapa jam. Bahkan ketika ia sedang melakukan pekerjaan, ia terkadang akan membawa Gavriel bersamanya.

Setelah Gavriel menghilang dari pandangannya, Lysire memutuskan untuk pergi ke luar istana. Celestria telah berkembang pesat, ibu kota menjadi lebih ramai dari waktu ke waktu. Bidang kesehatan, pendidikan dan keuangan semuanya berjalan dengan sangat baik.

Pusat medis yang dibangun oleh Kainer dulu menjadi lebih besar dan melayani semua rakyat Celestria dari berbagai wilayah. Dan semua pengobatan itu gratis.

Pendidikan Celestria terus mengalami peningkatan, di setiap kota kini memiliki satu sekolahan yang diperuntukan untuk masyarakat umum tanpa memandang status sosial mereka.

Perdagangan di Celestria juga semakin meningkat, keuangan istana sangat baik sehingga rakyat menjadi makmur. Selain itu tanah menjadi

semakin subur. Semua yang ditanam akan mendapatkan panen yang melimpah.

Semua itu berkat Lysire yang pernah menjalani kehidupan sebelumnya. Lysire menggunakan semua yang ia tahu di kehidupan masa lalunya dan diterapkan pada kehidupan ini.

Sebagai seorang ratu, Lysire terus menerus mendapatkan pujian karena ia telah menjalankan perannya dengan sangat baik.

**

Apa yang ditakutkan oleh Lysire benar-benar terjadi. Para tetua dan beberapa pejabat senior mulai membicarakan tentang penerus tahta pada Kainer.

"Yang Mulia, Anda perlu memiliki selir. Ini sudah hampir sepuluh tahun, tapi Yang Mulia Ratu belum juga menjukan tanda-tanda kehamilan," seru seorang tetua.

"Tuan Thaddeus benar, Yang Mulia. Sudah saatnya bagi Anda untuk mengambil selir untuk melahirkan pewaris." Yang lainnya menimpali.

Kainer mengerutkan keningnya, tidak suka dengan pembahasan ini. "Aku masih sangat muda, dan kalian sudah sibuk membicarakan tentang pewaris."

"Yang Mulia, kami membicarakan ini demi kebaikan Celestria. Saat ini hanya Anda harapan bagi Celestria."

Xarion telah tiada sejak beberapa tahun lalu, ia tutup usia karena penyakit yang diderita olehnya begitu juga dengan Xylia.

Sekarang yang memiliki darah pewaris hanyalah Kainer. Jika Kainer tidak kunjung mendapatkan penerus maka garis keturunan asli Celestria akan terputus. Dan itu bukanlah sesuatu yang diinginkan oleh para tetua.

"Aku tidak akan pernah mengambil selir! Bahkan jika Ratuku tidak bisa memberikan keturunan aku tidak akan pernah menikah lagi!"

"Yang Mulia, Anda tidak bisa seperti itu."

"Kenapa tidak bisa? Aku adalah raja Celestria."

"Yang Mulia, Celestria membutuhkan pewaris yang sah. Jika Anda tidak memiliki keturunan

maka siapa yang akan meneruskan kepemimpinan Celestria."

"Masih ada Gavriel. Aku dan Ratu yang mendidiknya secara langsung."

"Yang Mulia, Tuan Gavriel tidak memiliki darah pewaris." Tetua tidak setuju.

"Aku tidak peduli pada apa yang kalian katakan. Jangan pernah membicarakan tentang selir lagi karena sampai mati istriku hanya satu dan itu adalah Ratu Lysire Savra."

Para tetua dan pejabat tahu bahwa Kainer sangat mencintai Lysire, tapi mereka sangat menyayangkan pilihan Kainer. Seharusnya Kainer bisa membedakan antara kepentingan pribadi dan kepentingan Celestria.

Kainer bukan hanya seorang suami, tapi seorang raja. Jadi, yang harusnya Kainer pikirkan bukan hanya istrinya saja, melainkan kerajaannya juga.

57. Sebuah Permintaan

Tidak berhasil melewati Kainer, para tetua dan pejabat mengatur pertemuan dengan Lysire. Mereka ingin meminta Lysire untuk membujuk Kainer agar mengambil selir.

"Apa yang ingin kalian bicarakan denganku?" tanya Lysire.

"Yang Mulia Ratu, Celestria membutuhkan pewaris tahta. Karena sampai saat ini Anda belum mengandung maka Yang Mulia Raja harus mengambil selir."

"Kenapa kalian membicarakan ini denganku? Kalian seharusnya membicarakan ini dengan Yang Mulia Raja."

"Kami sudah membicarakan ini dengan Yang Mulia Raja, tapi Yang Mulia Raja menolak," jawab seorang pejabat.

Lysire tidak tahu tentang hal ini karena Kainer tidak membicarakan mengenai desakan para tetua dan beberapa pejabat terhadapnya. Kainer tidak ingin Lysire merasa tidak bahagia.

"Lalu, apakah kalian ingin menurunkanku dari tahta karena tidak bisa memberikan penerus bagi Yang Mulia Raja?" Lysire tidak senang meski ia tahu bahwa orang-orang di depannya hanya mengkhawatirkan Celestria.

"Bukan seperti itu maksud kami, Yang Mulia Ratu. Kami memohon pada Yang Mulia Ratu agar bersedia membujuk Yang Mulia Raja untuk mengambil selir. Kami tahu bahwa Yang Mulia Raja sangat mencintai Yang Mulia Ratu, jadi mungkin Yang Mulia Raja aka mendengarkan Yang Mulia Ratu," ujar Thaddeus. Yang Mulia Ratu, Anda tidak boleh egois. Yang Mulia Raja bukan milik Anda seorang. Yang Mulia Raja

memiliki tanggung jawab terhadap rakyatnya. Dan tanggung jawabnya adalah memberikan penerus untuk Celestria."

Hati Lysire sakit, bukan karena kata-kata tetua di dekatnya, tapi karena ia harus meminta suaminya sendiri untuk mengambil selir. Namun, benar Kainer bukan miliknya seorang. Kainer bertanggung jawab terhadap Celestria, dan sebagai satu-satunya pewaris, Kainer harus memiliki keturunan.

"Apakah kalian memiliki hal lain untuk dibicarakan?"

"Tidak , Yang Mulia. Hanya itu yang kami ingin bicarakan."

"Jika sudah selesai maka aku tidak akan berada di sini lebih lama lagi."

"Yang Mulia, tolong pikirkan apa yang kami katakan. Semua untuk Celestria." Thaddeus berkata lagi.

Lysire membenci kekurangannya yang ini sehingga ia tidak bisa mengatakan apapun untuk membalas perkataan orang lain. Ia akhirnya hanya berdiri dan pergi meninggalkan ruangan itu.

Setelah pertemuan itu, Lysire memutuskan untuk pergi keluar istana, ia pergi cukup jauh dan baru berhenti di dekat sebuah sungai.

Myrrah dan Riona yang menemani Lysire tadi mendengarkan permintaan para tetua dan beberapa pejabat itu. Saat ini perasaan ratu mereka pasti sangat buruk, jadi mereka berdua memberikan ruang bagi Lysire untuk menyendiri.

Lysire harus menenangkan pikirannya, ia harus mengikhlaskan apa yang terjadi sekarang. Semuanya demi Kainer dan Celestria.

Setelah berjam-jam di sana, Lysire akhirnya memutuskan untuk kembali ke istana. Ia membuang semua rasa sedihnya dan menunjukan senyuman terbaiknya pada Kainer.

Lysire membantu Kainer membersihkan tubuhnya seperti biasa. Setelah selesai ia membantu Kainer berpakaian.

"Yang Mulia, bisakah Yang Mulia mengabulkan sebuah permintaan untukku?" Lysire bersuara dengan lembut, ia sedang menahan kepedihan di hatinya.

"Permintaan apa, Ratuku?"

"Berjanjilah Yang Mulia akan mengabullkannya."

Kainer diam sejenak lalu kemudian ia membalas ucapan istrinya. "Aku berjanji."

"Menikahlah lagi."

Tubuh Kainer tiba-tiba menegang. Ia tidak menyangka jika istrinya akan meminta hal seperti ini padanya. Kainer menahan tangan istrinya yang saat ini sedang menata bagian depan pakaiannya.

"Apa yang kau katakan, Ratuku?"

"Menikahlah lagi. Aku tidak bisa memberikan penerus untuk Celestria."

"Aku tidak akan pernah menikah lagi."

"Yang Mulia, kau sudah berjanji padaku."

"Persetan dengan janjiku!" Ini adalah pertama kalinya Kainer berkata kasar. Ia benar-benar marah karena permintaan Lysire yang menyakiti hatinya. Tidak apa-apa jika orang lain yang memintanya menikah, tapi sekarang wanita yang sangat ia cintai mendorongnya ke wanita lain.

"Yang Mulia, Celestria membutuhkan pewaris."

"Ada Gavriel."

"Dia bukan darah dagingmu."

"Cukup! Aku tidak mau membicarakan tentang hal ini." Kainer melepaskan tangan Lysire lalu meninggalkan kediamannya.

Air mata Lysire jatuh, ini bukan yang ia inginkan, tapi ia harus melakukan ini agar suaminya mau menikah lagi. Tidak hanya Kainer yang terluka, tapi dirinya juga.

**

Lysire mogok makan hanya demi untuk membuat Kainer mengikuti permintaannya.

"Ratuku, kau sampai melakukan hal seperti ini hanya untuk mendorongku ke wanita lain?" Kainer semakin marah. Dalam beberapa hari terakhir ini hubungannya dengan Lysire menjadi dingin.

"Yang Mulia, aku memohon padamu."

Hati Kainer seperti akan meledak. Lysire menyiksa dirinya sendiri dan memohon padanya untuk menikahi wanita lain. Apakah Lysire benar-benar mencintainya?

Sekali lagi Kainer meninggalkan Lysire dalam keadaan marah.

Lysire menangis lagi, susah sekali membuat Kainer mengikuti permintaannya. Namun, ia harus kejam, bukan hanya pada dirinya sendiri, tapi juga pada Kainer.

Mogok makan Lysire masih terus berlangsung, dan hari ini ia sampai tidak sadarkan diri karena tidak makan berhari-hari.

Kainer tidak tahan lagi, dia bisa gila jika terus seperti ini. Karena Lysire sangat bertekad membuatnya menikah lagi, maka ia akan mengabulkannya. Lysire, istrinya benar-benar kejam. Ia sudah mengatakan bahwa ia baik-baik saja tanpa keturunan, tapi Lysire malah terus menerus menekannya dengan menggunakan hidupnya sendiri. Lysire tahu benar bahwa kelemahannya terletak pada wanita itu.

"Makan, aku akan memberikan apa yang kau inginkan."

Lysire lega, tapi juga sakit. Pada akhirnya ia membuat suaminya menyerah. "Maafkan aku."

"Tidak perlu meminta maaf. Makan, jangan menyiksa dirimu lagi."

"Ya, Yang Mulia."

Pelayan kemudian menyajikan makanan. Tubuh Lysire sangat lemah, Kainer menyuapi Lysire makan perlahan-lahan.

"Karena kau yang menginginkan aku menikah, maka kau yang harus menemukan wanitanya. "

Makanan yang ada di kerongkongan Lysire berubah menjadi jarum, rasanya sangat sakit ketika ia telan. Jadi, sekarang Kainer sedang membalasnya.

"Baik, Yang Mulia."

Kainer memberikan wadah makanan pada Myrrah, ia tidak menyuapi Lysire sampai selesai. Hatinya marah, sakit dan sedih. Lysire bahkan bersedia mencarika wanita untuknya.

Seperginya Kainer, Lysire menangis sampai sesegukan. Myrrah dan Riona yang melihat ini juga ikut merasakan rasa sakitnya. Mereka tahu bahwa ratu mereka terpaksa harus melakukan hal ini.

**

Lysire telah menyeleksi wanita yang cocok untuk menjadi selir Kainer. Jumlahnya ada lima

wanita, ia kemudian menyeleksinya lagi dan memilih dua.

Ia kemudian menemui Kainer. "Yang Mulia, di antara dua wanita ini, yang mana yang Yang Mulia sukai?"

"Kau tahu bahwa tidak ada wanita yang aku sukai di dunia ini selain kau, Lysire."

Hati Lysire sakit lagi. "Aku pikir dia lebih cocok dengan Yang Mulia Raja."

"Kau tahu apa yang terbaik untukku. Jika sudah selesai pergilah."

"Ya, Yang Mulia."

**

Hari di mana Kainer akan menghabiskan malam dengan wanita pilihan Lysire tiba. Namun, sebelum pergi ke kamar wanita itu, Kainer mendatangi Lysire terlebih dahulu.

"Kau yakin ini yang kau inginkan?" Kainer ingin mendengar jawaban Lysire untuk yang terakhir kalinya.

"Ya, Yang Mulia." Lysire menjawab dengan tegas.

Wajah Kainer terlihat sangat dingin, ia kemudian berbalik dan pergi dengan langkah kasar.

Akhir-akhir ini hari-hari Lysire dipenuhi oleh air mata kesedihan dan rasa sakit. Untuk mendapatkan pewaris Celestria, ia menyakiti dirinya sendiri dan suaminya.

Kainer tidak bisa mendatangi wanita itu dalam keadaan sadar, jadi ia banyak minum berharap agar dia mabuk dan bisa melakukan yang diinginkan oleh istrinya.

Lysire mendengar ini dari Myrrah, ia ingin mengeraskan hatinya, tapi pada akhirnya pertahanannya runtuh. Suaminya sangat menderita. Lysire akhirnya berlari menuju ke suaminya.

Kainer sudah minum banyak, tapi ia masih cukup sadar. Ia pergi ke kamar tempat calon selirnya berada. Jika Lysire bisa kejam terhadap dirinya sendiri, ia juga bisa. Ia sangat mencintai Lysire, dan ia melakukan semua ini demi Lysire. Ya, hanya demi Lysire.

Sampai di depan pintu kamar, kepala Kainer terasa sakit. Pria itu menggelengkan kepalanya

untuk mengembalikan kesadarannya lagi. Ia kembali meneruskan langkahnya yang goyah.

Di dalam kamar yang gelap itu, Kainer menaiki ranjang. Ia pasti sudah mabuk karena ia berpikir wanita yang ada di atas ranjang adalah istrinya.

Pada akhirnya Kainer benar-benar menyentuh wanita di atas ranjang, tapi dengan membayangkan wanita itu sebagai Lysire. Setelah melakukan tugasnya, Kainer jatuh tidak sadarkan diri.

58. Aku Berjanji Padamu, Yang Mulia (Tamat)

Keesokan paginya Kainer terjaga di kamar yang asing baginya. Ia melihat ke sebelahnya, seorang wanita berbaring di sana. Ia merasa wanita ini tidak asing lagi, itu seperti Lysire. Namun, Kainer segera mendengkus. Sepertinya efek minuman keras masih ada di dalam tubuhnya sampai sekarang.

Kainer turun dari ranjang, ia segera memungut pakaiannya. Dari arah belakang, kedua tangan ramping memeluk perutnya dengan lembut.

Kainer sangat marah, ia berbalik dan mencekik leher wanita itu dengan kuat.

"Yang Mulia." Wanita itu adalah Lysire.

Tipu daya seperti apa yang dipakai oleh wanita di depannya, bahkan suaranya pun mirip dengan suara Lysire.

"Jangan pernah menyentuhku tanpa izin dariku! Dan jangan pernah berpikir bahwa setelah menjadi selirku, aku akan menyukaimu! Satu-satunya wanita yang aku sukai di dunia ini hanya Ratu Lysire!" Kainer mencekik wanita di depannya sangat kuat seperti ia ingin mematahkan leher wanita itu.

Kainer kemudian melepaskan tangannya dan menghempaskannya kasar hingga Lysire terjatuh dengan kuat di lantai. Lalu setelah itu ia pergi melangkah sembari memperbaiki pakaiannya.

Saat ia keluar dari kamar, ia melihat Myrrah dan Riona di sana.

"Apa yang kalian lakukan di sini? Apakah kalian dikirim oleh Ratu untuk memastikan aku tidur dengan wanita pilihannya? Katakan padanya, bahwa aku sudah meniduri wanita itu. Aku harap dia puas!" Kainer berkata dengan

marah pada dua pelayan Lysire, setelah itu ia melanjutkan langkahnya lagi.

Di belakangnya Torian mengikuti. Ia bingung dengan apa yang terjadi pada tuannya. Wanita itu? Wanita mana? Bukankah yang ada di dalam sana adalah ratu. Sepertinya tuannya mengira bahwa wanita yang tidur dengannya bukanlah ratu. Namun, ini tampak tidak masuk akal, apakah rajanya masih mabuk sehingga tidak mengenali istrinya sendiri? Ya, pasti seperti itu.

"Yang Mulia Raja." Torian menghentikan Kainer.

"Ada apa?!" bengis Kainer.

"Yang Mulia, izinkan saya bertanya pada Anda."

"Katakan."

"Apakah Yang Mulia tidak menyadari bahwa yang menghabiskan malam dengan Anda adalah Yang Mulia Ratu?"

"Apa maksudmu?"

"Wanita yang bersama Anda sampai pagi ini adalah Yang Mulia Ratu."

"Sial!" Kainer segera berbalik dan melangkah dengan cepat. Saat ia masuk kembali ke dalam

kamar ia melihat Myrrah dan Riona sedang membantu Lysire berdiri.

Kainer segera mengambil alih tubuh Lysire dari dua pelayannya. "Bagian mana yang sakit? Biar aku lihat."

Kainer melihat ke leher ramping Lysire yang merah. Sial! Kainer mengumpat lagi di dalam hatinya. Ia mencekik Lysire dengan sangat kuat tadi.

"Ambilkan salep untuk Yang Mulia Ratu!"

"Baik, Yang Mulia." Myrrah segera menjalankan tugas, sementara Riona ia segera mundur dan keluar dari kamar.

"Apakah ini sakit?"

Lysire hanya menatap Kainer. Kekhawatiran Kainer terhadapnya membuat hatinya terasa hangat. Ia telah mendorong pria ini dengan sangat keras. Ia telah begitu menyakiti hatinya, tapi Kainer masih tetap seperti ini padanya.

"Ratuku, tidak bisakah kau mengatakan sesuatu?" Kainer bersuara lagi.

"Yang Mulia tadi sepertinya ingin mematahkan leherku, menurut Yang Mulia seperti apa rasanya?"

"Maafkan aku, aku mengira kau sebagai wanita lain."

"Aku tahu, jadi aku memaafkanmu."

"Kenapa kau bisa ada di sini?"

"Karena aku tidak ingin suamiku menyentuh wanita lain."

"Kenapa berubah di detik-detik terakhir? Bukankah kau yang paling keras mendorongku menuju ke wanita lain."

"Aku salah, aku minta maaf. Aku tidak akan melakukannya lagi. Aku tidak akan memaksamu jika kau tidak mau. Maukah Yang Mulia memaafkanku?"

Kainer ingin meluapkan segala keluhannya pada Lysire, tapi karena Lysire sudah meminta maaf padanya dan menyadari kesalahannya ia akan menyimpan keluhan itu sendiri. "Aku akan memaafkanmu, tapi berjanjilah padaku bahwa di masa depan jangan pernah mendorongku ke wanita lain karena itu sangat menyakitiku."

"Aku berjanji padamu, Yang Mulia."

Lysire bukannya egois, tapi ia tidak ingin membuat Kainer merasa tersakiti sampai akhir. Ia yakin, jika malam ini ia membiarkan Kainer tidur

dengan wanita lain, maka luka yang akan dialami oleh Kainer tidak akan sembuh sampai Kainer tutup usia.

Di kehidupan sebelumnya, tahta Celestria masih diambil alih oleh anak angkat Kainer yang tidak memiliki hubungan darah dengannya sama sekali. Dan tampaknya, di kehidupan kali ini hal yang sama masih akan terjadi.

Myrrah datang dengan salep yang diminta oleh Kainer. Kainer kemudian mengoleskan salep itu pada leher Lysire. Kainer lagi-lagi merasa jengkel, ia tidak pernah ingin menyakiti fisik Lysire seperti ini.

"Ini sudah tidak sakit lagi."

"Kau berbohong."

Lysire tertawa kecil. "Sakitnya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang aku lakukan pada Yang Mulia Raja."

"Aku tidak ingin menyakitimu."

"Aku tahu itu. Yang Mulia paling mencintaiku." Lysire berkata dengan lembut.

Kainer selesai mengoleskan obat di leher Lysire. "Apakah bagian lain tubuhmu sakit? Aku menghempaskanmu cukup kuat tadi."

Lysire mengangkat tangannya. "Tanganku terluka."

"Kenapa kau tidak memberitahuku dari tadi?" Kainer segera mengambil tangan Lysire, ada bekas goresan di sana. Tampaknya itu karena pecahan vas bunga yang tertekan oleh Lysire.

"Ini hanya luka kecil, akan segera sembuh."

Kainer merasa semakin kesal. Kenapa ia begitu kasar sampai menyakiti Lysire seperti ini. Kainer mengoleskan obat ke luka Lysire.

"Apakah bokongmu sakit?"

Lysire mengganggukan kepalanya.

"Maafkan aku."

"Yang Mulia, berhentilah meminta maaf. Aku tidak ingin mendengarnya." Lysire tahu bahwa Kainer tidak bermaksud menyakitinya. Di dunia ini, selain orangtuanya, Kainer adalah orang yang tidak ingin membuatnya terluka.

Setelah selesai, Kainer membawa Lysire kambali ke kediaman mereka dengan menggendong Lysire.

Dari bawah Lysire melihat fitur wajah tegas suaminya. "Yang Mulia, aku sangat mencintaimu."

"Aku juga sangat mencintaimu."

Setelah mengantar Lysire kembali ke kediaman mereka, Kainer pergi ke ruang pemerintahan. Pria itu dengan tegas mengatakan pada pejabatnya dan juga para tetua yang ada di sana, bahwa jika mereka terus memaksanya untuk mengambil selir maka ia akan turun dari tahta.

Para pejabat dan tetua istana tahu bahwa Kainer serius dengan ancamannya. Sekarang, tidak ada yang bisa mereka lakukan karena jika Kainer turun tahta, maka Celestria akan mengalami kemunduran. Mungkin sudah menjadi takdir Celestria di kepemimpinan selanjutnya akan diambil alih oleh yang bukan merupakan pewaris yang sah.

Tamat

Extra Part - Semakin Sempurna

"Apa yang terjadi pada Yang Mulia Ratu? Kenapa tiba-tiba bisa tidak sadarkan diri?" Kainer bertanya pada Myrrah dan Riona.

"Ampuni kami, Yang Mulia. Kami tidak menjaga Yang Mulia Ratu dengan benar." Myrrah dan Riona segera berlutut. Mereka tidak tahu apa yang terjadi pada Lysire, karena tiba-tiba saja Lysire jatuh saat sedang minum teh.

"Tabib, bagaimana?" Kainer bertanya dengan khawatir.

Tabib sedang meraba denyut nadi Lysire, dan ia akhirnya mengetahui apa yang membuat Lysire tiba-tiba saja tidak sadarkan diri.

"Yang Mulia selamat, Yang Mulia Ratu sedang mengandung." Tabib mengumumkan kabar bahagia pada Kainer.

"Apa yang kau katakan tadi, Tabib?"

"Yang Mulia Ratu tiba-tiba tidak sadarkan diri karena saat ini Yang Mulia Ratu sedang mengandung. Hal seperti ini sering terjadi pada beberapa ibu hamil."

Mata Kainer memerah, ia masih memproses apa yang dikatakan oleh tabib. Lysire sedang mengandung, di dalam perut istrinya saat ini ada calon anak mereka.

"Berikan tabib hadiah!" Kainer sangat senang, jadi ia memberikan hadiah pada tabib.

"Terima kasih, Yang Mulia."

Setelah selesai memeriksa Lysire, tabib undur diri. Lysire akan terjaga dalam beberapa saat lagi.

Sekarang yang ada di dalam sana hanya Kainer dan Lysire. Kainer terus menggenggam tangan

Lysire dengan lembut. Ia tidak sabar menunggu istrinya bangun untuk memberitahukan tentang kehamilan istrinya itu.

Ia yakin Lysire pasti akan sangat bahagia karena kehamilan ini adalah yang ditunggu-tunggu oleh Lysire.

Beberapa waktu kemudian Lysire terjaga masih dengan rasa pening di kepalanya.

"Ratuku."

"Yang Mulia." Lysire bersuara pelan.

"Apakah yang kau rasakan sekarang?" tanya Kainer.

"Kepalaku sakit, tubuhku juga lemah. Aku merasa sangat tidak nyaman," balas Lysire. "Namun, tidak apa-apa, setelah istirahat pasti akan sembuh. Aku pasti membuat Yang Mulia khawatir."

"Ratuku, kau merasa seperti ini karena saat ini ada calon anak kita di dalam perutmu."

"Yang Mulia, apakah maksudmu aku sedang mengandung sekarang?"

"Ya, Ratuku. Tabib tadi memeriksa kondisimu dan dia mengatakan bahwa saat ini kau sedang mengandung."

Air mata Lysire jatuh berderai. Ia bahagia, benar-benar bahagia. Sejujurnya ia telah berdamai dengan takdir, jika ia benar-benar tidak bisa mengandung maka ia ikhlas. Dan ternyata, saat ia mengikhlaskan segalanya Sang Pencipta akhirnya mengabulkan apa yang dulu sangat ia inginkan.

"Yang Mulia, selamat kau akan menjadi ayah dalam beberapa bulan lagi." Lysire menatap suaminya dengan mata basah. Dahulu ia berpikir bahwa tidak akan pernah ada yang memanggil suaminya dengan panggilan 'ayah' tapi syukurlah Sang Pencipta berbaik hati padanya dan Kainer sehingga dalam beberapa bulan ke depan akan ada sosok kecil yang membuat Kainer menjadi seorang ayah.

Kainer menghapus air mata haru Lysire lalu kemudian memeluk tubuh istrinya dengan hangat. "Terima kasih, Istriku. Terima kasih karena telah membuat hidupku menjadi semakin sempurna."

Segera berita kehamilan Lysire menyebar di Celestria. Keluarga, para pejabat, tetua istana dan rakyat Celestria begitu bahagia setelah mendengar kabar ini. Akhirnya setelah hampir sepuluh tahun, Celestria akan memiliki penerusnya.

Mereka semua mendoakan agar Lysire dan janin yang ada di dalam kandungan Lysire selalu dijaga oleh Sang Pencipta.

Tamat